

MA'AMIL HADIS

Diskursus Sosio-Tematik Hadis dari Teks Menuju Konteks

Ubaidillah	Salamah Noorhidayati
Ahmad Saddam	Yazeed Ghinan Abdullah
Aprilia Khusnul Fauziyah	M. Ilham Fakhruddin
Rifqi As'adah	



AKADEMIA
PUSTAKA

**MA'ANIL HADIS:
Diskursus Sosio-Tematik Hadis dari Teks Menuju Konteks**

Copyright © Ubaidillah, dkk, 2022.
Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Layout: Kowim Sabilillah
Desain cover: Diky M. Fauzi
Penyelaras akhir: Saiful Mustofa
v + 206 hlm: 14 x 21 cm
Cetakan Pertama, Juni 2022
ISBN: 978-623-5419-04-6

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:
Akademia Pustaka
Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung
Telp: 081216178398
Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com
Website: akademiapustaka.com

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, dengan berucap kalimat syukur penulis haturkan ungkapan puja dan puji syukur penulis haturkan kepada Allah Swt atas karunia, taufik dan hidayahnya kehadiran berupa buku ini dapat dengan lancar diselesaikan dengan baik. Demikian halnya sholawat dan salam teruntuk Sang Pencerah Nabi Muhammad Saw beserta keluarganya dan para sahabat dan pengikutnya diberikan syafaat dunia dan akhirat.

Buku ini disusun melalui satu kajian riset yang berupaya memberikan kontribusi keilmuan hadis bagi tumbuh suburnya semangat religiusitas di tengah masyarakat yang mewujud dalam aktivitas sosial mulai dari urgensi kebangsaan hingga solidaritas sosial. Penulis sadar betul bahwa selesainya buku ini tidak lepas dari bantuan banyak pihak baik melalui individu maupun kelembagaan khususnya fakultas Ushuluddin yang telah memberikan afirmasi bagi tumbuh kembangnya tradisi literasi dan riset dalam bidang studi ilmu hadis. Atas dasar kontribusi tersebut maka perlu penulis menyampaikan ungkapan rasa terima kasih kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan FUAD Dr. Akhmad Rizqan Khamami, Lc. MA dan Bapak Dr. Nurcholis yang telah mempercayakan kegiatan penerbitan hasil riset studi hadis untuk dapat dipublikasikan. Demikian halnya kepada Dr. Salamah Noorhidayati, M.Ag yang telah memberikan dukungan penuh demi terlaksananya publikasi hasil karya di Prodi Ilmu Hadis sekaligus memberrikan arahan dan bimbingan kepada penulis.

Ucapan terimakasih juga kami sampaikan kepada Rektor UIN Sayyid Ali Rahmatullah Prof. Dr. Maftukhin, M.Ag yang

secara khusus telah memberikan afirmasi dalam bidang studi hadis melalui skema “reward tahfid hadis” sehingga memberikan motivasi bagi mahasiswa untuk menghafal hadis sebagai ciri dan karakter keulamaan hadis. Kepada Mas Saiful Mustofa kami sampaikan penghargaan yang telah dengan jerih payah dan penuh dedikasi memberikan hasil layout yang ciamik sehingga buku ini dapat dinikmati dengan baik. Kiranya masih banyak ungkapan terimakasih kepada pihak yang terlibat yang tidak dapat disebutkan nama beliau satu persatu.

Sebagai akhir dari penjelasan singkat di atas semoga buku ini memberikan satu informasi pengetahuan yang dapat memperkuat basis keilmuan di bidang studi ilmu hadis sekaligus menjadi titik pijak dalam beramalillah sehingga mampu menghadirkan pribadi yang memberikan teladan bagi banyak orang.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
TRANSMISI HADIS DALAM AT-TIBYAN SEBAGAI STRATEGI REKONSILIASI KEBANGSAAAN HADRATUSSYAIKH HASYIM ASY'ARI Oleh <i>Ubaidillah & Yazeed Ghinan Abdullah</i>	1
IBN HAJAR DAN PANDANGANNYA TENTANG HADIS DHAIF (Analisis Hadis-Hadis Dhaif Dalam Kitab <i>Bulugh Al- Maram</i>) Oleh <i>Salamah Noorhidayati</i>	33
PENDEKATAN INTERDISIPLINER DALAM MEMAHAMI HADIS TENTANG BEKAM Oleh <i>Ahmad Saddam</i>	65
KONTEKSTUALISASI TEOLOGI SETAN DALAM KITAB NASHAIHUL 'IBAD PRESPEKTIF SYEKH NAWAWI AL BANTANI Oleh <i>Aprilia Khusnul Fauziyah & Ubaidillah</i>	99
TRADISI MENULIS HADITS ARBAIN DI NUSANTARA: (Mengupas Karakteristik Arbain At-Tarmasi Dan Lutfi Fathullah) Oleh <i>M. Ilham Fakhruddin & Salamah Noorhidayati</i>	149
REAKTUALISASI TEOLOGI PENGASUHAN ANAK YATIM DALAM STUDI MA'ANIL HADIS Oleh <i>Rifqi As'adah</i>	179

TRANSMISI HADIS DALAM *AT-TIBYAN* SEBAGAI STRATEGI REKONSILIASI KEBANGSAAAN *HADRATUSSYAIKH* HASYIM ASY'ARI

Ubaidillah

Ubaidillah830@gmail.com

Yazeed Ghinan Abdullah

yazeedghi@gmail.com

Pendahuluan

Semangat nasionalisme semakin berkobar ketika organisasi-organisasi Islam terlahir untuk ikut bergerak mengupayakan kemerdekaan Indonesia.¹ Pada masa ini melahirkan usaha perjuangan kemerdekaan yang semula hanya bertumpu pada perlawanan fisik pada masing-masing daerah menuju usaha perlawanan yang berbasis pendidikan dan pemikiran. Adapun diantara organisasi Islam yang turut andil dalam melawan penjajah antara lain adalah organisasi Sarekat Dagang Islam (1905) bergerak dalam bidang ekonomi, Al-Irsyad (1914) bergerak dibidang keagamaan, Sarekat Islam (1912) bergerak pada bidang sosial dan ekonomi, Muhammadiyah (1912), persis (1923) dan Nahdlatul Ulama (1926) bergerak pada bidang yang sama

¹Ahmad Lutfi Fathullah, "Perkembangan Pemikiran Hadis Di Indonesia Antara Teori Dan Praktek," *Tarjih: Jurnal Tarjih Dan Pengembangan Pemikiran Islam* 7, no. 1 (2004), 63.

yakni sosial dan keagamaan.² Seiring masifnya tekanan penjajah, menjadikan organisasi-organisasi serupa bermunculan dan tersebar luas ke seluruh pelosok daerah dalam rangka membangkitkan rasa nasionalisme bangsa.

Organisasi-organisasi Islam tersebut memiliki wadah jalan pemikirannya masing-masing dalam rangka menampung serta memecahkan berbagai permasalahan kompleks yang terjadi di tanah air. Hasil dari ijtihad organisasi tersebut nantinya akan diterbitkan dalam bentuk buku yang isinya merupakan fatwa-fatwa dari ijtihad organisasi. Seperti contoh organisasi Islam Muhammadiyah mempunyai wadah ijtihad Himpunan Putusan Tarjih, Persis memiliki buku soal yang di dalamnya menjawab persoalan hukum Islam, MUI memiliki kumpulan fatwa-fatwa yang sekarang dapat diakses melalui internet dan Nahdlatul Ulama mempunyai buku *ahkamul fuqaha* hasil dari bahtsu masail diniyyah atau keputusan muktamar dan munas NU. Melihat kebangkitan gerakan masyarakat Islam para penjajahpun tak tinggal diam. Mereka mencari cara untuk dapat mereduksi gerakan tersebut dengan cara memecah belah bangsa.

Maka untuk memecah belah gerakan Islam yang kian berkobar, para penjajah yang pada saat itu di bawah kekuasaan Belanda mewajibkan masyarakat khususnya yang mengikuti gerakan Islam anti kolonialisme ke dalam organisasi komunis-sosial yang bernama Indische Democratic Vereeniging (ISDV) yang dipimpin oleh Henk Sneevliet. Organisasi inilah yang menjadi cikal bakal terbentuknya Partai Komunis Indonesia (PKI), karena ISDV mampu menyusup ke dalam organisasi Sarekat Islam yang

²Fitriyani, "Organisasi Islam Dan Pengembangan Hukum Islam Di Indonesia," *Al-Ulum* 10, no. 1 (2010), 74, <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/12>.

kemudian memecahnya menjadi Sarekat Islam Merah di daerah Semarang Jawa Tengah.³ Tak hanya itu, para penjajah pun menyebarkan masyarakat Islam dengan menebar isu agama yang bersifat *furu'iyah* (cabang) tujuannya supaya antar sesama menebar kebencian yang berimplikasi terjadinya perpecahan antar sesama.

Dalam konteks inilah, Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari yang menjadi pimpinan tertinggi organisasi Islam Nahdlatul Ulama, mencari solusi konkret dalam menyatukan umat Islam di Indonesia untuk mencapai cita-cita kejayaan Islam ('Izzul Islam) dan kemerdekaan Indonesia dari penjajahan kolonialisme.⁴ Hal tersebut merupakan sejarah asal usul Kitab al-Tibyan ditulis. Karangan kitab *At-Tibyan fi An-Nahyi 'an Muqatha'ati Al-Arham wa Al-Aqarib wa al-Ikhwan* menjelaskan pentingnya persatuan dan betapa seriusnya perpecahan itu. Buku ini sendiri memiliki arti: "Penjelasan: tentang larangan memutuskan ikatan keluarga, kerabat dan hubungan sosial." Dari judulnya terlihat jelas bahwa buku ini ditulis dalam rangka rekonsiliasi antara ormas-ormas Islam dan tokoh-tokoh di masa-masa awal gerakan kebangkitan nasional.

Rupanya keilmuan hadis di Indonesia tidak dapat dianggap sebagai sebatas ilmu agama belaka. Karena pasalnya sejarah peranan living hadis yang diterapkan oleh para ulama Indonesia khususnya yang dicontohkan KH Hasyim Asy'ari mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi kemerdekaan Indonesia. Berlarut-larutnya Indonesia dijajah

³Ahmad Nur Kholis, "Kitab At-Tibyan Karya KH Hasyim Asy'ari: Usaha Rekonsiliasi Nasional," *NU Online*, 2020, <https://www.nu.or.id/post/read/120343/kitab-at-tibyan-karya-kh-hasyim-asy-ari--usaha-rekonsiliasi-nasional>, (diakses pada tanggal 11 september 2021).

⁴ Kholis.

disebabkan karena kurangnya rasa persaudaraan dan rasa nasionalisme antar sesama rakyat. Peranan living hadis yang digelorakan para ulama Indonesia nampaknya dapat membakar jiwa nasionalisme dalam mengusir penjajah di Indonesia. Dalam Karyanya yang berjudul *at-tibyan fi an-nahyi 'an muqatha'atil arham wal aqarib wal ikhwan*, beliau mengingatkan kepada rakyat Indonesia khususnya umat Islam betapa pentingnya bersatu saling mengasihi dan betapa buruknya perpecahan.

Sejauh ini studi mengenai kontribusi KH Hasyim Asy'ari terhadap hadits di Nusantara terbagi menjadi dua kecenderungan pokok. *Pertama*, kajian yang menyatakan KH Hasyim Asy'ari seorang tokoh pembaharu pendidikan Islam Jawa Timur. Dalam karyanya Mospawi menjelaskan tentang upaya pemikiran pendidikan Islam modern KH Hasyim Asy'ari. Dalam karyanya menunjukkan bahwa KH Hasyim Asy'ari mampu menjembatani permasalahan kompleks yang terjadi di tanah air seperti seni, pemerintahan, pendidikan dan agama.⁵ Dalam kontribusinya di bidang pendidikan KH Hasyim Asy'ari telah menerbitkan berbagai karya buku dan mendirikan Pesantren Tebuireng sebagai wadah mencari ilmu pengetahuan dan tempat pemikiran masyarakat. Adapun pada persoalan seni, pemerintahan dan agama KH Hasyim Asy'ari membuat sebuah organisasi Nahdlatul Ulama yang bertujuan untuk menjembatani itu semua.

Kedua, kajian yang membahas terkait kiprah Kyai Hasyim Asy'ari dalam diskursus hadits di Indonesia. Dalam karyanya Mu'min lebih menekankan pada metodologi Kyai Hasyim Asy'ari dalam menjelaskan sebuah hadits dan sikap

⁵Mohamad Muspawi, "The K.H. Hasyim Asy'ari: The Reformer of Islamic Education of East Java," *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018), 161, <https://doi.org/10.14421/jpi.2018.71.147-1163>.

beliau dalam mengelompokkan kualitas hadits. Mu'min mengawali pembahasannya dengan mengenalkan biografi KH Hasyim Asy'ari yang dilanjutkan pada sanad pendidikan dan sanad periwayatan hadits serta hasil karya-karya beliau. Diantara banyaknya karya Kyai Hasyim Asy'ari, Mu'min memfokuskan penelitiannya pada kitab beliau yakni *Risalah ahl-Sunnah wa al-Jama'ah fi al-Hadits al-Mawta wa Ashrat al-Sa'ah wa Bayan Mafhum al-Sunnah wa al-Bid'ah*. Dalam penelitiannya, Mu'min menemukan 62 hadits pada kitab tersebut dan masing-masing hadits itu tidak hanya berasal dari *kutub at-tis'ah* saja melainkan lebih dari itu.⁶ Hal ini menunjukkan keluasan ilmu pengetahuan yang dikuasai oleh KH Hasyim Asy'ari khususnya dibidang hadits.

Tulisan ini melengkapi kekurangan pada kajian pemikiran kontemporer dari karya kitab *at-tibyan* KH Hasyim Asy'ari yang belum ditunjukkan oleh kecenderungan literatur yang ada. Sejalan dengan dua kecenderungan di atas, penelitian ini ingin memfokuskan pada aspek bagaimana transmisi hadis di konseptualisasikan sebagai upaya membangun semangat rekonsiliasi kebangsaan di Indonesia. Untuk menjawab pertanyaan di atas maka disusunlah beberapa pertanyaan seperti: *pertama*, bagaimana karakteristik tema hadis rekonsiliasi dalam kitab *at-tibyan* perspektif *hadratussyaiikh* Hasyim Asy'ari (deskriptif); *kedua*, bagaimana disimilasi makna hadis tekstual dan kontekstual (kritis); *ketiga*, bagaimana revitalisasi hadis rekonsiliasi dalam memperkuat semangat kebangsaan di indonesia? (transformatif). Dengan ketiga pertanyaan tersebut penulis bertujuan untuk mengkaji

⁶Mu'min, "Kiprah Kyai Hasyim Asy'ari Dalam Diskursur Hadits Di Indonesia," *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis* 2, no. 1 (2017), 37, <https://doi.org/10.15575/diroyah.v2i1.2494>.

sejarah revitalisasi hadis KH Hasyim Asy'ari dalam karyanya yakni kitab *At-tibyan*. Setelah dirumuskannya 3 (tiga) pertanyaan di atas, diharapkan pembaca mampu menguraikan jawabannya masing-masing terhadap focus yang telah ditentukan oleh penulis.

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan interelasi karya KH Hasyim Asy'ari *At-Tibyan fi An-Nahyi 'an Muqatha'ati Al-Arham wa Al-Aqarib wa al-Ikhwan* yang berisi berbagai macam nasihat dalam mengutip hadis-hadis nabi terhadap masalah kompleks internal bangsa. *Output* dari karya tersebut rupanya dapat memicu reaksi gerakan organisasi-organisasi Islam dalam upaya berusaha memperjuangkan kemerdekaan Indonesia yang semula hanya bertumpu pada perlawanan fisik pada masing-masing daerah menuju usaha perlawanan yang berbasis pendidikan dan pemikiran. Seiring dengan itu semua, diharapkan tulisan ini dapat memberikan penegasan tentang penggunaan hadis dalam kitab *At-Tibyan fi An-Nahyi 'an Muqatha'ati Al-Arham wa Al-Aqarib wa al-Ikhwan* yang di karang oleh *Hadratussyaikh* Hasyim Asy'ari.

Kajian ini merupakan penelitian *deskriptif* kualitatif. Penulis menggunakan *library research* (kepustakaan) dalam mengumpulkan datanya. Data-data dikumpulkan melalui referensi primer dan sekunder. Referensi primer adalah data yang bersumber dari karangan KH Hasyim Asy'ari yaitu kitab *At-Tibyan fi An-Nahyi 'an Muqatha'ati Al-Arham wa Al-Aqarib wa al-Ikhwan*. Di samping itu, data-data lain kami gunakan untuk memahami penjelasan atau usaha kontekstualisasi hadis pada masa tersebut. Sementara itu data sekunder adalah berupa data-data mengenai biografi, pemikiran KH Hasyim Asy'ari serta sejarah gerakan organisasi Islam terhadap reformasi hadits di berbagai referensi buku dan jurnal yang telah diterbitkan. Setelah data dikumpulkan dan

ditulis, data tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis hermeneutika gadamer.⁷ Analisis yang menjelaskan tentang suatu teks tidak ditafsirkan murni oleh teks itu sendiri, tetapi teks dapat dimaknai dengan reaksinya sosio-kultural gejala terhadap teks.

Biografi KH Hasyim Asy'ari dan Pendidikan Hadis

Awal abad ke-20 tepatnya pada tanggal 24 Dzulqā'dah 1287 H / 14 Februari 1871 M terlahir seorang ulama kharismatik di bumi Nusantara tepatnya di tanah Jawa (Tambakrejo, Jombang). Insan mulia tersebut biasa dipanggil dengan sebutan *Hadratussyaikh* Hasyim Asy'ari. Sedangkan nama asli beliau adalah Muhammad Hasyim ibn Asy'ari ibn Abdul Wahid ibn Abdul Halim. Dedikasinya terhadap keilmuan Islam dan kemerdekaan Indonesia sangat besar, karena beliau lahir pada saat pemerintahan kolonialisme berkuasa.⁸ KH Hasyim Asy'ari tidak hanya dikenal sebagai ulama berpengetahuan islam tinggi, tetapi juga dikenal sebagai pahlawan Nasional karena kontribusinya yang besar terhadap perjuangan kemerdekaan negara Indonesia. Beliau ahli dalam menyusun strategi peperangan, maka tak jarang jika lawan berhadapan dengannya seketika akan gentar karena taktiknya yang jitu.

Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari mempunyai percampuran dua garis keturunan yang istimewa "*Trah*". Dari garis keturunan ayahnya, beliau merupakan keturunan darah

⁷Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, 1st ed. (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017), 76. https://www.researchgate.net/publication/332107628_Hermeneutika_dan_Pengembangan_Ulumul_Qur'an_2017.

⁸Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi Keumatan Dan Kebangsaan*, (Jakarta: Kompas, 2010), 34.

putih (ulama/ tokoh agama) dari Syekh Maulana Ishaq yang tercatat bersambung hingga Imam Ja'far as-Shadiq bin Muhammad al-Baqir yang diketahui Imam Ja'far merupakan salah satu keturunan dari baginda Nabi Muhammad Saw. Sedangkan garis keturunan Ibunya termasuk dari kalangan darah biru (*Priyai, ningrat, keraton*) yang merupakan keturunan dari Raja Brawijaya VI (*Lembu Peteng*) yang memiliki putra yakni Jaka Tingkir atau Krebbe. Adapun Jaka Tingkir adalah pemimpin Raja Pajang pertama yang bergelar Pangeran Adi Wijaya atau yang bisa dikenal dengan sebutan Sultan Pajang. Dengan demikian sisi keturunan dari KH Hasyim Asy'ari tidak perlu diragukan lagi.⁹ Beliau merupakan sosok ulama/ kyai dalam konteks yang sebenarnya, karena beliau memiliki sanad yang istimewa dan memenuhi segala persyaratan dalam bidang akademik maupun non akademik.

Kecintaannya terhadap ilmu hadis tercatat dalam riwayatnya. KH Hasyim Asy'ari memutuskan untuk mengemban ilmu agama dengan berangkat ke Tanah Suci Mekkah. Pada saat inilah beliau menuntut ilmu kepada para ulama yang ada di Mekkah, diantaranya yaitu Syaikh Syu'aib bin Abdurrahman, Syaikh Amin al-Athar, Syaikh Ibrahim Arab, Syaikh Said al-Yamani, Syaikh Rahmatullah dan Syaikh Bafadhal dan adapun ulama asli Nusantara yakni Syaikh Khatib al-Minangkabawi dan Syekh Mahfudz at-Tarmasi.¹⁰ Gurunya yang bernama Syekh Mahfudz at-Tarmasi terkenal akan kecerdasannya pada bidang hadis, bukti kecerdasannya ia torehkan dengan menghasilkan sebuah karya yang fenomenal dikalangan ahli hadits yaitu kitab *Manhaj Dhawi'*

⁹*Ibid.*, 37.

¹⁰Ahmad Fauzan, "Kontribusi Shaykh Mahfûz Al-Tarmasî Dalam Perkembangan Ilmu Hadis Di Nusantara," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 19, no. 1 (2019), 118.

al-Nazar. Tak hanya itu, Syekh Mahfudz at-Tarmasi ini mendapatkan sanad keilmuan (mata rantai) yang sah yakni beliau tercatat pada urutan ke-23 dalam transmisi intelektual pengajaran *Shahih Bukhari*.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa KH Hasyim Asy'ari termasuk urutan ke-24 dari transmisi sanad keilmuan *Shahih al-Bukhari* yang beliau dapatkan dari pengajaran Syekh Mahfudz at-Tarmasi ketika di Mekkah. KH Hasyim Asy'ari tidak hanya hafal terhadap sumber-sumber hukum Islam, tetapi juga cermat dalam Mengkontekstualisasikan pemahamannya terhadap permasalahan bangsa yang dialami. Khususnya pada bidang Hadits, *ke'aliman* beliau tidak bisa diragukan lagi. Pasalnya beliau hafal *Kutubus Sittah* lengkap beserta sanad dan matannya, yakni seperti *Shahih Bukhari* (7563 hadis), *Shahih Muslim* (3033 hadis), *Sunan Abu Dawud* (5253 hadis), *Sunan Tirmidzi* (4107 hadis), *Sunan Nasa'i* (5270 hadis), dan *Sunan Ibnu Majah* (4332 hadis). karena kecerdasannya yang tinggi pada penguasaan ilmu pengetahuan beliau dijadikan guru di Masjidil Haram bersama ulama Nusantara lainnya, diantaranya yakni Syaikh Nawawi al-Bantani dan Syaikh Khatib al-Minangkabawi. Maka tak heran jika KH Hasyim Asy'ari dinobatkan sebagai *Hadratussyaikh* yakni yang berarti "mahaguru".

Keulamaan hadis beliau tampak nyata ketika menghasilkan karya fenomenal kitab *Risalah Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah fi al-hadits al-Mawta wa Ashrat al-Sa'ah wa Bayan Mafhum as-Sunnah wa al-Bid'ah*.¹¹ Dalam pemikirannya terhadap hadis bid'ah yang selalu digaungkan oleh golongan wahabi, beliau lebih mengedepankan nilai-

¹¹Muhammad Nizar, "Kajian Hadis Di Klangan NU: Studi Pemikiran KH Hasyim Asy'ari," *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 5, no. 2 (2019), 296, journal.stainkudus.ac.id/index.php/Riwayah.

nilai Islam yang santun dan toleran, serta pemahaman tersebut dirasa tidak cocok dengan kultur budaya bangsa. Karena keislaman yang melekat di Nusantara merupakan hasil dari penyelarasan antara agama Islam dan budaya. Seperti contoh masyarakat Nusantara yang suka dengan ziarah kubur, maulidan, 7 bulanan, selamatan dan lain sebagainya. Pemikiran dalam mengkontekstualisasikan hadis bid'ah tersebut beliau dapatkan dari para ulama salaf. Yang mana pada ketentuan *Salaf as-Shalih* meliputi 2 pertimbangan utama.

pertama, jika di dalamnya terdapat landasan ushulnya dan ada prinsip-prinsip syari'atnya maka hal tersebut bukanlah bid'ah. Dan jika perkara tersebut tidak ada landasan hukum serta prinsip-prinsip syariat maka perkara baru tersebut dinyatakan bathil dan sesat. Dan jika hal baru tersebut terdapat kesamaran pada dalilnya maka harus diteliti secara seksama, serta harus diberi status sesuai dengan unsur yang paling dominan. **Kedua**, harus mempertimbangkan kaidah para imam dan ulama terdahulu dari ahlussunnah wal jama'ah. Jika hal baru tersebut segala aspeknya bertentangan maka ditolak, sedangkan apabila perkara baru terdapat landasan ushulnya maka dapat diterima, dan jika masih terjadi perselisihan antara ushul dan furu' maka dikembalikan pada dalil yang ushul.¹² Pemikiran moderat tersebut merupakan hasil dari kolaborasi antara agama dan budaya. Dengan begitu KH Hasyim Asy'ari mampu menghasilkan pemikiran kontemporer yang dapat menyelaraskan syari'at agama dan kultur budaya yang melekat pada diri masyarakat.

¹²Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risalah Ahlussunnah Wal Jama'ah: Analisis Tentang Hadits Kematian, Tanda-Tanda Kiamat, Dan Pemahaman Tentang Sunah Dan Bid'ah* (Ciganjur: LTM PBNU, 2011), 5.

Karakteristik kitab *At-Tibyan fi An-Nahyi 'an Muqatha'ati Al-Arham wa Al-Aqarib wa Al-Ikhwana* perspektif kajian studi hadis

1. Latar Belakang Penulisan

Latar belakang ditulisnya kitab ini disebabkan KH Hasyim Asy'ari melihat terjadinya tindak saling memusuhi yang dikarenakan konflik internal bangsa. Yang mana pada masa tersebut penjajah Belanda turut memperkeruh suasana dengan mendirikan organisasi komunis-sosial yang bernama Indische Democratic Vereeniging (ISDV) yang dipimpin oleh Henk Sneevliet. ISDV mampu menyusup ke dalam organisasi Sarekat Islam yang kemudian memecahnya menjadi Sarekat Islam Merah di daerah Semarang Jawa Tengah.¹³ Tak hanya itu, para penjajah pun menyibukkan masyarakat Islam dengan menebar isu agama yang bersifat *furu'iyah* (cabang) tujuannya supaya antar sesama menebar kebencian yang berimplikasi terjadinya perpecahan antar sesama.

2. Sistematika Penulisan

Pada penyusunan kitab hadis dikenal lima macam sistematika penyusunan. *Pertama*, sistematika al-muwatta dan al-mushannaf, yaitu kitab hadis yang menggunakan bab-bab fiqih yang diawali dengan menulis hadis lalu menyebutkan fatwa para sahabat, tabi'in maupun ijma' ulama. *Kedua*, sistematika shahih dan sunan, yaitu kitab hadis yang disusun berdasarkan kitab-

¹³Ahmad Nur Kholis, "Kitab At-Tibyan Karya KH Hasyim Asy'ari: Usaha Rekonsiliasi Nasional," *NU Online*, 2020, <https://www.nu.or.id/post/read/120343/kitab-at-tibyan-karya-kh-hasyim-asy-ari--usaha-rekonsiliasi-nasional>, (diakses pada tanggal 11 september 2021).

kitab tertentu dan setiap kitab terdiri dari beberapa bab, sistematika ini juga dikenal dengan istilah sistematika fiqhiyah. *Ketiga*, penyusunan kitab musnad, yaitu kitab hadis yang disusun berdasarkan nama periwayat pertama yang menerima dari Nabi Muhammad SAW. *keempat*, sistematika *al-juz'u*, yaitu kitab hadis yang disusun berdasarkan hadis-hadis yang mempunyai tema sama yang ditulis secara tidak spesifik dengan konsep sederhana. Contohnya kitab *az-zuhud* dan *al-jihad* karangan Ibn al-Mubarak.¹⁴

Adapun metode penulisan kitab *At-Tibyan fi An-Nahyi 'an Muqatha'ati Al-Arham wa Al-Aqarib wa al-Ikhwan* dengan menggunakan metode *syarh*, yaitu mengutip suatu hadis kemudian menjelaskannya secara naratif (menjelaskan). Pada metode ini biasanya pengarang akan menempuh langkah-langkah sebagai berikut: *Pertama*, mengutip hadis dengan menyebutkan rawi pertama atau *mukharrij*-nya. *Kedua*, mengutip hadis dengan hanya mencantumkan matannya saja. *Ketiga*, menjelaskan hasil kutipan hadis yang telah dicantumkan. Sistematika ini banyak sekali dipakai kitab-kitab terdahulu seperti kitab *fath al-bari* karya Ibnu Hajar al-Asqalani syarah dari kitab *shahih al-bukhari*.

KH Hasyim Asy'ari dalam menulis kitab *at-tibyan* mengawalinya dengan tulisan basmalah yang dilanjut dengan pujian kepada Allah dan dilanjut dengan menjelaskan hadis silaturahmi sebagai kalimat pembuka. Adapun kalimat tersebut yaitu:

¹⁴Arif Wahyudi, "Mengurai Peta Kitab-Kitab Hadis (Kajian Referensi Atas Kitab-Kitab Hadits)," *Al-Ihkam: Jurnal Hukum & Pranata Sosial* 8, no. 1 (2014), 4-7, <https://doi.org/10.19105/ihkam.v8i1.337>.

الحمد لله الذي جعل صلة للأرحام من أفضل القربات وقطيعتها من أفيح الذنوب وأفحش السيئات، جاءت بذلك الآيات البينات، ووردت به الأحاديث الصحيحة عن صاحب الشرع عليه أفضل الصالحة وأتم السالم وعلى آله وصحبه السادة الأعلام.¹⁵

Pada kalimat tersebut tertulis KH Hasyim Asy'ari menyatakan pujian kepada Allah yang telah menjadikan silaturahmi sebagai amalan ibadah yang utama bagi umat Islam. Amalan tersebut telah tercantum pada hadis-hadis shahih yang akan dibahas pada sub bab setelah ini.

Kitab ini berisi 17 halaman yang termuat 7 ayat al-Qur'an, 28 hadis Nabi SAW dan 1 syai'r yang masing-masing pembahasannya bertujuan untuk menjelaskan betapa pentingnya membangun silaturahmi di tengah ragamnya perbedaan serta dampak buruknya terhadap orang yang memutus silaturahmi dan permusuhan. Penulis mengklasifikasikan hadis-hadis tersebut ke dalam 7 (delapan) tema yaitu: 1) Penjelasan sifat *Rahim* (kasih sayang) berjumlah 5 hadis; 2) Balasan bagi yang melakukan maksiat 1 hadis; 3) Keutamaan amalan silaturahmi 6 hadis; 4) Larangan serta balasan orang yang memutus silaturahmi 11 hadis; 5) Penjelasan kebolehan Hujroh (mendingkan) 1 hadis; 6) Bahayanya Cinta harta dan kedudukan 2 hadis dan 7) Hak seorang tamu 2 hadis. Selanjutnya, setelah pengarang mengutip sebuah hadis kemudian menjelaskan secara ringkas dari sebagian hadis-hadis tersebut. Adapun dalam menjelaskannya KH Hasyim Asy'ari merujuk kepada

¹⁵Hasyim Asy'ari, *At-Tibyan Fi An-Nahyi 'an Muqatha'ati Al-Arham Wa Al-Aqarib Wa Al-Ikhwān* (Jombang: Maktabah At-Turats Al-Islami, n.d.), 5.

kitab-kitab *syarh* hadis diantaranya seperti kitab *fath al-bari* karya Ibnu Hajar. Kemudian turut merujuk pula kepada pendapat beberapa ulama dan syair. Adapun kutipan ayat-ayat al-Qur'an pada kitab tersebut yaitu:

Nama Surat & Ayat	Ayat Al-Qur'an	Terjemahan
<p>Q.S. An-Nisa ayat 1</p>	<p>.....وَأَتَقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا</p>	<p>.....Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.</p>
<p>Q.S. Muhammad ayat 22-24</p>	<p>فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ (٢٢) أُولَئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعَمَّى أَبْصَارَهُمْ (٢٣) أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْفَرَانَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا (٢٤)</p>	<p>Maka apakah sekiranya kamu berkuasa, kamu akan berbuat kerusakan di bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? (22) Mereka itulah orang-orang yang dikutuk Allah; lalu dibuat tuli (pendengarannya) dan dibutakan penglihatannya. (23) Maka tidakkah mereka menghayati Al-Qur'an ataukah hati mereka sudah terkunci? (24)</p>
<p>Q.S. Ar-Ra'd ayat 25</p>	<p>وَالَّذِينَ يَنْفُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ ۗ أُولَئِكَ لَهُمُ اللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوءُ الدَّارِ</p>	<p>Orang-orang yang merusak janji Allah setelah diikrarkan dengan teguh dan memutuskan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan dan mengadakan kerusakan di bumi, orang-orang itulah yang memperoleh kutukan dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (Jahannam).</p>

Diskursus Sosio-Tematik Hadis dari Teks Menuju Konteks

<p>Q.S. Al-Baqarah ayat 26-27</p>	<p>..... وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ (٢٦) الَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ (٢٧)</p>	<p>..... Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik (26). Orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya dan membuat kerusakan di muka bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi (27).</p>
<p>QS. Shad ayat 26</p>	<p>..... وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ.....</p>	<p>dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah.</p>

Dari Muhammad Baqir R.A. sesungguhnya ayahnya, yakni Sayyidina ‘Ali Zainal Abidin R.A. berkata, “*Jangan kau bergaul dengan orang yang memutuskan silaturahmi. Karena kutemukan mereka dilaknat di tiga tempat (dalam al-Qur’an)*”. Perhatikan lagi ayat-ayat di atas : 1. Ayat dalam surat al-Qital (Surat Muhammad). Laknat dalam ayat tersebut sangat jelas. 2. Ayat dalam surat ar-Ra’d. Laknat dalam ayat ini menggunakan dalalah (petunjuk) yang umum. Karena dalam ayat itu ada 3 hal menyebabkan laknat Allah. *Pertama*, merusak perjanjian dengan Allah. *Kedua*, memutuskan hal yang harus disambungkan, dan *ketiga*, membuat kerusakan di bumi. Silaturahmi termasuk kedalam hal yang diperintahkan Allah untuk disambung. Adapun 3 Ayat dalam surat Al-Baqarah, Laknat dalam ayat ini menggunakan cara istilzam (ketetapan akibat). Maksudnya, dalam ayat ini Allah menetapkan orang-orang yang memutuskan silaturahmi sebagai orang yang benar benar rugi.

3. Disimilasi Pemaknaan Hadis

Makna merupakan poin penting yang tidak bisa terlepas oleh semantik dan makna selalu melekat pada apa yang dituturkan. Adapun pengertian makna, Abdullah Chaer (1994) mengungkapkan bahwa suatu tanda linguistik yang ada pada diri setiap orang memiliki pengertian serta konsep tertentu.¹⁶ Terlebih lagi Aminuddin (1998) mengungkapkan bahwa dalam proses hubungan antara bahasa dengan dunia luar untuk terjalannya komunikasi yang saling dimengerti membutuhkan makna atau arti dari bahasa tersebut.¹⁷ Dengan pengertian tersebut menggambarkan posisi makna sangat penting menjadi penghubung bahasa pada dunia luar demi terciptanya pengertian dalam berkomunikasi antar sesama.

Adapun disimilasi pemaknaan hadis sebagai berikut:

Riwayat 1	Hadis	Makna Tekstual	Makna Konseptual
Abu Hurairah	صحيح مسلم ٢٥٥٤: حدثنا قتيبة بن سعيد بن جميل بن طريف بن عبد الله التقي ومحمد بن عباد قالوا حدثنا حاتم وهو ابن إسماعيل عن معاوية وهو ابن أبي مزرد مولى بني هاشم حدثني عمي أبو الحباب سعيد بن يسار عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إن الله خلق الخلق حتى إذا فرغ منهم قامت الرحم فقالت هذا مقام العائذ من القطيعه قال نعم أما ترضين أن أصل من	Hadis ini menjelaskan tentang kedudukan sifat <i>Rahim</i> . Jika sifat tersebut diputuskan oleh salah seorang, maka Allah akan memutuskan kasih sayangnya kepada orang yang memutuskan, dan sebaliknya jika sifat <i>rahim</i>	hadis tersebut dapat diketahui bahwasanya seorang mu'min yang baik harus saling mengasihani terhadap sesamanya. Tidak boleh adanya pertengkaran terlebih lagi saling bermusuhan. Jika hal tersebut terjadi maka

¹⁶Abdullah Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 286.

¹⁷Aminuddin, *Semantik* (Bandung: Sinar Baru, 1998), 50.

Diskursus Sosio-Tematik Hadis dari Teks Menuju Konteks

	<p>وصلك وأقطع من قطعك قالت بلى قال فذاك لك¹⁸</p>	<p>dipergunakan untuk saling mengasihi dan menyayangi maka Allah akan menyayanginya pula.</p>	<p>segeralah meminta maaf dan <i>meridhoi</i> sesamanya. Oleh karena itu berucaplah yang santun dengan tidak penuh kebencian.</p>
<p>Abu Musa al-Asy'ari</p>	<p>مسند أحمد ١٩٥٦٩: حدثنا علي بن عبد الله حدثنا المعتمر بن سليمان قال قرأت على الفضيل بن ميسرة عن حديث أبي حريز أن أبا بردة حدثه عن حديث أبي موسى أن النبي صلى الله عليه وسلم قال ثلاثة لا يدخلون الجنة مدمن خمر وقاطع رحم ومصدق بالسحر ومن مات مدمنا للخمر سقاها الله عز وجل من نهر الغوطة قيل وما نهر الغوطة قال نهر يجري من فروج المومسات يؤذي أهل النار ريح فروجه¹⁹</p>	<p>Hadis ini menjelaskan 3 (tiga) Tanda-tanda orang yang tidak akan masuk surga. Yaitu, pecandu khamar, orang yang memutuskan tali silaturahmi dan orang yang membenarkan sihir.</p>	<p>Agama tidak semata-mata melarang tanpa adanya sebab akibat. 3 tanda-tanda tersebut dapat berdampak buruk pada diri kita dan orang lain, terlebih lagi pada pembahasan silaturahmi. Di dalam agama Islam sesama muslim dilarang untuk memutus silaturahmi terhadap sesamanya karena dapat memutus tali persaudaraan yang mengakibatkan terjadinya permusuhan dan pertikaian.</p>
<p>Sayyidah 'Aisyah</p>	<p>صحيح مسلم ٢٥٥٥: حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة</p>	<p>Sifat <i>Rahim</i> merupakan sifat</p>	<p>Barangsiapa yang ingin dekat</p>

¹⁸Muslim bin Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim* (Riyadl: Dar At-Thayyibah, 2006), 1190.

¹⁹Ahmad ibn Hambal, *Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hambal* (Beirut: Muassasah ar-Risalah, n.d.), 339-340.

Ma'anil Hadis

	<p>وزهير بن حرب واللفظ لأبي بكر قالاً حدثنا وكيع عن معاوية بن أبي مزرد عن يزيد بن رومان عن عروة عن عائشة قالت قال رسول الله صلى الله عليه وسلم الرحم معلقة بالعرش تقول من وصلني وصله الله ومن قطعني قطعته الله²⁰</p>	<p>yang melekat pada Allah, maka Ia sangat dekat. Oleh karenanya barangsiapa yang menyambungkan ku, maka Allah pun akan menyambungkannya. Dan siapa yang memutuskanku, niscaya Allah pun akan memutuskannya.</p>	<p>dengan tuhanNya (Allah) dan makhlukNya. Maka sambunglah kasih sayang terhadap orang lain. Dengannya, kamu akan mendapatkan 2 (dua) cinta dari Allah dan cinta dari saudaraNya, karena kamu mencintainya.</p>
<p>Abdurrahman bin 'Auf</p>	<p>: صحیح ابن حبان ٤٤٣: أخبرنا الحسن بن سفيان، قال: حدثنا حبان، قال: أخبرنا عبد الله، قال: أخبرنا معمر، عن الزهري، عن أبي سلمة بن عبد الرحمن، عن رداد الليثي، عن عبد الرحمن بن عوف، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: قال الله تبارك وتعالى: أنا الرحمن خلقت الرحم، وشققت لها اسما من اسمي، فمن وصلها، وصلته ومن قطعها، يتته.</p>	<p>Allah menciptakan sifat <i>rahim</i> dari namanya. Barangsiapa yang menyambungkannya, maka Aku akan menyambungkannya. Dan barangsiapa yang memutuskannya, maka Aku akan memutuskan (rahmat-Ku) kepadanya</p>	<p>Jika ingin mendapatkan kasih sayang Allah maka sambunglah tali silaturahmi. Menyambung silaturahmi dapat dengan cara bersikap ramah terhadap orang lain, saling mengasihi, tolong menolong, segera meminta maaf bila salah.</p>
<p>Abdullah bin Abdurrahman bin Abu Husain</p>	<p>مسند أحمد ١٦٥١: حدثنا أبو اليمان أنبأنا شعيب عن عبد الله بن عبد الرحمن بن أبي حسين قال بلغني أن لقمان كان يقول يا بني لا تعلم العلم لتباهي به العلماء أو تماري به السفهاء وترائي به في المجالس فذكره وقال حدثنا نوفل بن</p>	<p>Sesungguhnya riba yang paling buruk adalah merusak kehormatan seorang muslim tanpa hak, dan sesungguhnya rahim dijalin</p>	<p>Riba dan memutus silaturahmi merupakan dua hal yang paling berbahaya. Karena dapat menjadikan seseorang</p>

²⁰An-Naisaburi, *Shahih Muslim*.

Diskursus Sosio-Tematik Hadis dari Teks Menuju Konteks

	<p>مساحق عن سعيد بن زيد عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال من أربى الربا الاستطالة في عرض المسلم بغير حق وإن هذه الرحم شجنة من الرحمن فمن قطعها حرم الله عليه الجنة²¹</p>	<p>oleh Ar- Rahman, barangsiapa yang memutuskannya niscaya Allah mengharamkan baginya surga</p>	<p>membenci antar sesama, merugi, bertengkar yang berimplikasi pada perpecahan umat. Oleh karena itu mari sambung silaturahmi dengan mengunjungi sanak saudara dan saling bertegur sapa.</p>
<p>Abu Hurairah</p>	<p>صحيح البخاري ٤٨٣٠: حدثنا خالد بن مخلد حدثنا سليمان قال حدثني معاوية بن أبي مزرد عن سعيد بن يسار عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال خلق الله الخلق فلما فرغ منه قامت الرحم فأخذت بحق الرحمن فقال له مه قالت هذا مقام العائذ بك من القطيعة قال ألا ترضين أن أصل من وصلك وأقطع من قطعك قالت بلى يا رب قال فذاك قال أبو هريرة اقرءوا إن شئتم</p>	<p>Menjelaskan kedudukan sifat Rahim. Apabila Rahim tersebut tidak rela jika diputus/disakiti oleh orang lain maka Allah pun akan memutuskannya kepada orang tersebut. Dan apabila sifat Rahim selalu disambung dan diwelas asih maka Allah pun akan menyambungnya kepada orang tersebut, dengan memberikan rahmat.</p>	<p>Barangsiapa yang ingin dekat dengan tuhanNya (Allah) dan makhlukNya. Maka sambunglah sayang terhadap orang lain. Dengannya, kamu akan mendapatkan 2 (dua) cinta dari Allah dan cinta dari saudaramu, karena kamu mencintainya.</p>
<p>Sa'id bin Zaid</p>	<p>مسند أحمد ١٦٥١: حدثنا أبو اليمان أخبرنا شعيب عن عبد الله بن عبد الرحمن بن أبي حسين قال بلغني أن لقمان كان يقول</p>	<p>Sesungguhnya riba yang paling buruk adalah merusak kehormatan</p>	<p>Riba dan memutus silaturahmi merupakan dua hal yang paling</p>

²¹Ahmad ibn Hambal, *Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hambal*, Juz 3, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, n.d.), 189-190.

Ma'anil Hadis

	<p>يا بني لا تعلم العلم لتباهي به العلماء أو تماري به السفهاء وترائي به في المجالس فذكره وقال حدثنا نوفل بن مسحاق عن سعيد بن زيد عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال من أربى الربا الاستطالة في عرض مسلم بغير حق وإن هذه الرحم شجنة من الرحمن فمن قطعها حرم الله عليه الجنة²²</p>	<p>seorang muslim tanpa hak, dan sesungguhnya rahim dijalinkan oleh Ar Rahman, barangsiapa yang memutuskannya niscaya Allah mengharamkan baginya surga</p>	<p>berbahaya. Karena dapat menjadikan seseorang membenci antar sesama, merugi, bertengkar yang berimplikasi pada perpecahan umat. Oleh karena itu mari sambung silaturahmi dengan mengunjungi sanak saudara dan saling bertegur sapa.</p>
<p>Sayyidah 'Aisyah</p>	<p>مسند أحمد ٢٥٢٥٩: حدثنا عبد الصمد بن عبد الوارث حدثنا محمد بن مهزم عن عبد الرحمن بن القاسم حدثنا القاسم عن عائشة أن النبي صلى الله عليه وسلم قال لها إنه من أعطي حظه من الرفق فقد أعطي حظه من خير الدنيا والآخرة وصلة الرحم وحسن الخلق وحسن الجوار يعمران الديار ويزيدان في الأعمار²³</p>	<p>Orang yang diberi bagian dari sifat lemah lembut, maka dia telah diberi bagian dari dunia dan akhirat yang paling baik. Sedang Silaturahmi, berakhlak dan bertetangga dengan baik, keduanya memakmurkan (surga) dan keduanya akan menambah kemakmuran</p>	<p>Sifat lemah lembut ialah sifat yang mendahulukan kesabaran dari pada ego. Oleh karena itu sesama saudara harus saling kasih sayadng dan menurunkan egonya masing-masing untuk mencapai izzul Islam.</p>

²²Hambal, 189-190.

²³Ahmad ibn Hambal, *Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hambal*, Juz 42 (Beirut: Muassasah ar-Risalah, n.d.), 153.

Sejarah Revitalisasi Hadis Sebagai Rekonsiliasi Umat Islam Pra Kemerdekaan Indonesia

Pada masa pra kemerdekaan, bangsa Indonesia khususnya umat Islam dihadapkan pada permasalahan *furu'iyah* (cabang) yang pada dasarnya permasalahan tersebut tidak mempunyai pertentangan. Tetapi karena kefanatikan terhadap suatu golongan atau Imam tertentu mengakibatkan buta akan rasa persaudaraan setanah air. Partai sarekat Islam yang dibentuk pada tahun 1912 dengan tujuan untuk menjadi wadah perjuangan umat Islam, nyatanya telah mengalami resesi didalam tubuh organisasi tersebut. Melemahnya daya juang umat islam pada organisasi tersebut ditandai dengan keluarnya Sukiman pada tahun 1932 dan H. Agus salim pada tahun 1936 dengan membuat organisasi bandingan yang bernama *Penyadar*.²⁴

Melihat kondisi bangsa yang kian bermusuhan KH Hasyim Asy'ari tergerak untuk mempersatukan semangat nasionalisme bangsa. Hal tersebut nyata terlihat pada dialogis isi kitab yang memuat berbagai penjelasan hadis silaturahmi. Rekonsiliasi sangat sulit untuk diciptakan karena diibaratkan sebagai proses berjalan di atas semak berduri, yang apabila dalam pelaksanaan-nya tidak mengindahkan atau condong kepada salah satu pihak maka tidak akan tercapainya mufakat. KH Hasyim Asy'ari sebagai seorang tokoh agama Islam sekaligus tokoh bangsa menunjukkan sifat *leadership* dalam menyikapi suatu permasalahan. Karangannya yang berjudul *at-tibyan* dapat diterima dengan mudah di berbagai kalangan. Permasalahan *furu'iyah* (cabang) yang selalu didebatkan hingga menjadi bermusuhan

²⁴Dkk Miftahuddin, "Laporan Penelitian Peran Organisasi Islam: Dari Perjuangan Menuju Kemerdekaan Sampai Masa Perang Kemerdekaan (1936-1949)" (yogyakarta, 2012).

antar golongan maupun personal nampaknya telah sadar atas kesalahannya.

Pengutipan 28 hadis Nabi terkait anjuran dan konsekuensi memutus silaturahmi menjadikan pedoman saling menyayangi dalam bersikap pada masyarakat. Karena pada dasarnya menurut KH Hasyim Asy'ari kebencian dan permusuhan bahkan saling memutuskan persaudaraan yang terjadi di antara kita dengan sebab perbedaan satu masalah, atau beberapa masalah yang kecil adalah bagian dari jebakan setan yang mengajak kita saling bersombong diri, saling berbangga di antara sesama saudara, dan ajakan setan untuk mengikuti hawa nafsu. Seperti sya'ir yang dikutip beliau yakni *"Jika engkau mengikuti hawa nafsu, maka ia akan menuntunmu kepada setiap hal yang membuat semua orang akan menggunjingmu"* (Engkau menjadi bahan pembicaraan yang buruk).²⁵

Pada tahun 1937 di Surabaya, KH mas Mansyur menggandeng beberapa tokoh organisasi islam lain seperti KH Hasyim Asy'ari dan KH Wahab Chasbullah dari Nahdlatul Ulama serta Wondoamiseno P.S.II berinisiatif untuk memprakarsai pembentukan organisasi tinggi Islam yaitu Majelis Islam A'la Indonesia bertujuan untuk menyatukan seluruh umat Islam dalam upaya menyelesaikan konflik bangsa dan mengusir penjajah di Indonesia.²⁶ Terlahir Nya kitab *at-tibyan* yang dikarang oleh KH Hasyim Asy'ari nampaknya menuai respons yang begitu besar. Pasalnya selang beberapa waktu setelah terbitnya kitab tersebut yakni

²⁵Asy'ari, *At-Tibyan Fi An-Nahyi 'an Muqatha'Ati Al-Arham Wa Al-Aqarib Wa Al-Ikhwan*, 9.

²⁶Miftahuddin, "Laporan Penelitian Peran Organisasi Islam: Dari Perjuangan Menuju Kemerdekaan Sampai Masa Perang Kemerdekaan (1936-1949)."

pada tahun 1941, Organisasi Majelis Islam A'la Indonesia mendapat respon positif dari seluruh kalangan Islam di Indonesia, hal tersebut ditandai dengan bergabungnya 21 organisasi Islam yang pada mulanya hanya beranggotakan 7 organisasi saja. hal tersebut menandakan rekonsiliasi hadis yang dilakukan KH Hasyim Asy'ari sukses dalam mempersatukan organisasi Islam.

Tentu hal itu menimbulkan kekhawatiran yang besar bagi kekaisaran Jepang selaku penjajah Indonesia pada masa tersebut. Oleh karena itu dalam meredam kekuatan Islam yang kian membesar, pada tanggal 24 oktober 1943 Jepang resmi membubarkan Majelis Islam A'la Indonesia dan digantikan oleh organisasi Masyumi yang bertujuan untuk mengendalikan dan mengumpulkan umat Islam di pulau Jawa dan Madura dalam rangka mendukung kemakmuran bersama di Asia Timur raya dibawah pimpinan kekaisaran Jepang. Ketidaksukaan jepang terhadap Majelis Islam A'la Indonesia ditandai dengan adanya aksi penangkapan terhadap tokoh tokoh organisasi tersebut yakni KH Mahfudz Shidiq dan KH Hasyim Asy'ari. Karena Jepang menganggap bahwa umat Islam dibawah pimpinan KH Hasyim Asy'ari dan para tokoh islam lainnya sangat mempengaruhi bagi persatuan bangsa Indonesia.

Pada tahun 1944 kaum santri tidak tinggal diam melihat para guru dan tokohnya ditangkap. Oleh karena itu Jepang mendapatkan perlawanan keras dari rakyat Indonesia khususnya kaum santri yang ingin membebaskan para gurunya. Melihat kondisi pergolakan tersebut, kekaisaran Jepang yang dipimpin oleh jenderal Imamura membebaskan

KH. Hasyim Asy'ari dan beberapa tokoh Islam lainnya.²⁷ Selang beberapa lama setelah keluar dari dekapan tentara Jepang, pada tahun ini pula KH Hasyim Asy'ari diberikan jabatan ketua besar Masyumi, dengan tujuan Jepang yakni dapat mempengaruhi umat Islam dalam mendukung gerakan Jepang di Indonesia. Namun KH Hasyim Asy'ari tidak terpicat oleh kemudahan Jepang yang diberikan kepadanya. Aksi besar yang dilakukan KH Hasyim Asy'ari yakni menyerukan persatuan berdasarkan karangannya yakni kitab *at-tibyan*. Persatuan tersebut ditandai dengan lahirnya laskar Hizbullah (tentara Allah).²⁸ Dengan tujuan untuk mengusir penjajahan di Indonesia secara terang-terangan.

Esensi Ajaran Persatuan berdasar kitab *At-Tibyan fi An-Nahyi 'an Muqatha'ati Al-Arham wa Al-Aqarib wa Al-Ikhwan*

1. larangan mendiamkan saudara semuslim: meskipun hanya memalingkan wajah

Dalam menjelaskan hadis tentang kebolehan *hujroh* (mendiamkan), KH Hasyim Asy'ari hanya mengutip 1 buah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah. Dan hadis tersebut kemudian dijelaskan secara detail setelah beberapa pengutipan hadis. Dalam menjelaskannya beliau menggunakan hubungan independensi, yang mana hadis tersebut dijelaskan secara khusus dengan tidak dikaitkan oleh apapun. Karena dalam hadis tersebut memuat tentang pengecualian terhadap orang yang boleh mendiamkan sesama saudaranya. Dalam menjelaskan

²⁷DR.L.D Jong, *Pendudukan Jepang Di Indonesia* (Jakarta: Kasaint Blanc Indah, 1987), 6.

²⁸B.J. Holland, *Pergumulan Islam Di Indonesia 1945-1970, Terj. Saefudin Bahr* (Jakarta: Grafiti, 1985).

persoalan memutuskan silaturahmi, beliau membagi ke dalam 3 (tiga) istilah.

Pertama hujrah, menurut beliau *hujrah* merupakan suatu perkara mendiamkan antar sesama saudara muslim diatas 3 (tiga) hari dengan tanpa tujuan syari'at. *Kedua taddabur*, taddabur dalam kitab tersebut diartikan sebagai upaya berpaling dari saudara semuslimnya, seperti memalingkan wajah ketika bertemu. *Ketiga tasyahun*, adalah berubahnya hati kepada saudaranya karena terlihatnya aib orang tersebut dan sakit hati kepadanya.²⁹ Ketiga istilah tersebut mempunyai hubungan yang satu yaitu termasuk perkara yang merusak silaturahmi. Karena pada dasarnya mendiamkan, berpaling dan berubahnya hati terhadap saudaranya tidak dapat menyelesaikan suatu permasalahan. Meskipun ada 1 hadis yang mencontohkan bahwasanya Nabi Muhammad pernah mendiamkan sebagian istrinya 40 hari dan Ibnu Umar juga pernah mendiamkan anaknya hingga meninggal.

Hal tersebut dijelaskan oleh KH Hasyim Asy'ari hanya pengecualian terhadap orang-orang yang mengerti permasalahan *hajru*. Karena di masa sekarang menurut beliau, ketiga hal tersebut telah disalahgunakan oleh sebagian masyarakat untuk saling menebar kebencian, bukan ditujukan pada perbaikan agama maupun dunia.³⁰ Dengan sebab itu ketiga hal tersebut tergolong ke dalam dosa besar, karena di dalamnya terdapat kerusakan agama dan dunia yang menyebabkan saling hasud,

²⁹Hasyim Asy'ari, *At-Tibyan Fi An-Nahyi 'an Muqatha'Ati Al-Arham Wa Al-Aqarib Wa Al-Ikhwan* (Jombang: Maktabah At-Turats Al-Islamy, n.d.), 5.

³⁰Asy'ari.

membenci bahkan saling fitnah. Oleh karena itu, KH Hasyim Asy'ari menjelaskan hadis tersebut secara khusus dan tidak menyarankan digunakan dalam menyadarkan saudaranya dengan cara ber-*hujrah* tetapi harus saling menginsafi kesalahan saudaranya.

2. Larangan merendahkan golongan lain yang berbeda

Dalam berkehidupan kita tidak akan terlepas dari budaya. Pada kenyataannya budaya sangat beragam, tidak bisa antara kelompok satu dengan lainnya harus menyamakan budayanya masing-masing. Seperti contoh budaya Indonesia dengan budaya Arab berbeda pada ranah pakaian. Budaya Arab pada kaum wanitanya dalam memakai pakaian selalu menutup seluruh tubuhnya kecuali kedua mata dan bagi kaum laki-laki selalu memakai gamis.³¹ Hal ini sangat berbeda dengan budaya Indonesia, yang mana dalam penerapannya dahulu kaum wanita Indonesia khususnya wilayah Jawa suka sekali menggunakan kebaya dan kaum laki-lakinya menggunakan sarung dan batik.

Tetapi seiring terpengaruhnya masyarakat muslim Indonesia akan budaya luar, mengakibatkan berbeda dalam cara pandang. Budaya luar khususnya Arab yang notabenehnya sebagai sentral ajaran Islam telah memengaruhi budaya Indonesia. Negara Arab kini yang dikuasai oleh paham golongan wahabi secara tidak langsung telah memasukkan pakaian ke dalam ranah *sya'riat*, yang menganggap pakaian sebagai tolak ukur

³¹Ruzqiyah Ulfa, "Analisis Semiotika Peirce Pakaian Jenis Gamis Sebagai Representasi Budaya Arab," *Semiotika: Jurnal Komunikasi* 10, no. 2 (2016), 429, <https://journal.ubm.ac.id/index.php/semiotika/article/view/946>.

ketaqwaan.³² Padahal mencapai derajat ketaqwaan adalah melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangannya, sedangkan pakaian hanyalah sebuah bagian dari budaya. Hal tersebut berdampak pada acara berfikir umat Islam di Indonesia. Bagi mereka yang terpengaruh pada cara berfikir golongan tersebut, Ia akan menyalahkan budaya yang ada di Indonesia, karena menurutnya bertentangan dengan hukum Islam. Seperti kita ketahui bersama permasalahan tersebut hanyalah masalah *furu'iyah* (cabang) saja.

Para ulama dalam menyikapi persoalan pakaian yang menutup aurat sangat beragam. Karena pada dasar hukum perintahnya, Allah hanya memerintahkan untuk menutup aurat Q.S an-Nur ayat 31.³³ Dan batasan aurat pun juga beragam. Perintah menutup aurat tersebut mengandung keumuman pada ranah menutupnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya pakaian apa saja yang dapat menutup aurat itu diperbolehkan. Jadi antar golongan dan kaum sebaiknya saling memahami pada persoalan ini. Karena pakaian termasuk pada ranah budaya yang tidak bisa dipaksakan. Oleh karenanya KH Hasyim Asy'ari dalam menengahi perbedaan dan perdebatan yang terjadi beliau mengutip 28 hadis terkait silaturahmi dalam upaya melerai golongan yang saling membenci dan saling merendahkan antar sesama.

3. Bersatunya Islam dan Budaya

Islam dan budaya merupakan unsur yang saling menyatu dan tidak dapat dipisahkan. Dengan begitu aksi intoleran yang telah ditontonkan oleh sebagian golongan

³²Husein Muhammad, *Jilbab & Aurat*, 1st ed. (Cirebon: Fahmina, 2021), 6.

³³Muhammad, 37.

dengan menolak budaya seutuhnya adalah kesalahpahaman. Hal tersebut terjadi karena didasari dengan adanya tindakan kefanatikan dan fundamentalisme. Hal ini dibuktikan dengan sering terjadinya aksi saling mengkafirkan sesama muslim dan yang lebih bahayanya mereka menghukumi orang kafir adalah halal darahnya. Sehingga menjadikannya sebagai ladang jihad dalam mengambil nyawa yang dianggap kafir. Golongan inilah yang selalu menciderai citra Islam, sehingga agama Islam dianggap sebagai teroris oleh kalangan barat. Maka dari itu diperlukan adanya pendidikan keislaman yang selaras dengan pendidikan kebangsaan agar tidak muncul istilah Islam ekstrimis atau bahkan Islam teroris.

Konsep Islam yang dicontohkan KH Hasyim Asy'ari dan para tokoh terdahulu, muncul bukan untuk merubah doktrin ajaran Islam yang dibawa Rasulullah, akan tetapi Islam nusantara datang hanya ingin mencari cara untuk melabuhkan ajaran Islam dalam konteks budaya masyarakat yang beragam. Islam nusantara menjadikan agama dan budaya sebagai unsur yang saling mendukung, karena pada hakikatnya semua orang terlahir dari lingkungan budaya bukan terlahir dari agama. Tidak ada seorangpun yang dapat beragama secara murni tanpa dibentuk oleh budaya. Mereka dapat mengenal serta mengerti agama karena ada yang mengajarkan tentang beragama. Pengajaran agama tersebut secara garis besar berasal dari orang tuanya, guru, kyai dan bahkan oleh kebiasaan-kebiasaan yang diwarisi dari hasil tradisi yang berada di lingkungannya. Hal tersebut merupakan merupakan suatu bentuk kesinambungan.

Adapun *wasathiyah* bercirikan nilai-nilai amaliyah seperti: *'itidal* (lurus dan tegas) maksudnya ialah melakukan sesuatu pada tempatnya serta melaksanakan hak dan kewajiban; *musawah* (sederajat) yaitu tidak suka mendiskriminatif terhadap sesama muslim maupun golongan lain; *syura'* (musyawarah) yaitu setiap persoalan dan permasalahan yang timbul selalu dirundingkan terlebih dahulu untuk mencapai mufakat dengan berlandaskan tujuan kemashlahatan; *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas) yaitu dalam menjalankan konsepnya, umat *wasathiyah* harus mampu memilah dan memilih skala prioritas terpenting dan mengesampingkan dahulu skala yang dianggap rendah.

Selanjutnya *tahawur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif) yaitu nilai yang mengedepankan keterbukaan dalam rangka untuk melakukan perubahan sesuai globalisasi dalam hal menciptakan kemaslahatan dan kemajuan umat manusia khususnya Islam; dan *tahadhur* (berkeadaban) yaitu dalam penerapannya umat *wasathiyah* harus menjunjung tinggi akhlak mulia (adab), dalam berkarakter, ber identitas, dan berintegritas sebagai *khairu ummah* dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.³⁴ Nampaknya, ajaran agama Islam yang disyiarkan di Indonesia memiliki kesejukan serta kedamaian tersendiri dibandingkan negara asalnya yakni daerah Timur Tengah (Arab).

³⁴Afrizal Nur, Lubis Mukhlis,. "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa at-Tanwîr Dan Aisar at-Tafâsir)," *An-Nur* 4, no. 2 (2015), 212-213.

Kesimpulan

Pendidikan Hadis *Hadratussyaikh* Hasyim Asy'ari termasuk ke dalam rantai sanad ke-24 dari Shahih Bukhari. Beliau mendapatkan sanad hadis tersebut dari KH Mahfudz Termas selama di Mekkah. Adapun Kajian ini menemukan 28 hadis Nabi yang semuanya terkait hadis dari tema silaturahmi. KH Hasyim Asy'ari pada masanya mampu merevitalisasi hadis-hadis Nabi sebagai upaya rekonsiliasi bangsa Indonesia. Beliau menulis kitab *At-Tibyan fi An-Nahyi 'an Muqatha'ati Al-Arham wa Al-Aqarib wa al-Ikhwan* menggunakan metode *syarah*. Yaitu metode dengan mengutip hadis tertentu lalu dijelaskan secara narrative. Di dalamnya beliau sangat menghimbau sekali terkait pentingnya menyambung silaturahmi karena dapat memberikan 2 keuntungan yang nyata. Keuntungan pertama yaitu dapat dekat dengan Tuhannya dan kedua yaitu dapat dicintai oleh makhluknya.

Daftar Pustaka

- Aminuddin. *Semantik*. Bandung: Sinar Baru, 1998.
- An-Naisaburi, Muslim bin Hajjaj Al-Qusyairi. *Shahih Muslim*. Riyadl: Dar At-Thayyibah, 2006.
- Asy'ari, Hasyim. *At-Tibyan Fi An-Nahyi 'an Muqatha'Ati Al-Arham Wa Al-Aqarib Wa Al-Ikhwan*. Jombang: Maktabah At-Turats Al-Islamy, n.d.
- Asy'ari, Muhammad Hasyim. *Risalah Ahlussunah Wal Jama 'ah: Analisis Tentang Hadits Kematian, Tanda-Tanda Kiamat, Dan Pemahaman Tentang Sunah Dan Bid'ah*. Ciganjur: LTM PBNU, 2011.
- Chaer, Abdullah. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Fathullah, Ahmad Lutfi. "Perkembangan Pemikiran Hadis Di Indonesia Antara Teori Dan Praktek." *Tarjih: Jurnal Tarjih Dan Pengembangan Pemikiran Islam* 7, no. 1 (2004): 63-72.

- Fauzan, Ahmad. "Kontribusi Shaykh Mahfûz Al-Tarmasî Dalam Perkembangan Ilmu Hadis Di Nusantara." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 19, no. 1 (2019): 111. <https://doi.org/10.14421/qh.2018.1901-06>.
- Fitriyani. "Organisasi Islam Dan Pengembangan Hukum Islam Di Indonesia." *Al-Ulum* 10, no. 1 (2010): 73-90. <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/12>.
- Hambal, Ahmad ibn. *Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hambal*. Beirut: Muassasah ar-Risalah, n.d.
- Holland, B.J. *Pergumulan Islam Di Indonesia 1945-1970, Terj. Saefudin Bahr*. Jakarta: Grafiti, 1985.
- Jong, DR.L.D. *Pendudukan Jepang Di Indonesia*. Jakarta: Kasaint Blanc Indah, 1987.
- Kholis, Ahmad Nur. "Kitab At-Tibyan Karya KH Hasyim Asy'ari: Usaha Rekonsiliasi Nasional." *NU Online*. 2020. <https://www.nu.or.id/post/read/120343/kitab-at-tibyan-karya-kh-hasyim-asy-ari--usaha-rekonsiliasi-nasional>.
- Miftahuddin, Dkk. "Laporan Penelitian Peran Organisasi Islam: Dari Perjuangan Menuju Kemerdekaan Sampai Masa Perang Kemerdekaan (1936-1949)." Yogyakarta, 2012.
- Misrawi, Zuhairi. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keumatan, Dan Kebangsaan*. Jakarta: Kompas, 2010.
- Mu'min. "Kiprah Kyai Hasyim Asy'ari Dalam Diskursur Hadits Di Indonesia." *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis* 2, no. 1 (2017): 33-38. <https://doi.org/10.15575/diroyah.v2i1.2494>.
- Muhammad, Husein. *Jilbab & Aurat*. 1st ed. Cirebon: Fahmina, 2021.
- Muspawi, Mohamad. "The K.H. Hasyim Asy'ari: The Reformer of Islamic Education of East Java." *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018): 147-63. <https://doi.org/10.14421/jpi.2018.71.147-1163>.
- Nizar, Muhammad. "Kajian Hadis Di Kalangan NU: Studi Pemikiran KH Hasyim Asy'ari." *Riwayah : Jurnal Studi Hadis* 5, no. 2 (2019): 285-304. journal.stainkudus.ac.id/indeks.php/Riwayah.

- Nur, Afrizal, and Lubis Mukhlis. "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa at-Tanwîr Dan Aisar at-Tafâsir)." *An-Nur* 4, no. 2 (2015): 205-25.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. 1st ed. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017. https://www.researchgate.net/publication/332107628_Hermeneutika_dan_Pengembangan_Ulumul_Qur'an_2017.
- Ulfa, Ruzqiyah. "Analisis Semiotika Peirce Pakaian Jenis Gamis Sebagai Representasi Budaya Arab." *Semiotika: Jurnal Komunikasi* 10, no. 2 (2016). <https://journal.ubm.ac.id/index.php/semiotika/article/view/946>.
- Wahyudi, Arif. "Mengurai Peta Kitab-Kitab Hadis (Kajian Referensi Atas Kitab-Kitab Hadits)." *Al-ihkam: Jurnal Hukum & Pranata Sosial* 8, no. 1 (2014): 1-20. <https://doi.org/10.19105/ihkam.v8i1.337>.

IBN HAJAR DAN PANDANGANNYA TENTANG HADIS DHAIF (Analisis Hadis-Hadis Dhaif Dalam Kitab *Bulugh Al- Maram*)

Salamah Noorhidayati

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

salamahnoorhidayati@gmail.com

Pendahuluan

Hadis Nabi dalam konteks tertentu bisa diidentikkan dengan Sunnah Nabi. Sebelum berevolusi menjadi bentuknya seperti sekarang, hadis telah melalui proses perjalanan yang panjang, mulai dari periwayatan, penulisan dan pembukuannya. Oleh karena itu, bicara tentang sejarah perkembangan hadis sebenarnya bicara tentang sejarah periwayatan hadis sampai terbukukannya dalam berbagai kitab induk.

Sejarah pembukuan hadis memakan waktu yang panjang, sehingga ulama mencoba membaginya dalam beberapa periode.³⁵ Di antara periodisasi tersebut yaitu yang

³⁵Ulama berbeda dalam pembagian periode atau tahapan sejarah perkembangan hadis sampai pembukuannya. Amin al- Khuli membagi menjadi tujuh periode, lihat Muhammad Abd al- Aziz al- Khuli, *Tarikh Funun al- Hadits* (Jakarta: Dinamika Barkah Utama, 1982), 12; Nuruddin 'Itr menyebut dengan istilah tahapan dan membaginya menjadi tujuh tahapan, lihat Nuruddin 'Itr, *Ulum al- Hadis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), 20-57; dan al- Khatib membaginya menjadi tiga periode , lihat Muhammad 'Ajjaj al- Khatib, *Al- Sunnah Qabl al- Tadwin*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1963), 1-8; Muhammad Subhi al- Salih, *Ulum al- Hadis*

disampaikan oleh Muhammad 'Ajjaj al- Khatib. Menurutnya ada lima periode , yaitu periwayatan secara lisan, penulisan dan pembukuan hadis secara resmi, penyaringan hadis, pembukuan hadis secara terpisah, pengisnadan hadis-hadis mutaqqaddimin, dan penglasifikasian serta penyusunan kitab hadis secara sistematis. Selanjutnya, al- Khatib mengklasifikasi periode tersebut dalam tiga periode, yaitu *as-sunnah qabl at- tadwin* (abad I H), *as- sunnah 'inda at- tadwin* (abad II-III H) dan *as-sunnah ba'da at-tadwin* (abad IV H-dst). Periode pertama merupakan sejarah periwayatannya, yang kedua periode penulisan, pengumpulan dan pembukuannya, sementara periode ketiga periode penyempurnaannya.³⁶

Pembukuan hadis yang dirintis pada awal abad ke-2 H mengalami perkembangan yang luar biasa ketika masuk pada abad ke-3 H. Pada abad ini, tercatat dalam sejarah sebagai masa keemasan kodifikasi hadis.³⁷ Karakteristik yang menonjol pada periode ini adalah proses selektif dari para kolektor hadis dalam penyusunan kitab. Mereka berhasil memisahkan antara hadis-hadis yang bersumber dari Nabi saw dan dari yang selainnya dan juga memilah antara yang sahih dan dhaif. Sampai pada periode ini, banyak lahir karya monumental yang kemudian menjadi referensi umat Islam

wa *Mustalahuh*, (Beirut: Adr al- 'Ilmi li al- Malayin, 1988), 339-49. baca Asep Saepullah, "Perkembangan hadis Periode Pra-Pembukuan Hingga Pembukuan: Analisis Historis Ulama Kontemporer Muhammad Musthafa Azami", dalam *Matan Journal of Islam and Muslim Society*, Vol. 3, No. 1 (2021); . Alfatih Suryadilaga, dkk, *Ulumul Hadis*, (Yogyakarta:Kalimedia, 2015), 50-57. Uraian lebih detil disajikan oleh M. Hasbi ash- Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1954), 47-14.

³⁶Tentang periodisasi ini bisa dibaca pada al- Khatib, *Al- Sunnah Qabl al- Tadwin*, 1-8 dan *Usul al- Hadits 'Ulumuh wa Mustalahuh*, (Beirut: Dar al- Fikr, 2006), 89-133.

³⁷Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadits dari Teks ke Konteks*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 65; Ash- Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar*, 89.

sepanjang jaman. Karya tersebut masyhur disebut *al-kutub at-sittah* atau *al- kutub at-tis'ah*.³⁸

Mulai abad ke-4, kodifikasi hadis memasuki masa muta'akhhirin, atau dalam istilah al- Khatib periode *ba'da al- tadwin*, yang tentunya memiliki karakteristik yang berbeda dengan masa sebelumnya. Jika pada masa mutaqaddimin (abad 2-3 H) proses pengumpulan hadis (*al-jam'u*) melalui pengembaraan untuk menemui langsung kepada para guru pemilik hadis, maka pada periode ini cara tersebut sudah bukan menjadi ciri dominan. Hadis-hadis yang ditulis tidak seluruhnya diperoleh langsung dari sang guru, tapi sebagiannya mendasarkan pada kitab-kitab kodifikasi sebelumnya. Beberapa karakteristik yang menandai masa muta'akhhirin adalah bentuk *al- tahdzib*, *al tartib*, *al istidrak*, *al istidrak*, *al- syarh*, dan lain-lain.³⁹

Fase muta'akhhirin ini berlangsung dalam rentang waktu yang panjang antara abad 4 – 10 H. Sebagaimana fase sebelumnya yang telah melahirkan karya-karya monumental, dalam setiap abadnya, fase ini pun telah menghasilkan karya-karya yang populer. Salah satu kitab yang berjudul *Bulûgh al-Marâm min Adillat al-Ahkâm* atau biasa disebut dengan *Bulûgh al-Marâm*⁴⁰ adalah salah satu karya abad 9 H⁴¹. Kitab karya Ibnu Hajar al-Asqalanî ini sangat populer termasuk juga di Indonesia dan menjadi bahan kajian di pesantren-pesantren dengan berbagai tingkatannya. Bahkan kitab ini

³⁸Ash- Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar*, 92.

³⁹Ash- Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar* , 114-141; Harun Nasution, dkk , *Ensiklopedi Islam 2*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003), 251.

⁴⁰Untuk selanjutnya, sebutan pendek Kitab *Bulûgh al-Marâm* akan digunakan untuk menunjuk nama lengkap kitab *Bulûgh al-Marâm min Adillat al-Ahkâm*

⁴¹Ash- Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar*, 129.

menjadi referensi kajian dan objek penelitian di Perguruan Tinggi.⁴²

Dari segi *genre*, kitab *Bulûgh al-Marâm* termasuk salah satu kitab kompilasi hadis hukum yang cukup komprehensif memuat berbagai bab tentang ubudiyah, muamalah juga akhlak. Dari aspek teknik penyusunan dan sistematika penulisannya, kitab ini cukup simpel, yakni dengan memaparkan matan hadis dengan perawi pertamanya tanpa menyebutkan sanad yang lengkap dan perawi terakhir. Dengan teknik penyusunan tersebut menunjukkan bahwa hadis-hadis yang ada dalam kitab *Bulûgh al-Marâm* tersebut merupakan kutipan atau nukilan hadis-hadis yang telah dihimpun oleh para *mukharrij* hadis sebelumnya, seperti: al-Bukhârî, Muslim, Abû Dâwud, al-Tirmidzi, al-Nasâ'i, Ibnu Mâjah, Imam Mâlik, al-Syafi'î, Ahmad bin Hanbal, al-Hâkim, Ibnu Hibbân, dan sebagainya.

Kitab ini menarik untuk dikaji karena beberapa hal. Dari segi bentuknya, *Bulûgh al-Marâm* bisa dikategorikan sebagai kitab hadis yang kecil, karena hanya memuat 1596 hadis saja. Sementara dari segi materi, berisikan tentang hadis-hadis hukum yang dikutip dari berbagai kitab hadis yang dikemas sedemikian rupa, sehingga mudah dipahami, dipelajari, dan diamalkan.⁴³ Dari segi kapasitas penulisnya, kitab ini disusun oleh Ibnu Hajar al-Asqalanî yang mempunyai kredibilitas dan kualitas keilmuan yang tidak diragukan dan dari segi popularitas kitab, kitab *Bulûgh al-Marâm min Adillat al-Ahkâm* ini merupakan salah satu kitab hadis yang telah dijadikan bahan ajar di kalangan pesantren di Indonesia.

⁴²Suryadilaga, *Aplikasi penelitian hadis*, 66.

⁴³ Suryadilaga, *Aplikasi penelitian hadis*, 66.

Dalam *muqaddimah* kitab *Bulûgh al-Marâm*, Ibnu Hajar menjelaskan beberapa hal. Menurutnya kitab ini mencakup pokok-pokok dalil ahkam syar'iy berdasarkan hadis yang ditulis secara *ikhtisar* (ringkas).⁴⁴ Metode ikhtisar ini ditempuh dalam rangka mempermudah penuntut ilmu untuk mencari hadis yang berkaitan dengan tema-tema tertentu serta mempermudah untuk menghafalnya. Sebagai dalil ahkam, maka hadis-hadis yang dikumpulkan dalam kitab ini diambil dari kitab-kitab hadis yang termasuk dalam *al-masadir al- asliyah* (sumber primer). Dalam penulisannya, Ibn Hajar menggunakan istilah-istilah khusus yang sudah dijelaskan pengertiannya. Ini semua menjadi karakteristik dari kitab tersebut.⁴⁵

Walaupun dinyatakan secara tegas bahwa kitab ini mencakup dalil-dalil pokok hukum syariat, namun tidak semua hadis di dalamnya berkualitas sahih. Ibnu Hajar al-Asqalanî tidak hanya mencantumkan hadis yang *shahih*, tetapi juga hadis *hasan* dan *dha'îf*. Kenyataan ini mengundang perhatian tersendiri bagi pengkaji hadis. Dalam eksistensinya sebagai kitab hadis Ahkam, secara logika seharusnya hanya memuat hadis-hadis sahih minimal hasan, karena sudah menjadi ijma' bahwa hal-hal yang sifatnya ubudiyah dan ahkam harus bersandarkan pada dalil yang otentik dan valid. Sementara mayoritas ulama menolak kehujjahan hadis dhaif sebagai dalil hukum. Walaupun ada sebagian ulama yang menerima hadis dhaif, penerimaan ini terbatas untuk dali-

⁴⁴Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadits*, (Bandung: al-Ma'arif, 1970), 20.

⁴⁵Ibnu Hajar al-Asqalani, *Bulûgh al-Marâm min Adillat al-Ahkâm*, (Surabaya: al-Hidayah, t.t), 9-10. Lihat pula: Dani Hidayat, 2008, Ebook *Bulugh al-Maram min Adillat al-Ahkam*, Tasikmalaya: Pustaka Hidayah.

dalil keutamaan amaliah (*fadhâ'il al-a'mâl*) dalam rangka pemberian motivasi (*al- targhib*) dan ancaman (*al- tarhib*).⁴⁶

Oleh karena itu, tulisan ini akan mendeskripsikan pandangan Ibn Hajar al- Asqalani tentang hadis dha'if dan menelusuri keberadaan hadis-hadis dhaif dalam kitab *Bulûgh al-Marâm* serta keujjahannya. Kajian ini dirasa penting untuk memposisikan kitab *Bulûgh al-Marâm* beserta hadis-hadis di dalamnya sebagai referensi hukum dalam menjalankan agama. Selain itu penelitian ini juga akan memperkaya kajian dalam *ulûm al-hadîts*.

Sebagai sumber primer dalam tulisan ini adalah kitab *Bulûgh al-Marâm min Adillat al-Ahkâm* cetakan al-Hidayah Surabaya ditambah dengan sumber-sumber lain sebagai pendukung. Untuk melacak hadis-hadis dhaif dalam kitab tersebut berpegang pada pernyataan dan penilaian Ibn Hajar sendiri yang dicantumkan di akhir setiap kutipan hadisnya. Ada beberapa lafal yang digunakan Ibnu Hajar untuk menunjuk pada ke-*dha'if*-an dengan menggunakan beberapa istilah seperti *Isnâduhu dha'ifun, bi isnâdin dha'ifin, sanaduhu dha'ifun, wa fîhi dha'fun, dha'afahu, layyanahu, wa huwa ma'lûlun, wa huwa majhûlun, bi sanadin layyinin*, dan masih banyak lagi. maupun hasil pen-*takhrij*-an yang dilakukan oleh para pengkaji kitab *Bulûgh al-Marâm min Adillat al-Ahkâm*.

⁴⁶Pro kontra pendapat tentang keujjahan hadis dhaif, secara global bisa dipetakan dalam 3 kelompok, lebih detil baca al- Khatib, *'Ulum al-Hadis*, 231-232; Al- Salih, *'Ulum al- Hadis*, 210-214; Kusnadi, "Keujjahan Hadis Daif Dalam Permasalahan Hukum Menurut Pendapat Abu Hanifah ,", dalam *Ulumul Syar'i: Jurnal Ilmu-ilmu Hukum dan Syari'ah*, Vol. 7, No. 2 (2018).

Mengenal Sosok Ibn Hajar dan Kitab *Bulûgh al-Marâm min Adillat al-Ahkâm*,

Ibn Hajar al- 'Asqalani adalah sebutan pendek untuk al- Imam al- Hafidh Syihabuddin Abul Fadl Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Hajar al- Asqalani, salah satu ulama yang hidup pada abad akhir abad 8 – pertengahan abad 9 H. Nama al Asqalani sangat lekat dengan kajian hadis dan ilmu hadis. Di antara karyanya yang terkenal adalah Kitab *Bulûgh al-Marâm min Adillat al-Ahkâm* yang lebih familiar dengan sebutan *Bulûgh al-Marâm* disusun. Ibn Hajar al- Asqalani lahir di Kairo Mesir pada tanggal 12 Sya'ban 773 H / 18 Februari 1372 M dan wafat di kota yang sama pada tanggal 28 Dzu al- Hijjah 852 H/ 22 Februari 1449 M. Ia lahir dari sepasang suami istri yang cukup berpengaruh. Ayahnya seorang ulama besar dan mufti, yang meninggal di saat Ibn Hajar usia empat tahun, sementara ibunya seorang ahli niaga dan sudah lebih dulu meninggalkannya. Karena ketiadaan kedua orangtuanya, Ibn Hajar diasuh oleh seorang saudagar yang bernama Zakiy al- Din Abu Bakar al- Karubi yang juga meninggalkannya di saat ia menginjak usia empat belas tahun.⁴⁷

Rekam jejak intelektual Ibn Hajar mencatat bahwa di usia 5 tahun, ia mulai masuk sekolah dan pada usia 9 tahun mampu menghatamkan hafalan al- Quran, di bawah bimbingan Muhammad bin'Abdurrazaq al- Salati. Pada usia yang relatif muda, yakni 11 tahun, Ibn Hajar mulai melakukan pengembaraan. Bersama pengasuhnya, pada tahun 784 H Ibn Hajar menunaikan ibadah haji dan melanjutkan perjalanannya sampai ke Palestina. Pada saat

⁴⁷Muhamad Dede Rudliyana, *Perkembangan Pemikiran Ulum al-Hadits Dari Klasik sampai Modern*, (Bandung: Pusataka Setia, 2004), 88. Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian*, 68.

Kembali ke Mesir, berselang 2 tahun kemudian, Ibn Hajar sudah mampu menghafal beberapa kitab, di antaranya *'Umdat al-Ahkam* karya al-Maqdisi, *Mulhamat al-'Irab* karya al-Harawi, *Alfiyah* karya Ibn Malik dan *Tanbih* karya Al-Syirazi.⁴⁸

Pengembaraan intelektual Ibn Hajar melampaui batas wilayah Mesir. Kebesaran tekad untuk mendapatkan ilmu dari ulama yang masyhur mengantarkannya menempuh perjalanan menuju ke berbagai daerah, seperti al-Iskandariyah, Hijaz, Syam dan Halb. Di antara deretan nama gurunya yang paling memberikan pengaruh dalam kehidupannya adalah sebagai berikut: dalam bidang al-Qur'an dan Ilmu Qira'at, al-Burhan al-Tannukhi (w. 800 H), al-Dimasyqi al-Jazari (w. 833 H); dalam bidang hadis, an-Naisaburi (w. 790 H), Zainuddin al-'Iraqi (w. 806), al-Haitsami (w. 807), al-Makhzumi (w. 817); dalam bidang bahasa, al-Majd al-Fairuz Abadi; bidang Fiqih, Sirajuddin al-Bulqini (805), Ibn al-Mulaqqin (w. 804 H), dan al-Muhib ibn Hisyam (w. 799 H).⁴⁹

Ibn Hajar adalah seorang ahli hadis, salah satu penganut mazhab Syafi'i. Namun sesungguhnya, ia adalah seorang multi talenta yang karena kecerdasannya menjelma menjadi ulama ensiklopedis yang mengarang berbagai kitab dalam beragam keilmuan. Sabri Khâlid Khawâs dalam penelitiannya yang berjudul *Ibnu Hajar al-Asqalanî A Studi of The Backrgound, Education and Career of a 'Alim in Eropa*, mengelompokkan karya-karya Ibnu Hajar dalam delapan

⁴⁸Dede Rudliyana, *Ibid*.

⁴⁹Izzatus Sholihah, "Mengkaji Kitab Bulugh al-Maram", dalam *Jurnal Samawat*, Volume 02, Nomor 01 Tahun 2018; Umma Farida, "Perempuan Periwiyat Hadis-hadis Hukum dalam Kitab Bulugh al-Maram Karya Imam Ibn Hajar al-Asqalani", dalam *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, Vol.2, No. 1 2016.

kategori, di antaranya adalah karya kumpulan hadis, *syarh* hadis, ilmu hadis, dan *rijal* hadis.

Hal ini berbeda dengan yang dilakukan oleh Syakhir Mahmūd Abd al-Mun'im dalam kitabnya *Ibnu Hajar al-Asqalanî wa al-Dirasah Musannafatihi wa Manhaj wa Mawaridihî Fi Kitabihi al-Isabah*. Menurutnya, karya Ibnu Hajar dapat dikategorikan dalam 24 macam, di antaranya: *ulum al-Qur'an* (7 kitab), *ushul al-hadits* (8 kitab), *syarah* hadis (12 kitab), *matan hadis* (16 kitab), *l'lal* dan *kritik hadis* (11 kitab), *ulum al-hadits* (41 kitab), *takhrij al-hadits* (8 kitab), *al-Asariyyat* (11 kitab), *al-Asba'aniyat* (11 kitab), *Atraf* (9 kitab), *Zawa'id* (7 kitab), *Ibdal* dan *Muwafaqat* (6 kitab), *al-tartib* (5 kitab), *fikih dan prinsip-prinsipnya* (28 kitab), *teologi* (6 kitab), *kamus dan biografi* (11 kitab), *rijal* (22 kitab), *bibliografi* (7 kitab), *sejarah* (18 kitab), dan *bahasa* 13 kitab. Dengan demikian, jumlah karya Ibnu Hajar kurang lebih 256 kitab.⁵⁰

Di antara sejumlah karya Ibnu Hajar dalam bidang studi al- Qur'an adalah; *Asbab an-Nuzul*, *al-Itqan fi Jami' ahadits fadhail al-Qur'an*, *Ma fi waqa'a al-Qur'an min Ghayr lughat an-Nadzar*. Dalam bidang hadis dan ilmu hadis yaitu *Fath al-Bari*, *Tahdzib al-Tahdzib*, *Taqrib al-Tahdzib*, *Lisan al-Mizan*, *al-Ishabah*, *Nukhbat al-Fikr*, *Nuzhat an-Nadzar Fath an-Nukat*. Sementara dalam bidang fikih, kitab *Bulûgh al-Marâm min Adillat al-Ahkâm* merupakan karya yang paling populer,⁵¹

⁵⁰Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian*, 70; lihat juga Bustumul Arifin, "Hadis-hadis yang dinilai Dhaif dalam Kitab *Bulûgh al-Marâm min Adillat al-Ahkâm*", *Skripsi*, (Tulungagung: SATIN Tulungagung, 2013), 27.

⁵¹Dede Rudliyana, *Perkembangan Pemikiran*, 89; Aslati, "Mengenal kajian hadits-hadits Mukhtalif dalam kitab *Bulugh al- Maram* karya Ibnu Hajar al- Asqalani", dalam *An-Nida': Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 40, No.2, Juli-Agustus 2015.

Popularitas kitab *Bulûgh al-Marâm* telah melahirkan beberapa karya baru dengan bentuk yang beragam, yaitu *syarh*, *nukat* dan *takhrij*. Karya yang masuk dalam kategori *syarh*, *pertama*, Kitab *Subul al-Salâm Syarh Bulûgh al-Marâm min Adillat al-Ahkâm* karya Muhammad bin Ismail al-Kahlani al-Shan'âni (kemudian disebut al-Shan'âni, w. 1182 H) . Kitab ini merupakan ringkasan dari kitab *Badr al-Tamâm* karya al-Maghrabi.⁵² *Kedua*, kitab *Nail al-Maram Syarh Bulûgh al-Marâm min Adillat al-Ahkâm* yang disusun oleh Muhammad Yasin bin Abdillah (lahir 1343 H = 1925 M).⁵³ *Ketiga*, Kitab *Fiqh Islâm syarh Bulûgh al-Marâm min Adillat al-Ahkâm* yang disusun oleh Abd. al-Qadir bin Syaibah al-Hamd (lahir tahun 1340 H) ini terdiri dari 10 juz, dan dilengkapi dengan 1 juz *fihris*. Syarah ini disusun untuk mempermudah pemahaman terhadap kitab *Bulûgh al-Marâm min Adillat al-Ahkâm*.⁵⁴

⁵²Kitab ini berisi penjelasan tentang biografi para perawi *shahabî*, kualitas beberapa hadis, cara membaca teks-teks yang sulit, pandangan ulama terhadap topik yang dikaji, dan pada bagian akhir ditambah keterangan tentang fikih hadis secara singkat. Imam al-Shan'anî, *Subul al-Salam*, (Riyadh: Al-Ma'arif li al-Nasyr wa al-Tauzi', 2006), juz I, 28.

⁵³Kitab ini disusun dengan rangkaian sebagai berikut: pertama, pendahuluan yang mengulas biografi ulama ahli hadis, yakni Ibnu Hajar dan Imam al-Nawawî, biografi imam al-arba'ah, yakni Imam Abû Hanifah, Imam Ahmad, Imam Mâlik bin Anas, Imam asy-Syafi'î; biografi imam al-kutub al-sittah, yakni al-Bukhârî, Muslim, Abû Dâwud, at-Tirmidzî, al-Nasâ'I dan Ibnu Mâjah. Kedua, uraian tentang beberapa istilah dalam ilmu hadis dan pentingnya niat ikhlas karena Allah., Ketiga, uraian tentang pembagian ilmu menurut syariat agama Allah. Lihat dalam; Muhammad Dailamy, *Hadis-hadis Kitab Bulugh al-Maram (Kajian atas Ketetapan Penulisan dan Kesahihan Hadis)*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2006), 8.

⁵⁴Adapun langkah yang ditempuh oleh Abd. al-Qadir bin Syaibah dalam memberikan syarh sebagai berikut: *pertama*, menjelaskan *mufrodât* (kosa kata) dan para perawi yang sedang dibahas. *Kedua*, *al-Bahtsu*, yang berisi penjelasan topik yang sedang dikaji, kualitas hadisnya, perbedaan lafad matan dan *mukharrij*-nya. *Ketiga*, *ma yufiduhu al-hadits*, berisi tentang uraian manfaat yang bisa dipetik hadis yang sedang dibahas. Abd. al-Qadir bin Syaibah, *Fiqh al-Islam Syarh Bulûgh al-Maram min Jam'î Adillat al-Ahkâm*, (Madinah: Mathabî' al-Rasyid, t.t.), 8.

Keempat, Kitab *Ibanatul Ahkam syarh Bulûgh al-Marâm min Adillat al-Ahkâm* yang disusun bersama oleh Alwi Abbâs al-Malikî dan Hasan Sulaimân al-Nurî. Kitab ini lebih tersistematis dan mudah untuk dipelajari.⁵⁵

Adapun kegiatan takhrij dan *taklilat* (catatan tepi) atas kitab *Bulûgh al-Marâm* dilakukan oleh Muhammad Hamid al-Fiqi salah seorang ulama al-Azhar. Dalam kajiannya, al-Fiqi terlebih dulu memberikan komentar dari dirinya dan ulama lain atas hadis yang tengah dibahas, kemudian menjelaskan secara singkat *rawi shahabî*, dan *mukharrij* lainnya yang telah meriwayatkannya. Namun demikian, *Takhrij al-hadits* hanya belum dilakukan secara menyeluruh terhadap hadis yang ada dalam kitab, tapi hanya pada sebagian hadis-hadisnya.⁵⁶

Selain karya-karya di atas, pada masa belakangan ditemukan karya hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Dailamy. Dalam disertasinya yang berjudul *Hadis-Hadis Kitab Bulûgh al-Marâm (kajian atas ketepatan*

⁵⁵Syarah hadis yang ditempuh oleh Alwi Abbâs al-Malikî dan Hasan Sulaimân al-Nurî adalah sebagai berikut. Pertama-pertama, menulis hadis-hadis yang ada dalam kitab *Bulûgh al-Marâm*, kemudian menjelaskan makna hadis secara global, dilanjutkan penjelasan secara tahlili, dan diikuti dengan *Fiqh Al-Hadits* yang terkandung di dalamnya. Uraian tersebut dilengkapi dengan biografi perawi *shahabî*, dan diakhiri dengan pembahasan tentang para perawi yang telah men-*takhrij*-nya.⁵⁵ Kitab ini disusun dengan teknik penulisan yang berbeda dengan kitab pada umumnya. Jika mayoritas kitab syarah disusun berdasarkan urutan sitematika kitab asalnya, maka kitab ini menempuh jalan klasifikasi hadis berdasarkan pada kandungan hadis, yakni kelompok hadis ibadah dan muamalah. Hadis tentang ibadah diuraikan pada jilid 1 sementara hadis tentang muamalah ada pada jilid 2. Namun demikian, penjelasan dalam kitab ini tidak disertai dengan penilaian tentang kualitas hadis yang tengah dikaji. Alawi Abbas al-Maliki dan Hasan Sulaiman an-Nuri, penerjemah: Nor Hasanudin H.M. Fauzi, *Ibanah al-Ahkam Syarh Bulugh al-Maram*, (Kuala Lumpur: al-Hidayah, 2010), jilid 1, 6.

⁵⁶Abû al-'Ala Muhammad Abd. al-Rahman bin Abd. al-Rahim al-Mubarakfuri, *Muqadimmah Tuhfat al-Ahwardzi Syarh Jami' al-Tirmidzi*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), 226-228.

penulisan dan keshahihan hadis) Dailamy berhasil mengelaborasi secara detil kitab *Bulûgh al-Marâm* dalam berbagai aspeknya. Ada beberapa hal yang tertuang dalam Disertasi tersebut, di antaranya adalah: pertama penjelasan tentang cara penulisan matan hadis kitab *Bulûgh al-Marâm min Adillat al-Ahkâm*, kedua, perbandingan antara matan hadis dalam kitab dengan matan hadis yang sama dalam sumber aslinya; ketiga, penjelasan tentang kualitas hadis-hadis kitab *Bulûgh al-Marâm* yang belum ditakhrij oleh penyusun kitab tersebut ataupun oleh ulama hadis yang mensyarahi kitab tersebut; dan keempat, penjelasan tentang penulisan, pembukuan, penukilan, dan pembagian hadis dilihat dari kualitas perawi dan kriterianya.⁵⁷

Dari aspek teknik penulisan, Ibnu Hajar menempuh cara khusus dalam menyajikan hadis-hadisnya. Untuk meringkas dan atau menyingkat nama-nama *Mukharrij* yang yang dirujuk. Dia menggunakan rumus-rumus tertentu, yang telah dipaparkan dan dijelaskan dalam pendahuluan kitab tersebut. Rumus-rumus tersebut adalah: 1) ***Al-Jamâ'ah***, untuk menyebut hadis yang diriwayatkan oleh mayoritas *mukharrij* hadis, dan biasanya terdiri dari kelompok *as-Sab'ah* ditambah *mukharrij* lainnya; 2) ***As-Sab'ah***, untuk menyebut hadis yang telah di-*takhrij* oleh tujuh orang perawi hadis, yakni Ahmad bin Hanbal, al-Bukhârî, Muslim, Abû Dâwud, al-Tirmidzî, al-Nasâ'i, dan Ibnu Mâjah; 3) ***As-Sittah***, untuk menyebut hadis yang telah di- *takhrij* oleh enam orang perawi hadis, yakni al-Bukhârî, Muslim, Abû Dâwud, al-Tirmidzî, al-Nasâ'i, dan Ibnu Mâjah; 4) ***Al-Khamsah***, untuk menyebut hadis yang telah **di-takhrij** oleh lima orang perawi hadis, yakni Ahmad bin Hanbal, yakni Abû Dâwud, al-

⁵⁷Dailamy, *Hadis-hadis Kitab*, 11.

Tirmidzî, al-Nasâ'i, dan Ibnu Mâjah: 5) ***Al-Arba'ah***, untuk menyebut hadis yang telah di-*takhrij*-kan, oleh empat orang perawi hadis, yakni Abû Dâwud, al-Tirmidzî, al-Nasâ'i, dan Ibnu Mâjah. Karena keempat perawi tersebut terdahulu dikenal sebagai penulis kitab Sunan, maka ***al-Arba'ah***, sering juga disebut ***Ashhab as-Sunan***.6) ***Al-Tsalatsah***, untuk menyebut hadis yang telah **di-*takhrij***-kan oleh tiga orang perawi hadis, yakni yakni Abû Dâwud, al-Tirmidzî, dan al-Nasâ'i.⁵⁸

Selain menggunakan rumus-rumus yang menunjukkan jumlah mukharriji yang dirujuk, Ibn Hajar juga menggunakan istilah lain, seperti: 1) ***Muttafaq 'alaih***, untuk menyebut hadis yang telah **di-*takhrij*** oleh dua orang perawi hadis, yakni al-Bukhârî dan Muslim; 2) menambahkan kata "*illa*" setelah rumus angka tertentu jika ada salah satu yang tidak meriwayatkan. Misalnya pernyataan ***al-Sab'ah illa...***, ***al-Sittah illa...***, ***al-Khamsah illa...***, dan ***al-Arba'ah illa...***; 3) mencantumkan nama *mukharrij* langsung jika hadis yang dikutip adalah hadis yang telah diriwayatkan oleh perorangan yang tidak tergabung pada kelompok, nama rawi ditulis secara jelas sebagai ***mukharrij***-nya.⁵⁹

Ditinjau dari segi sumbernya, hadis-hadis dalam kitab *Bulûgh al-Marâm*, selain bersumber dari hafalan Ibn Hajar sendiri, juga berasal dari banyak referensi. Hadis-hadis itu merupakan kutipan baik karya masa mutaqqaddimin maupun muta'akhhirin dengan berbagai metode penyusunannya. Berdasarkan nama-nama *Mukharrij* yang dicantumkan di akhir setiap hadis yang dikutipnya, dapat diketahui bahwa

⁵⁸Al-Asqalani, *Bulûgh al-Marâm min Adillat al-Ahkâm*, (Surabaya: al-Hidayah, t.t), 9-10.

⁵⁹*Ibid.* Lihat pula: Dani Hidayat, 2008, Ebook *Bulugh al-Maram min Adillat al-Ahkam*, Tasikmalaya: Pustaka Hidayah.

ada 29 kitab yang menjadi referensi. Adapun rinciannya sebagai berikut: 1) berbentuk **musnad** yaitu *Musnad Ahmad bin Hanbal*, *Musnad asy-Syafi'i*, *Musnad al-Bazzar*, *Musnad Ibnu Abî Syaibah*, *Musnad Sa'ad bin Manshûr*, *Musnad Abu Ya'la*, *Musnad al-Ḥarits bin Abî Usamah*, *Musnad Ibnu al-Jarud*, *Musnad Ibnu Qaththan*; 2) **muwaththa**, *Al-Muwaththa'* oleh Imam Mâlik, 3) **sahih** yaitu *Shahih al-Bukhârî*, *Shahih Muslim*, *Shahih Ibn Khuzaimah*, *Shahih Ibnu Hibbân*, *Shahîh Abû Awanah*; 4) **Sunan** yaitu *Sunan Abû Dâwud*, *Sunan al-Tirmidzî*, *Sunan al-Nasâî*, *Sunan Ibnu Mâjah*, *Sunan al-Darimi*, *Sunan al-Baihaqi*, *Sunan al-Daruquthnî*; 5) **jami'** yaitu *Al-Jami'* oleh Sufyan al-Tsaurî dan *Al-Jami'* oleh Abd. al-Razzaq 6) **mu'jam**. *Al-Mu'jam* oleh al-Thabranî, 7) **Mushannaf**, yaitu *Mushannaf* oleh al-Thahawî; 8) **Mustadrak**, yaitu *Al-Mustadrak* oleh al-Ḥâkim, dan bentuk lain yaitu *Adab al-Mufrad* oleh al-Bukhârî dan *Al-Marasil* oleh Abû Dâwud.⁶⁰

Menurut kesaksian Muhammad Abd. al-Rahman bin Abd. al-Rahim al-Mubarakfuri (1253 H-1283 H) penulis kitab *Tuhfadz al-Ahwadzî Syarh Jami' al-Tirmidzî*, kitab *Bulûgh al-Marâm* menempati urutan pertama untuk kategori penghimpun hadis ahkam. Pernyataan ini diungkapkan dalam pasal 30 di saat al-Mubarakfuri menuturkan tentang proses percetakan kitab *Bulûgh al-Marâm* dan menjelaskan ulama yang telah mensyarahinya.⁶¹

⁶⁰Dailamy, *Hadis-hadis Kitab Bulugh al-Maram*, 87-88.

⁶¹al-Mubarakfuri, *Muqadimmah Tuhfat al-Ahwadzi*, 226-228.

Peta Sebaran Hadis dalam Kitab *Bulugh al-Marâm*

Untuk mengetahui jumlah hadis, klasifikasi dan sebarannya, berikut ini dipaparkan beberapa hal berdasarkan hasil penelitian Dailamy, sebagai berikut:⁶²

1. Tentang penomoran hadis.

- Walaupun dalam kitab tercantum angka terakhir dengan nomor urut 1596, setelah dicermati, ada satu nomor yang ditulis dua kali, sehingga jumlah semestinya adalah 1597⁶³, bukan 1596. Nomor yang dimaksud adalah angka 257, sehingga tampak pada kitab *al-Shâlah* bab *al-Hats 'ala al-Khusyu' Fi ash-Shalah*, kelompok hadis nomor 257-261 yang mestinya hanya ada sebelas hadis, menjadi dua belas hadis.⁶⁴ Di sisi lain, ada juga satu nomor hadis yang terdapat dua atau tiga hadis di dalamnya, seperti pada nomor urut 1124. Sebaliknya ada juga dua atau tiga nomor urut, tetapi hanya memuat satu hadis saja di dalamnya, sebagaimana terdapat pada nomor urut 1154, 1155 dan 1156. Sehingga jumlah hadis secara keseluruhan pada kitab *Bulûgh al-Marâm min Adillat al-Ahkâm* menjadi lebih dari 1596 hadis.
- Berdasarkan pengamatan Dailamy, penomoran hadis dalam kitab *Bulûgh al-Marâm* tidak dibuat sendiri oleh Ibnu Hajar, melainkan dari penerbit dan atau oleh pentsyarahnya. Sementara itu, Al-

⁶²Dailamy, *Hadis-hadis Kitab Bulugh al-Maram*, 85-86. Umma Farida, "Perempuan Periwiyat Hadis", 2016.

⁶³Dalam software kitab *Bulughul maram* karya Dani Hidayat, dalam software tersebut tercantum hadis-hadis dalam kitab *Bulugh maram* sebanyak 1597 hadis.

⁶⁴al-Asqalani, *Bulugh Al-Maram*, 47-49.

Shan'ani, Abd. al-Qadir Syaibah al-Hamd dan Muhammad Yasin bin 'Abdillah juga tidak membuat nomor urut hadis secara keseluruhan dalam kitab syarah yang dibuatnya. Nomor hadis yang dicantumkan dalam kitab- kitab itu disusun atas dasar bab demi bab.

2. Penyusunan bagian (Kitab) dan bab.

- Terkait penyusunan bagian (kitab) dalam *Bulûgh al-Marâm* ditemukan ketidakimbangan. Ada bagian yang tidak memiliki bab, yakni kitab ***al-Aiman wa an-Nudzur*** kelompok hadis nomor 1386-1409, dan ada bagian yang memiliki bab, tetapi tidak secara sempurna sehingga ditemukan kelompok hadis yang tidak termuat dalam bab. Bahkan ada juga judul bagian yang sekaligus menjadi judul bab. Untuk kasus yang terakhir ini ditemukan pada kitab ***an-Nikah*** (kelompok hadis nomor 993 sampai nomor 1030), kitab ***al-Janaiz*** (kelompok hadis nomor 1187 sampai nomor 1216), kitab ***al-Jihad*** (kelompok hadis nomor 1283 sampai nomor 1330), kitab ***al-Ath'imah*** (kelompok hadis nomor 1410 sampai nomor 1435), dan kitab ***al-'Itq***, (kelompok hadis nomor 1447 sampai nomor 1458).⁶⁵

Sebagaimana sudah disebutkan di atas bahwa sesuai penomorannya, jumlah hadis dalam kitab *Bulûgh al-Marâm* adalah 1596, namun jika dihitung dari jumlah hadisnya ditemukan sebanyak 1604 hadis. Dari 1604 hadis tersebut,

⁶⁵ Dailamy, *Hadis-hadis Kitab Bulugh al-Maram*, 85-86.

Diskursus Sosio-Tematik Hadis dari Teks Menuju Konteks

ada 197 hadis yang dikutip dengan cara tidak sempurna⁶⁶, dan 1407 hadis lainnya ditulis dengan secara sempurna.⁶⁷ Dari 1407 hadis ini, ada 1056 hadis bernilai *shahih*, 65 hadis bernilai *hasan*, 189 hadis bernilai *dha'if*, dan 97 hadis sisanya belum ada statusnya. Setelah melalui proses takhrij ulama sesudahnya, teridentifikasi jumlah masing-masing hadis secara keseluruhan sebagai berikut:

Tabel 1: kelompok hadis dalam kitab *Bulûgh al-Marâm* berdasarkan penulisan hadis yang sempurna

No	Nama Kitab	Jmlh Bab	Jmlh Hadis	Dari no. s/d no.	Kualitas hadis			Jmlh hadis yg sempurna
					<i>Shahih</i>	<i>Hasan</i>	<i>Dha'if</i>	
1	الطهارة	10	162	1-162	90	8	34	132
2	الصلاة	17	392	163-554	238	16	60	314
3	الجنائز	-	66	555-620	47	4	9	60
4	الزكاة	3	48	621-668	32	5	10	47
5	الصوم	2	57	669-725	44	1	8	53
6	الحج	6	74	726-799	55	6	10	71
7	البيوع	22	193	800-992	139	8	31	178

⁶⁶Dikatakan sebagai pengutipan tidak sempurna ini karena dalam pengutipannya, Ibnu Hajar al-Asqalani memakai periwayatan bi al-Ma'na, dengan tetap mencantumkan sanad hadis dan kitab sumber rujukannya.

⁶⁷Sedangkan yang dimaksud pengutipan secara sempurna adalah pengutipan terhadap sebuah hadis berdasarkan apa yang termaktub dalam sumber rujukannya, walaupun sanad hadisnya hanya disebutkan sanad awal dan mukharrijnya saja.

Ma'anil Hadis

8	النكاح	14	194	993-1186	134	10	31	175
9	الجنابة	4	44	1187-1230	32	1	11	44
10	الحدود	5	52	1231-1282	34	1	13	48
11	الجهاد	2	61	1283-1343	48	3	5	56
12	الأطعمة	3	42	1344-1385	33	1	3	37
13	الإيمان و النذور	-	24	1386-1409	15	2	2	19
14	القضاء	2	37*	1410-1446	24	5	2	31
15	العتق	1	19	1447-1465	14	-	4	18
16	الجامع	6	131	1466-1596	96	16	12	124
Jumlah total hadis			1596		1075	87	245	1407

*: ada satu hadis yang memiliki dua nomor (1419 dan 1420), sehingga jumlah hadis sebenarnya adalah 36, tetapi secara penomoran menjadi 37.

Sebagaimana data yang ditampilkan pada tabel, dilihat dari kualitasnya, hadis-hadis yang ada dalam kitab *Bulûgh al-Marâm* terbagi ke dalam tiga kategori, yakni *shahih*, *hasan* dan *dha'if*. Dari masing-masing kategori diungkapkan dengan menggunakan beberapa istilah yang variatif, sebagai berikut:

- Istilah yang digunakan untuk menunjukkan Hadis *shahih* yaitu: *Shahhahahu*, *isnâduhu shahîh*, *bi isnâdin shahîh*, *rijâluhu tsiqât*, *rijâluhu shahîh*, *wa ashluhu fî al-Bukhâri*, *wa ashluhu fî Muslim*, *wa ashluhu fî muttafaq 'alaih*, *'alâ syarti al-Bukhâri*, *'alâ syarti Muslim*, dan *'alâ syarti al-Bukhâri Muslim*.

- Istilah yang digunakan untuk menunjukkan hadis *hasan* yaitu: *hadîtsun ḥasanun, sanaduhu ḥasanun, ḥasanahu, bi isnâdin ḥasanin, waqâla ḥasanun, ḥasanun shahihun, qawwâhu, rijâluhu lâ ba'sa bihim, sanaduhu jayyidun, dan bi isnâdin qawiiyyin.*
- Istilah yang digunakan untuk menunjukkan hadis *dha'if* yaitu: *Isnâduhu dha'îfun, bi isnâdin dha'îfin, sanaduhu dha'îfun, wa fîhi dha'fun, dha'afahu, layyanahu, wa huwa ma'lûlun, wa huwa majhûlun, bi sanadin layyinin, wa shahhaha al-Aimmah waqfahu, wa 'allahu, mauqûfun, wa arrajihu waqfuhu, mursulun, wa fîhi inqitha'un, bi isnâdi wâhin, istankarahu, idraj min ba'dhi al-ruwah, mudhtaribun, hakkama bi al-wahmi, ash-shawabu waqfuhu, isnaduhu saqithun, irsâluhu, u'illa bi irsâl, wa huwa majhulun, wa fi isnâdihî matrûkun, mukhtalithun dan keterangan dha'if lainnya.⁶⁸*

Pandangan Ibnu Hajar al-Asqalanî tentang Hadis *Dha'if*.

Pandangan Ibnu Hajar tentang hadis *dha'if* dalam berbagai aspeknya selaras dengan pandangan jumhur ulama. Dalam kitab *al-Nukat 'alâ kitab Ibnu Shâlah*, Ibnu Hajar memberikan definisi hadis *dha'if* sebagai berikut:

كُلُّ حَدِيثٍ لَا تَجْتَمِعُ فِيهِ صِفَاتُ الْقَبُولِ⁶⁹

⁶⁸Bustomul Aripin, "Hadis-hadis yang dinilai Dhaif", 41.

⁶⁹Al-Asqalanî, *an-Nukat 'alaa kitab Ibnu Shalah*, editor: Rabi' Hadi 'Amir (Madinah: Mamlakah al-'Arabiiyah al-Su'udiiyyah, 1984), 491. Lihat juga Mahmud al- Tahhan, *Taisir Mustalah al- Hadis*, (Beirut: Dar al- Fikr, [t.t]), 54-55; al- Khatib, *Usul al- Hadis*, 222; al- Salih, *Ulum al- Hadis*, 165; Salamah Noorhidayati, *Studi Kritis tentang Kriteria Sanad Hadis Mursal*. Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2008), 38-40.

"semua hadis yang di dalamnya tidak terkumpul sifat dapat diterima"

Ibnu Hajar juga mengklasifikasi penyebab ke-*dha'if*-an ke dalam dua bagian. *Pertama*, terputus sanadnya yang selanjutnya mengelompokkan hadisnya ke dalam lima bagian, yaitu: hadis *Mu'allaq*, hadis *Mursal*, hadis *Mu'dhal*, hadis *Munqathi'* dan hadis *Mudallas*.⁷⁰ *Kedua*, Adanya kecacatan pada perawi. Ada sepuluh sifat ketercelaan yang menyebabkan ke-*dha'if* hadis, lima macam di antaranya merusak keadilan perawi dan lima lainnya merusak ke-*dhabit*-an perawi. Namun demikian, Ibnu Hajar tidak memerinci lebih lanjut sifat-sifat ketercelaan masing-masing.

Alî al-Qarî (wafat 1014 H) memerinci sifat ketercelaan yang dikemukakan oleh Ibnu Hajar. Lima sifat yang merusak keadilan perawi adalah: 1) *Al-kadzib* (suka berdusta), hadisnya disebut hadis *maudhu'*; 2) *Al-tuhmah bi al-kadzib* (tertuduh dusta), hadisnya disebut hadis *matruk*; 3) *Al-fisq* (berbuat fasik), hadisnya disebut hadis *munkar*; 4) *Al-jahalah* (tidak jelas identitas perawinya), hadisnya disebut hadis *mubham*, dan jika tidak jelas keberadaan perawinya, hadisnya disebut hadis *mastur*; 5) *Al-bid'ah* (berbuat bid'ah yang mengarah kepada fasik), hadisnya disebut hadis *munkar*.⁷¹

Sedangkan lima sifat yang bisa merusak ke-*dhabîth*-an perawi, yaitu: 1) *Fakhusya ghalathuhu* (riwayatnya yang salah lebih banyak daripada yang benar), hadisnya disebut hadis *munkar*; 2) *Al-ghaflah 'an al-itqan* (lebih menonjol sifat

⁷⁰Al-Asqalanî, *Nuzhat an-Nadzar*, (al-Madinnah al-Munawwarah: Maktabah al-Islamiyyah, t.t.), 25., lihat pula dalam M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadits: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 173.

⁷¹Al-Asqalanî, *Nuzhat*, 33-38.

lupanya daripada hafalannya), hadisnya disebut hadis *munkar*; 3) *Al-wahm* (riwayatnya diduga mengandung kekeliruan), hadisnya disebut hadis *mu'allal*; 4) *Al-mukhalafah 'an as-tsiqat* (riwayatnya berbeda dari orang-orang *tsiqqah*), hadisnya disebut hadis *mudraj* atau hadis *mudtharib* atau hadis *maqlub* dan 5) *Su'al-hifdz* (hafalannya jelek), hadisnya disebut hadis *Syadz* atau hadis *mukhtalith*.⁷²

Adapun lafad-lafad ketercelaan perawi yang digunakan oleh Ibnu Hajar dalam menentukan sebuah hadis *dha'if* adalah sebagai berikut:

Tabel 2: lafad ketercelaan perawi

Nomor peringkat	Lafad-lafad ketercelaan
I	اكذب الناس, أو ضع الناس, منع الكذب, ركن الكذب, ركن الكذب إليه المنتهى في الوضع
II	كذاب, دجال, وضاع
III	متهم بالكذب, متهم بالوضع, متروك الحديث, ذاهب, هالك, ساقط, لا يستبر به, لا يعتبر حديثه, سكوت عنه, متروك, تركوه, ليس بثقة, غير ثقة, غير مأمون
IV	ضعيف جدا, لا يساوى شيئاً, مطروح, مطروح الحديث, ارم به, واه, راد حديثه, ردوا حديثه, مردود الحديث, ايس بشيئ
V	ضعيف, ضعفوه, منكر الحديث, مضطرب الحديث, حديثه مضطرب, مجهول
VI	لين, ليس بالقوى, ضعف اهل الحديث, ضعف في حديثه, ضعف, سبى الحفظ, مقال فيه, في حديثه مقال, ينكر ويعرف, فيه خلف, اختلف فيه, ليس بحجة, ليس

⁷²al-Asqalanî, *Nuzhat*, 38-50, lihat pula: Noorhidayati, *Hadis Mursal* 91, atau Ismail, *Kaedah keshahihan*, 179.

	بالمتمن, ليس بالعبد, ليس بذاك, ليس بالمرضى, ليس بذاك القوى, طعنوا فيه, تكلموا فيه, ما أعلم به بأسا, أرجوا أن لا بأس به.
--	---

Sesuai dengan kelompok dalam tabel, peringkat ketercelaan menunjukkan peringkat kedhaifannya. Semakin tinggi peringkat ketercelaannya maka semakin parah pula kedhaifannya, dan semakin rendah peringkat ketercelaannya, maka semakin ringan juga kedhaifannya. Dengan pernyataan lain, bahwa perawi yang dicela dengan menggunakan lafal yang masuk peringkat kesatu, maka tingkat kedhaifannya lebih tinggi disbanding dengan perawi yang dicela dengan menggunakan lafal yang masuk peringkat kedua.

Hadis-Hadis *Dha'if* Dalam Kitab *Bulûgh al-Marâm*

Pada tabel.1, disebutkan bahwa hadis yang bernilai dhaif dalam kitab *Bulûgh al-Marâm* sejumlah 245 hadis. Data tersebut secara rinci bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3: rincian hadis *dha'if* dalam kitab *Bulûgh al-Marâm* setiap bab.

No	Nama Kitab	Jumlah hadis <i>dha'if</i>	Hasil takhrij dari				Jumlah total
			<i>al-Shan'ani</i>	Abd. al-Qadir Syaibah	Muhammad Yasin bin Abdillah	Muhammad Dailamy	
1	الطهارة	30	3	-	-	1	34
2	الصلاة	44	4	7	-	5	60
3	الجنائز	4	1	4	-	-	9
4	الزكاة	9	-	1	-	-	10
5	الصوم	7	-	-	-	1	8
6	الحج	9	-	-	-	1	10

Diskursus Sosio-Tematik Hadis dari Teks Menuju Konteks

7	البيوع	24	6	1	-	-	31
8	التكاح	23	2	2	-	4	31
9	الجنائية	10	-	1	-	-	11
10	الحدود	8	2	1	-	2	13
11	الجهاد	4	-	1	-	-	5
12	الأطعمة	3	-	-	-	-	3
13	الإيمان والتنوير	2	-	-	-	-	2
14	القضاء	1	-	1	-	-	2
15	العنق	2	-	2	-	-	4
16	الجامع	9	-	2	-	1	12
Jmlah hadis		189	18	23	0	15	245

Adapun sebaran hadis-hadis *dha'if* dalam tabel di atas, dapat dilihat secara rinci dalam kitab *Bulûgh al-Marâm* cetakan al-Hidayah Surabaya dengan nomor akhir hadisnya 1596, sebagai berikut:.

Tabel 4: sebaran hadis *dha'if* dalam kitab *Bulûgh al-Marâm*

No	Nama Kitab	Letak hadis <i>dha'if</i> pada nomor:	Jumlah total
1	الطهارة	3, 15, 35, 54, 55, 57, 64, 76, 80, 83, 85, 87, 88, 93, 100, 101, 105, 109, 111, 112, 113, 127, 134, 135, 141, 142, 144, 146, 147, 148, 149, 157, 160, dan 161.	34
2	الصلاة	177, 180, 184, 186, 188, 206, 212, 213, 214, 215, 216, 224, 225, 229, 230, 250, 262, 269, 287, 288, 289, 301, 302, 320, 329, 331, 348, 359, 360, 361, 366, 367, 369, 393, 395, 398, 408, 412, 414, 418, 419, 427, 437, 450, 451,	60

Ma'anil Hadis

		464, 465, 467, 473, 491, 492, 495, 496, 503, 507, 508, 525, 532, 533, dan 542.	
3	الجنائز	572, 574, 585, 593, 597, 603, 605, 610, dan 615.	9
4	الزكاة	628, 629, 630, 632, 637, 639, 642, 647, 652, dan 662.	10
5	الصوم	674, 678, 687, 690, 709, 710, 712, dan 721.	8
6	الحج	728, 729, 730, 734, 736, 740, 760, 764, 774, dan 785.	10
7	اليوم	807, 839, 841, 842, 843, 844, 866, 879, 881, 885, 886, 889, 894, 901, 904, 912, 918, 927, 928, 937, 940, 944, 947, 949, 962, 974, 980, 982, 983, 989, dan 992.	31
8	النكاح	1006, 1008, 1015, 1031, 1032, 1036, 1037, 1042, 1043, 1061, 1063, 1065, 1076, 1084, 1096, 1098, 1106, 1108, 1111, 1117, 1118, 1124 C, 1124 D, 1125, 1136, 1145, 1146, 1148, 1165, 1168, dan 1177.	31
9	الجنابة	1191, 1196, 1201, 1202, 1205, 1206, 1207, 1211, 1214, 1215, dan 1222.	11
10	الحدود	1237, 1241, 1243, 1245, 1246, 1248, 1251, 1261, 1264, 1268, 1270, 1279 A, dan 1281.	13
11	الجهاد	1306, 1322, 1331, 1334, dan 1342.	5
12	الأطعمة	1351, 1369, dan 1381.	3
13	الإيمان و النذور	1395 dan 1399.	2
14	القضاء	1433 dan 1445.	2
15	العنق	1449, 1454, 1456 dan 1464.	4

16	الجامع	1473, 1481, 1506, 1526, 1527, 1531, 1534, 1536, 1541, 1543, 1545, dan 1566.	12
Jumlah total hadis			245

Contoh-Contoh Hadis *Dha'if* dalam kitab *Bulûgh al-Marâm*

Penelusuran hadis-hadis dhaif dalam kitab *Bulûgh al-Marâm* dilakukan berdasarkan identifikasi Ibn Hajar terhadap hadis yang dinukilnya. Dalam hal ini, Ibn Hajar menggunakan beberapa terma yang mengindikasikan kedhaifannya, yang jika dicermati tampak mengarah kepada kelompok jenis kedhaifannya.⁷³ **Pertama** terma yang secara tegas menunjukkan kedhaifan pada sanad, yaitu: *Isnâduhu dha'ifun, bi isnâdin dha'ifin, sanaduhu dha'ifun, wa huwa majhûlun, bi sanadin layyinin, mauqûfun, wa arrajihuwaqfuhu, mursalun, wa fîhi inqitha'un, bi isnâdi wâhin, idraj min ba'dhi al-ruwah, mudhtaribun, hakkama bi al-wahmi, isnaduhu saqithun, irsâluhu, u'lla bi irsâl dan wa fi isnâdihî râwin matrûkun*. **Kedua** terma yang mengandung kemungkinan kedhaifannya pada sanad dan atau matan sekaligus. Terma yang dimaksud adalah. *wa fîhi dha'fun, dha'afahu, layyanahu, wa huwa ma'lûlun, wa shahhaha al-Aimmah waqfahu, wa 'allahu, dan istankarahu*

Adapun contoh redaksi hadis-hadis *dha'if*

1. hadis *dha'if* dengan indikasi *mauqûf*

وَعَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا فِي قَوْلِهِ تَعَالَى وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ قَالَ: إِذَا كَانَتْ بِالرَّجُلِ الْجِرَاحَةُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْفَرُوحُ فَيَجْنِبُ فَيَخَافُ أَنْ يَمُوتَ إِنْ اغْتَسَلَ: تَيَمَّمَ رَوَاهُ الدَّارِقُطَنِيُّ مَوْفُوفًا وَرَفَعَهُ الْبِرَّازُ وَصَحَّحَهُ ابْنُ حُرَيْمَةَ وَالْحَاكِمُ

⁷³Terkait dengan penggunaan terma dan indikasi penyebab kedhaifan masih perlu penelitian lebih lanjut.

"Dari Ibnu Abbâs r.a. tentang firman Allah (dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan) beliau mengatakan: "Apabila seseorang mengalami luka-luka di jalan Allah atau terserang penyakit kudis lalu ia junub tetapi dia takut akan mati jika dia mandi maka bolehlah baginya bertayammum." Riwayat Daruquthnî secara mauquf marfu' menurut al-Bazzâr dan shahih menurut Ibnu Khuzaimah dan Hâkim." (hadis nomor: 145)

2. *hadis dha'îf* dengan indikasi *mudraj*

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (إِنَّ لِلَّهِ تِسْعًا وَتِسْعِينَ اسْمًا، مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ وَسَاقَ التِّرْمِذِيُّ وَابْنُ جِبَانَ الْأَسْمَاءِ، وَالتَّحْقِيقُ أَنَّ سَرْدَهَا إِدْرَاجٌ مِنْ بَعْضِ الرُّوَاةِ

"Dari Abû Hurairah r.a. bahwa s.a.w. bersabda: "Sesungguhnya Allah mempunyai 99 nama, barangsiapa menghafalnya ia masuk surga." *Muttafaq Alaihi*. Tirmidzî dan Ibnu Hibbân mengurai nama-nama tersebut, sebenarnya penyebutan nama-nama itu adalah penyusupan oleh sebagian perawi hadis." (hadis nomor: 1395)

3. Hadis *dha'îf* diungkapkan dengan komentar *mudhtaribun*:

وَعَنِ الصَّمَاءِ بِنْتِ بُسْرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (لَا تَصُومُوا يَوْمَ السَّبْتِ، إِلَّا فِيمَا افْتَرَضَ عَلَيْكُمْ، فَإِنْ لَمْ يَجِدْ أَحَدُكُمْ إِلَّا لِحَاءَ عَنَبٍ، أَوْ عُوْدَ شَجَرَةٍ فَلْيَمْضُغْهَا) رَوَاهُ الْخُمْسَةُ، وَرَجَالُهُ ثِقَاتٌ، إِلَّا أَنَّهُ مُضْطَرِبٌ. وَقَدْ أَنْكَرَهُ مَالِكٌ. وَقَالَ أَبُو دَاوُدَ: هُوَ مَسْوُوحٌ

"Dari al-Shammâ' binti Busr r.a. bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda: "Janganlah puasa pada hari Sabtu, kecuali yang telah diwajibkan atasmu. Jika seseorang di antara kamu hanya mempunyai kulit anggur atau ranting pohon, hendaknya ia mengunyahnya." Riwayat Imam Lima dan para perawinya dapat dipercaya, namun hadis itu *mudhtharib*. Mâlik

menilainya *munkar* dan Abû Dâwud berkata: Hadis itu *mansukh* (oleh hadis nomor 711).” (hadis nomor: 710).

Kehujjahan Hadis Dha’îf dalam kitab *Bulûgh al-Marâmin Adillat al-Ahkâm*

Bustomul Arifin telah melakukan penelitian ulang terhadap beberapa hadis yang dinilai dhaif dalam kitab *Bulûgh al-Marâmin*.⁷⁴ Menurutny ada beberapa hal menarik sebagai temuan dari penelitian tersebut, di antaranya adalah:

1. Hadis yang dinilai *dha’îf* itu yang berstatus sebagai penjelas dari hadis *shahih* yang ada sebelumnya. Sebagai contoh adalah hadis nomor 3 (yang dinilai sebagai hadis *matruk* karena terdapat seorang perawi yang sering lupa atau mengalami kepikunan saat usia lanjut seperti Rasyîdin) merupakan penjelas hadis nomor 2.⁷⁵
2. Hadis yang dinilai *dha’îf* yang kemudian dikuatkan dengan hadis *shahih* yang disebutkan sebelum maupun sesudahnya. Sebagai contoh hadis nomor 109 yang dikuatkan oleh hadis nomor 110.⁷⁶
3. Hadis yang dinilai *dha’îf* oleh salah satu ulama, terkadang juga dinilai *shahih* oleh ulama lain, akan tetapi oleh Ibnu Hajar tidak disebutkan dalam kitab *Bulûgh al-Marâmin*. Salah satu contohnya adalah hadis nomor 149.⁷⁷
4. Ada satu hadis yang dinilai secara berbeda oleh beberapa ulama seperti hadis nomor 142. Hadis

⁷⁴Aripin, “Hadis-hadis yang dinilai dhaif”, 140-155.

⁷⁵ *Ibid.*, 140-142.

⁷⁶ *Ibid.*, 142-148.

⁷⁷ *Ibid.*, 148-150.

tentang tayamum ini dinilai shahih oleh Ibnu Qaththan namun oleh al-Daruquthnî dinilai *dha'îf*.⁷⁸

5. Hadis yang *dha'îf* dengan tingkatan lafad ketercelaan yang berbeda-beda, walaupun pada sebagian besarnya sudah dinilai *dha'îf* oleh ulama sebelumnya dengan penilaian yang jelas, seperti: بِسَنَدٍ فِيهِ، بِسَنَدٍ وَاهٍ جِدًّا، وَفِيهِ رَاوٍ مَجْهُولٌ، وَضَعَّفَاهُ، إِرسَالُهُ، مَوْقُوفًا، بِإِسْنَادٍ ضَعِيفٍ جِدًّا، ضَعَّفَ، dan lain-lain.⁷⁹

Dari beberapa contoh hadis *dha'îf* di atas, Bustumul Aripin menegaskan bahwa sebagian besar kedhaifan hadis yang terdapat dalam kitab *Bulûgh al-Marâm* terjadi pada sanadnya, baik karena terputus sanad ataupun cacatnya perawi. Temuan ini selaras dengan terma-terma yang digunakan oleh Ibnu Hajar untuk menunjukkan kualitas *dha'îf* di dalam kitab tersebut.⁸⁰

Dengan demikian, dari perspektif kategorisasi pemikirannya, Ibnu Hajar al-Asqalanî termasuk kelompok ketiga dalam memandang kehujahan hadis *dha'îf*; yakni memperbolehkan penggunaan hadis *dha'îf* sebagai hujah untuk persoalan-persoalan yang berkaitan dengan *fadha'il al-A'mal*, dengan tetap memenuhi persyaratan tertentu. Oleh karena itu, pencantuman hadis *dha'îf* dalam kitab *Bulûgh al-Marâm* bisa dicarikan argumentasinya: a) sebagai penguat terhadap hadis *shahih* yang menjadi landasan utama suatu hukum (hukum asal) yang disebut sebelumnya; b) kualitas hadis *dha'îf* tidak sampai pada tingkatan *maudhu*; c) *kedha'îfannya ada pada* sanad yang tidak menutup kemungkinan adanya hadis yang semakna yang bernilai shahih ataupun hasan, walaupun tidak dicantumkan dalam

⁷⁸*Ibid.*, 150-153.

⁷⁹*Ibid.*, 153-155.

⁸⁰*Ibid.*, 153.

kitab tersebut; d) hadis *dha'if* tersebut sebagai pemerinci (*tafshil*) yang digunakan oleh para ulama fikih terhadap hukum asal suatu hadis.⁸¹

Penutup

Berdasarkan paparan data di atas maka bisa dinyatakan beberapa simpulan. *Pertama*: pandangan Ibn Hajar al-Asqalani tentang hadis *dha'if* selaras dengan pandangan jumbuh ulama. Menurutnya, hadis *dha'if* adalah hadis yang tidak memenuhi sifat-sifat diterimanya sebuah hadis disebabkan oleh dua hal, yakni terputusnya sanad dan atau cacat yang bisa merusak sifat ke'adilan perawi maupun kedhabitannya. Ibn Hajar termasuk salah satu ulama yang memperbolehkan penggunaan hadis *dha'if* sebagai hujjah dalam persoalan yang berkaitan dengan keutamaan suatu amaliah, baik berupa nasehat, motivasi maupun ancamannya serta penggunaannya untuk fungsi-fungsi tertentu.

Kedua. Dalam kitab *Bulûgh al-Marâm* ditemukan sejumlah hadis *dha'if* yang menyebar dalam berbagai bagian (kitab) dan bab dengan jenis dan tingkatan kedhaifan yang variatif. Namun secara keseluruhan bisa dinyatakan bahwa hadis-hadis *dha'if* tersebut tidak termasuk kategori yang parah dan status kedha'ifnnya pun masih diperselisihkan oleh ulama. Adapun dari aspek fungsional, pencantuman hadis-hadis *dha'if* tersebut juga variatif. Sebagian hadis *dha'if* berfungsi sebagai penguat (*ta'kid*) hadis sebelumnya atau dikuatkan oleh hadis sesudahnya dan sebagian lainnya sebagai penjelas atau pemerinci terhadap hukum yang dikandung hadis dari hadis *shahih* atau hasan yang ada sebelumnya.

⁸¹*Ibid.*, 151.

Adapun pencantuman hadis-hadis dha'if dalam kitab kompilasi hadis ahkam tidak berpengaruh secara signifikan atas posisi kitab *Bulûgh al-Marâm*. Dalam hal ini, kitab *Bulûgh al-Marâm* tetap layak dijadikan sebagai referensi untuk mendapatkan dalil hukum dalam beragama dan beribadah.

Daftar Pustaka

- 'Asqalanî, al- Imam al- Hafidh Syihabuddin Abul Fadl Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Hajar al-. *an-Nukat 'alaa kitab Ibnu Shalah*, editor: Rabi' Hadi 'Amir .Madinah: Mamlakah al-'Arabiiyah al-Su'udiiyah, 1984.
- , *Bulûgh al-Marâm min Adillat al-Ahkâm*. Surabaya: al-Hidayah, [t.t]
- , *Nuzhat an-Nadzar*. al-Madinnah al-Munawwarah: Maktabah al-Islamiyyah, [t.t.]
- 'Itr, Nuruddin. *'Ulum al- Hadis*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994.
- Arifin. Bustumul. "Hadis-hadis yang dinilai Dhaif dalam Kitab *Bulûgh al-Marâm min Adillat al-Ahkâm* ", *Skripsi*. Tulungagung: STAIN Tulungagung, 2013.
- Aslati, "Mengenal kajian hadits-hadits Mukhtalif dalam kitab *Bulugh al- Maram* karya Ibnu Hajar al- Asqalani", dalam *An-Nida': Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 40, No.2, Juli-Agustus 2015.
- Dailamy, Muhammad. *Hadis-hadis Kitab Bulugh al-Maram (Kajian atas Ketetapan Penulisan dan Kesahihan Hadis)*. Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2006.
- Farida, Umma. "Perempuan Periwiyat Hadis-hadis Hukum dalam Kitab *Bulugh al- Maram* Karya Imam Ibn Hajar al-'Asqalani", dalam *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, Vol.2, No. 1 2016.
- Hidayat, Dani. 2008, Ebook *Bulugh al-Maram min Adillat al-Ahkam*, Tasikmalaya: Pustaka Hidayah.

- Ismail, M. Syuhudi. *Kaedah Keshahihan Sanad Hadits: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Khatib, Muhammad 'Ajjaj al-Al- *Sunnah Qabl al- Tadwin*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1963
- , *Usul al- Hadits 'Ulumuh wa Mustalahuh*. Beirut: Dar al-Fikr, 2006.
- Khuli, Muhammad Abd al- Aziz al-. *Tarikh Funun al- Hadits*. Jakarta: Dinamika Barkah Utama, 1982.
- Kusnadi, "Kehujjahan Hadis Daif Dalam Permasalahan Hukum Menurut Pendapat Abu Hanifah ,", dalam *Ulumul Syar'i: Jurnal Ilmu-ilmu Hukum dan Syari'ah*, Vol. 7, No. 2 (2018).
- Maliki, Alawi Abbas al- dan Hasan Sulaiman an- Nuri. Penerjemah Nor Hasanudin H.M. Fauzi, *Ibanah al-Ahkam Syarh Bulugh al-Maram*. Kuala Lumpur: al-Hidayah, 2010. jilid 1.
- Mubarakfuri, Abû al-'Ala Muhammad Abd. al-Rahman bin Abd. al-Rahim al-. *Muqadimmah Tuhfat al-Ahwadzi Syarh Jami' al-Tirmidzi*. Beirut: Dar al-Fikr, [t.t.]
- Nasution, Harun, dkk. *Ensiklopedi Islam 2*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003
- Noorhidayati, Salamah. *Studi Kritis tentang Kriteria Sanad Hadis Mursal*. Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2008.
- Rahman, Fatchur. *Ikhtisar Musthalahul Hadits*. Bandung: al-Ma'arif, 1970
- Rudliyana, Muhamad Dede. *Perkembangan Pemikiran Ulum al-Hadits Dari Klasik sampai Modern*, Bandung, Pustaka Setia, 2004
- Saepullah, Asep. "Perkembangan hadis Periode Pra- Pembukuan Hingga Pembukuan: Analisis Historis Ulama Kontemporer Muhammad Musthafa Azami", dalam *Matan Journal of Islam and Muslim Society*, Vol. 3, No. 1 (2021).
- Salih, Muhammad Subhi al-. *Ulum al- Hadis wa Mustalahuh*. Beirut: Adr al- 'Ilmi li al- Malayin, 1988

Ma'anil Hadis

- Shan'anî, al-. *Subul al-Salam*, (Riyadh: Al-Ma'arif li al-Nasyr wa al-Tauzi', 2006. juz I.
- Shiddieqy, M. Hasbi ash-. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadit*. Jakarta: Bulan Bintang, 1954.
- Sholihah, Izzatus. "Mengkaji Kitab Bulugh al- Maram", dalam *Jurnal Samawat*, Volume 02, Nomor 01 Tahun 2018.
- Suryadilaga, M. Alfatih. *Aplikasi Penelitian Hadits dari Teks ke Konteks*. Yogyakarta: Teras, 2009
- , dkk. *Ulumul Hadi*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015
- Syaibah, Abd. al-Qadir bin. *Fiqh al-Islam Syarh Bulûgh al-Maram min Jam'I `Adillat al-Ahkâm*, (Madinah: Mathabi' al-Rasyid, [t.t.]
- Tahhan, Mahmud al-. *Taisir Mustalah al- Hadis*, Beirut: Dar al-Fikr, [t.t]

PENDEKATAN INTERDISIPLINER DALAM MEMAHAMI HADIS TENTANG BEKAM

Ahmad Saddam

UIN Sayyid Ali Rahamtullah Tulungagung

saddad.sukses@gmail.com

Pendahuluan

Era sekarang banyak kaum muslimin yang semangat mengamalkan sunnah rasul, hanya saja apa yang dimaksud sunnah bagi banyak kalangan adalah apa yang terdapat dalam teks hadis bukan ideal moralnya. Redaksi anjuran memanah dan menunggang kuda misalnya⁸², dianggap sunnah rasul apa adanya, sehingga implikasi pengamalan sunnah tersebut ada pada bisnis sewa kuda dan panah yang begitu laris bukan pada pelakunya. Bukankah bisa saja hadis di atas diramu ideal moralnya, dengan pendekatan historis ternyata sabda nabi tersebut muncul dalam masa peperangan sehingga anjuran menunggang kuda dan memanah ideal moralnya adalah instruksi nabi kepada kaum muslimin agar menjadi pribadi yang tangguh, tangkas, cermat, teliti, fokus, tidak mudah mengeluh, dan memiliki tujuan yang tertarget.

⁸² Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, (Kairo: Muassasah Qurtbah, tt), Juz 4, 148

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا عبد الرزاق انا معمر عن يحيى بن أبي كثير عن زيد بن سلام عن عبد الله بن زيد الأزرق قال : كان عقبة بن عامر الجهني يخرج فيرمي كل يوم وكان يستتبعه فكأنه كاد ان يمل فقال الا أخيرك بما سمعت من رسول الله صلى الله عليه وسلم قال بلى قال سمعته يقول ان الله عز وجل يدخل بالسهم الواحد نفر ثلاثة نفر الجنة صاحبه الذي يحتسب في صنعته الخير والذي يجهز به في سبيل الله والذي يرمي به في سبيل الله وقال ارموا واركبوا وان ترموا خير من ان تركبوا

Sunnah rasul yang diverbalkan dalam hadis, jika tidak dicari ideal moralnya maka bisa saja dimanfaatkan oleh kalangan tertentu untuk meligitimasi kepentingannya. Dengan mengkomersialkan hadis isbal⁸³ misalnya, maka produksi besar-besaran baju yang cingkrang akan mendapat momentumnya. Hadis tentang aqiqah, hadis tentang habbatus sauda, hadis tentang madu, dan hadis tentang bekam juga rawan akan politik kepentingan tersebut.

Untuk meminimalisir hal tersebut, perlu adanya pembacaan ulang terhadap hadis-hadis yang bias kepentingan tersebut dengan pendekatan-pendekatan interdisipliner. Hadis tentang bekam misalnya, secara tekstual jelas-jelas itu merupakan salah satu yang dilakukan nabi saat mengobati penyakit tertentu. Namun apakah metode tersebut masih relevan di era sekarang? Amankah metode tersebut? Bagaimana temuan sains terkait metode bekam dalam mengobati penyakit?.

Pemilihan tema hadis tentang bekam dalam tulisan ini juga karena adanya fenomena sosial yang beranggapan bahwa selain herbal, bekam dan ruqyah, pengobatan yang ada selama ini dianggap sebagai pengobatan yang sudah keluar dari Islam. Dengan demikian pelakunya juga dianggap keluar dari Islam karena mengikuti pengobatan yang bukan thibbun nabawi.⁸⁴ Bahkan akhir-akhir ini muncul pendapat yang saling menjatuhkan di antara kalangan medis dan

⁸³Muh{ammad bin Isma'>'i>l al-Bukha>ri>, S{ah{i>h{ al-Bukha>ri, Beirut: Da>r Ibnu Kas{ir, juz 3, 1340

حدثنا محمد بن مقاتل أخبرنا عبد الله أخبرنا موسى بن عقیبة عن سالم بن عبد الله عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما قال

: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم (من جر ثوبه خيلاء لم ينظر الله إليه يوم القيامة) . فقال أبو بكر إن أحد شقي ثوبي يسترخي إلا أن أتعاهد ذلك منه ؟ فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم (إنك لن تصنع ذلك خيلاء) . قال موسى فقلت لسالم أذكر عبد الله من جر إزاره ؟ قال لم أسمع ذكر إلا ثوبه

⁸⁴Wadda' A. Umar, *Sembuh dengan Satu Titik*, (Semanggi: Al-Qolam, 2008), 16-17.

tradisional. Ada beberapa dokter yang beranggapan untuk tidak berobat ke tradisional karena belum ilmiah, sehingga tidak aman bagi tubuh. Sedangkan praktisi tradisional juga mengatakan “jangan ke dokter lagi, banyak obat yang menimbulkan efek samping”, dan ungkapan-ungkapan lain yang saling menjatuhkan.⁸⁵

Redaksi Hadis Anjuran Bekam

حدثنا يحيى بن أيوب، وقتيبة بن سعيد، وعلي بن حجر، قالوا: حدثنا إسماعيل يعنون ابن جعفر، عن حميد، قال: سئل أنس بن مالك، عن كسب الحجام؟ فقال: احتجم رسول الله صلى الله عليه وسلم، حجه أبو طيبة، فأمر له بصاعين من طعام، وكلم أهله، فوضعوا عنه من خراجه، وقال: إن أفضل ما تداويتم به الحجامة، أو هو من أمثل دوائكم⁸⁶

Yah}ya ibn Ayyu>b, Qutaibah ibn sa'>i>d dan 'Ali> ibn H{ujr, bercerita kepada kami, mereka berkata: telah bercerita kepada kami, Isma>'>i>l Ya'nu>n ibn Ja'far, dari H{umai>d, dia berkata bahwa Anas ibn Ma>lik pernah ditanya tentang profesi pembekam. Beliau menjawab, Rasulullah saw. pernah berbekam, beliau dibekam oleh Abu> T{aybah, lalu beliau menyuruh agar dia (Abu> T{aybah) diberi upah dua sja' makanan, dan mengajak bicara keluarganya. Maka mereka membebaskan pajaknya. Dan Nabi saw. bersabda: "sebaik-baik obat yang kamu lakukan adalah berbekam atau bekam itu adalah obat yang paling ideal" (HR. Muslim).

Kata *hijāmah* berasal dari kata *h{ajama* yang berarti menyedot. Misalnya kalimat *h{ajamat s{jadya ummihi* berarti

⁸⁵Ahmad Ali Ridho, *Bekam Sinergis (Rahasia Sinergis Pengobatan Nabi, Medis Modern, dan tradisonal Chinen Medicin)*, (Solo: Aqwa Medika, 2012), Xv.

⁸⁶Muslim bin al-H{ajja<j al-Naisa<bu<ri<, *S{ah{i<h{ Muslim*, Tah{qi<q. Muh{ammad Fu'a<d 'Abd al-Ba<qi, (Beirut: Da<r Ih{ya< al-Tura<s| al-'Arabi<, tt), Juz 3, 1204, hadis ke 1577

anak menghisap susu ibunya.⁸⁷ Dengan demikian yang dimaksud dengan *hijamah* adalah menyedot sejumlah darah dari tempat tertentu (dengan tujuan mengobati satu organ tubuh atau penyakit tertentu). Bentuk nounnya adalah *al-h{ajamah* yang mempunyai arti pekerjaan membekam. *Isim fail*-nya adalah *h{a>jim* yang berarti tukang bekam. Sedangkan bentuk *isim alat*-nya adalah *al-Mihjamah* berarti alat untuk membekam, berupa gelas untuk menampung darah yang dikeluarkan dari kulit atau gelas untuk mengumpulkan darah.⁸⁸

Bekam dapat dipahami sebagai metode detoksifikasi (proses pengeluaran racun) yang sangat bermanfaat serta tidak ada efek sampingnya. Berbekam sangat bermanfaat untuk melegakan atau menghapus kesakitan memulihkan fungsi tubuh serta memberi banyak harapan pada penderita untuk terus berikhtiar mendapat kesembuhan.⁸⁹

Takhrij Hadis tentang Bekam.

Takhrij hadis yaitu penelusuran atau pencarian hadis yang bersangkutan, dimana dalam sumber itu dikemukakan secara lengkap mengenai sanad dan matan hadis.⁹⁰ Sumber primer dalam melakukan kegiatan takhrij adalah kitab *al-Mufahras li Alfa>z} al-H{adi>s\ al-Nabawi>* karya Dr. A.J. Wensinck. Cara instans dalam kegiatan takhrij adalah menggunakan software *maktabah syamilah*. Setelah

⁸⁷Ibnu Manz{u>r, *Lisa>n al-'Arab*, (Beirut: Da>r S{a>dir, tt), Juz 1, 554

⁸⁸Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: HidaKaryaAgung,T.th.), 97-98.

⁸⁹A. Su'udi, *Menjadi Dokter Muslim; Metode Ilahiah, Alamiah dan Ilmiah* (Surabaya: PT. Java Pustaka, 2006), 20-21.

⁹⁰Suryadi dan M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis*, Yogyakarta: Teras dan TH Press, 2009), 32-34

Diskursus Sosio-Tematik Hadis dari Teks Menuju Konteks

diperoleh informasi mengenai hadis tersebut, selanjutnya dilacak pada kitab hadis yang bersangkutan.

Berikut informasi yang diperoleh dari maktabah Syamilah terkait lokus hadis yang memuat kata kunci *hijāmah*⁹¹:

No	Kitab	Jumlah	Nomor Hadis
1	<i>Kitab S{ah{i>h{ al-Bukha>ri</i>	28	1704, 1705, 1802, 1803, 1804, 1944, 1960, 1961, 2058, 2084, 2116, 2117, 2118, 2119, 2120, 5248, 5249, 5251, 5259, 5261, 5262, 5263, 5264, 5265, 5266, 5267, 5269.
2	<i>Kitab S{ah{i>h{ Muslim</i>	14	2087, 2088, 2299, 2931, 2932, 2952, 2953, 2954, 2955, 4085, 4086, 4087, 4091, 4092.
3	<i>Kitab Sunan Abu> Daud</i>	30	294, 1564, 1565, 1566, 1798, 2020, 2021, 2022, 2023, 2024, 2025, 2026, 2027, 2028, 2748, 2967, 2968, 2969, 2970, 2976, 3359, 3360, 3361, 3362, 3363, 3364, 3365, 3581, 3911, 3913.
4	<i>Kitab Sunan \ Al-Tirmizfi</i>	13	705, 706, 707, 708, 768, 1196, 1198, 1199, 1970, 1971, 1976, 1977, 1978.
5	<i>Kitab Sunan Al-Nasa'i</i>	8	2796, 2797, 2798, 2799, 2800, 2801, 4220, 4594.
6	<i>Kitab Sunan Ibnu Ma>jah</i>	25	1669, 1670, 1671, 1672, 2153, 2154, 2155, 2156, 2157, 3072, 3073, 3467, 3468, 3469, 3470, 3471, 3472, 3473, 3474, 3475, 3476, 3477, 3478, 3479, 3482.
7	<i>Kitab Musnad Ahmad</i>	142	98, 654, 1074, 1075, 1081, 1752, 1822, 1842, 1987, 2004, 2048, 2077. Dll
8	<i>Kitab Muwatta'</i>	7	584, 585, 586, 682, 683, 1542, 1543.
9	<i>Kitab Sunan al-Da>rimi></i>	8	68, 1667, 1668, 1749, 1750, 1751, 2507, 2508.

⁹¹Software Maktabah Syamilah versi 3.64, lihat juga software Lidwa Pusaka.

Dalam laboratorium uji otentisitas hadis, setelah diketahui dimana kitab sumber yang memuat sanad dan matan hadis, langkah selanjutnya adalah kegiatan *i'tibar*.⁹² Kajian kritis atas ketersambungan sanad dan kualitas kepribadian perawi hadis (ditinjau dari aspek kredibilitas dan intelektualnya) merupakan kegiatan lanjutan setelah kegiatan *I'tibar* dilakukan. Langkah selanjutnya adalah penetapan kualitas sanad hadis.

Menggunakan langkah-langkah yang ideal dalam menguji autentisitas hadis, tentu membutuhkan waktu yang tidak sebentar, karena harus jeli dan teliti. Terlepas dari asumsi di atas, kajian autentisitas hadis dalam tulisan ini penulis batasi pada sanad hadis yang tertera dalam redaksi hadis dalam kajian terdahulu, yakni:

حدثنا يحيى بن أيوب، وقتيبة بن سعيد، وعلي بن حجر، قالوا: حدثنا إسماعيل يعنون ابن جعفر، عن حميد، قال: سئل أنس بن مالك، عن كسب الحجام؟ فقال: احتجم رسول الله صلى الله عليه وسلم، حجه أبو طيبة، فأمر له بصاعين من طعام، وكلم أهله، فوضعوا عنه من خراجه، وقال: إن أفضل ما تداويتم به الحجامة، أو هو من أمثل دوائكم

Redaksi hadis anjuran bekam di atas di kutip dari kitab *Sahih Muslim*, maka dalam hal ini Muslim berkedudukan sebagai *Mukharrij al-H{adi>s}*. Sanad di atas menunjukkan bahwa Muslim menyandarkan riwayatnya pada periwayat sebelumnya yakni Yahya bin Ayyub, Qutaibah bin Sa'>id dan 'Ali bin H{ujr. Periwayat yang disandari Muslim dalam ilmu

⁹²*I'tibar* yaitu menelusuri jalur-jalur sanad. kegunaan *I'tibar* adalah untuk mengetahui keadaan sanad hadis seluruhnya dilihat dari ada atau tidak adanya pendukung (corroboration), berupa riwayat yang berstatus *muttabi*" atau *syahi>d*. Kemudian dibuat skema sanad hadis yang bersangkutan. Lihat Suryadi dan M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian*, 67; lihat juga M. Syuhudi Isma'il, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: BULan Bintang, 1992), 51-52

hadis di sebut sanad pertama. Dengan demikian maka sanad Terakhir untuk hadis tersebut adalah Anas bin Malik, yakni sahabat Nabi yang menyaksikan langsung sabda Nabi,sekaligus pihak pertama yang menyampaikan hadis tersebut.

Untuk lebih jelasnya, berikut dikemukakan tabel sanad hadis di atas.

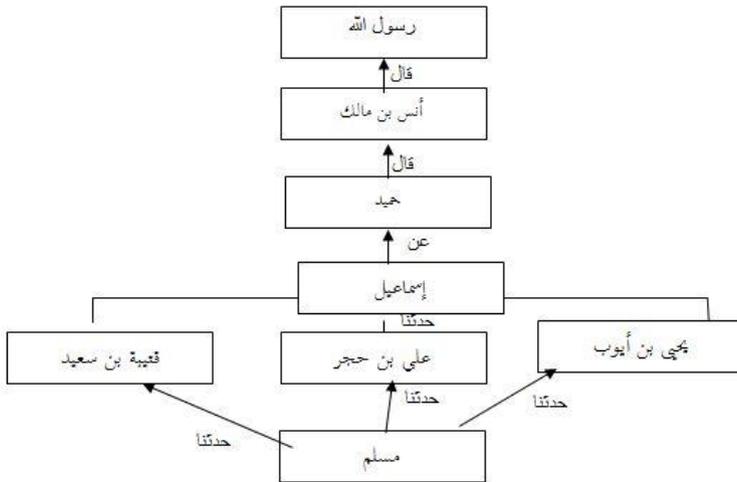
Tabel 1. *Sanad Hadis Anjuran Bekam dalam Kitab S{ah{ih{> Muslim*

Nama Periwat	Urutan sebagai Periwat	Urutan sebagai sanad
Anas bin Ma<lik.	Periwat I	Sanad IV
H{umaid	Periwat II	Sanad III
Isma<'i<l bin Ja'far.	Periwat II	Sanad II
Yah{ya> bin Ayyu>b, Qutaibah bin Sa'i>d, 'Ali< bin H{{ujr.	Periwat IV	Sanad I
Muslim	Periwat V	<i>Mukharrij al-H{adi>s </i>

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa Muslim mendapatkan hadis tersebut dari Yah{ya> bin Ayyu>b, Qutaibah bin Sa'i>d, 'Ali< bin H{{ujr. Mereka diperkirakan masih dalam satu *tabaqat*. Dengan kata lain memiliki guru yang sama yakni Isma'il bi Ja'far.

Untuk memperjelas hubungan antar periwayat dalam setiap *t{abaqat*, bisa dilihat skema sanad berikut:

Skema 1. Skema Sanad Hadis Anjuran Bekam dalam kitab *S{ah{i>h{ Muslim.*



1. Analisis kebersambungan Sanad

Untuk lebih mudahnya, berikut ini dikemukakan data masing-masing perawi dalam sanad:

Nama Perawi	Tarikh al-Ruwat			Al-Jarh wa Ta'dil	Al-Tah{ammul wa al-Ada'
	Lahir - wafat	Guru	Murid		
Muslim Nama lengkap: Muslim bin al-H{ajja>j Abu> al-H{asan al-Qusyairi al-Naisa>bu	Wafat : 261 H.	Di antar anya: Ibra>hi>m bin Kha>l id al-Yasyk ari, Ibra>hi>m	Di antaran ya: Ibra>hi>m bin Ish{a>q, Ibra>hi>m bin Muh{a mmad bin Sufya>n	<ul style="list-style-type: none"> • Abu> H{atim al-Ra>zi>: S}adu>q. • Al-Kha>t{b al-Bagda>di>: Ah{ad al-A'immah min h{uffa>z{ al-h{adi>s}, • Al-Z{ahabi: al-H{a>fiz{ 	H{addas/ana >

Diskursus Sosio-Tematik Hadis dari Teks Menuju Konteks

>ri> ⁹³		bin Di>na >r, Yah{y a bin Ayyu >b al- Maqa >biri	, Ahmad bin Salmah al- H{a>fiz {, al- Tirmi>z {i>	S{a>h{ib al- S{ah{i>h, • Ibnu H{ajar al-'Asqala>ni: <i>S/iqah</i> <i>H{a>fiz{.</i>	
Yah{ya> bin Ayyu>b Nama lengkap: Yah{ya> bin Ayyu>b al- Maqa>bir i> Abu> Zakariya> al- Bagda>di >. ⁹⁴	Lahir: Bagda d, 157 H, Wafat : Bagda d 234 H.	Di antar anya: Isma> 'il bin Ibra> hi>m (Abu> Basya r), Isma >'i>l bin Ja'far, H{am ma>d bin Zaid bin Dirha >m, Halaf bin Khalif ah, Said bin 'Abd al- Rah{	Di antaran ya: Muslim , Abu Da>wu d, Ah{mad bin al- H{asan bin 'Abd al- Jabbar. Abu> Ya'la> Ah{mad bin 'Ali> bin al- Mus an na> al- Maus{ili >.	Abu> H{a>tim al- Ra>zi>: <i>s{adu<q,</i> Ibnu H{ibba<n: <i>s/iqah.</i> al-H{usain bin Fahm: <i>s/iqah.</i> al-Z{ahabi: <i>s/iqah.</i> Ibnu H{ajar al-'Asqala>ni: <i>s/iqah</i>	<i>H{addas ana ></i>

⁹³Yu>suf bin 'Abd al-Rah{man al-Mizi>, *Tahz{i>b al-Kama>l fi> Asma>' al-Rija>l*, (Beirut: Muassasah al-Risa>lah, 1980), Juz. 27, 449

⁹⁴al-Mizi>, *Tahz{i>b al-Kama>l fi> Asma>' al-Rija>l*, (Beirut: Muassasah al-Risa>lah, 1980), Juz. 31, 238

Ma'anil Hadis

<p>• Qutaibah bin Sa'i>d. • Nama lengkap: Qutaibah bin Sa'i>d bin Jami>l bin T{ari>f bin 'Abd Allah al-S{aqafi> Abu> Raja>' al-Balkhi> al-Bagda>di >.⁹⁵</p>	<p>Lahir: Baglan, 150 H, Wafat : 240 H.</p>	<p>man. Di antar • anya: Ibra> hi>m bin Sa'i>d al- Mada ni>, • Ish{a> q bin 'I>sa> al- Qusya iri>, • Isma> 'i>l bin Abi> Uwais , • Isma >'i>l bin Ja'far</p>	<p>Di antaran ya: Al- Jama'ah kecuali Ibnu Ma>jah. Ah{mad bin H{anbal , Ah{mad bin Sa'i>d al- Da>rimi > Ja'far bin Muh{a mmad bin al- H{asan al- Farya> bi. Muslim</p>	<p>Yah{ya> bin Ma'i>n: <i>s/iaqah.</i> Abu H{a<tim al- Ra<zi<: <i>s/iaqah.</i> al-H{a<kim: <i>s/iaqah.</i> Al-Nasa<'I: <i>s/iaqah.</i> Ibnu H{ibba>n: <i>muttaqi<n</i> Ibnu H{ajar al-'Asqala>ni: <i>S/iaqah S/abat.</i></p>	<p><i>H{addas/ana</i> ></p>
<p>• 'Ali< bin H{ujr • Nama lengkap: 'Ali> bin H{ujr bin Iya>s bin Muqa>til bin Mukha>disy bin Musymar</p>	<p>Lahir: 145 H, Wafat : 244 H.</p>	<p>Di antar • anya: Isra>'i l bin Yu>n us bin Abi> Ish{a< q, Isma< 'i<l</p>	<p>Di antaran ya: Al- Bukha> ri • Muslim • Al- Tirmiz{i > • Abu> Ish{a>q</p>	<p>Al-Nasa<'i<: <i>s/iaqah.</i> Ibnu H{ibba<n: <i>s/iaqah.</i> Al-H{a<kim: <i>s/iaqah.</i> Ibnu H{ajar al-'Asqala>ni: <i>S/iaqah</i> <i>H{a>fiz{</i></p>	<p><i>H{addas/ana</i> ></p>

⁹⁵ Al-Mizi>, *Tahz{i>b al-Kama>l...*Juz 23, 523

Diskursus Sosio-Tematik Hadis dari Teks Menuju Konteks

<p>aj bin Kha>lid al-Sa'di> Abu> al-H{asan al-Marwazi> .⁹⁶</p>		<p>bin Ibra< hi<m bin Muqs am, Isma <'il bin Ja'far, Isma< 'i<l bin Iya<s bin salim</p>	<p>Ibra>hi >m bin Isma>'i >l al-'Anbari > al-T{u>si> , Ibra>hi >m bin Aurama h al-As{biha >ni>.</p>		
<p>Isma<'i<l bin Ja'far. Nama lengkap: Isma>'i>l bin Ja'far bin Abi> Kasji>r al-Ans{a>ri> .⁹⁷</p>	<p>Wafat : Bagdad 180 H.</p>	<p>Di antar anya: Isra>'i l bin Yu>n us bin Abi> Ish{a<q, Ja'far bin Muh{amma d bin 'Ali< , H{um aid bin Abi< H{um aid, Rabi'ah bin Abi></p>	<p>Di antaran ya: 'Ali> bin H{ujr, Qutaib ah bin Sa'i>d, Yahya> bin Ayyu>b al-Maqa> biri</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Ah{mad bin H{anbal:<<i>s/iqah</i> h. • 'Ali< al-Madini: <i>s/iqah</i>. • Yah{ya< bin Ma'i<n: <i>s/iqah</i>.. • Al-Nasa<'I: <i>s/iqah</i>. • Ibnu H{ajar al-'Asqala>ni>: <i>S/iqah S/jabat</i>. 	<p>'An</p>

⁹⁶ Al-Mizi>, *Tahz{i>b al-Kama>l...*Juz 20, 355

⁹⁷ *Ibid.*, Juz 3, 56

Ma'anil Hadis

		'Abd al-Rah{man.			
<ul style="list-style-type: none"> • H{umaid • Nama Lengkap: H{umaid bin Abi> H{umaid al-T}awi>l Abu> 'ubaidah al-Khaza>'i> al-Bas{ri>.⁹⁸ 	<p>Lahir: 68 H, Wafat : 142 H.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Di antar anya: Ish{a<q bin 'Abdil lah, • Anas bin Ma<lik, • Bakr bin 'Abdil lah, • Tsabit bin Aslam . 	<ul style="list-style-type: none"> • Di antaran ya: Abu> Ish{a>q Ibra>hi >m, • Isma>'i >l bin Ja'far, • Isma>'i >l bin 'Aliyyah , • Abu> D{amra h Anas 'Iya>d} al-Lais i>. 	<p>Yah{ya< bin Ma'i<n: <i>s/iaqah.</i> al-Nasa<'i: <i>s/iaqah.<</i> al-'Ijli<: <i>s/iaqah.</i> Abu< H{a<tim: <i>s/iaqah..</i> Ibnu H{ajar al-'Asqala>ni: <i>S/iaqah.</i></p>	<p><i>Qa>la</i></p>
<p>Anas bin Ma<lik. Nama Lengkap: Anas bin Ma>lik bin al-Nad{r bin D{amd{a m bin Zaid bin H{ara>m bin Jundub bin 'A>mir bin Ganam</p>	<p>Wafat : Basra h 93 H</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Di antar anya: Rasul SAW. • Ubay bin Ka'ab, • Jari<r bin 'Abdil lah, • Usaid bin H{ud} air, • S a>bi 	<ul style="list-style-type: none"> • Di antaran ya: Aba>n bin S{a>lih{ , • Aba>n bin Abi> 'Iya>sy, Ibra>hi >m bin Maisara h, • H{umaid al- 	<p>Abu> H{a>tim al-Ra>zi: <i>Kho>dim al-Nabi>, Abu> H{a>tim bin H{ibba>n: Kho>dim al-Nabi>, Al-Z{ahabi: al-S{ah{a>bi>, al-Mizi>; S{a>h}ib Rasu>l, Ibnu H{ajar</i></p>	<p><i>Qa>la</i></p>

⁹⁸Al-Mizi>, *Tahzfi>b al-Kama>l...*Juz 7, 335

Diskursus Sosio-Tematik Hadis dari Teks Menuju Konteks

bin 'Adi. Bin al- Najja>r al- Ans{a>ri> al- Najja>ri Abu> H{amzah al- Madani. ⁹⁹		t bin Qais bin Syam ma>s.	t{awi>l	al-'Asqala>ni: S{ah{a>bi> Masyhu>r.	
---	--	---------------------------------------	---------	---	--

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hadis tentang pengobatan bekam ini tergolong hadis yang *marfu'* karena seluruh periwayat dalam semua *tabaqat* menunjukkan hubungan yang positif, dimana sanad hadis ditinjau dari tahun lahir maupun dari hubungan guru murid semuanya *ittis{a>l* (bersambung).

2. Analisis kualitas perawi dan metode periwayatannya

Berdasarkan informasi *al-Jarh wa al-Ta'dil* sebagaimana disebutkan dalam tabel di atas, dapat dinyatakan bahwa tidak ada satu pun ulama kritikus hadis yang mencela (men-*tarji>h{}*) periwayat dalam sanad tersebut. Berpedoman pada *al-Jarh wa al-Ta'dil*-nya Ibnu hajar al-Asqalani, maka secara rinci ia menilai Muslim: *S{iqah H{a>fiz{}*, Yah{ya bin Ayyu>b: *S{iqah*, Qutaibah bin Sa'i>d: *S{iqah S{abat*, 'Ali bin H{ujr: *S{iqah H/a>fiz{}*, Isma'il bin Ja'far: *S{iqah S{abat*, H{umaid: *S{iqah*, dan Anas bin Ma>lik: *S{ah{abi> Masyhu>r*.

Sedangkan penelusuran melalui metode periwayatan, ditemukan bahwa yang dipergunakan dalam *tah{ammul wa al-ada' al-h{adi>s{}* sebagian besar menggunakan lambang periwayatan *h{addas|ana*. Sehingga hadis

⁹⁹*Ibid.*, Juz 3, 353

tersebut diterima melalui *al-Sama'*. Meskipun Isma'il menggunakan lambang periwayatan 'an namun setelah di telusuri tidak ada unsur *tadlis* dan masih ditemukan hubungan guru murid sehingga masih layak dalam kategori metode *al-Sama'*.

Muhammad bin Sa'ad, salah seorang ulama *Jarh wa ta'dil*, menilai bahwa H{umaid bin Abi H{umaid menyembunyikan periwayatan dari Anas bin Malik karena ia menggunakan kata penyampaian *qala* bukannya semisal *akhbarana* dan yang lainnya. Namun setelah mengecek ulang guru-guru dan murid dari H{umaid nampaknya pendapat tersebut bisa dibantah karena tercatat dalam sejarah bahwa H{umaid berguru langsung kepada Anas bin Malik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa status hadis di atas adalah *Sahih li zatihi*.

Sejarah Bekam

Menurut Aiman orang yang pertama kali menggunakan metode bekam adalah Xi Hung (peramu obat dari China yang hidup pada 341-281 SM.) Ia menyedot darah dengan melukai bagian tubuh yang dituju, kemudian menghisap darah dari tempat tersebut dengan gelas yang terbuat dari tanduk binatang (seperti banteng dan sapi). Ia menggunakan cara ini juga untuk menghilangkan penyakit bisul dan koreng.¹⁰⁰ Mengingat hubungan bekam dengan tanduk hewan, maka dalam masyarakat China bekam disebut Jiaofa yang berarti metode tanduk. Dalam babat leluhur kerajaan Tang disebutkan

¹⁰⁰Aiman Al-Husaini, *Bekam Mu'jizat Pengobatan Nabi Saw*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2005). 17-18.

bahwa terapi dengan bekam digunakan untuk penyakit paru-paru (atau yang sejenisnya). Pada masa yang relatif lebih modern di masa kerajaan Kouei-Yang.¹⁰¹

Pada zaman Mesir kuno, di mana kehidupan mereka mempunyai aktifitas berdagang yang tidak hanya antar suku tapi juga menjangkau ke berbagai bangsa. Perjalanan jauh dan cukup melelahkan, membuat kondisi tubuh merasa tidak nyaman, maka mereka berupaya untuk mengurangi rasa sakit di bagian anggota tubuhnya yang dirasa sakit, dengan mengeluarkan cairan-cairan darah yang dianggap mempengaruhi keseimbangan atau metabolisme tubuhnya. Alhasil, cara tersebut memberikan dampak yang positif terhadap anggota tubuh yang dirasakan tidak nyaman. Tindakan ini merupakan metode pembersihan darah yang tidak saja memberikan kenyamanan, keseimbangan dan menjaga metabolisme tubuh. Akan tetapi merupakan salah satu cara untuk penyembuhan penyakit dengan cara pelepasan/pengeluaran darah dari anggota tubuh.¹⁰²

Hippocrates (460-377 SM), Celsus (53 SM-7 Motivasi berprestasi), Aulus Cornelius Gallen (200-300 M) adalah manusia yang memopulerkan cara pelepasan darah di zamannya. Pembedahan selalu dilakukan pada lengan, badan, di atas Occipital (bagian belakang kepala), Auricular (telinga), bagian depan kepala, atau bagian tubuh yang dirasakan sakit, dalam melakukan pengobatan tersebut, jumlah darah yang keluar cukup banyak. Sehingga, tidak jarang pasien pingsan. Cara ini juga sering dilakukan orang-orang Romawi, Greek,

¹⁰¹*Ibid.*

¹⁰²Fatahillah, *Keampuhan Bekam (Pencegahan dan Penyembuhan Penyakit Warisan Rosulullah*, (Jakarta: Qultum Media, 2007) cet.II., 22.

Byzantium, Itali, dan para rahib yang meyakini akan keberhasilan dan kasiatnya.¹⁰³

Bahkan sebagai bentuk dukungan Galen terhadap pengobatan bekam sampai-sampai Galen mengutuk siapa saja dokter/pengobat yang tidak menggunakan pengobatan bekam termasuk Erasistratus (seorang praktisi pengobatan). Dari Yunani kuno dan Roma, pengobatan bekam sampai kepada bangsa Arab dan Persia Muslim melalui Alexandria dan Byzantium (Turki). Pada saat Rasulullah belum lahir, pengobatan bekam sebenarnya sudah berkembang pesat dilakukan oleh bangsa Arab Quraisy. Kemudian pengobatan bekam dikukuhkan lagi oleh Rasulullah bahwa pengobatan bekam baik untuk pengobatan penyakit. Dari sini sebenarnya, kita mendapat pelajaran bahwa adanya hadis Rasulullah yang mengatakan kebaikan bekam, sebenarnya untuk lebih mengukuhkan bagi bangsa Arab dan Islam khususnya bahwa bekam sangat baik dijadikan sebagai sarana pengobatan diantara pengobatan yang lainnya.¹⁰⁴

Di zaman Rasulullah, pengobatan bekam mengalami evolusi lanjutan dengan sudah mulai menggunakan konsep dasar keilmuan dimana bekam tidak bisa dilakukan secara sembarangan namun harus berdasarkan kaidah keilmuan yang disampaikan oleh hadis Rasulullah. Hal itu terbukti dengan petunjuk Rasulullah yang memberikan arahan bahwa pengobatan bekam itu harus disesuaikan dengan titik tertentu yang ada pada tubuh seseorang karena di dalam tubuh seseorang mempunyai letak titik yang berbeda dan mempunyai fungsi yang berbeda. Jadi tidak seperti masa awal pertama kali bekam muncul yang dilakukan dengan

¹⁰³*Ibid.*, 23

¹⁰⁴*Ibid.*

metode kasar dan menyakitkan sehingga sampai menimbulkan efek samping yang tidak baik bahkan sampai menimbulkan kematian karena asal-asalan mengeluarkan darah dan alat yang dipakai pun tidak memenuhi kesehatan.

Kemudian pada masa perkembangan Islam, pengobatan bekam mencapai puncaknya di Irak sekitar tahun 300 Hijriah. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya berbagai macam metode dan alat-alat baru yang lebih higienis serta mempunyai konsep perpaduan dari Rasulullah (Titik Bekam Nabi) dan ilmu kesehatan yang lainnya. Sehingga pada masa itu, bermunculan para praktisi pengobatan bekam profesional yang mengenyam pendidikan pengobatan bekam dan praktisi pengobatan bekam yang diperoleh dari keturunan maupun dari otodidak dan di jalanan. Selain dipelajari oleh orang yang bergerak di bidang pengobatan, bekam juga dipelajari oleh orang yang bukan bergerak di bidang pengobatan seperti orang yang mempelajari ilmu agama. Sehingga pada saat itu para terapis pengobatan bekam sangat banyak ragamnya antara yang menguasai bekam berdasarkan ilmu dan yang tidak berdasarkan ilmu. Tidak seperti pengobatan bekam pada masa awal-awal yang melakukan bekam hanya di kalangan kerajaan.¹⁰⁵

Selanjutnya pada abad ke-18 bekam mengalami perkembangan yang sangat pesat di dataran Eropa dan Amerika dengan diterbitkannya jurnal-jurnal ilmiah bekam dan penelitian bekam. Banyak pakar bekam yang non-muslim mengembangkan teknik dan penelitian bekam sehingga menjadi pakar bekam yang luar biasa. Diantara pakar bekam Eropa adalah Ambroise Pare (1590 - 1590) yang merupakan ahli Bedah bahkan ada yang menjuluki beliau Bapaknya Ahli

¹⁰⁵*Ibid.*

Bedah. Ada lagi Sir Arthur Keith (1866 - 1955) seorang Ahli Bedah dan Anatomi Tubuh juga menjadi pakar bekam di Skotlandia yang mengatakan bahwa terdapat keberhasilan yang baik pengobatan dengan menggunakan bekam.¹⁰⁶

Namun pada zaman sekarang karena mudahnya akses informasi dan mobilitas, banyak orang melakukan terapi pengobatan bekam hanya melalui buku tanpa petunjuk praktisi atau belajar bekam dengan seorang instruktur. Mereka sudah merasa cukup dengan ilmu yang ada, apalagi sudah merasa mendapatkan pasien. Ironis memang, sebab kalau kita kaji konsep pengobatan bekam mempunyai banyak dimensi dan keilmuan. Dimana untuk melakukan tindakan bekam selain mengetahui unsur kesehatan medis dan tradisional dan konsep keilmuannya, dalam menentukan titik bekam kita juga harus mengetahui beberapa titik bekam rekomendasi Nabi, titik bekam akupoin, titik bekam sen, titik bekam menurut anatomi fisiologi dan sebagainya dan harus bijak dalam menempatkan atau mengaplikasikan titik tersebut kepada pasien.

Macam-Macam Bekam

Secara garis besar ada dua macam, yakni bekam kering dan besar ada dua macam. Yakni bekam kering (*Dry Cupping*) dan bekam basah. Bekam kering adalah bekam dengan cukup meletakkan gelas udara di atas bagian tubuh tertentu (biasanya di punggung) yang bisa melancarkan aliran darah.¹⁰⁷ Metode ini hanya digunakan untuk menghilangkan rasa nyeri atau melenturkan otot-otot,

¹⁰⁶*Ibid.*

¹⁰⁷Al-Husaini, Bekam Mu'jizat ,, 60.

terutama pada punggung atau badan bagian belakang. Tindakan ini dilakukan untuk penyakit ringan.

Sementara Bekam basah adalah bekam yang menggunakan goresan pada kulit setelah meletakkan gelas udara, dengan tujuan menyedot sejumlah darah yang stagnan di tempat tertentu.¹⁰⁸ Metode pembekaman ini merupakan cara pengeluaran darah statis atau darah kotor yang dapat membahayakan tubuh jika tidak dikeluarkan.

Bekam basah merupakan bekam kering yang mendapatkan tambahan perlakuan, yaitu darahnya dikeluarkan dengan cara disayat pada daerah yang dibekam. Hal itu termasuk jenis al-fashdu lokal yang digunakan oleh kedokteran modern di beberapa bidang. Khususnya sebelum ditemukannya banyak obat pada pertengahan kedua abad ke-20. dan dengan demikian, bekam sangat bermanfaat sekaligus penunjang bagi obat-obat yang lain.¹⁰⁹

Bekam Pada Masa Rasul

Secara historis bekam telah digunakan pada beberapa peradaban kuno. Menurut Zaglul al-Najjar, Bangsa Arab mengenal bekam sejak masa jahiliah, kemudian Nabi Saw menetapkan penggunaan bekam.¹¹⁰ Nabi Saw berpesan untuk menggunakan terapi bekam jika diserang sakit kepala berat yang disebabkan naiknya tekanan darah, maupun sakit kepala yang disebabkan oleh penyempitan pembuluh, dan sakit kepala sebelah akibat migraine. Juga ketika darah

¹⁰⁸ *Ibid.*

¹⁰⁹ Muhammad Musa Alu Nashr, *Bekam Cara Pengobatan Menurut Sunnah Nabi SAW.*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005), 35-36

¹¹⁰ Zaglul al-najjar, *al-I'ja'z al-'Ilmi fi al-Sunnah al-nabawiyah*, (Mesir: Daar Nahd{ah Mis{r, 2006), 400

bergejolak karena naiknya frekuensi pembuluh darah, naiknya jumlah sel darah merah, sendi terkilir, dan sakit-sakit yang parah lainnya. Penelitian medis telah membuktikan dan menegaskan manfaat bekam bagi penyakit-penyakit (kondisi) tersebut.¹¹¹

Zaglul mengatakan bahwa pada masa Jahiliyyah, masih dominan kepercayaan bahwa penyakit disebabkan oleh perbuatan setan dan ruh jahat, maupun akibat dari pengaruh rasi bintang, atau berbagai macam khurafat dan dongeng-dongeng lain masih begitu mendominasi, sehingga meskipun metode bekam sudah di kenal, namun cara pengobatan yang utama kala itu adalah sulap, ujum (ramal), dan sihir.¹¹²

Penulis berasumsi bahwa penetapan Nabi atas metode bekam dalam mengobati penyakit, disamping mengakomodir budaya setempat juga dalam rangka menghilangkan metode pengobatan yang mengandalkan sihir.

Bekam pada masa Rasul, secara prosedur dapat dilihat dari hadis-hadis yang membicarakan tentang titik saraf yang boleh di bekam, waktu-waktu yang sebaiknya untuk berbekam maupun dihindari. Demikian juga terkait manfaat dan bahaya bekam.

1. Titik-titik bekam

Beberapa titik saraf yang pernah dipraktikkan Nabi saat berbekam adalah dua urat leher, punggung, dan kepala. Informasi tersebut dapat dilihat dalam hadis berikut:

حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ أَبِرَاهِيمَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ يَعْنِي ابْنَ حَازِمٍ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسِ

¹¹¹*Ibid.*, 401

¹¹² *Ibid.*

قَالَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اخْتَجَمَ ثَلَاثًا فِي الْأَخْدَعَيْنِ وَالْكَاهِلِ
مُعَمَّرٌ اخْتَجَمْتُ فَدَهَبَ عَقْلِي حَتَّى كُنْتُ أَلْقُنُ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ فِي صَلَاتِي وَكَانَ
اخْتَجَمَ عَلَى هَامَتِي¹¹³.

Telah menceritakan kepada kami Muslim bin Ibrahim telah menceritakan kepada kami Jarir bin Hazim telah menceritakan kepada kami Qatadah dari Anas bahwa Nabi Saw berbekam pada tiga tempat; pada kedua urat leher dan kahil (bagian punggung antara dua pundak)." Mu'ammarr berkata, "Ketika aku berbekam, akalku kemudian hilang hingga aku dibacakan Surat Al Fatihah dalam shalatku." Mu'ammarr berbekam pada kepalanya.(HR. Abu Daud).

Bekam pada leher dan punggung masih bisa dianggap logis, tapi jika bekam pada kepala, bukankah itu merupakan hal yang terlalu mengada-ada. Bukankah di are kepala banyak sekali urat saraf yang sangat sensitif. Tapi apa yang dikatakan oleh Anas justru diperkuat oleh Ibnu Abbas bahwa Rasul di saat merasa pusing (migrain), beliau memang berbekam di bagian kepalanya. Al-A'raj juga mengatakan bahwa Nabi pernah berbekam di tengah kepalanya dalam keadaan berihram di Lahyi Jamal diantara jalan yang ada di Mekkah.¹¹⁴

Nabi juga pernah berbekam di bagian atas pinggulnya, karena sakit pegal-pegal yang di deritanya.

¹¹³Abu> Da>wud Sulaima>n bin al-Asy'as| al-Sijista>ni>, *Sunan Abu> Da>wud*, (Beirut: Da>r al-Kutub al-'Arabi, tt), Juz 4, 2

¹¹⁴Lihat Abu> 'Abd al-Rah{man bin Ah{mad bin Syu'aib al-Nasa>'i, *Sunan al-Nasa>'i*, (tt: Maktab al-Mat{bu>'a>t al-sla>miyyah, 1986), Juz 5, 194

الْحَبْرِيِّ جِلَالُ بْنُ بَشِيرٍ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خَالِدٍ وَهُوَ ابْنُ عَثْمَةَ قَالَ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ قَالَ قَالَ عَلْقَمَةُ بْنُ أَبِي
عَلْقَمَةَ أَنَّهُ سَمِعَ الْأَعْرَجَ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ ابْنَ مُحَمَّدٍ يُحَدِّثُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اخْتَجَمَ وَسَطَ رَأْسِهِ وَهُوَ مُحْرَمٌ
بِلَحْيٍ جَمَلٍ مِنْ طَرِيقِ مَكَّةَ

Nabi juga pernah berbekam pada pantatnya karena penyakit cacar yang di deritanya.

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْتَجَمَ عَلَى وَرْكِهِ مِنْ وَثْءٍ كَانَ بِهِ¹¹⁵ عَنِ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَاهِمٍ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ أَبِي الرَّبِيعِ عَنِ جَابِرِ

Telah menceritakan kepada kami Muslim bin Ibrahim telah menceritakan kepada kami Hisyam dari Abu Az Zubair dari Jabir bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berbekam pada sisi pantatnya karena penyakit cacar yang beliau derita". (HR. Abu Daud).

Nabi juga pernah bekam di telapak kakinya. Hal tersebut dapat di lihat dalam hadis berikut:

أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ أَنْبَأَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ
أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْتَجَمَ وَهُوَ مُحْرِمٌ عَلَى ظَهْرِ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ
الْقَدَمِ مِنْ وَثْءٍ كَانَ بِهِ¹¹⁶

Telah memberitakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim, ia berkata; telah memberitakan kepada kami Abdur Razzaq, ia berkata; telah menceritakan kepada kami Ma'mar dari Qatadah dari Anas bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berbekam dalam keadaan berihram di atas telapak kakinya karena memar yang ada padanya. (HR. Al-Nasa>'i).

Dari beberapa hadis tentang bekam di atas, sepertinya Nabi selalu membekam suatu titik dimana area tersebut terasa sakit. Di saat pusing, maka yang di bekam adalah kepala. Demikian juga di saat kakinya yang merasa linu, maka kaki yang di bekam.

¹¹⁵Abu> Da>wud, Sunan Abu> Da>wud, Juz 4, 3.

¹¹⁶Al-Nasa>'i, Sunan al-Nasa>'i, Juz 5, 193

2. waktu-waktu yang baik untuk berbekam

Rasul menganjurkan bekam pada tanggal 17, 19, dan 21. Beliau mengatakan bahwa berbekam pada tanggal tersebut bisa merupakan obat dari segala penyakit. Hal ini bisa dilihat dalam hadis berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو تَوْبَةَ الرَّبِيعُ بْنُ نَافِعٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْجَمْحِيُّ عَنْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ أَحْتَجِمُ لِسَبْعِ عَشْرَةَ وَتِسْعِ عَشْرَةَ وَإِحْدَى وَعِشْرِينَ كَانَ شِفَاءً مِنْ كُلِّ دَاءٍ¹¹⁷

Telah menceritakan kepada kami Abu Taubah Ar Rabi' bin Nafi' telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Abdurrahman Al Jumahi dari Suhail dari Ayahnya dari Abu Hurairah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa berbekam pada tanggal tujuh belas, sembilan belas dan dua puluh satu, maka bekam tersebut menjadi obat dari segala penyakit." (HR. Abu Daud).

Tidak diketahui secara pasti, mengapa Nabi menganjurkan bekam di waktu-waktu tersebut. Apakah pada tanggal 17, 19, dan 21 merupakan saat-saat terjadinya penggumpalan atau rawan atas penyumbatan pembuluh darah. Sehingga jika dengan dibekam maka keluarnya darah kotor bisa maksimal. Jika memang demikian, permasalahannya kemudian adalah haruskah sebulan sekali seseorang di bekam? Jika ia ingin terbebas dari gangguan penyakit yang diakibatkan darah kotor atau sebagai usaha dan tindakan pencegahan dan kewaspadaan terhadap penyakit.

¹¹⁷ Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, Juz 4, 3

Dalam hadis lain, Nabi menganjurkan bekam di waktu pagi, di hari senin, selasa, dan kamis. Anjuran tersebut dapat di lihat dalam hadis berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُصَفَّى الْحِمَصِيُّ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ
 يَا نَافِعُ تَتَّبِعْ بِي الدَّمِ فَأَنْبِي بِنُ عَصْمَةَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ مَيْمُونٍ عَنْ نَافِعٍ قَالَ قَالَ ابْنُ عُمَرَ
 بِحَجَامٍ وَاجْعَلْهُ سَابَأً وَلَا تَجْعَلْهُ شَيْخًا وَلَا صَبِيًّا قَالَ وَقَالَ ابْنُ عُمَرَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْحَجَامَةُ عَلَى الرَّبِيقِ أَمْثَلُ وَهِيَ تَزِيدُ فِي الْعَقْلِ وَتَزِيدُ فِي
 الْجَفْظِ وَتَزِيدُ الْحَافِظَ حِفْظًا فَمَنْ كَانَ مُحْتَجِمًا فَيَوْمَ الْحَمِيسِ عَلَى اسْمِ اللَّهِ وَاجْتَنِبُوا
 الْحَجَامَةَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَيَوْمَ السَّبْتِ وَيَوْمَ الْأَحَدِ وَاجْتَنِمُوا يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ وَالْاِثْنَاءِ وَاجْتَنِبُوا
 الْحَجَامَةَ يَوْمَ الْأَرْبَعَاءِ فَإِنَّهُ الْيَوْمُ الَّذِي أُصِيبَ فِيهِ أَيُّوبُ بِالْبَلَاءِ وَمَا يَبْدُو جُدَامًا وَلَا
 بَرَصًا إِلَّا فِي يَوْمِ الْأَرْبَعَاءِ أَوْ لَيْلَةِ الْأَرْبَعَاءِ¹¹⁸

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mushaffa Al Himshi telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abdurrahman telah menceritakan kepada kami Abdullah bin 'Ishmah dari Sa'id bin Maimun dari Nafi' dia berkata, " Ibnu Umar berkata, "Wahai Nafi', darahku telah bergelegak, maka carikanlah untukku seorang tukang bekam, jika bisa carilah yang teman sebaya, jangan yang tua atau anak kecil." Nafi' berkata, "Ibnu Umar berkata, "Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Berebekam di waktu pagi sangatlah bagus, sebab akan menambah kekuatan otak dan hafalan. Maka barangsiapa ingin berebekam, berebekamlah pada hari kamis atas nama Allah, dan hindarilah berebekam pada hari Jum'at, hari Sabtu dan Minggu. Dan berebekamlah pada hari Senin dan Selasa, sesungguhnya hari Senin dan Selasa adalah hari di mana Allah menyembuhkan Ayyub dari bala` yang di timpakan pada hari Rabu. Sungguh

¹¹⁸Ibnu Ma>jah Abu> 'Abd Allah Muh{ammad bin Yazid al-Qazwaini, *Sunan Ibnu Ma>jah*, (Beirut: Da>r Ih{ya> al-Kutub al-'Arabiyyah, tt), Juz 2, 1153

tidaklah penyakit lepra dan kusta muncul kecuali pada hari Rabu atau malam Rabu." (HR. Ibnu Majah).

Dari hadis di atas dapat diketahui, bahwa anjuran berbekamnya lebih umum dibanding dengan hadis sebelumnya. Karena tanggal 17 dalam sebulan hanya ada satu, sementara hari senin dalam satu bulan bisa sampai empat kali. Dengan kata lain, jika ada yang ingin istiqamah dalam berbekam, maka menurut hadis ini hal tersebut tidak bahaya.

3. Waktu-waktu yang dilarang untuk berbekam

Nabi melarang berbekam pada hari Jum'at, sabtu dan Minggu.¹¹⁹ Tidak ada alasan pasti atas larangan tersebut. Nabi juga melarang berbekam bagi orang yang sedang berpuasa. Hal ini dapat di lihat dalam hadis berikut:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ هِشَامِ ح وَحَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا شَيْبَانُ جَمِيعًا عَنْ يَحْيَى عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَبِي أَسْمَاءَ بَعْنِي الرَّحْبِيِّ عَنْ ثُوْبَانَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَفْطَرَ الْحَاجِمُ وَالْمَحْجُومُ قَالَ شَيْبَانُ أَخْبَرَنِي أَبُو قِلَابَةَ أَنَّ أَبَا أَسْمَاءَ الرَّحْبِيِّ حَدَّثَهُ أَنَّ ثُوْبَانَ مَوْلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا شَيْبَانُ عَنْ يَحْيَى قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو قِلَابَةَ الْجَرْمِيُّ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ أَنَّ شَدَّادَ بْنَ أَوْسٍ بَيْنَمَا هُوَ يَمْشِي مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ نَحْوَهُ¹²⁰

Telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah menceritakan kepada kami Yahya dari Hisyam, dan telah diriwayatkan dari jalur yang lain: Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Hanbal, telah menceritakan kepada kami Hasan bin Musa, telah menceritakan kepada kami Syaiban, dari Yahya dari Abu Qilabah, dari Abu Asma` Ar Rahabi dari Tsauban dari Nabi shallallahu

¹¹⁹ Ibnu Ma>jah Abu> 'Abd Allah Muh{ammad bin Yazid al-Qazwaini, *Sunan Ibnu Ma>jah*, (Beirut: Da>r Ih{ya> al-Kutub al-'Arabiyyah, tt), Juz 2, 1153

¹²⁰ Abu> Da>ud, *Sunan Abu> Da>ud*, Juz 2, 280

'alaihi wasallam beliau bersabda: "Telah batal puasa orang yang berbekam dan orang yang dibekam." Syaiban berkata; telah mengabarkan kepadaku Abu Qilabah bahwa Asma` Ar Rahabi telah menceritakan kepadanya bahwa Tsauban mantan budak Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah mengabarkan kepadanya bahwa ia telah mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Hanbal, telah menceritakan kepada kami Hasan bin Musa, telah menceritakan kepada kami Syaiban dari Yahya, ia berkata; telah menceritakan kepadaku Abu Qilabah Al jarmi, bahwa ia telah mengabarkan kepadanya (HR: Abu Dāud).

Sabab al-Wurud hadis di atas dapat dilihat dalam riwayat Imam Ahmad dari Ibnu Abbas, beliau berkata: "Sesungguhnya Rasulullah SAW, pernah melakukan bekam dalam keadaan puasa dan ihram, lalu beliau pingsan. Ibnu Abas kemudian berkata:" Oleh karenanya berbekam (hijamah) itu dimakruhkan begi orang-orang yang berpuasa.¹²¹

Dengan demikian, jika yang berpuasa merasa bahwa dengan berbekam tidak menimbulkan mudarat, seperti pingsan, maka tidak masalah. Karena *illat* dari hadis di atas adalah masalah yang ditimbulkan oleh bekam. Hanya saja kebanyakan orang yang darahnya sudah tersedot, seperti donor darah maupun bekam biasanya badannya akan lemas. Sehingga ada baiknya bagi orang yang berpuasa untuk tidak melakukan bekam.

¹²¹ Said Aqil Munawwar dan Abdul Mustaqim, *Asbabul Wurud*, (Studi Kritis Hadis Nabi; Pendekatan Sosio Historis Kontekstual),(Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 107-108

Bekam Dalam Perspektif Medis

Nabi dalam beberapa sabdanya mengatakan betapa pentingnya bekam untuk kesehatan, setiap kali pusing beliau bekam, setiap kali merasakan pegal di bagian punggung, beliau bekam. Bahkan disabdakan jika bekam dilakukan pada tanggal 17, 19, dan 21 maka bisa menyembuhkan berbagai macam penyakit.

Bagaimana pandangan dunia medis terkait bekam, apakah sabda Nabi tersebut masih relevan dengan teori kedokteran. Wadda' A. Umar mengungkapkan teori kedokteran bahwa saat pembekaman pada titik bekam, maka akan terjadi kerusakan *mast cell* dan lain-lain pada kulit, jaringan bawah kulit (sub kutis), fascia dan ototnya. Akibat kerusakan ini akan dilepaskan beberapa mediator seperti serotonin, histamine, bradikinin, slow reacting substance (SRS), serta zat-zat lain yang belum diketahui. Zat-zat ini menyebabkan terjadinya dilatasi kapiler dan arterioli, serta flare reaction pada daerah yang dibekam.

Umar menambahkan bahwa dilatasi kapiler juga dapat terjadi di tempat yang jauh dari tempat pembekaman. Ini menyebabkan terjadinya perbaikan mikrosirkulasi pembuluh darah. Akibatnya timbul efek relaksasi (pelemasan) otot-otot yang kaku serta akibat vasodilatasi umum akan menurunkan tekanan darah secara stabil. Yang terpenting adalah dilepaskannya corticotrophin releasing factor (CRF), serta releasing factors lainnya oleh adenohipofise. CRF selanjutnya akan menyebabkan terbentuknya ACTH, corticotrophin dan corticosteroid. Corticosteroid ini mempunyai efek

menyembuhkan peradangan serta menstabilkan permeabilitas sel.¹²²

Ali Muhammad Mathowi, dekan pertama fakultas kedokteran Al-Azhar dan ahli radiologi dan tumor mengatakan tentang bekam, "bekam merupakan pengobatan yang populer dan banyak di gunakan di Mesir hingga akhir-akhir ini!". Ia memiliki landasan ilmiah yang cukup dikenal, yaitu bahwa organ dalam tubuh berhubungan dengan bagian-bagian tertentu pada kulit manusia di titik masuk syaraf yang mensuplai makanan pada organ tersebut di syaraf tulang belakang. Dengan adanya hubungan tersebut, rangsangan apapun yang diarahkan pada kulit manapun pada bagian tubuh ini akan mempengaruhi organ internal yang berhubungan dengan bagian kulit ini. Teori ini sama dengan pengobatan akupuntur di negara Cina. Beliau mengatakan, "Dengan mengenal peta pembagian syaraf pada kulit dan pada organ-organ internal, bisa diketahui bagian-bagian kulit yang bisa digunakan berbekam untuk memperoleh pengaruh medis yang diharapkan."¹²³

Bekam dapat menyembuhkan, telah diketahui oleh pengobatan masa lalu. Pelepasan sel-sel cukup untuk melindungi kelenjar limpatik, sedangkan penyumbatan yang terjadi dapat dilancarkan dengan cara pembekaman. Dengan cara menganalisis bahan kimia, diketahui bahwa dengan pengobatan metode ini, tubuh akan menghasilkan zat endorfin yang berfungsi sebagai penenang. Dengan kata lain, titik-titik tertentu yang berfungsi menenangkan bila dipijat

¹²²The Doctor Indonesia, *Manfaat Terapi bekam Menurut Medis dan Non Medis*, Lihat <https://dokterindonesiaonline.com/2014/08/20/manfaat-terapi-bekam-menurut-perpektif-medis-dan-non-medis/> di akses tanggal 5 Januari 2018.

¹²³Hisham Thalhan, *Ensiklopedia mu'jizat Al-Qur'an dan Hadis*, (Jakarta: PT. Sapta Sentosa Yasin, 2010), 198.

atau dibekam akan menghasilkan opium alami yang telah diciptakan oleh Allah SAW. Ada juga beberapa titik yang memiliki efek menenangkan. Pengobatan pada titik-titik ini menjadikan seseorang merasa tenang, bahkan terkadang membuat tertidur dengan nyenyak.¹²⁴

Dr. Ahmad Abdus Sami, Kepala Divisi Hepatologi RS Angkatan Darat Mesir mengemukakan, "Riset juga membuktikan, pembuangan sebagian darah seperti dalam terapi bekam terbukti mampu memulihkan reaksi pengobatan menjadi lebih cepat sehingga bekam bisa diterapkan sebagai terapi pendamping pengobatan medis."¹²⁵

Untuk kajian lebih lanjut, Pada sub tema ini, penulis meninjau bagaimana pengaruh bekam terhadap kadar asam urat. Prinsip kerja dari terapi bekam adalah mengeluarkan darah kotor, yang mana pada dasarnya sama dengan prinsip metode *oxidane drainage therapy* (ODT). ODT merupakan suatu cara mengeluarkan oksidan atau radikal bebas dari dalam tubuh. Apabila oksidan ini dapat dikeluarkan dari dalam tubuh, maka sistem imun pasien akan meningkat sehingga akan lebih resisten terhadap penyakit-penyakit.¹²⁶

Kelebihan kadar asam urat di dalam tubuh di sebut hiperurisemia. Hiperurisemia adalah konsentrasi urat dalam darah yang melebihi batas kelarutan urat monosodium dalam plasma. Penyebab hiperurisemia bisa disebabkan oleh peningkatan metabolisme asam urat (*overproduction*), penurunan pengeluaran asam urat urin (*underexcretion*) akibat gangguan ginjal atau gabungan keduanya. Sekitar 98% individu dengan hiperurisemia dan gout primer

¹²⁴*Ibid.*

¹²⁵*Ibid.*

¹²⁶Khoirun Mukhsin Putra, Perbedaan Kadar Asam Urat Sebelum dan Sesudah Terapi Bekam Basah, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2012. 38

memiliki penyakit ginjal sehingga terdapat gangguan pada ekskresi asam urat.

Serangan asam urat yang berakibat peradangan sendi atau arthritis memiliki sasaran utama ujung jari tangan dan kaki, ibu jari terutama pada kaki, sendi lutut dan pergelangan kaki dan daun telinga. Adapun gejala penyakit ini umumnya ditandai dengan rasa nyeri hebat yang tiba-tiba menyerang sebuah sendi pada saat tengah malam biasanya pada ibu jari kaki (sendi metatarsophalangeal pertama) atau jari kaki (sendi tarsal). Jumlah sendi yang meradang kurang dari empat oligoarthritis) dan serangannya disatu sisi (unilateral). Kulit berwarna kemerahan, terasa panas, bengkak, sangat nyeri, dan umumnya asimetris atau satusisisitubuh.

Terapi bekam pada orang yang berbeda juga memiliki respon yang berbeda setelah dibekam, dimana sekitar 6% responden memiliki kadar asam urat yang cenderung tetap, 38% responden terjadi penurunan kadar asam urat dan sebagian besar responden sekitar 56% mengalami kenaikan kadar asam urat sesudah bekam.¹²⁷

Untuk menghasilkan hasil atau penurunan kadar asam urat yang maksimal tidak bisa dilakukan melalui sekali terapi bekam, namun diperlukan beberapa kali pertemuan, kadang-kadang mencapai 7 kali pertemuan bahkan lebih, hal ini dikarenakan belum optimalnya fungsi ginjal dalam mengekskresikan asam urat ke urin dan harus disertai dengan menghindari atau mengurangi konsumsi bahan makanan tinggi purin.¹²⁸ Dengan demikian bekam juga bisa dikatakan mempengaruhi kadar asam urat bagi yang dibekam.

¹²⁷Khoirun Mukhsin Putra, Perbedaan Kadar Asam Urat Sebelum dan Sesudah Terapi Bekam Basah, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2012. 39

¹²⁸*Ibid.*

Thomas W. Anderson (1985) mempublikasikan buku berjudul *100 Diseases Treated by Cupping Method* atau 100 Penyakit yang Dapat Diobati dengan Bekam. Diungkapkan dalam buku tersebut beberapa penyakit yang berespon cukup baik dengan Terapi bekam adalah Hipertensi, hiperuricemia (Gout/Pirai), hiperkolesterolemia, stroke, parkinson, epilepsy, migrain, vertigo, gagal ginjal, varises, wasir (hemoroid), dan semua keluhan sakit (rematik, ischialgia/sciatica, nyeri pinggang bawah), penyakit darah (leukemia, thalasemia), tinnitus, asma, alergi, penyakit sistim imun (SLE, HIV), infeksi (Hepatitis, elefantiasis), Glaukoma, Insomnia, enuresis/mengompol, mania, dan skizofren.¹²⁹

Berdasarkan paparan medis di atas, dapat diketahui bahwa bekam dalam dunia medis pun mendapat testimoni yang positif. Dengan demikian maka aktifitas bekam bisa tetap dilestarikan, selama alat-alat yang digunakan memenuhi standar medis dan dilakukan oleh ahlinya yang sudah tersertifikasi oleh ITBI (Ikatan terapis Bekam Indonesia).

Penutup

Ditinjau dari aspek kualitas hadis dan respon kalangan pakar sains yang merespon baik atas metode pengobatan tradisional ala Nabi. Maka metode bekam patut untuk dilestarikan. Bekam, di awal kemunculannya hanya menggunakan alat ala kadarnya, namun sekarang sudah beragam variannya. Alat-alat bekam di era sekarang bisa dibidang serba lebih higienis dibanding dengan era awal.

¹²⁹The Doctor Indonesia, *Manfaat Terapi bekam Menurut Medis dan Non Medis*, Lihat <https://dokterindonesiaonline.com/2014/08/20/manfaat-terapi-bekam-menurut-perpektif-medis-dan-non-medis/> di akses tanggal 5 Januari 2018.

Meski bekam sudah mendapat apresiasi dari nabi dan kalangan medis, namun masyarakat juga harus tetap berhati-hati dalam memilih praktisi bekam agar tidak terjadi mal praktek.

Daftar Pustaka

- | Al-Sijista>ni>, Abu> Da>wud Sulaima>n bin al-Asy'as. *Sunan Abu> Da>wud*. Beirut: Da>r al-Kutub al-'Arabi, tt.
- Al-Bukha>ri>, Muh{ammad bin Isma>'i>l S{ah{i>h{ al-Bukha>ri, Beirut: Da>r Ibnu Kas{jir, tt.
- Al-Husaini, Aiman . Bekam Mu'jizat Pengobatan Nabi Saw, Jakarta: Pustaka Azzam, 2005.
- al-Mizi>, Yu>suf bin 'Abd al-Rah{man *Tahz{i>b al-Kama>l fi> Asma>' al-Rija>l*, Beirut: Muassasah al-Risa>lah, 1980.
- al-Naisa<bu<ri<, Muslim bin al-H{ajja<j. *S{ah{i<h{ Muslim, Tah{qi<q. Muh{ammad Fu'a<d 'Abd al-Ba<q, (Beirut: Da<r Ih{ya< al-Tura<s| al-'Arabi<, tt), Juz 3, 1204, hadis ke 1577*
- Al-najja>r, Zaglu>l. *al-I'ja>z al-'Ilmi> fi al-Sunnah al-nabawiyah*. Mesir: Da>r Nahd{ah Mis{r, 2006.
- Al-Nasa>'i, Abu> 'Abd al-Rah{man bin Ah{mad bin Syu'aib, *Sunan al-Nasa>'i>*, tt: Maktab al-Mat{bu>'a>t al-sla>miyyah, 1986.
- Al-Qazwaini, Ibnu Ma>jah Abu> 'Abd Allah Muh{ammad bin Yazid>d. *Sunan Ibnu Ma>jah*. Beirut: Da>r Ih{ya> al-Kutub al-'Arabiyyah, tt.
- Alu Nashr, Muhammad Musa Bekam Cara Pengobatan Menurut Sunnah Nabi SAW., (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2005.
- Fatahillah, *Keampuhan Bekam (Pencegahan dan Penyembuhan Penyakit Warisan Rosulullah*, Jakarta: Qultum Media, 2007.
- H{anbal, Ah{mad bin. *Musnad al-Ima>m Ah{mad bin H{anbal*. Kairo: Muassasah Qurt{bah, tt
- Hisham Thalbah, *Ensiklopedia mu'jizat Al-Qur'an dan Hadis*. Jakarta: PT. Sapta Sentosa Yasin, 2010.

Diskursus Sosio-Tematik Hadis dari Teks Menuju Konteks

- Ibnu Manzûr, *Lisān al-'Arab*, (Beirut: Dār Sādir, tt.
- Indah Sy A. Su'udi, *Menjadi Dokter Muslim; Metode Ilahiah, Alamiah dan Ilmiah* (Surabaya: PT. Java Pustaka, 2006.
- Isma'il, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992
- Munawwar, Said Aqil dan Abdul Mustaqim, *Asbabul Wurud*, (Studi Kritis Hadis Nabi; Pendekatan Sosio Historis Kontekstual. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Ridho, Ahmad Ali. Bekam Sinergis (Rahasia Sinergis Pengobatan Nabi, Medis modern, dan tradisonal Chinen Medicin), Aqwa Medika, Solo, 2012.
- Suryadi dan M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis*, Yogyakarta: Teras dan TH Press, 2009.
- The Doctor Indonesia, *Manfaat Terapi bekam Menurut Medis dan Non Medis*, Lihat <https://dokterindonesiaonline.com/2014/08/20/manfaat-terapi-bekam-menurut-perpektif-medis-dan-non-medis/> di akses tanggal 5 Januari 2018.
- Umar, Wadda' A.Sembuh dengan Satu Titik, Semanggi: Al-Qolam, 2008.

Ma'anil Hadis

**KONTEKSTUALISASI TEOLOGI SETAN
DALAM KITAB NASHAIHUL 'IBAD
PRESPEKTIF SYEKH NAWAWI
AL BANTANI**

Aprilia Khusnul Fauziyah

UIN Sayyid Ali Rahamtullah Tulungagung

Apriliakhusnul2299@gmail.com

Ubaidillah

UIN Sayyid Ali Rahamtullah Tulungagung

Ubaidillah830@gmail.com

Pendahuluan

Dalam Al Qur'an surah An-Nass makna setan tidak melulu soal ghaib, tetapi mewujud dalam bentuk manusia. Pemaknaan ini tentu berimplikasi pada persoalan kemanusiaan yang memiliki karakteristik setan yang menginginkan manusia jauh dari Tuhan dengan berbagai kemaksiatan yang dilakukan. Dalam sebuah hadis, Rasulullah bersabda "*Sesungguhnya setan ada dalam diri anak Adam tepatnya pada peredaran darah kalian. Aku khawatir apabila dia membisikkan keburukan ke dalam hati kalian*". (HR. Bukhari Muslim). Fenomena dalam masyarakat sosial sampai pada lingkungan pesantren seperti berbuat kekerasan, berkhawat, pencurian, pembunuhan, hingga korupsi tampaknya sudah menjadi hal yang biasa dan marak terjadi. Tanpa disadari setan telah berhasil membisikkan hal buruk kepada manusia. Setan berwujud manusia ini

keberadaannya tidak akan diketahui oleh manusia lainnya. Ia akan berpenampilan sebagai makhluk yang ramah dan menyenangkan, memiliki tampang yang menawan dan menggairahkan, sekali terjerumus pasti akan membuat ketagihan.¹³⁰

Fenomena yang sampai saat ini masih familiar untuk diperbincangkan adalah korupsi. Korupsi merupakan suatu fenomena yang telah mendarah daging di Negara Indonesia. Mulai dari pemuka agama, guru besar, hakim agung, dewan pemerintahan, bahkan sampai pada aktivis mahasiswa pun pernah menduduki singgasana sebagai koruptor. Mereka sangat bersemangat untuk mempertahankan eksistensinya dengan cara apapun. Faktor kekuasaan merupakan persyaratan utama atas lahirnya sebuah korupsi. Karena dengan kekuasaan itulah para oknum merasa bebas melakukan apa saja, sehingga sekecil apapun kekuasaan jika tidak ada tameng pembatasan yang kuat niscaya akan terjerumus dalam hal keburukan.¹³¹

Melihat fenomena diatas, teori Surat An-Nass dalam perkara ini tentu membuat para koruptor dapat disebut dengan setan yang mewujud sebagai manusia. Karena dengan kekuasaan manusia benar-benar diuji seberapa kuat mereka menjaga amanah yang besar. Namun benar saja, setan telah berhasil membisikkan hasutannya sehingga penyelewengan kekuasaan telah terjadi.

Setan merupakan musuh yang nyata bagi manusia. Misinya untuk membangkang perintah Allah swt

¹³⁰Rizal Nurdin Km, Sihitang Padangsidimpuan, and Allah Swt, 'Mengungkap Jejak Iblis Dan Setan Dalam Alquran', 5.1 (2018), 21.

¹³¹Heriawan Bihamding, 'Fenomena Perilaku Koruptif Analisis Penyebab Timbulnya Perilaku Koruptif Di Indonesia', *Inspirasi*, 9.1 (2018), 1-8.

dengan mengajak para manusia untuk mengikuti langkahnya. Manusia bias saja terhasut jika lemah imannya begitu juga sebaliknya. Pada saat zaman kenabian, Nabi Musa telah mendapatkan informasi rahasia secara langsung dari setan berkaitan dalam menggoda manusia. Rahasia itu adalah larangan bagi manusia untuk menuruti nafsu amarahnya, larangan untuk berkhawat, dan larangan untuk menunda beramal sholeh. Hal ini menunjukkan bahwa setan sedang berkeliaran mengintai anak turun Nabi Adam as. dalam kegiatan sehari-harinya. Maka dari itu mempertebal iman sangatlah penting untuk dilakukan. Iman manusia memang dapat naik turun tidak sekuat Nabi Yusuf as yang mampu menghindari rayuan Zulaikha tetapi dengan segala usaha kesungguhan manusia pasti akan terbiasa dengan sendirinya untuk selalu ingat kepada Allah swt agar tidak terjerumus kedalam rayuan setan.¹³²

Berkaitan dengan beberapa penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Uswatun Khasanah dalam *Mengungkap Rahasia Setan Dalam Al Qur'an* membahas tentang hakikat penciptaan Adam, malaikat dan iblis. Heryadi dalam Tinjauan Al Qur'an terhadap godaan iblis dan setan menurut Hamka dalam Tafsir al Azhar membahas tentang setan perspektif Hamka dalam Tafsir al Azhar.¹³³ Hal serupa juga dalam judul *Godaan Setan dan Cara Mengatasinya menurut Al Qur'an* karya Meta Eltika Putri yang membahas tentang upaya yang dilakukan oleh Al Qur'an untuk

¹³²Muhammad Syaff'ie El-Bantanie, *Setan Pun Ingin Kembali Ke Surga*, ed. by Firdaus Agung, cetakan pe (Jakarta Selatan: QultumMedia, 2012), 9-10.

¹³³Heryadi, 'Tinjauan Al-Qur'an Terhadap Godaan Iblis Dan Setan Menurut Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar', *Medina-TE*, 16.1 (2017), 91-104.

menghindari godaan setan.¹³⁴ Selain itu, hal serupa juga dilakukan oleh Dimas Apriliyanto Prabowo dalam *Epistemologi Tafsir Imajiner Ayat-ayat Tentang Setan Dalam Buku Akulah Setan Anda Siapa ?* Karya Aang Afha¹³⁵, membahas tentang setan perspektif Al Qur'an dan ilmu tasawuf dalam buku *Akulah Setan Anda Siapa ?* Karya Aang Afha.

Ditempat lain juga ditemukan penelitian yang dilakukan oleh Hermawan yang berjudul *Jin, Setan dan Iblis dalam Tafsir Departemen Agama RI*¹³⁶ membahas tentang konsep jin, setan dan iblis sebagai makhluk atau sifat menurut beberapa kitab tafsir yang sudah terangkum dalam kitab yang ditulis oleh Departemen Agama RI. Penelitian-penelitian tersebut tidak ada satupun menyinggung atau mengaitkan analisis kata setan perspektif kitab nasihat karya ulama' tanah jawa. Sementara tulisan ini akan mengkontekstualisasikan kata setan perspektif ulama kelahiran jawa yaitu Syekh Nawawi al Bantani melalui karya kitabnya yang berjudul *Nasha-ihul 'ibad*. Dalam kitab tersebut didukung oleh adanya hadis, atsar ataupun qoul sahabat dengan nasihat yang dapat diterapkan oleh masyarakat umum dalam mengatasi bisikan setan.

¹³⁴Meta Eltika Putri, 'Godaan Setan Dan Cara Mengatasinya Menurut Al-Quran Secara Manusia Sebagai Berikut : Saleh , Yang Menggoda Dan Mengajak', 1.1 (2019), 16-30.

¹³⁵Dimas Apriliyanto Prabowo, 'Epistemologi Tafsir Imajiner Ayat-Ayat Tentang Setan Dalam Buku Akulah Setan Anda Siapa? Karya Aang Efha' (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019), 24.

¹³⁶Habib Hermawan, 'Jin, Setan, Dan Iblis Dalam Tafsir Departemen Agama RI' (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), 13.

Karakteristik Kitab *Nashai-hul 'Ibad*

Kitab Nashai-hul'ibad merupakan kitab yang dikarang oleh Muhammad Nawawi bin 'Umar Al Bantani Al Jawi. Nama lengkapnya ialah Abu Abdul Mu'thi Muhammad Nawawi bin Ali At- Tanari Al Bantani Al Jawi. Beliau dilahirkan di desa Tanar, Banten, Jawa Barat pada tahun 1230 H/1813 M. Beliau merupakan keturunan dari keluarga yang terkenal akan dakwah Islamiyahnya. Sejak kecil beliau dikenal dengan anak yang cerdas, dapat dengan mudah menyerap pelajaran. Dari situlah sang ayah mengantarkannya belajar di pesantren yang diasuh oleh Kyai Sahal Banten yang kemudian ikut mengaji kepada Kyai Yusuf Purwakarta.¹³⁷

Adapun urutan perjalanan rihlah Syeh Nawawi al Bantani dimulai saat beliau masih kecil, diantaranya pada usia 5 tahun sudah diajak belajar dengan ayahnya, kemudian pada usia 8 tahun beliau merantau ke Jawa Timur untuk mencari ilmu, pada usia 10 tahun beliau sudah mampu menghafal Al Qur'an dan masuk usia 11 tahun beliau mondok lagi di daerah Cikampek dengan tujuan mempelajari ilmu bahasa. Genap usia 13 tahun beliau pulang ke rumah karena telah diberi amanah oleh ayahnya untuk meneruskan perjuangan mengasuh pondok, pada usia 15 tahun beliau bersama saudaranya berangkat menunaikan ibadah Haji ke tanah Makkah dan menimba ilmu disana seperti ilmu kalam, bahasa dan sastra Arab, Ilmu hadis, tafsir, serta fiqh.

Selanjutnya, setelah 3 tahun disana akhirnya beliau pulang kembali untuk kembali mengurus pondok, namun beberapa tahun kemudian beliau ketagihan untuk melanjutkan rihlah beliau ke Makkah lagi dan menetap

¹³⁷ Ahmad Wahyu Hidayat, 'Pemikiran Syekh Nawawi Al Bantani Dan Relevansinya Di Era Moderen', *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 4.2 (2019), 196-214.

disana. Tidak hanya itu, Syeh Nawawi al Bantani juga pernah melanjutkan rihlahnya dengan bersekolah di Madrasah Dar al-Hadis yang berada di Damaskus dan tinggal di Al Madrasah Ar-Rawahiyyah. Rihlahnya dalam rangka mencari ilmu sangat banyak sekali yaitu berada di Madinah, Syiria, Mesir, Makkah, Hijazdi dan lain sebagainya. Namun, tak lama kemudian beliau meninggal di Makkah pada tanggal 25 Syawal 1314/1879 M dan disholatkan di Masjidil Haram, dan dimakamkan berdekatan dengan makam Ibnu Hajar dan Asma' binti Abu Bakar.¹³⁸

Sementara itu dalam perjalanan rihlahnya, beliau banyak sekali berguru kepada ulama' di Makkah. Diantaranya; ayahnya sendiri, Sayyid Ahmad Nahrawi, Syaikh Sayyid Ahmad Dimyati, Syeikh Khatib al Sambasi (1802-1872 M), Abdul Ghanni Bima (w. 1853 M), Yusuf Sumbulaweni, Abdul Hamid Dhagestani (1863-1915 M), Syeikh Ahmad Zaini Dahlan (1816-1891 M), dan Syeikh Muhammad Khatib Hambali (1859-1915 M), serta Syeikh Junaidi al-Beutawi. Dengan berbagai kehebatannya akan ilmu beliau juga menorehkan ilmu tersebut kepada kurang lebih 200 murid saat berada di Majidil Haram. Adapun yang tergolong murid beliau dari Nusantara diantaranya seperti Kiai Khalil Bangkalan Madura, Kyai Hasyim Asy'ari, Kyai Ilyas Serang, Asnawi.¹³⁹

Syekh Nawawi al Bantani sangat menyukai akan ilmu pendidikan. Hal itu dibuktikan dengan rihlahnya yang dimulai sejak beliaumasih kecil. Konsep pemikiran pendidikan menurut syekh Nawawi al Bantani adalah

¹³⁸Suwarjin, 'Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani', *Tsaqofah & Tarikh*, 2.2 (2017), 190–202.

¹³⁹Faisal Ahmad Shah Arwansyah, 'Peran Syaikh Nawawi Al-Bantani Dalam Penyebaran Islam Di Nusantara', *Kontekstualita*, 30.1 (2015), 77.

transfer of knowledge, transfer of value, transfer of methodology dan transformasi. Pendidikan mencakup praktik, intelektual, mental dan spiritual jangka panjang sampai akhir hayat yang didukung oleh ayat-ayat ta'lim yang mengajarkan bahwa nilai-nilai pengajaran Al Qur'an dan Hadits sehingga dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian didukung oleh ayat-ayat tarbiyah yang mana sebagai perintah untuk selalu berbuat baik dan mendo'akan kedua orang tua sebagai bentuk hormat karena atas jasa merekalah kita dapat sampai saat ini. Dan yang terakhir didukung oleh ayat-ayat *ta'dib* yakni sebagai pembentukan karakter akhlak sesuai ajaran para ulama'.

Sedangkan dalam teori Ilmu kalam, Syekh Nawawi al Bantani merupakan penganut dari Ahlu Sunnah yang kemudian beliau memperkenalkan kitab Tijan al-arari yang membahas tentang kemustahilan teori Daur dan Tasalsul (lingkaran dan rantai yang tidak berujung). Dalam bidang Syariat beliau berpegang teguh pada Al-Qur'an, hadis, ijma' dan qiyas karena beliau merupakan ulama' bermadzhab fiqh syafi'i. Kemudian dalam ilmu tasawuf beliau sangat mengembangkan selalu berkaitan dengan manusia, Allah swt dan do'a-doa yang baik, serta mengambil potongan-potongan dalam ayat Al Qur'an dan hadis yang mengandung makna do'a. setiap karya yang dihasilkan Syeh Nawawi al Bantani tidak mementingkan bagaimana kualitas dari sebuah Hadis jika terdapat sumber dari Hadis karena beliau lebih mengutamakan kepada anjuran Fadhailul a'mal. Seperti dalam kitab Nashoihul 'ibad ini isinya tentang anjuran untuk dijadikan sebagai pegangan bagi umat Islam agar dapat berperilaku yang sesuai dengan tuntunannya serta dapat membawa dampak kebaikan, sehingga menjadikan umat Islam menjadi berperilaku yang santun dan lembut. Selain itu

kitab ini juga dapat meghantarkan pada kebersihan hati, kesucian jiwa, serta kesantunan budi pekerti sehingga dapat mengarungi kehidupan dunia yang sebenarnya sebagai bekal di akhirat kelak.

Adapun konsep pemikirannyaterhadap hadis diantaranya; tidak mementingkan kualitas dari suatu hadis yang dipakai dalam kitab-kitabnya, kualitas hadis yang dicantumkan beragam bahkan memasukkan atsar, ayat/tafsir dari al Qur'an sekaligus, serta mayoritas kitab-kitabnya lebih bersifat ke fadhailul 'amal. Bukti karya dalam bidang hadis meliputi kitab *Tangki>kh}ul Qaul* yang merupakan syarah dari kitab *Lubabul Hadis* karya as Suyuti. Dalam bidang tafsir meliputi kitab *Tafsir al Munir li Ma'anil al -Tanzil/Marrah labid fi Kasyaf Ma'na Qur'an al Majid* yang terdapat 2 jilid. Dalam bidang tasawuf/akhlaki terdapat kitab *Nasha-ihul 'ibad, 'Uqudulljain, Nihayatuz Az Zain fi Irsyad al Muftadi'in*. Dalam bidang fikih terdapat kitab *Nihayah al Zayn, Qut al habib al Gharib, Syarah Sulam Munajat, Syarh Safinatu an Najah, Syarah ar Riyadh al Badi'ah*. Adapun dalam bidang tauhid terdapat kitab *Fathul Majid, Nihayah*.¹⁴⁰

Kitab Nasa-ihul 'ibad merupakan salah satu dari hasil karya Syekh Nawawi al Bantani yang berkecimpung dalam bidang akhlaki, kitab ini berisi sebuah nasihat-nasihat untuk kehidupan sehari-hari berdasarkan hadis Nabi, atsar (perkataan sahabat atau tabi'in) dan para ulama'zaman dahulu. Kitab ini disusun berdasarkan sistematika tematik yaitu dari satu bab ke bab yang lain berdasarkan jumlah nasihat dan pokok masalah yang dikandungnya. Adapun jumlah bahasannya ada 214 yang disandarkan pada 45 hadits dan sisanya merupakan atsar. Berikut rinciannya ;

¹⁴⁰*Ibid*, 74.

Diskursus Sosio-Tematik Hadis dari Teks Menuju Konteks

1. Bab 1 berisi kata pengantar dan sambutan dari penulis.
2. Bab 2 berisi tiga puluh maqolah yang disandarkan kepada hadis nabi dan perkataan sahabat. Masing-masing terdapat dua butir nasihat.
3. Bab 3 berisi lima puluh maqolah yang disandarkan kepada hadis nabi dan perkataan sahabat. Masing-masing terdapat tiga butir nasihat.
4. Bab 4 berisi tiga puluh maqolah yang disandarkan kepada hadis nabi dan perkataan sahabat. Masing-masing terdapat empat butir nasihat.
5. Bab 5 berisi dua puluh tujuh maqolah yang disandarkan kepada hadis nabi dan perkataan sahabat. Masing-masing terdapat lima butir nasihat.
6. Bab 6 berisi tujuh belas maqolah yang disandarkan kepada hadis nabi dan perkataan sahabat. Masing-masing terdapat enam butir nasihat.
7. Bab 7 berisi sepuluh maqolah yang disandarkan kepada hadis nabi dan perkataan sahabat. Masing-masing terdapat tujuh butir nasihat.
8. Bab 8 berisi lima maqolah yang disandarkan kepada hadis nabi dan perkataan sahabat. Masing-masing terdapat delapan butir nasihat.
9. Bab 9 berisi lima maqolah yang disandarkan kepada hadis nabi dan perkataan sahabat. Masing-masing terdapat Sembilan butir nasihat.
10. Bab 10 berisi dua puluh Sembilan maqolah yang disandarkan kepada hadis nabi dan perkataan

sahabat. Masing-masing terdapat sepuluh butir nasihat.¹⁴¹

Teologi Setan dalam Kitab *Nasha'ihul 'Ibad*

Dalam urusan duniawi tak akan pernah lepas dengan yang namanya setan dan godaannya. Maka dari itulah seorang manusia hendaknya mengetahui siapakah setan dan bagaimanakah fungsi setan bagi kehidupan manusia agar dapat meminimalisir akan terjerumus dalam godaannya. Quraish Shihab menyatakan bahwa setan adalah semua yang menentang perintah Allah dan selalu mengajak pada segala hal yang dapat menentang kepada Allah. Sedangkan menurut para ulama' yang lain kata Syaithan diambil dari asal kata *Sya-Tha-Na* yang memiliki arti *ta-ba-'a-da* yang berarti jauh. Hal ini akan merujuk pada jauhnya seseorang pada ketaatan. Namun dalam Al Qur'an, konsep setan ternyata juga menunjukkan makhluk Allah yang lainnya, seperti jin dan manusia. Terbukti dalam Q.S Yasin 36:60, Q.S Al An'am 6:12 dan masih banyak lagi. Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwasannya setan merupakan musuh yang nyata dari segala jenis manusia maupun jin yang suka berbuat keburukan, kerusakan, membangkang, bahkan suka berolok-olok.¹⁴² Sehingga manusia tidak akan ada bedanya dengan setan jika masih saja berbuat keburukan dan kerusakan, padahal manusia telah diberikan kesempurnaan melebihi makhluk Allah yang lainnya yaitu berupa akal.

¹⁴¹Abdul Khamid, 'Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Nashaijul 'Ibad Karya Imam Nawawi Al-Bantani' (Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2017), 18-20.

¹⁴²Nurul Hakim, 'Ontologi Iblis Dalam Al Qur'an', *Dialogia*, 15.1 (2017).

Jika setan merupakan musuh yang nyata bagi manusia, maka dalam Al Qur'an dijelaskan bahwasannya setan juga memiliki karakteristik-karakteristik yang dapat dikategorikan sebagai musuh yang nyata, dalam artian manusia haruslah menghindari karakteristik-karakteristik dari setan. Diantaranya; (QS an Nisa' ayat 4) menyesatkan, (QS al Maidah ayat 5) suka menebar permusuhan, (QS an Nur ayat 24) mendorong untuk berbuat keji dan mungkar, (QS al A'raf ayat 7) suka mempengaruhi untuk berpikir kejahatan, (QS al An'am ayat 6) mempengaruhi supaya berbuat pamer, (QS al Luqman ayat 31) menyeru manusia dengan kesenangan duniawi padahal kesenangan itu yang akan membuat manusia terjerumus kedalam api neraka, (QS al Hasyr ayat 59) menyeru pada kekufuran.¹⁴³Sesungguhnya dua jenis setan yaitu jin dan manusia tidak ada bedanya, mereka sama-sama berbahaya. Dari golongan jin dapat saja menggoda manusia dan jika dari golongan manusia dapat saja setiap harinya berdekatan bahkan bergaul dengan memperdaya satu sama lain.

Sebagaimana dijelaskan diatas bahwasannya setan merupakan makhluk yang memiliki fungsi untuk berbuat kerusakan dan menentang ajaran Islam sehingga dapat membahayakan kokohnya *ad Dinul Islam* . Dalam QS al Mukminun ayat 23 dijelaskan bahwasannya Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad SAW dan semua umatNya untuk berlindung kepada Nya dengan selalu mengingat akan keagungan dan keEsaan serta senantiasa meningkatkan beribadah hanya kepada Allah supaya selamat dari segala gangguan-gangguan setan yang nyata adanya.Setan sangatlah pintar sekali untuk menipu daya manusia, seperti dengan

¹⁴³Uswatun Hasanah, 'Mengungkap Rahasia Setan Dalam Al Qur'an', *Hermeneutik*, 7.1 (2013).

cara memberikan bisikan jahat, dengan memberikan janji dan angan-angan belaka, meminta pertolongan kepada setan dari golongan manusia, mengajari para tukang sihir/dukun, dan lain sebagainya. Sehingga bagi manusia yang memiliki iman yang kurang akan mudah sekali masuk dalam jeratannya.

Adapun menurut Syekh Nawawi al Bantani dalam kitabnya *Nasha'ihul Ibad* menyebutkan bahwa terdapat Qaul Sahabat yaitu Sayyidina Umar ra yang mengatakan;

رَبُّ ذُرِّيَّةِ الشَّيْطَانِ سَعَةَ: زَلَّيْتُونَ وَوَشِينٌ وَقُؤُوسٌ
وَأَعْوَانٌ وَهَقَافٌ وَمُزْرَةٌ وَمَسُوطٌ وَدَائِسٌ وَوَلْحَانٌ
فَأَمَّا زَلَّيْتُونَ فَهُوَ صَاحِبُ الْأَسْوَاقِ فَيَتَّصِلُ فِيهَا رَأَيْتُهُ
وَأَمَّا وَشِينٌ فَهُوَ صَاحِبُ الْمُحْصِنَاتِ وَأَمَّا أَعْوَانٌ فَهُوَ
صَاحِبُ الشَّيْطَانِ وَأَمَّا هَقَافٌ فَهُوَ صَاحِبُ الشَّرَابِ
وَأَمَّا مُزْرَةٌ فَهُوَ صَاحِبُ الْمَزَامِيرِ وَأَمَّا قُؤُوسٌ فَهُوَ
صَاحِبُ الْمُؤَسِّسِ وَأَمَّا الْمَسُوطُ فَهُوَ صَاحِبُ الْأَحْشَابِ
يَلْقِيهَا فِي أَقْوَامِ النَّاسِ وَلَا يَجِدُ وَنَحَا أَصَادٌ وَأَمَّا الدَّائِسُ
فَهُوَ صَاحِبُ النُّبُوتِ إِذَا دَخَلَ الرَّجُلُ الْمَتْرُوكَ وَلَمْ يُسَلِّمْ
وَلَمْ يَذْكُرِ اسْمَ اللَّهِ فَصَالِي أَوْفَعُ فَصَالِيهِمْ أَلْتَارِعَةُ
سَقَى يَتَعَ الْخَلْدَانُ وَالْمُغَلَّغُ وَالضَّرْبُ وَأَمَّا وَلْحَانٌ فَهُوَ
يُؤَسِّسُ فِي الْوُضُوءِ وَالصَّلَاةِ وَالْعِبَادَاتِ.

Sesungguhnya keturunan Syaitan itu ada sembilan, yaitu : Zallaitoun, Watsin, Laqous, A'wan, Haffaf, Murrah, Masaouth, Dasim, dan Walhan. Si Zallaitoun berugas mengelola penggodaan di pasar-pasar, disinilah ia mengibarkan panji-panji. Si Watsin bertugas mengelola penggodaan pada bencana (musibah). Si A'wan bertugas menggoda pejabat. Si Haffaf bertugas menggoda pada pemabuk. Si Murrah bertugas menggoda orang Majusi. Si Masouth bertugas mengelola pengacauan pada berita-berita, sehingga para penerima berita tidak tahu lagi darimana sumbernya. Si Dasim bertugas mengelola penggodaan di rumah-rumah, sehingga jika suami datang tidak memberikan salam serta tidak pula menyebut asma Allah, lalu ia kobarkan api pertengkaran sampai

akhirnya terjadi thalak, khuluk, atau tamparan oleh suami itu kepada istrinya. Dan si Walhan bertugas menimbulkan rasa was-was dalam wudhu, sholat dan ibadah-ibadah yang lain.”

Perkataan sahabat diatas menjelaskan tentang nama-nama dari setan/iblis beserta macam-macam tugasnya. Hal itu dimaksudkan agar manusia lebih berhati-hati lagi dalam menjalankan kehidupan kesehariannya agar tidak tertipu daya dengan godaan setan yang terkutuk. Dari perkataan sayyidina Umar bin Khatab tersebut juga diperkuat dengan adanya hadis dalam kitab Nasha’ihul ‘Ibad yang membahas tentang sebuah nama setan beserta dengan tugasnya, meskipun hadis ini berkualitas da’if, sekalipun masih dapat digunakan sebagai fadhailul a’mal. Sebagai berikut.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَيْسَى، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ صَالِحِ بْنِ جَمِيلٍ، ثنا عَيْدَةُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الصَّفَّارُ، وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: ثنا أَبُو دَاوُدَ، وَحَدَّثَنَا خَارِجَةُ بْنُ مُصْعَبٍ، عَنْ يُونُسَ بْنِ عُبَيْدٍ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ يَحْيَى بْنِ زَمْرَةَ، عَنْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «إِنَّ لِلْوُضوءِ شَيْطَانًا يُقَالُ لَهُ الْوَالِهَانُ فَاحْذَرُوهُ

“Ali bin Isa menceritakan kepada kami, Muhammad bin Shalih bin Jamil menceritakan kepada kami, Abdah bin Abdullah Ash-Shaffar dan Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Abu Daud menceritakan kepada kami. Kharijah bin Mush’ab menceritakan kepada kami dari Yunus bin Ubaid, dari Al Hasan, dari Yahya bin Dhamrah, dari Ubai bin Ka’ab, dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, beliau bersabda “,Sesungguhnya pada wudhu terdapat syetan yang bernama Walhan, maka berhati-hatilah dengannya”.(Al Mustadrak 578)

Dalam kitab Nasha-ihul ‘Ibad dijelaskan bahwasannya penyebutan konsep Syaitan disinisama dengan Iblis besertadengan keturunannya yang disebut Izazil. Sedangkan

anggota dari Izazil ada yang bernama Murrah, maka tak heran jika iblis memiliki gelar Abu Murrah. Adapun nama-nama setan/iblis sangatlah banyak sekali yang telah disebutkan dalam kitab tersebut, diantaranya;

1. Zallaitoun/ Zallanbour memiliki tugas untuk menipu daya para pedagang di pasar agar melakukan sumpah omong kosong serta berbuat dusta agar para pembeli tertarik untuk membeli dagangannya. Dalam riwayat lain juga diceritakan bahwasannya setan ini juga bertugas untuk memecah belah hubungan antara suami dan istri bahkan menyebarkan aib seorang istri kepada suaminya.
2. Watsin bertugas untuk menipu daya para manusia untuk menyakiti dirinya sendiri dikala tertimpa suatu bencana atau musibah, seperti suka berteriak-teriak atau memukul-mukul. Namun ada juga yang mengatakan bahwa yang memiliki tugas tersebut adalah setan yang bernama Tabar.
3. A'wan memiliki tugas untuk menipu daya seorang pemimpin agar berbuat dzalim.
4. Laqous/Laqis dan Walhan bertugas untuk mengganggu manusia disaat sedang bersuci maupun beribadah seperti berwudlu dan sholat dengan memberikan rasa kewas-wasan agar selalu memperbanyak pemakaian air ketika bersuci dan menimbulkan efek lupa raka'at ketika sholat.
5. Dasim bertugas untuk menipu daya hubungan suami istri agar dapat terpecah belah. Ada yang meriwayatkan lain bahwa dasim juga bertugas untuk menggoda orang yang akan makan. Seperti tidak mengucapkan salam ketika masuk rumah dan tidak

berdo'a sebelum makan. Menurut ustadz Muroji yang mengajar di salah satu pesantren di kota Tulungagung mengatakan bahwa Dasim senang dengan segala sesuatu yang berantakan atau tidak rapi. Maka dari itu dasim akan ikut hinggap disana dan buang air kecil disana. Sehingga manusia dianjurkan untuk selalu berdo'a sebelum melaksanakan sesuatu dan dianjurkan untuk menjaga kebersihan. Karena kebersihan adalah sebagian dari iman.

6. A'war merupakan anak iblis yang bertugas disaat manusia berbuat zina. A'war akan meniup kemaluan laki-laki dan meniup pantat perempuan.
7. Wasnan merupakan anak iblis yang suka menggoda orang yang sedang tidur dengan membebani kepala dan kelopak mata agar berat untuk bangun sehingga tidak melaksanakan sholat dan amalan kebaikan lainnya. Dn juga sebaliknya dia akan membangunkan orang yang sedang tidur agar bergegas untuk berbuat keburukan bahkan zina dan yang lainnya.
8. Abyadh merupakan anak iblis yang suka menggoda para Nabi dan Wali.
9. Khanzab yang senang sekali mengganggu orang yang sedang seperti sholat.¹⁴⁴
10. Masouth/ Mathoun memiliki tugas untuk menyebarkan berita bohong sampai tersebar luas yang tidak dapat dipertanggung jawabkan kebenaran sumbernya.

¹⁴⁴Terjemahan Kitab *Nasha'ihul 'Ibad*, 32

11. A'wan senang dengan pemimpin. Dialah yang suka menggoda para pemimpin agar berbuat tidak adil, sewenang-wenang dan dzalim.

Menurut beberapa kitab kuning para ulama', hakikat setan/iblis ternyata tercipta dikala Allah swt sedang dalam puncak kemurkaan kepadanya. Karena setan menolak permintaan Allah swt untuk bersujud kepada Nabi Adam as. Setan merasa memiliki derajat yang lebih tinggi dari nabi Adam karena nabi Adam diciptakan dari tanah liat, sedangkan setan diciptakan dari api. Maka dri itulah setan menyombongkan dirinya dan enggan bersujud kepada nabi Adam. Namun menurut al Qur'an mengatakan bahwa iblis berasal dari golongan jin. Kemudian Jin yang enggan bersujud kepada nabi Adam itulah yang dinamakan iblis. Akan tetapi kata setan ternyata banyak sekali disebutkan dalam al Qur'an hanya digunakan sebagai simbol berupa sifat yang mengandung makna keburukan. Setiap perbuatan termasuk perbuatan manusia sekalipun yang melakukan suatu kejahatan/keburukan maka sepantasnya disebut dengan iblis.

Adapun dalam bukunya Quraish Sihab disebutkan bahwa setan juga memiliki biodata secara lengkap. Setan mempunyai nama yaitu iblis dengan menyandang gelar sebagai setan. Lahir pada tanggal 1-1 tahun perintah sujud kepada Nabi Adam as dan tinggal di hati orang-orang yang lengah serta kurang iman. Setan berkewarganegaraan dunia dengan menganut agama kekufuran. Istrinya bernama semua yang terbuka auratnya dan telah dikaruniai anak yang durhaka kepada orang tuanya. Teman-temannya pun dari golongan orang-orang yang pembangkang, tamak, boros, sombong, suka marah-marah, dan masih banyak lagi teman-teman buruknya. Pekerjaan setan adalah sebagai pengasuh

manusia yang sesat dan gemar menggoda bahkan menjerumuskan semua umat manusia dengan masa jabatan sebagai pemimpin tertinggi kekufuran dan kesyirikan mulai dari lahirnya nabi Adam sampai hari kiamat kelak. Karena memang cita-cita setan tidak lain agar manusia masuk neraka menemaninya.

Pekerjaan dari setan tak lain yaitu dengan menipu daya muslihat umat manusia secara bertahap disertai dengan pemakaian seks dan segala pernak-pernik dunia yang fana sebagai sarannya. Bahkan sumber rizqi setan diperoleh dari segala sesuatu yang haram seperti pada tempat klub malam dan segala tempat kotor yang lainnya. Maka dari itu setan dapat digolongkan sebagai pembangkang yang dahsyat. Dengan segala kehinaannya setan sangat dimusuhi oleh orang-orang yang beriman karena setan sangat takut jika mendengar orang-orang yang senantiasa berdzikir dan beribadah kepada Allah SWT. Sebenarnya kemampuan setan sangatlah lemah, dia hanya bisa merayu, menegakkan kewas-wasan dan mengumpat. Karena kepribadiannya yang angkuh, setan sangatlah bangga dan bahagia apabila manusia putus hubungan dengan Rabbnya.

Kontekstualisasi Setan dalam Pemikiran Syekh Nawawi al Bantani

Menurut Syeh Nawawi al Bantani dalam kitabnya *Nasha'ihul 'Ibad* terdapat kalimat الشيطان (setan) yang diulang-ulang sebanyak 13 kali dan terbagikedalambeberapa bab. Dintaranya terletak pada bab 3 yang terdapat dua kata setan, pada bab 4 terdapat satu kata, bab 5 terdapat dua kata, bab 6 terdapat satu kata, bab 7 terdapat satu kata, bab 9 terdapat satu kata, bab 10 terdapat tiga kata. Adapun kalimat الشياطين

terdapat satu kali dalam bab 10. Serta kalimat شيطانية juga terdapat satu kali dalam bab 10. Berikut uraiannya.

وروي أن رجلا من بني إسرائيل جمع ثلاثين تابوتا من العلم ولم ينتفع بعلمه، فأوحى الله تعالى إلى نبيهم أن قل لهذا الجامع لو جمعت كثيرا من العلم لم ينفك إلا أن تعمل بثلاثة أشياء: لا تحب الدنيا فليس بدار المؤمنين، ولا تصاحب الشيطان فليس برفيق المؤمنين، ولا تؤذ أحدا فليس بحرفة المؤمنين.¹⁴⁵

“Telah diceritakan bahwa seorang laki-laki dari Bani Israil mengumpulkan tiga puluh peti yang berisi ilmu, namun ia tidak mengambil manfaat darinya, kemudian Allah swt memberikan wahyukepada Nabi kalangan bani Isra’il. Katakanlah kepada orang yang mengumpulkan ini. Jika engkau mengumpulkan ilmu yang banyak, maka ia tidak akan memberikan manfaat kepadamu kecuali engkau mengamalkan tiga perkara : yang pertama janganlah engkau mencintai dunia karena dunia bukanlah tempat tinggal orang yang beriman. Yang kedua janganlah engkau bersahabat dengan setan karena dia bukanlah teman orang-orang yang beriman. Yang ketiga janganlah engkau menyakiti seorang pun karena itu bukanlah termasuk perbuatan dari orang yang beriman.”

Maqolah diatas termaktub dalam kitab Nashaihul ‘ibad pada bab ke 3 yang menjelaskan tentang ilmu. Seorang yang berilmu tidak akan berkah dan manfaat ilmunya apabila tidak mengamalkan tiga hal yakni; tidak mencintai dunia karena dunia bukanlah tempatnya orang yang beriman, tidak bersahabat atau tergoda oleh rayuannya setan karena setan bukanlah teman dari orang yang beriman, tidak menyakiti

¹⁴⁵ Muhammad bin Umar Nawai al Jawi, *Nasja>ihul ‘Iba>d Fi> Baya>ni Alfa>z Munabbiha>t ‘Ala> Isti’Da>d Li> Yaumil Ma’a>d* (Beirut-Lebanon: Da>r al Kutub al ‘Ilmiyyah, 2012), 20.

hati sesama manusia karena hal tersebut bukanlah termasuk perilaku dari orang yang beriman. Jika ketiga hal tersebut dilakukan maka menurut teks diatas ilmu yang diperoleh dari seseorang yang giat mencari ilmu akan lebih bermanfaat baginya dan masyarakat.

أوحى الله تعالى إلى عزير النبي قال: يا عزير، إذا أذنبت ذنبا [قيل] صغيرا فلا تنظر إلى صغره وانظر إلى من الذي أذنبت له، وإذا أصابك خير يسير فلا تنظر إلى صغره وانظر إلى من الذي رزقك، وإذا أصابك بلية فلا تشكوني إلى خلقي كما لا أشكوك إلى ملائكتي إذا سعدت إلّي مساويك وعن حاتم الأصم: ما من صباح إلا ويقول الشيطان لي ما تأكل؟ وما تلبس؟ وعن النبي: وأين تسكن؟ فأقول له: أكل الموت، وألبس الكفن، وأسكن القبر مال، من خرج من ظل المعصية إلى عز الطاعة أغناه الله تعالى من غير وأيده من غير جند، وأعزه من غير عشيرة

“Allah telah mewahyukan kepada ‘Aziz, Nabi berkata : Wahai ‘Aziz, ketika engkau berbuat dosa yang kecil. Maka janganlah engkau melihat pada kecilnya dosa tersebut. Tetapi lihatlah pada siapa engkau berbuat dosa. Dan ketika kamu diberi rizqi yang sedikit, maka janganlah engkau melihat jumlah sedikitnya tetapi lihatlah kepada siapa yang memberi rizqi. Dan ketika kamu diberi suatu cobaan, maka janganlah engkau marah terhadap makhlukKu (Allah).Seperti halnya malaikat. Tidak ada sesuatu ketika pagi kecuali setan berkata kepadaku, apa yang kau makan? Apa yang kau pakai? Dan dimana engkau tinggal? Maka Imam Khatim al Ashom mengatakan, maka jawabannya, saya akan mati, dan saya memakai kain kafan, dan saya bertempat tinggal di kubur. Diriwayatkan dari Nabi. Barang siapa yang nanti ditutupi dari kemaksiatan sampai pada kemuliaan al Qur’an yang mana Allah akan megkayakan dirinya dari tanpa harta dan

kekuasaannya dari tanpa bala tentara. Dan kemuliaan dari tanpa sedikitpun."¹⁴⁶

Maqolah diatas termaktub dalam bab 3 kitab Nashaihul 'ibad yang menjelaskan tentang kehidupan dunia. Dalam mengarungi kehidupan dunia hendaknya tidak melihat pada jumlah apa yang didapat melainkan melihat pada siapa yang memberi. Kewajiban umat manusia hanya bersyukur kepada Yang Maha Kuasa karena telah diberikan segala kenikmatan maupun cobaan. Seperti halnya melakukan kesalahan terhadap sesama, hendaknya segera meminta maaf kepada orang yang disakiti dengan tidak melihat pada besarnya dosa tersebut. Serahkan semuanya kepada Allah swt. dan ketika diberi rizqi yang sedikit maka bersyukurlah karena masih tetap diberikan rizqi oleh Allah swt meskipun hanya sedikit, tetapi itulah kenikmatan. Serta ketika diberikan cobaan, hendaknya bersabar. Sesungguhnya setiap pagi malaikat ditanya oleh setan tentang apa yang dimakan, apa yang dikenakan, dan dimana tempat bernaung. Kemudian dijawab oleh Hatim al Asham yakni manusia akan mati, kain kafan yang akan dikenakan dan kuburanlah tempat bernaung.

وقال عليه السلام: أربعة جواهر في جسم بني آدم يزيلها أربعة أشياء. الجواهر: فالعقل، والدين، والحياء، والعمل الصالح. فالغضب يزيل العقل، أما وعن. والحسد يزيل الدين، والطمع يزيل الحياء، والغيبة تزيل العمل الصالح الجنة، النبي أنه قال: أربعة في الجنة خير من الجنة: الخلود في الجنة خير من الجنة، وخدمة الملائكة في الجنة خير من الجنة، وجوار الأنبياء في الجنة خير الجنة، ورضى الله تعالى في الجنة خير من الجنة. وأربعة من النار شر من النار: الخلود في النار شر من النار، وتوبيخ الملائكة الكفار في النار شر من النار، وجوار الشيطان في النار شر من النار، وغضب الله تعالى في النار شر من النار

¹⁴⁶ Jawi, Nas}a>ihul 'Iba>d Fi> Baya>ni Alfa>z Munabbiha>t 'Ala> Isti'Da>d Li> Yaumil Ma'A>d, 20.

Artinya : "Nabi berkata, ada 4 permata dalam raganya anak turun nabi Adam (manusia) yang dapat menghapusnya dari 4 sesuatu. Adapun diantaranya adalah : akal, agama, malu, amal sholeh. Maka adapun marah itu menghilangkan akal. Dan iri dengki menghilangkan agama. Dan rakus menghilangkan sifat malu. Dan menggunjing menghilangkan amal sholeh. Dan Nabi berkata : Ada 4 disurga yang lebih baik dari surga itu sendiri. Yaitu keabadiandi surga lebih baik dari surga itu sendiri, khidmahnya para malaikat di surga lebih baik dari surga itu sendiri, lingkungannya para Nabi di surga lebih baik dari surga itu sendiri, dan ridhonya Allah swt di surga lebih baik dari surga itu sendiri. Ada 4 dari neraka yang lebih buruk dari neraka itu sendiri, yaitu :keabadian di neraka lebih buruk dari neraka itu sendiri, tegurannya para malaikat di neraka lebih buruk dari neraka itu sendiri, lingkungannya para setan di neraka lebih buruk dari neraka itu sendiri, dan murkanya Allah swt di neraka lebih buruk dari neraka itu sendiri."

Maqolah diatas merupakan cuplikan dari bab 4. Sesungguhnya umat manusia memiliki 4 perkara namun dapat menghapus dari perkara-perkara tersebut yakni marah dapat menghilangkan akal karena pada saat marah akal sehat manusia akan tertutup sehingga menjadi emosi yang menggebu-gebu untuk mengerjakan hal yang buruk, iri dengki dapat menghilangkan agama, dan rakus dapat menghilangkan rasa malu, serta menggunjing dapat menghilangkan amal sholeh. Kemudian terdapat 4 perkara di surga namun lebih baik dari surga tersebut, meliputi keabadian di surga lebih baik dari surga itu sendiri karena surga merupakan suatu kenikmatan terbesar yang berada di akhirat, khidmahnya para malaikat di surga lebih baik dari surga itu sendiri, lingkungannya para Nabi di surga lebih baik

dari surga itu sendiri, dan ridhonya Allah swt di surga lebih baik dari surga itu sendiri. Namun ada juga 4 dari neraka yang lebih buruk dari neraka itu sendiri, yaitu : keabadian di neraka lebih buruk dari neraka itu sendiri, tegurannya para malaikat di neraka lebih buruk dari neraka itu sendiri, lingkungannya para setan di neraka lebih buruk dari neraka itu sendiri, dan murkanya Allah swt di neraka lebih buruk dari neraka tersebut.

وعن حاتم الأصم (رحمه الله) أنه قال: العجلة من الشيطان إلا في خمس رسول الله: إطعام الضيف إذا نزل، وتجهيز الميت إذا موضع فإنها من سنن مات، وتزويج البنت إذا بلغت، وقضاء الدين إذا وجب، والتوبة من الذنوب إذا فرط.¹⁴⁷

Artinya : "Dari Khatim Al 'Ashom berkata : Sikap tergesa-gesa merupakan perbuatan dari setan, kecuali dalam 5 tempat. Karena 5 tempat ini termasuk dari sunnah-sunnahnya Nabi Muhammad SAW. Yaitu supaya bergegas dalam memberi makan terhadap tamu jika telah datang kerumahnya. Segera bertakziah dan mengurus jenazah jika ada yang meninggal. Menikahkan anak perempuan ketika sudah sampai masa baligh. Membayar hutang jika telah jatuh tempo pembayaran. Dan segera bertaubat dari segala dosa-dosa yang telah diperbuat."

Lafadz diatas merupakan sebuah nasihat dari seorang tokoh sufi yaitu Imam Khatim al 'Ashom yang juga merupakan seorang ulama dan guru besar Khurasan. Dikutip dari kitab Nashaihu'l'ibad bab 5 dijelaskan bahwasannya setiap manusia tentu tidak pernah luput dari kesalahan. Namun manusia juga dituntut agar selalu menjadi hamba yang taat kepada Rabbnya. Seperti dalam mengarungi samudra kehidupan ini tentu banyak sekali godaan-godaan

hal. 31. 147. 62-1, 'كتبتصالحالعباد', 1-62. 147.

yang akan menimpa umat manusia. Contoh kecilnya saja yakni tergesa-gesa. Perilaku tersebut merupakan tingkah laku dari setan karena dengan tergesa-gesa hati dan pikiran menjadi tidak sinkron sehingga menjadikan perbuatan yang dihasilkan tidak berjalan dengan baik.

Namun demikian dalam nasihat diatas dijelaskan bahwa terdapat 5 hal tergesa-gesa yang dianjurkan sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW yaitu pertama ; menyegerakan menjamu tamu seadanya dengan tanpa memberatkan tuan rumah. Seperti hadis yang diriwayatkan oleh Imam Baihaqi bahwasannya *“apabila seseorang memberi makan kepada saudaranya yang muslim menurut selera keinginannya (yang halal) maka Allah swt mengharamkan baginya neraka”*. Yang kedua; menyegerakan merawat jenazah dengan memandikan, mengkafani, menyolati dan menguburkan. Terdapat sebuah riwayat dari Imam Baihaqi *“Sesungguhnya imbalan bagi orang mukmin yang pertama kali setelah mati ialah diampuni dosa-dosa kepada seluruh yang mengantarkan jenazahnya”*. Yang ketiga segera menikahkan anak perempuan yang sudah baligh, yang keempat menyegerakan membayar hutang, dan yang kelima segera bertaubat atas segala dosa-dosa yang telah diperbuat. Adapun terdapat sebuah riwayat dari Ibn ‘umar ra bahwa ketika berada di suatu majlis, ia menghitung Rasulullah mengucapkan sebuah kalimat sebanyak 100 kali.¹⁴⁸ Kalimat itu ialah

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَتُبْ عَلَيَّ إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الْغَفُورُ

Artinya: “Ya Allah swt ampunilah dosa-dosaku dan terimalah taubatku. Karena sesungguhnya hanya Engkau lah Dzat Yang Maha Pengampun dan Penerima taubat.”

¹⁴⁸Moh. Syamsi Hasan, *Nasehat Buat Hamba Allah* (Surabaya: Amelia), 170-172.

وعن بعض العباد أنه قال في المناجاة: إلهي طول الأمل غرني، وحب الدنيا أهلكني، والشيطان أضلني، والنفس الأمارة بالسوء عن الحق، منعنتني، وقرين السوء على المعصية أعانني فأغتنني يا غياث المستغيثين، فإن لم ترحمني فمن ذا الذي يرحمني غيرك.

“dan dari sebagian ahli ibadah ia pernah mengucapkan dalam do’anya : wahai Tuhanku, panjangnya angan-angan telah menipuku. Cinta terhadap dunia telah membinasakanku, setan telah menyesatkanku, nafsu yang memerintahkanku dengan keburukan telah menghalangiku dari kebenaran, dan teman yang buruk telah membantuku untuk berbuat kemaksiatan. Maka tolonglah aku duhai sang pemilik pertolongan. Dan jikalau Engkau tidak mengasihiku maka siapa lagi yang akan mengasihiku selain Engkau.”¹⁴⁹

Maqolah diatas dikutip dari bab 5. Sesungguhnya rahmat Allah swt sangatlah dibutuhkan oleh umat manusia, maka dari itu mempertebal keimanan merupakan suatu cara agar dapat lebih taat kepadaNya sehingga rahmat dapat sampai kepada manusia. Tetapi nyatanya panjangnya angan atau harapan telah membohongi manusia, cinta dunia telah membuat manusia binasa karena dunia bersifat sementara, setan selalu merayu manusia agar senantiasa membangkang kepada kebajikan kemudian manusia berada dijalan yang sesat, nafsu yang buruk membimbing manusia untuk senantiasa berbuat keburukan, dan teman yang jahat telah membantu manusia agar selalu berbuat kemaksiatan. Maka Rahmat Allah swt benar-benar sangatlah dibutuhkan.

وقال عثمان (رضي الله عنه): إن المؤمن في ستة أنواع من الخوف: أحدها من قبل الله تعالى أن يأخذ منه الإيمان، والثاني من قبل الحفظة أن يكتبوا عليه ما يفتضح به يوم القيامة، والثالث من قبل الشيطان أن يبطل

¹⁴⁹ Jawi, Nas}a>ihul ‘Tba>d Fi> Baya>ni Alfa>z Munabbiha>t ‘Ala> Isti’Da>d Li> Yaumil Ma’A>d, 40.

عمله، والرابع من قبل ملك الموت أن يأخذه في غفلة بغتة، والخامس من قبل الدنيا أن يغتر بها وتشغله عن الآخرة، والسادس من قبل الأهل والعيال أن يشتغل بهن في شغلونه عن ذكر الله تعالى.

“Utsman berkata : sesungguhnya orang yang beriman memiliki 6 macam ketakutan. salah satunya adalah dari sisi Tuhan Yang Maha Kuasa untuk mengambil iman darinya. Yang kedua oleh penjaga yang mana mereka menulis tentang apa yang akan dia pertanggungjawabkan pada hari kebangkitan. Dan yang ketiga oleh setan yang selalu membatalkan pekerjaannya. Yang keempat oleh Malaikat maut untuk diambil secara tiba-tiba dalam keadaan lupa. Yang kelima oleh dunia akan luntur olehnya dan mengabaikannya dari saudara-saudara. Yang keenam agar keluarga dan anak-anak bekerja bersama-sama untuk menyibukkan dengan selalu mengingat Tuhan Yang Maha Kuasa.”¹⁵⁰

Qoul sahabat Utsman diatas tercantum dalam bab 6 yang mengatakan bahwasannya orang yang beriman memiliki 6 macam ketakutan yakni hilangnya keimanan, pertanggungjawaban di yaumul akhirat, setan yang selalu mengganggu pekerjaannya, diambil nyawa saat keadaan lupa, cinta dunia dapat menjadikannya lupa baik lupa terhadap dirinya maupun saudaranya, dan sebuah keluarga yang takut dengan kesibukan pekerjaannya sehingga lupa terhadap yang Kuasa.

وعن علي (رضي الله عنه) أنه قال: من جمع ستة خصال لم يدع للجنة مطلباً ولا عن النار مهرباً: أولها عرف الله تعالى فأطاعه، وعرف الشيطان فعصاه، وعرف الآخرة فطلبها، وعرف الدنيا فرفضها، وعرف الحق فاتبعه،

¹⁵⁰ Jawi, Nas}a>ihul 'Iba>d Fi> Baya>ni Alfa>z Munabbiha>t 'Ala> Isti'Da>d Li> Yaumul Ma'A>d, 42.

وَعَرَفَ الْبَاطِلَ فَاجْتَنَبَهُ. وَقَالَ [الإمام علي] أَيْضًا: النِّعَمُ سِتَّةُ أَشْيَاءَ: الْإِسْلَامُ، وَالْقُرْآنُ، وَمُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ، وَالْعَافِيَةُ، وَالسُّتْرُ، وَالْغِنَى عَنِ النَّاسِ.

*"dari 'Ali r.a berkata: barangsiapa yang telah mengumpulkan 6 macamtanpa mengejar surga, maka surga tersebut akan mengejar dengan sendirinya dan neraka akan pergi bahkan menjauh darinya. Yang pertama adalah orang yang mengetahui adanya Allah swt dan taat kepadaNya, yang kedua mengetahui adanya setan dan tidak terhasut dengan rayuannya. Dan dia mengetahui akhirat sehingga dia ingin mencari kehidupan di akhirat. Dan dia mengetahui kehidupan di dunia hanyadibuat sekedarnya saja. Dan dia mengetahui sesuatu yang haq kemudian membenarkannya. Dan dia mengetahui sesuatu yang bathil kemudian menjauhinya. Kemudian 'Ali berkata lagi : Ada suatu kenikmatan terdapat 6 macam. Islam, al qur'an, nabi Muhammad, terjaga aibnya, dan selalu merasa cukup sehingga tidak meminta-minta kepada manusia."*¹⁵¹

Maqolah diatas di ambil dari bab 7 sebagaimana Ali r.a menjelaskan bahwasannya terdapat 6 perkara jika dilakukan maka surga akan mengikutinya dan neraka akan menjauhinya. Yang pertama yaitu mengetahui adanya Allah swt. yang dimaksud disini bukan hanya mengetahui saja namun juga mengimaniNya karena sesungguhnya Dia adalah Sang Pencipta seluruh alam semesta beserta penghuninya, Sang pemberi rizqi, dan lain sebagainya. Maka sudah seharusnya seluruh umat manusia taat dengan perintahNya serta menjauhi larangannya. Yang kedua yaitu mengetahui adanya setan kemudian mendurhakainya. Karena setan merupakan musuh yang nyata bagi umat manusia. Setan selalu menggoda manusia dengan jalan keburukan, maka dari

¹⁵¹ *Ibid.*, 46.

itu sudah sepantasnya setan dimusnahkan dengan cara melakukan perlawanan untuk tidak mengikuti perintah dan ajakannya. Yang ketiga adalah mengenal akhirat sebagai tempat kembali sehingga manusia berbondong-bondong mencari bekal di dunia untuk kehidupan di akhirat kelak. Yang keempat yakni mengenal dunia hanya sekedarnya. Karena dunia merupakan tempat *mampir ngombe* maksudnya adalah dunia hanya sementara serta hanya dimanfaatkan untuk kehidupan akhirat saja. Yang kelima yaitu mengetahui perkara yang haq/ benar kemudian membenarkannya. Sehingga kedudukan manusia disini tidak akan dilindungi oleh rasa tidak nyaman karena kesalahan. Yang terakhir yakni mengetahui perkara yang bathil/buruk kemudian menjauhinya. Hal ini dimaksudkan sebagai kewaspadaan umat manusia agar tidak semakin terjerumus kedalam rayuan setan. Sesungguhnya kenikmatan yang haqiqi meliputi 6 perkara; beragama Islam, memiliki pedoman hidup Al Qur'an kemudian senantiasa muroja'ah dan mentadabburinya, Nabi Muhammad saw yang merupakan utusan Allah swt, nikmat sehat karena terhindar dari segala kesakitan dan kesengsaraan, terjaga aibnya, dan selalu merasa cukup atas apa yang diberikan oleh Allah swt. sungguh Maha Besar kenikmatan yang diberikan oleh Allah swt kepada umat manusia seluruh dunia, kemudian sudah sepantasnya umat manusia bersyukur.¹⁵²

و عن عثمان (رضي الله عنه) أنه قال في قوله تعالى: وكان تحته كنز وكان أبوهما صالحا قال: الكنز لوح من ذهب وعليه سبعة أسطر مكتوب لهما إحداهما عجب لمن عرف الموت وهو يضحك، وعجبت لمن عرف الدنيا في فانية وهو يرغب فيها، وعجبت لمن عرف أن الأمور بأقدار وهو يغتم، وعجبت لمن عرف الحساب وهو يجمع مالا، وعجبت لمن عرف للفوات،

¹⁵²Moh. Syamsi Hasan, .hal.196-198.

يذنب، وعجبت لمن عرف الله يقينا وهو يذكر غيره، وعجبت لمن النار وهو الجنة يقينا وهو يستريح بالدنيا، وعجبت لمن عرف الشيطان عدوا عرف وسئل عن علي (رضي الله عنه): ما أثقل من السماء وما أوسع من فطاعه، أغنى من البحر، وما أشد من الحجر، وما أحر من النار، وما الأرض، وما الزمهرير، وما أمر من السم؟ فقال علي (رضي الله عنه): البهتان أبرد من أثقل من السماء، والحق أوسع من الأرض، وقلب القانع أغنى من على البرايا وقلب المنافق أشد من الحجر، والسلطان الجائر أحر من النار، البحر، اللئيم أبرد من الزمهرير، والصبر أمر من السم. (وقيل النميمة والحاجة من وقال النبي عليه السلام: الدنيا دار من لا دار له، ومال من لا [أمر من السم يجمع من لا عقل له، ويشتغل بشهوتها من لا فهم له، وعليها مال له، ولها علم له، ولها يحسد من لا لب له، ولها يسعى من لا يقين له يعاقب من لا

"dari Utsman bin Affan beliau berkata dalam firman Allah yang artinya 'yang dibawahnya tersimpan harta bagi mereka berdua dan ayahnya seorang yang sholeh dan dia berkata : ada sebuah harta simpanan dari irisan yang terbuat dari emas dan memiliki tujuh baris yang tertulis pada salah satunya. Kemudian sungguh aku merasa heran bagi seseorang yang mengetahui akan kematian namun ia tertawa dengannya. Dan sungguh aku merasa heran bagi orang yang mengetahui dunia ini hanya sementara tetapi ia sangat mencintainya. Saya heran bagi mereka yang mengetahui dari perhitungan namun tetap saja mengumpulkan banyak harta. Dan aku heran bagi mereka yang mengetahui neraka namun malah datang kepadanya. Aku heran bagi mereka yang mengenal Tuhannya (Allah swt) secara yakin namun malah mengingat yang lain. Dan aku heran bagi mereka yang mengetahui akan surga seyakin-yakinnya namun malah menggunakan dunia untuk istirahat untuknya. Dan saya heran mereka mengetahui syaitan adalah musuhnya aka tetapi ia malah mengikutinya. Sayyidina Ali ra pernah ditanya : apa yang lebih berat dari langit dan apa yang apa yang lebih berat dari luasnya bumi?"

Apa yang lebih kaya dari laut dan apa yang lebih kuat dari batu? Apa yang lebih panas dari dari api dan apa yang lebih dingin dari yang paling dingin? Serta apa yang lebih pahit dari racun?. Maka kemudian Sayyidina Ali ra berkata : kebohongan lebih berat dari langit. Kebenaran lebih luas dari bumi. Hati orang yang qanaah lebih kaya daripada laut. Dan hati orang munafiq lebih kuat dari batu. Serta pemimpin yang dzalim lebih panas dari api neraka. Dan kebutuhan orang fasiq lebih dingin dari pada sesuatu yang paling dingin. Dan juga kesabaran lebih pahit daripada racun. (riwayat lain. Mengadu domba lebih pahit daripada racun). Dan Nabi Muhammad saw bersabda : dunia adalah rumah bagi orang yang tidak memiliki rumah. Dan harta bagi orang yang tidak memiliki harta dan menggabungkan orang yang tidak memiliki akal. Dan menyibukkan dengan syahwat bagi mereka yang tidak faham dengannya dan menghukum diri bagi orang yang tidak tahu akannya. Dan memikirkan iri hati terhadap orang yang tidak memiliki hati. Serta ia senantiasa berusaha mengejar kepada orang yang tidak memiliki keyakinan dengannya".¹⁵³

Qaul diatas merupakan kutipan dari bab 7 yang menjelaskan tentang keterlenaan manusia. Manusia terlena akan kematian yang pasti padahal ia mengetahui, terlena dengan dunia yang fana namun ia malah mencintainya, bahkan manusia terlena akan harta padahal diakhirat nanti akan diperhitungkan semua, kemudian kepastian akan datangnya surga dan neraka namun manusia tidak mempersiapkannya, dan manusia pun juga mengetahui adanya setan adalah musuh yang nyata baginya namun ia malah berteman dengannya.

¹⁵³ *Ibid.*, 46.

وقال عمر (رضي الله عنه): إن ذرية الشيطان تسعة: زليتون، ووثين، ولقوس، وأعوان، وهفاف، ومرة، والمسوط، وداسم، ولهان. فأما زليتون صاحب الأسواق فنصب فيها رايته؛ وأما وثين فهو صاحب المصيبات؛ فهو أعوان فهو صاحب السلطان، وأما هفاف فهو صاحب الشراب، وأما مرة وأما صاحب المزمير، وأما لقوس فهو صاحب المجوس، وأما المسوط فهو صاحب الأخبار يلقيها في أفواه الناس ولا يجدون لها أصلاً؛ وأما الداسم فهو أوقع صاحب البيوت إذا دخل الرجل المنزل ولم يسلم ولم يذكر اسم الله تعالى ولهان فيما بينهم [بينهما] المنازعة حتى يقع الطلاق والخلع والضرب؛ وأما فهو يوسوس في الوضوء والصلاة والعبادات

*"dan 'Umar r.a berkata : sesungguhnya sanak keluarga dari setan ada sembilan yaitu : Zallaitoun, Watsin, Laqous, A'wan, Haffaf, Murrah, Massouth, Dasim, dan Walhan. Adapun Zallaitoun berugas mengelola penggodaan di pasar-pasar, disinilah ia mengibarkan panji-panji. [Watsin bertugas mengelola penggodaan pada bencana (musibah). A'wan bertugas menggoda pejabat. Haffaf bertugas menggoda pada pemabuk. Murrah bertugas menggoda orang Majusi. Masouth bertugas mengelola pengacauan pada berita-berita, sehingga para penerima berita tidak tahu lagi darimana sumbernya. Dasim bertugas mengelola penggodaan di rumah-rumah, sehingga jika suami datang tidak memberikan salam serta tidak pula menyebut asma Allah, lalu ia kobarkan api pertengkaran sampai akhirnya terjadi thalak, khuluk, atau tamparan oleh suami itu kepada istrinya. Dan Walhan bertugas menimbulkan rasa was-was dalam wudhu, sholat dan ibadah-ibadah yang lain."*¹⁵⁴

Dalam kitab ini juga menjelaskan bahwa setan memiliki sembilan anak turun. Perkataan sahabat 'Umar di atas menjelaskan tentang nama-nama dari setan beserta macam-macam tugasnya. Hal ini dimaksudkan supaya manusia lebih

¹⁵⁴ Ibid., 55.

berhati-hati lagi dalam menjalankan kehidupan sehari-hari agar tidak termanipulasi oleh godaan setan yang terkutuk.

رسول الله: عليكم بالسواك فإن فيه عشر خصال: يطهر الفم، قال، ويرضي الرب، ويسخط الشيطان، ويحبه الرحمن والحفظة، ويشد اللثة، ويقطع البلغم، ويطيب النكهة، ويطفى المرة، ويجلي البصر، ويذهب البخرة، صلاة وهو من السنة. ثم قال عليه السلام: والصلاة بالسواك أفضل من سبعين بغير سواك

"Rasulullah SAW bersabda, karena di dalam bersiwak itu terdapat sepuluh keutamaan. Yaitu, membersihkan mulut, kedatangan ridha Allah swt, membuat setan marah, dicintai Allah yang Maha Pemurah dan oleh Malaikat Hafazhah, menguatkan gusi, memutus dahak, mengharumkan bau pernafasan, memadamkan temperamen yang bergejolak, mempertajam pandangan mata, menghilangkan bau mulut yang tidak sedap, dan bersiwak itu termasuk sunnah Nabi."¹⁵⁵

Adapun hadis secara lengkapnya sebagai berikut;

قَالَ: حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْقُرَشِيِّ، حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ بْنِ جَابِرِ الْأَزْدِيِّ، حَدَّثَنِي أَبُو مُحَمَّدٍ الْحَكَمِيُّ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " عَلَيْكُمْ بِالسَّوَاكِ، فَتَعْمَ الشَّيْءِ السَّوَاكِ، يَذْهَبُ بِالْحَفْرِ، وَيَنْزِعُ الْبَلْغَمَ، وَيَجْلُو النَّصْرَ، وَيَشُدُّ اللَّتَّةَ، وَيَذْهَبُ بِالْبَخْرِ، وَيُصْلِحُ الْمَعْدَةَ، وَيَزِيدُ فِي دَرَجَاتِ الْجَنَّةِ، وَتَحْمَدُهُ الْمَلَائِكَةُ، وَيَرْضَى الرَّبُّ، وَيُسْخَطُ الشَّيْطَانُ "

Hadis diatas temaktub dalam kitab nashaiul 'ibad pada bab ke-10. Rasulullah SAW menjelaskan kepada umatnya tentang anjuran utuk bersiwak. Bersiwak merupakan suatu amalan kesunnahan rasul. Bahkan rasul secara rutin melakukannya. Jika rasul saja menganjuran, tentu ada kemanfaatan yang didapatkan. Seperti pada sabda rasul yang

¹⁵⁵ Ibid., 58.

artinya "Sholat sekali dengan bersiwak, lebih utama daripada sholat sebanyak tujuh puluh kali tanpa bersiwak."¹⁵⁶

قال رسول الله: من كثر ضحكه عوقب بعشر عقوبات: أولها يموت قلبه، ويذهب الماء على وجهه، ويشتمت به الشيطان، ويغضب عليه الرحمن، ويناقش به يوم القيامة، ويعرض عنه النبي يوم القيامة، وتلعنه الملائكة، أهل السموات والأرضين، وينسى كل شيء، ويفتضح يوم القيامة¹⁵⁷ ويغضه

"barangsiapa yang banyak tertawa, maka dia akan disiksa dengan sepuluh siksaan. Yaitu, hatinya akan mati, tidak punya rasa malu, disenangi setan, dibenci oleh Allah yang Maha Penyanggah, di hari kiamat dia akan di munaqoshah (dicerca pertanyaan), Nabi MuhammadSAW akan berpaling darinya di hari kiamat, dibenci oleh ahli langit dan ahli bumi, lupa terhadap perkara dan dia akan dipermalukan."¹⁵⁸

Hadis diatas merupakan cuplikan dari bab 10 sangat jelas sekali membahas tentang konsekuensi yang diperoleh oleh seseorang yang banyak tertawa. Tertawa merupakan hal yang lumrah untu dilakukan oleh setiap manusia. Namun jika tertawa dilakukan secara berlebihan maka juga tidak baik rasanya. Sebagian ulama' mengataan bahwa tertawanya seorang mukmin adalah suatu akibat dari kelalaian hatinya. Apalagi setan yang merupakan musuh yang nyata bagi manusia menjadiannya tertawa adalah suatu hal kesenangan. Namun bukan berarti Rasulullah saw tidak pernah tertawa. Tentu Rasulullah sangat menyukai akan kesenangan. Dalam suatu hadis juga pernah disebutkan bahwa beliau pernah tertawa sampai terlihat gigi geraham/gigi seri beliau. Adapun Quraish Shihab

¹⁵⁶Moh. Syamsi Hasan, 259.

¹⁵⁷ *Ibid.*, 59.

¹⁵⁸Moh. Syamsi Hasan, 296.

mengatakan bahwa tertawanya Nabi Muhammad SAW adalah dengan tersenyum.¹⁵⁹

وإذا أراد الله أن يدخل أهل النار في النار بعث إليهم ملكا ومعه عشرة
خواتم أولها مكتوب: أدخلوها لا تموتون فيها أبدا ولا تحيون ولا تخرجون؛
وفي الثاني مكتوب: خوضوا في العذاب لا راحة لكم؛ وفي الثالث مكتوب
يئسوا من رحمتي؛ وفي الرابع مكتوب: أدخلوها في الهم والغم والحزن أبدا؛
وفي الخامس مكتوب: لباسكم النار، وطعامكم الزقوم، وشرابكم الحميم،
ومهادكم النار، وغواشيكم النار؛ وفي السادس مكتوب: هذا جزائكم اليوم بما
فعلتم من معصيتي؛ وفي السابع مكتوب: سخطي عليكم في النار أبدا؛ وفي
الثامن مكتوب: عليكم اللعنة بما تعمدتم من الذنوب الكبائر ولم تتوبوا ولم
تندموا؛ وفي التاسع مكتوب: قرنائكم الشياطين في النار أبدا؛ وفي العاشر
وعن بعض .مكتوب: اتبعتم الشيطان وأردتم الدنيا وتركتم الآخرة فهذا جزائكم
أخرى: طلبت الحكماء: طلبت عشرة في عشرة مواطن فوجدتها في عشرة
الصلاة فوجدتها الرفعة في التكبر فوجدتها في التواضع، وطلبت العبادة في
وطلبت نور القلب في الورع، وطلبت الراحة في الحرص فوجدتها في الزهد،
نور القيامة في في صلاة النهار جهرا فوجدته في صلاة الليل سرا، وطلبت
على الصراط الجود والسخاوة فوجدته في العطش والصوم، وطلبت الجواز
المباحات في أضحية فوجدتها في الصدقة، وطلبت النجاة من النار في
فوجدتها [تة] في فوجدتها في ترك الشهوات، وطلبت حب الله تعالى في الدنيا
العزلة، وطلبت نور ذكر الله تعالى، وطلبت العافية في المجامع فوجدتها في
160. والبكاء القلب في المواعظ وقراءة القرآن فوجدتها في التفكير

“dan apabila Allah akan memasukkan calon penghuni neraka ke dalam neraka, maka terlebih dahulu ia mengutus Malaikat Zabaniyyah kepada mereka dengan membawa sepuluh cincin. Pada cincin yang pertama, tertulis: Masuklah kedalam neraka, di dalam neraka itu, Anda tidak akan mati, tidak juga hidup senang dan tidak akan keluar. Kedua tertulis:

¹⁵⁹Ibid., 296.

¹⁶⁰ Jawi, Nas}a>ihul 'Iba>d Fi> Baya>ni Alfa>z Munabbiha>t 'Ala> Isti'Da>d Li> Yaumil Ma'a>d, 52.

bergelimanglah anda dalam siksaan yang tidak akan pernah berhenti. Ketiga tertulis: berputus harapanlah anda dari rahmat-Ku. Keempat tertulis: masuklah anda ke dalam neraka dengan penuh kebingungan dan juga kesedihan selamanya. Kelima tertulis: pakaian anda adalah api, makanan anda adalah Zaqqum, minuman anda adalah Hamim (air yang sangat panas). Hampan anda adalah api dan tempat berteduh anda adalah api. Keenam tertulis: ini adalah pembalasan bagi anda pada hari ini, sebab kemaksiatan yang anda lakukan. Ketujuh tertulis: kemurkaanKu atas anda di dalam neraka selama-lamanya. Kedelapan tertulis: atas anda kutukan yang disebabkan oleh dosa-dosa besar yang anda lakukan dengan sengaja dan anda tidak bertobat dan tidak pula menyesalinya. Kesembilan tertulis: teman-teman anda anda adalah setan-setan yang berada di neraka selama-lamanya. Kesepuluh tertulis: anda telah mengikuti setan dengan mengharap dunia dan meninggalkan akhirat. Maka inilah pembalasan bagi anda. Dan pada sebagian ulama' yang lain mengatakan bahwa ketika saya mencari sepuluh hal dalam sepuluh tempat, ternyata saya temukan dalam sepuluh tempat yang lain. Yaitu : saya mencari ketinggian derajat dalam sikap sombong, ternyata saya temukan dalam sikap kerendah hatian; saya mencari kualitas ibadah tertinggi di dalam sholat, ternyata saya temukan dalam wira'i; saya mencari kesenggapan hidup dalam bersungguh-sungguh semangat mencari harta, ternyata saya temukan dalam zuhud; saya mencari sinar hati dalam sholat di siang hari yang dilakukan secara terang-terangan, ternyata saya temui dalam sholat malam yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi; dan saya mencari sinar penerang di hari kiamat dalam kedermawanan dan kemurahan hati, ternyata dalam hausnya puasa; saya mencari keselamatan melintasi jembatan shiratal

mustaqim dalam penyembelihan hewan qurban, ternyata saya temukan pada sedekah; saya mencari keselamatan dari neraka dalam mencapai hal-hal yang diperbolehkan dalam agama, ternyata saya temukan dalam meninggalkan hawa nafsu; saya mencari kecintaan Allah dalam dunia, ternyata saya temukan dalam dzikir kepada Allah semata; saya mencari kesejahteraan dalam berbagi perkumpulan bersama manusia, ternyata saya temui dalam 'uzlah; saya mencari sinar hati dalam berbagai nasihat dan membaca Al Qur'an, ternyata saya temukan dalam tafakkur dan tangisan (takut pada siksa Allah di malam hari).¹⁶¹

Adapun teks diatas merupakan lanjutan dari sebuah hadis yang telah termaktub dalam kitab Nashaihul'ibad bab ke 10. Teks diatas menjelaskan tentang gambaran kehidupan di dalam neraka. Semua penghuni neraka akan sengsara dan kekal selama-lamanya. Hal ini disebabkan oleh perbuatan yang buruk, kemaksiatan dan kerusakan akibat ulah tangan manusia. Itulah mengapa setan akan menjadi temannya ketika di neraka, karena semua perbuatan keji itulah setan sangat menyukainya.

Namun perlu diketahui dalam lanjutan hadis diatas juga terdapat suatu perkara-perkara yang dapat menyelamatkan umat manusia dari hamparan panas api neraka. Diantaranya adalah bersikap rendah hati, wara', zuhud, menjalankan ibadah-ibadah sunnah seperti sholat malam dan lain-lain, menjalankan puasa baik puasa wajib maupun puasa sunnah, memperbanyak bersedekah, senantiasa berdzikir kepada Allah swt, menjaga tingkah laku, dan senantiasa mempertebal keimanan agarselalu merasa takut kepada sang pencipta sehingga tidak akan berbuat kerusakan di dunia dan setan

¹⁶¹Moh. Syamsi Hasan, 319.

pun juga akan memusuhinya karena tidak menyukai perbuatan yang berhubungan dengan ibadah kepada Allah swt semata.¹⁶²

وقيل: رأى يحيى بن معاذ الرازي (رحمه الله) فقيها راغبا في الدنيا
يا صاحب العلم والسنة، قصوركم قيصرية، وبيوتكم كسروية، ومساكنكم: فقال
قارونية، وأبوابكم طالوتية، وثيابكم جالوتية، ومذاهبكم شيطانية، وضياعكم
ماردية، وولايتكم فرعونية، وقضائكم عاجلية أصحاب رشوة غشاشية،
ومماتكم جاهلية فأين المحمدية¹⁶³

Artinya : "Dan telah dikatakan, bahwa Yahya bin Mu'adz ar Razi (rahimahullah) melihat seorang ahli fikih yang cinta kepada dunia, dan berkata : wahai orang-orang yang berilmu dan ahlusunnah Nabi saw , adapun istana-istana kalian bagaikan model sebuah kaisar Romawi. Rumah-rumah kalian pun laksana sebuah istana model Kisra Persia. Dan semua tempat tinggal kalian bagaikan istana Qarun. Dan pintu-pintu gerbang kalian bagaikan model alaTholut yang menjulang tinggi. Dan pakaian kalian adalah pakaian mewah model Jalut. Dan jalanyang kalian ikuti adalah aliran dari Setan.dan kerugian kalian adalah kedurhakaan. Dan wilayah kekuasaan kalian adalah wilayah Fir'aun. Dan kalian telah memberi suap kepada hakim agar mendapatkan kemenangan yang curang. Dan kalian matidalam keadaan Jahiliyyah?Lalu kemanakah jiwa pecinta Nabi Muhammad SAW?"

Qaul sahabat diatas merupakan cuplikan dari kitab Nashaihul 'ibad pada bab ke 10. Adapun membahas tentang cinta kepada dunia. Cinta kepada dunia merupakan suatu penyakit yang dapat dialami oleh semua umat manusia. Dari yang tidak berilmu bahkan sampai pada orang yang berilmu

¹⁶²Ibid., 322.

¹⁶³ Jawi, Nas}a>ihul 'Iba>d Fi> Baya>ni Alfa>z Munabbiha>t 'Ala> Isti'Da>d Li> Yaumil Ma'a>d, 42.

sekalipun juga dapat mengalami penyakit cinta kepada dunia, seperti cerita diatas yang mengatakan bahwa seorang ahli fikih pun yang memiliki banyak sekali pegangan yang besar terhadap ilmu-ilmu bahkan hadis-hadis Nabi saw bisa saja mengalaminya. Hal ini dikarenakan keterlenaannya sehingga terjerumus kedalam jalannya setan.¹⁶⁴

Secara simbolik terdapat 3 cara yang dapat digunakan untuk menyimpan dunia; diantaranya yaitu berada di tangan, yakni berasumsi bahwa dunia berada di genggamannya saja bukan menjadi hak milik seutuhnya. Karena keimanan telah menyadarkannya bahwa semua hanya titipan Allah swt yang kelak akan kembali kepada-Nya. Yang kedua berada di kaki, yakni berasumsi bahwa kehidupan dunia tentu tidak dapat mengaturnya kecuali makhluk itu sendiri yang merealisasikannya. Maka dari itu dunia bukan tujuan melainkan wadah untuk mencapai kebahagiaan dunia sampai di akhirat kelak. Yang ketiga menyimpan dunia berada di hati. Hati merupakan sumber perbuatan baik yang terpuji maupun tercela. Hal inilah merupakan cinta dunia yang seutuhnya. Karena berasumsi bahwa semua dunia adalah hak miliknya. Sehingga kebahagiaan dan kesedihannya sangatlah memengaruhi akan kehidupannya. Begitupun juga dengan ada tidaknya dunia. Dunia yang hilang, dapat menyebabkan kesakitan hatinya. Adapun perbuatan-perbuatan yang dapat mencerminkan cinta kepada dunia ialah sombong, durjana, tergesa-gesa dalam mengambil keputusan, mudah marah, egois, keras hati, suka berbuat curang, berkhianat, mengumbar aib, berbohong, pelit, iri hati, mudah menyerah, boros, dan lain-lain. Semua perbuatan tersebut merupakan hasil dari bisikan para setan yang berhasil menggoda umat

¹⁶⁴Moh. Syamsi Hasan, 278-279.

manusia baik melalui pandangan, bisikan jiwa, ucapan, bahkan langkah kaki. Namun cinta dunia dapat diatasi dengan berbagai cara seperti mempertebal keimanan dengan senantiasa beribadah kepada Allah semata dan dengan menebar kebaikan kepada sesama manusia. Hal ini dapat memberikan dampak positif terhadap hablumminallah dan hablumminannas. Kemudian dengan belajar ikhlas dan ridha dalam menjalani segala manis pahitnya kehidupan, sehingga apapun yang diberikan oleh Allah swt dan apapun yang terjadi dapat memberikan kesenangan dan rasa syukur karena semua sudah diatur sedemikian rupa. Belajar untuk melatih kesabaran dan pasrah karena keduanya sebagai bentuk tunduk kepada sang pencipta serta menjadikan pribadi yang kuat ketika menghadapi apapun, selalu berprasangka baik, optimis, dan dermawan.¹⁶⁵

Sedangkan pada lafadz إبليس dalam kitab Nashaihu 'Ibad terdapat 6 saja. Diantaranya sebagai berikut ;

والمقالة التاسعة (عَنْ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ) وَهُوَ شَيْخُ الْإِمَامِ
مَالِكٍ (كُلُّ مَعْصِيَةٍ نَاشِئَةٌ (عَنْ شَهْوَةٍ) أَيْ اسْتِثْقَاكِ النَّفْسِ إِلَى شَيْءٍ (فَإِنَّهُ
عُفِّرَ انْتَهَاهَا) أَيْ الْمَعْصِيَةِ (وَكُلُّ مَعْصِيَةٍ) نَشَأَتْ (عَنْ كِبَرٍ) أَيْ دَعْوَى يُرْجَى
لَا يُرْجَى عُفْرَانُهَا لِأَنَّ مَعْصِيَةَ إِبْلِيسَ كَانَ أَصْلُهَا) أَيْ الْمَعْصِيَةِ الْفَضْلَ (فَإِنَّهُ
أَنَّهُ خَيْرٌ مِنْ سَيِّدِنَا آدَمَ (وَ) لِأَنَّ (زَلَّةً) سَيِّدِنَا (آدَمَ) عَلَيْهِ (مِنْ الْكِبَرِ) يَزْعَمُ
مِنَ الشَّهْوَةِ) بِسَبَبِ اسْتِثْقَاقِهِ إِلَى ذَوْقِ ثَمَرَةِ شَجَرَةِ الشَّهْوَةِ السَّلَامَ (كَأَنَّ أَصْلَهَا
الْمَنْهِي عَنْهَا).

Artinya: "dan pada maqolah yang kesembilan (diriwayatkan dari Sufyan ats Tsauri ra) beliau merupakan guru besar dari Imam Malik bahwa (tiap-tiap maksiat) merupakan hal buruk (dari syahwat) yaitu hilangnya kejiwaan dari segala sesuatu. (maka lebih baik segeralah meminta

¹⁶⁵Nurjannah, 'Al-Wahn Dalam Perspektf Tasawuf' (UIN Alauddin Makassar, 2018).hal.40-45.

ampun kepadaNya (Allah swt). dan tiap-tiap dari maksiat merupakan hal buruk yang tumbuh dari godaan yang paling utama. (dan sesungguhnya jika tidak segera meminta ampunan kepadaNya (Allah stw) maka iblis akan selalu ada untuknya). Dan tiap-tiap dari maksiat yang tumbuh itu lebih baik dari Nabi Adam as dan sesungguhnya tergelincirya nabi Adam as merupakan asal dari syahwat yang disebabkan oleh buah rasa dari pohon syahwat yang amat sangat besar menggodanya”.

Dikutip dari bab 2 menjelaskan tentang perbuatan maksiat. Maksiat merupakan perkara syahwat yang dapat menghadirkan hilangnya akal sehingga akan berbuat perkara-perkara yang buruk. Maka segeralah bertaubat karena dengan begitu godaan iblis tidak akan terus menerus menjejarkannya. Karena keimanan akan mencegahnya dari hal-hal syahwat.

و عن محمد بن أحمد رحمه الله في قول الله عز وجل: وسيدا وحصورا
كان [ونبيا من الصالحين. قال: ذكر الله يحيى سعيدا وهو عبده لأنه [أي يحيى
غالبا على أربعة أشياء: على الهوى، وعلى إبليس، وعلى اللسان، وعلى
الغضب

“Diriwayatkan dari Muhammad bin Ahmad rahimahullah bahwa dalam sebuah firman Allah disebutkan : tuan-tuan, dewan-dewan, nabi-nabi dari golongan orang-orang sholeh berkata : Allah telah menyebutkan Yahya adalah seorang tuan yang senantiasa tunduk kepadanya. (Yahya merupakan) seseorang yang sering diliputi oleh 4 hal : atas Hawa nafsu, atas iblis, atas lisan, dan atas kemarahan”.

Dikutip dari bab 4 menjelaskan bahwasannya sebagai manusia yang beriman sikap kehati-hatian juga diperlukan karena hawa nafsu, iblis, lisan dan kemarahan akan selalu menyertai orang-orang yang beriman maupun orang-orang

munafiq. Hal tersebut dilakukan guna menguji keimanan seseorang.

وقال محمد بن الدوري: شقي إبليس بخمسة أشياء: لم يقر بالذنب، ولم يندم، ولم يلم نفسه، ولم يعزم على التوبة، وقنط من رحمة الله؛ وسعد آدم بخمسة أشياء: أقر بالذنب، وندم عليه، ولام نفسه، وأسرع في التوبة، ولن يقنط من رحمة الله

*“Muhammad bin Dauri berkata : celakalah iblis dalam 5 perkara, yaitu : enggan mengakui dosa, tidak menyesal atas dosa yang telah dilakukan, tidak mencela dirinya sendiri, enggan bertaubat, dan putus dari rahmat Allah swt. sementara nabi Adam as mendapatkan rahmat Allah dan bahagia juga sebab dengan 5 perkara, yaitu : mengakui dosa, menyesal atas dosa yang telah diperbuat, menyalahkan dirinya sendiri, segera bertaubat dan tidak putus asa dari rahmat Allah swt”.*¹⁶⁶

Teks diatas merupakan cuplikan dari bab 5 yang mengatakan bahwa iblis pasti akan celaka dikarenakan lima hal atas pembangkangannya yakni tidak mau mengakui dosanya , tidak pernah menyesal atas dosa yang diperbuat, tidak mengakui kesalahannya, tidak mau bertaubat, dan akibatnya adalah putusnya rahmat Allah swt. Berbeda dengan nabi Adam as yang mengakui atas dosa yang diperbuat, menyesalinya, mengakui kesalahannya, dan segera memohon ampunan kepada Allah swt dan beliau percaya bahwa rahmat Allah swt pasti datang.

Di era yang sekarang ini banyak sekali umat manusia yang sering lupa dan mengabaikan atas kesalahan yang diperbuat bahkan malah melanjutkan atas perbuatan yang salah. Disinilah keimanan sangat dipertaruhkan. Hendaknya

¹⁶⁶Moh. Syamsi Hasan, 172.

ketika telah berbuat dosa janganlah bertingkah seperti iblis namun bertingkahlah sebagai nabi Adam as yang bahagia karena mau mengakui dosanya sehingga bertaubat kepada Allah swt. sebagaimana disebutkan pada riwayat Aisyah ra “sesungguhnya seorang hamba jika mau mengakui dosanya kemudian bertaubat, maka Allah swt berkenan menerima taubatnya. (HR Bukhari Muslim). Diperkuat oleh riwayatnya Abdullah bin Mas’ud, bahwa Nabi SAW bersabda : “barangsiapa yang berbuat kesalahan atau berbuat dosa kemudian menyesali perbuatannya, maka penyesalan itulah tebusannya.” (HR. Baihaqi)¹⁶⁷

والهوى قال أبو بكر الصديق: إن إبليس قائم أمامك، والنفس عن يمينك، يعني (عن يسارك، والدنيا عن خلفك، والأعضاء عن حولك، والجبار فوقك تدعوك بالقدرة لا بالمكانة)؛ فالإبليس لعنه الله يدعوك إلى ترك الدين، والنفس على إلى المعصية، والهوى يدعوك إلى الشهوة، والدنيا تدعوك إلى اختيارها والمغفرة، الآخرة، والأعضاء تدعوك إلى الذنوب، والجبار يدعوك إلى الجنة ذهب عنه قال الله تعالى: والله يدعو إلى الجنة والمغفرة فمن أجاب إبليس ذهب عنه الدين، ومن أجاب النفس ذهب عنه الروح، ومن أجاب الهوى الأعضاء العقل، ومن أجاب الدنيا ذهب [ذهبت] عنه الآخرة، ومن أجاب ذهبت عنه الجنة، ومن أجاب الله تعالى ذهبت عنه السيئات ونالجميع الخيرات.¹⁶⁸

“Abu Bakar As Shidiq r.a berkata : sesungguhnya iblis berada di depan engkau, nafsu di sebelah kanan, hawa disebelah kiri, dunia dibelakang anggota tubuh dikeliling, dan Yang Maha Perkasa di atas engkau. Maka bagi iblislah laknat Allah swt karena telah mengajak engkau untuk meninggalkan agama, dengan nafsu yang dapat menyeret

¹⁶⁷Moh. Syamsi Hasan, 173.

¹⁶⁸ Muhammad bin Umar Nawai al Jawi, *Nasja>ihul ‘Iba>d Fi> Baya>ni Alfa>z Munabbih>t ‘Ala> Isti’Da>d Li> Yaumil Ma’A>d* (Beirut-Lebanon: Da>r al Kutub al ‘Ilmiyyah, 2012).

melakukan kemaksiatan, hawa memanggil engkau untuk memicu syahwat, dunia mengajak engkau agar tunduk kepadanya dan melupakan akhirat, anggota tubuh mengajak engkau berbuat dosa-dosa, sedangkan Yang Maha Perkasa menyeru engkau untuk menuju surga dan ampunan. Sebagaimana firman Allah swt : mereka mengajak ke neraka, sedangkan Allah swt mengajak ke surga dan ampunan. Maka barangsiapa yang mengikuti ajakan iblis maka hilanglah agamanya, barang siapa yang menuruti nafsu maka hilanglah roh insaniyahnya, barang siapa yang mengikuti hawa hilanglah akalunya, barang siapa yang memenuhi ajakan dunia maka hilanglah akhiratnya, barang siapa yang mengikuti anggota tubuh maka hilanglah surga darinya, dan barang siapa yang menuruti ajakan Allah swt maka hilanglah kejelekan-kejelekannya dan kelak akan memperoleh seluruh kebaikan”.

Disebutkan lagi pada bab 6 bahwa iblis merupakan musuh yang nyata dan selalu menyertai manusia. Iblis selalu menjadi dalang agar manusia berbuat keburukan dan kemaksiatan atas bantuan hawa nafsu, keduniaan, dan para anggota tubuh. Padahal Allah swt selalu menyeru kepada manusia agar berbuat kebaikan dan meninggalkan kemaksiatan. Namun ajakan iblis membuat manusia dapat kehilangan akalunya, kehilangan surga, dan kehilangan rahmat-rahmat Allah swt. maka dari itu, bertaubatlah wahai manusia niscaya Allah swt akan membuka pintu taubat dan engkau mau mentaatiKu dan mempertebal keimananmu.

لنا وقال إبراهيم بن أدهم (رحمه الله) حين سأله عن قوله تعالى أدعوني
أشياء: أستجِبْ لَكُمْ، وإنا ندعو فلم يستجب . فقال: ماتت قلوبكم من عشرة
وادعيتم أولها أنكم عرفتم الله ولم تؤدوا حقه، وقرأتم كتاب الله ولم تعملوا به،
وادعيتم عداوة إيليس وواليتموه، وادعيتم حب الرسول وتركتم أثره وسنته،

الذنوب، حب الجنة ولم تعملوا لها، وادعيتم خوف النار ولم تنتهوا عن وتركتكم عيوب وادعيتم أن الموت حق ولم تستعدوا له، واشتغلتم بعيوب غيركم تعتبرون¹⁶⁹ أنفسكم، وتاكلون رزق الله ولا تشكرونه، وتدفنون موتاكم ولا

“Ibrahim bin Adham rahimahullah berkata, ketika mereka bertanya kepadanya Allah swt berfirman Saya akan menjawab pertanyaanmu, Saya akan menjawab pertanyaan-pertanyaanya. Dan Allah berfirman : hatimu akan mati sebab 10 hal : yang pertama sesungguhnya kalian mengetahui Allah swt namun tidak tunduk dan patuh pada kebenaran dan kebesarannya. Yang kedua membaca Al Qur’an namun kalian tidak melakukannya. Yang ketiga menjauhi godaan iblis namun kalian malah mengikutinya. Yang keempat ajakan mencintai Rasul namun kalian malah meninggalkan sunnah-sunnahnya. Yang kelima ajakan mencintai surga namun kalian tidak melakukannya. Yang keenam takut kepada neraka namun kalian malah banyak melakukan dosa. Yang ketujuh mempercayai kebenaran akan kematian namun kalian malah tidak mempersiapkannya. Yang kedelapan sibuk dengan pekerjaan akhirnya meninggalkan kewajiban beribadah. Yang kesembilan kalian memakan rizqi dari Allah namun kalian tidak pernah bersyukur. Dan yang kesepuluh kepada orang yang meninggal namun kalian malah mengabaikannya”.

Dikutip dari bab 6 yang menjelaskan tentang hati yang mati karena sepuluh hal, meliputi; mengetahui adanya kebesaran Allah swt sebagai sang Pencipta namun tidak tunduk kepadanya, tidak pernah membaca Al Qur’an, mengikuti godaan iblis yang kejam, meninggalkan kesunnahan Rasulullah saw, tidak mempersiapkan diri untuk

¹⁶⁹ Muhammad bin Umar Nawai al Jawi, *Nasja>ihul ‘Iba>d Fi> Baya>ni Alfa>z Munabbiha>t ‘Ala> Isti’Da>d Li> Yaumil Ma’A>d* (Beirut-Lebanon: Da>r al Kutub al ‘Ilmiyyah, 2012).

kehidupan akhirat, lupa akan kewajiban-kewajiban beragama Islam, memiliki sifat tamak/rakus, dan tidak mengurus orang yang meninggal. Matinya hati tentu berdampak buruk bagi hablumminallah ataupun hablumminannas. Ketika berhubungan dengan Allah swt manusia yang hatinya mati sudah tidak peduli lagi akan adanya keimanan karena hatinya sudah tertutupi, maka segeralah bertaubat agar rahmat Allah swt senantiasa melekat. Dan ketika berhubungan dengan makhluk sosial, seseorang yang hatinya mati akan berbuat seenaknya tanpa memperhatikan yang lain. Dampaknya adalah orang lain akan menjauhinya dan dia akan merasa acuh.

وعن ابن عباس (رضي الله عنهما) أنه قال: قال رسول الله ذات يوم الجائر، لإبليس عليه اللعنة: كم أحبوك من أمتي؟ قال: عشر نفر أولهم الإمام ينفق، والعالم والمتكبر، والغني الذي لا يبالي من أين يكتسب المال وفي ماذا والزاني، وأكل الذي صدق الأمير على جوره، والتاجر الخائن، والمحتكر، الخمر مدمن عليها. الربا، والبخيل الذي لا يبالي من أين يجمع المال، وشارب أمتي؟ قال: عشرون نفرا ثم قال النبي صلي الله عليه وسلم: فكم أعداؤك من بالعلم، وحامل القرآن إذا أولهم أنت يا محمد فإني أبغضك، والعالم العامل ومحب الفقراء والمساكين عمل بما فيه، والمؤذن لله في خمس صلوات، وشاب نشأ في طاعة الله تعالى، واليتامى، وذو قلب رحيم، والمتواضع للحق، والحريص على الصلاة في الجماعة، وأكل الحلال، والشابان متحابان في الله، يمسك نفسه عن الحرام، والذي ينصح والذي يصلى بالليل والناس نيام، والذي قلبه شيء، والذي يكون أبدا على (وفي رواية: يدعو للأخوان) وليس في ربه بما ضمن الله له، والمحسن وضوء، وسخي، وحسن الخلق، والمصدق 170. إلى مستورات الأرامل، والمستعد للموت

“Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra ia berkata : pada suatu hari, Nabi saw bertanya kepada iblis terlaknat: berapa

¹⁷⁰ Muhammad bin Umar Nawai al Jawi, *Nasja>ihul 'Iba>d Fi> Baya>ni Alfa>z Munabbiha>t 'Ala> Isti'Da>d Li> Yaumil Ma'A>d* (Beirut-Lebanon: Da>r al Kutub al 'Ilmiyyah, 2012).

kekasihmu dari umatKu? Iblis menjawab : ada 10 golongan, yaitu Imam (pemimpin) yang menyeleweng, orang yang sombong, orang yang kaya namun tidak peduli dari mana dia memperoleh kekayaannya dan kemana ia akan membelanjakan hartanya, orang alim yang membenarkan atas penyelewengan penguasa, pedagang yang curang, penimbun makanan pokok, orang yang berbuat zina, pemakan riba, orang kikir yang tidak peduli dari mana ia memperoleh hartanya, dan peminum khamr yang mabuk olehnya. Kemudian Nabi saw bertanya lagi kepada iblis; Lalu ada berapa musuhmu dari umatKu? Iblis menjawab : ada 20 golongan, yaitu anda sendiri wai Muhammad karena sungguh aku benci padaMu, orang alim yang mengenalkan ilmunya, penghafal al Qur'an yang mengamalkan isinya, seorang muadzin yang ikhlas pada lima waktu, orang yang menyayangi fakir miskin dan anak yatim, seorang yang santun, seorang yang tunduk terhadap kebenaran, pemuda yang taat kepada Allah swt, yang memakan makanan halal, dua insan yang mencintai dalam jalan Allah swt, orang yang bersemangat dalam sholat berjama'ah, melaksanakan sholat malam, menahan diri dari segala yang haram, seorang yang menasehati temannya dengan tanpa pamrih, menjaga wudhu, dermawan, berakhlakul karimah, orang yang membenarkan Allah dalam pembagian rizqi yang dianugerahkan kepadanya, dengan ikhlas membantu sesama, dan yang selalu mempersiapkan diri untuk menghadapi kematian".

Maqolah diatas dikutip dari bab 10 yang membahas tentang macam-macam teman dan musuh dari iblis. Iblis selalu berhasil merayu orang-orang yang lengah sehingga akan melakukan tindakan yang sesuai dengan bisikan iblis. Dan orang-orang yang lengah inilah yang disebut dengan teman, golongan, dan kekasih dari iblis. Diantaranya adalah

pemimpin yang dzalim dan orang alim yang mendukungnya, orang yang sombong, orang kaya yang didapat dari keharaman sehingga bingung apa yang harus dibelanjakan, pedagang yang berbuat curang, orang yang menimbun bahan pokok seperti yang disabdakan oleh Nabi SAW “barangsiapa yang menimbun bahan makanan kaum muslimin, maka Allah swt akan menimpakan kepadanya penyakit kusta dan kepailitan.”, orang yang berbuat zina sehingga Allah swt berfirman “janganlah engkau berzina, karena zina mengandung empat perkara yaitu; hilang wibawa dari wajahnya, memutus rizqi, mendapat murkanya Allah swt, dan kekal abadi di dalam neraka. Pemakan riba, orang yang kikir, serta orang yang suka mabuk-mabukan. Maka dari itu meneguhkan keimanan sangat diperlukan agar manusia sadar akan perbuatan-perbuatan yang mengandung kebaikan ataupun keburukan sehingga menghindarinya.

Kemudian macam-macam dari musuhnya iblis, merupakan orang-orang yang kuat imannya dan sukses dalam menolak ajakan iblis. Diantaranya adalah nabi Muhammad saw dan ahlu bait beliau, orang alim yang teguh, orang yang hafal dan mengamalkan al Qur'an, muadzin yang istiqomah lima waktu, orang-orang yang mengasihi fakir miskin dan anak yatim, orang yang santun, orang yang tunduk terhadap kebenaran, orang yang selalu taat kepada Allah swt, memakan makanan halal, dua orang pemuda yang saling mencintai dalam jalan Allah swt hingga akhir hayat, istiqomah dalam sholat berjamaah, melaksanakan sholat malam, orang yang menahan diri dari semua hal yang buruk, orang yang menasehati temannya dengan ikhlas, menjaga wudhu, orang yang dermawan, mempunyai akhlak yang mulia, qana'ah, orang yang senantiasa menolong sesamanya dengan ikhlas, dan orang yang mempersiapkan diri untuk

menghadapi kematian dengan selalu melakukan amal sholeh.¹⁷¹

Setan dan iblis merupakan suatu perkumpulan dari golongan jin yang durahka kepada Allah swt. yang diberi tanggung hidup dalam dunia. Setan akan mengajak golongannya untuk senantiasa ingkar kepada Allah sehingga menjadikan golongan jin dan manusia sebagai alat agar mau dijerumuskan olehnya melalui tipu daya muslihatnya. Setan sangat banyak jumlahnya dengan tugasnya masing-masing bahkan mereka juga pintar untuk mengolah hawa nafsu negatif manusia. Maka jika ada manusia yang selalu berbuat kejahatan ataupun keburukan maka bisa dikatakan sebagai setan yang berwujud sebagai manusia. Adapun kontekstualisasi kata Setan dalam kitab Nashaihul 'Ibad menghasilkan makna bahwa setan merupakan musuhnya orang-orang yang beriman, dan orang-orang yang mengikuti perbuatan dan rayuan setan termasuk orang-orang yang merugi karena kelak mereka akan masuk dalam neraka selama-lamanya. Seperti perbuatan cinta kepada dunia, banyak tertawa, sikap tergesa-gesa, dan perkara-perkara menyesatkan yang lainnya. Namun disebutkan bahwa setan juga marah ketika orang-orang melakukan perbuatan-perbuatan kebaikan, diantaranya bersiwak.

Melalu kata “setan” telah banyak sekali menghasilkan berbagai makna. Namun akan tetap didukung oleh hasil pencarian makna melalui kata “iblis” yang masih termasuk dalam anak turunya. Dapat disimpulkan bahwa iblis sangat suka menyertai orang-orang yang beriman dalam rangka menguji keimanannya, namun juga senang menggoda dan mengajak kepada orang-orang yang kurang imannya. Jelas

¹⁷¹Moh. Syamsi Hasan.hal.333-341.

akibat dari perbuatannya Allah swt melaknat perbuatan iblis karena tindakannya sudah melampaui batas dan berakibat menghilangkan agama. Iblis juga dilaknat bukan tanpa sebab namun ada banyak hal yang menyebabkan golongan mereka pantas untuk dilaknat oleh Allah swt yaitu enggan mengakui dosa, tidak menyesal atas dosa yang telah dilakukan, tidak mencela dirinya sendiri, enggan bertaubat, dan putus dari rahmat Allah swt. adapun contoh dari perbuatan-perbuatan yang menyerupai iblis yaitu pemimpin yang dzalim dan orang alim yang mendukungnya, orang yang sombong, orang kaya yang didapat dari keharaman sehingga bingung apa yang harus dibelanjakan, pedagang yang berbuat curang, orang yang menimbun bahan pokok seperti yang disabdakan oleh Nabi SAW "barangsiapa yang menimbun bahan makanan kaum muslimin, maka Allah swt akan menimpakan kepadanya penyakit kusta dan kepailitan.", orang yang berbuat zina sehingga Allah swt berfirman "janganlah engkau berzina, karena zina mengandung empat perkara yaitu; hilang wibawa dari wajahnya, memutus rizqi, mendapat murkanya Allah swt, dan kekal abadi di dalam neraka. Pemakan riba, orang yang kikir, serta orang yang suka mabuk-mabukan. Maka dari itu meneguhkan keimanan sangat diperlukan agar manusia sadar akan perbuatan-perbuatan yang mengandung kebaikan ataupun keburukan sehingga menghindarinya. Inilah merupakan teman-temannya iblis. Maka Allah swt mengutus semua umatnya untuk memohon ampun kepadaNya atas segala kesalahan yang telah diperbuat.

Daftar Pustaka

- Abdul Khamid, 'Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Nashaihul 'Ibad Karya Imam Nawawi AL-BANTANI' (Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2017)
- Arwansyah, and Faisal Ahmad Shah, 'Peran Syaikh Nawawi Al-Bantani Dalam Penyebaran Islam Di Nusantara', *Jurnal Kontekstualita*, 30.1 (2015)
- El-Bantanie, Muhammad Syafi'ie, *Setan Pun Ingin Kembali Ke Surga*, ed. by Firdaus Agung, cetakan pe (Jakarta Selatan: QultumMedia, 2012)
- Habib Hermawan, 'Jin, Setan, Dan Iblis Dalam Tafsir Departemen Agama RI' (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018)
- Hakim, Nurul, 'Ontologi Iblis Dalam Al Qur'an', *Dialogia*, 15.1 (2017), 151-72
- Heriawan Bihamding, 'Fenomena Perilaku Koruptif Analisis Penyebab Timbulnya Perilaku Koruptif Di Indonesia', *Inspirasi*, 9.1 (2018), 1-8
- Heryadi, 'Tinjauan Al-Qur'an Terhadap Godaan Iblis Dan Setan Menurut Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar', *Medina-TE*, 16.1 (2017), 91-104
- Hidayat, Ahmad Wahyu, 'Pemikiran Syekh Nawawi Al Bantani Dan Relevansinya Di Era Moderen', *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 4.2 (2019), 196-214
<<https://doi.org/10.30984/AJIP.V4I2.1012>>
- Jawi, Muhammad bin Umar Nawai al, *Nas}a>ihul 'Iba>d Fi> Baya>ni Alfa>z Munabbih>t 'Ala> Isti'Da>d Li> Yaumul Ma'A>d* (Beirut-Lebanon: Da>r al Kutub al 'Ilmiyyah, 2012)
- Km, Rizal Nurdin, Sihitang Padangsidempuan, and Allah Swt, 'Mengungkap Jejak Iblis Dan Setan Dalam Alquran', 5.1 (2018), 21
- Moh. Syamsi Hasan, *Nasehat Buat Hamba Allah* (Surabaya: Amelia)
- Nurjannah, 'Al-Wahn Dalam Perspektf Tasawuf' (UIN Alauddin Makassar, 2018)

- Prabowo, Dimas Apriliyanto, 'Epistimologi Tafsir Imajiner Ayat-Ayat Tentang Setan Dalam Buku Akulah Setan Anda Siapa? Karya Aang Efha' (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019)
- Putri, Meta Eltika, 'Godaan Setan Dan Cara Mengatasinya Menurut Al-Quran Secara Manusia Sebagai Berikut : Saleh , Yang Menggoda Dan Mengajak', 1.1 (2019), 16-30
- Suwarjin, 'Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani', *Tsaqofah & Tarikh*, 2.2 (2017), 190-202
- Uswatun Hasanah, 'Mengungkap Rahasia Setan Dalam Al Qur'an', *Hermeneutik*, 7.1 (2013), 101-22

TRADISI MENULIS HADITS ARBAIN DI NUSANTARA: (Mengupas Karakteristik Arbain At-Tarmasi Dan Lutfi Fathullah)

M Ilham Fakhrudin

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

ilhamfakh44@gmail.com

Salamah Noorhidayati

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Salamahnoorhidayati@gmail.com

Pendahuluan

Perkembangan hadits di Indonesia sendiri dimulai pada abad ke-19, yang mana dipelopori oleh ulama nusantara yang bernama At-Tarmasi. walaupun keilmuan hadits sudah ada pada abad tersebut, tetapi hadits pada masa tersebut masih belum begitu berkembang secara pesat.¹⁷²Hadits mulai berkembang pesat pada sekitaran abad ke-20, yang mana ditandai dengan munculnya ulama-ulama dalam bidang hadits seperti, Hasbi Ash-Shiddiqey, Lutfi Fathullah, Ali Mustafa Yaqub dan lain-lain. Dalam beberapa tahun terakhir perkembangan studi hadits di Indonesia sendiri mengalami peningkatan yang sangat signifikan, salah satu factor yang mempengaruhinya adalah dijadikannya ilmu hadits sebagai

¹⁷²Ira Nur azizah,"*Metode Pemahaman Hadits di Indoneisa:Studi atas pemikiran T.M. Hasbi Ash-Shiddiqey*",(Tesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta,2020), 34-35

program studi yang berdiri sendiri, yang dulunya program studi tersebut bernama tafsir hadits, sekarang menjadi ilmu alqur'an dan tafsir sendiri dan ilmu hadits sendiri. Beberapa universitas yang menjadikan ilmu hadits sebagai program studi yang berdiri sendiri antara lain UIN Sunan Kalijaga, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, IAIN Kediri, IAIN Salatiga, UIN Sunan Ampel Surabaya dan sebagainya.

Perkembangan studi hadits tidak lepas dari sejarah kodifikasi hadits, yang mana pada sekitaran abad ke-2 hadits masih sangat sangat bercampur aduk dengan fatwa-fatwa sahabat dan tabi'in. Ditambah lagi banyaknya ulama penghafal hadits yang wafat pada saat dimedan perang, membuat khalifah Umar bin Abdul Aziz khawatir akan hilangnya hadits-hadits tersebut. Sejarah kodifikasi hadits secara resmi berdasarkan perintah Kepala Negara dibagi menjadi beberapa periode, *pertama*, Permulaan Zaman Pembukuan Hadits (Abad II H). *Kedua*, Periode Penyeleksian dan Pentashihan Hadits (Abad ke III). *Ketiga*, Periode Pemeliharaan dan Penghimpunan Hadits (Abad IV-VII H). *Keempat*, Periode klasifikasi dan sistematika penyusunan kitab-kitab hadits.

Kitab dengan metode Arbain ,muncul pada kodifikasi hadits abad ke VII H, yaitu dipelopori oleh ulama hadits yang bernama An-Nawawy, yang kemudian dikenal dengan Kitab Arbain Nawawi. Sesuai dengan namanya, kitab ini berisi 40 hadits pilihan yang kemudian dikumpulkan dalam satu kitab dengan tema yang berbeda-beda. Kitab ini sangat populer dikalangan ulama-ulama hadits, khususnya dinusantara ini sendiri. kitab tersebut dianggap sangat cocok jika dipelajari oleh kalangan kaum pesantren, karena sanad dan matan dalam kitab tersebut pendek-pendek, serta dijelaskan pula kualitas hadits pada kitab tersebut, sehingga membuat daya

tarik beberapa ulama nusantara untuk menyusun kitab hadits dengan metode tersebut.

Ulama nusantara yang menyusun kitab hadits dengan metode tersebut adalah Syekh Mahfudz At-tarmasi, Muhammad Yasin Al-Fadani, Syekh Muhammad Hasyim Asy'ari, Lutfi Fathullah dan lain-lain. Pada tulisan kali ini penulis akan memberikan informasi tentang dua ulama nusantara yang memiliki kitab dengan metode tersebut. Syekh Mahfudz At-Tarmasi dengan karyanya yang berjudul "*Al minhah al-khairiyyah fi Arbaina Haditsan Min Ahadits Khair Al-Bariyyah*", mewakili ulama hadits pada zaman klasik, serta Ahmad Lutfi Fathullah dengan karyanya yang berjudul "*40 hadits mudah dihafal sanad dan matan*" mewakili dari ulama hadits zaman modern.

Beberapa Artikel terdahulu yang mengkaji tema yang berhubungan dengan Arbain diantaranya, Artikel dengan judul "*At-tarmasi Icon Baru Hadits Arbain di Indonesia*" karya Dosen Uin Raden Patah, yang mana artikel tersebut terfokus pada satu obyek, memfokuskan kajian terhadap tentang pemilihan hadits yang dipakai dalam karyanya tersebut. Kemudian artikel lain dengan judul "*Metodologi Ahmad Lutfi Fathullah dalam Penyusunan Kitab Arbain: Telaah Terhadap Buku 40 Hadis Mudah Dibaca Sanad dan Matan*" karya Evie Hidayati, Nawir Yuslem, Sulidar pasca sarjana UIN Sumatera Selatan, yang mana artikel tersebut hanya terfokus pada arbain yang jilid satu saja, sedangkan arbain jilid kedua tidak dibahas sama sekali. Kemudian pada karya tulis kali ini, penulis akan menambahkan pembahasan yang belum ada pada kedua kitab tersebut.

Perlu kita sadari bahwasannya kajian ini sangatlah penting, banyak sekali dari kita yang belum mengetahui bahwa ada ulama nusantara yang mempunyai Kitab Arbain,

yang mana kitab tersebut sangatlah layak untuk dikaji, khususnya dikalangan pondok pesantren, universitas, madrasah diniyah dan lain-lain. Mereka terfokus hanya pada satu karya arbain yang sangat terkenal yaitu Arbain Nawawi, karya Imam Nawawi. sehingga membuat karya ulama nusantara itu sendiri terlupakan. Nah tujuan penulis kali ini ingin memberikan khazanah pengetahuan tentang dua ulama nusantara ini sendiri yang mempunyai karya dalam bidang Arbain. yang mana penulis nanti akan memberikan informasi tentang karakteristik masing-masing kitab tersebut serta hal-hal yang berkaitan dengan kedua kitab tersebut. Diharapkan ketika pembaca membaca tulisan ini, tergugah semangatnya untuk mempelajari kedua kitab arbain karya ulama nusantara ini sendiri. Penelitian ini termasuk dalam study kepustakaan dengan metode komperatif. Komperatif sendiri adalah salah satu metode dalam penulisan karya ilmiah, yang sifatnya membandingkan dua objek, kemudian mencari persamaan dan perbedaan dari kedua objek tersebut secara jelas.

Mengenal Kitab Arbain dalam Kajian Kodifikasi Hadits

Kodifikasi hadits (Tadwin Hadits) adalah pencatatan, penulisan atau pembukuan suatu hadits. Kodifikasi hadits secara resmi berdasarkan perintah kepala Negara dibagi menjadi beberapa periode, yang mana masing-masing periode melahirkan beberapa ulama-ulama hadits yang berhasil mengarang beberapa kitab hadits.¹⁷³ Permulaan Zaman Pembukuan Hadits (Abad II H), Kegiatan kodifikasi hadits dimulai pada masa pemerintahan Islam Bani

¹⁷³Utang Ranuwijaya, "Ilmu Hadits", (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), 53

Umayyah, oleh Khalifah Umar bin Abdul Aziz, melalui instruksi dari Gubernur Madinah yang bernama Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin hashim. Khalifah Umar bin Abdul Aziz menginstruksikan kepada Muhammad bin Shihab az-Zuhri, Beliau mengumpulkan hadits-hadits dan kemudian dituliskannya dalam lembaran-lembaran dan dikirimkan kepada masing-masing penguasa di tiap-tiap wilayah satu lembar.¹⁷⁴

Ibnu Shihab adalah orang yang mula-mula mendewakan hadits secara resmi atas perintah Umar bin Abdul Aziz.¹⁷⁵ Diantara ulama setelah Az-Zuhri, ada beberapa ulama ahli hadits yang berhasil menyusun kitab Tadwin (Kodifikasi), yang bisa diwariskan kepada generasi sekarang, yaitu Malik bin Anas (93-179 H) di Madinah, dengan kitab hasil karyanya bernama *Al-Muwattha'*. Kitab tersebut selesai disusun pada tahun 143 H dan para ulama menilainya sebagai kitab tadwin pertama, Imam Shafi'i dengan karyanya *Musnad As-Shafi'i* dan *Mukhtalif Al-Hadits* (204 H).¹⁷⁶

Periode Penyeleksian dan Pentashihan Hadits (Abad ke III), Sebagaimana diterangkan diatas, bahwa keadaan kitab hadits pada abad Ke II masih sangat bercampur aduk, Maka dipermulaan pada abad ke III ini, para ahli hadits berusaha membukukan hadits Rasulullah semata-mata dan menyisihkannya dari fatwa sahabat dan tabi'in. tetapi masih mempunyai satu kelemahan yaitu masih belum memisahkan antara hadits shahih, hasan dan dhaif. Diantara ulama yang menyusun kitab musnad pada periode ini adalah Abdul Asad

¹⁷⁴Mustafa Al-Siba'i, "Al Sunnah wa makannatuha fi Al-tasyri' Al-Islami", (Kairo: Dar al-Salam, 1998), 64

¹⁷⁵Fatchur Rahman, "Ikhtisar Musthalah Hadits", (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1997), 54

¹⁷⁶Ajjaj Al-Khatib, "As-Sunnah Qabla al-Tadwin", (Beirut: Dar al-Fikr, 1997), 330

ibn Musa Al-Amawy, Ahmad ibn Hambal, Ishaq ibn Rohawaih dll.¹⁷⁷

Ulama yang memulai usaha memisahkan hadits-hadits yang shahih dan tidak adalah Ishaq ibn Rahawaih yang kemudian dilaksanakan dengan sempurna oleh Imam Bukhari dengan menyusun kitab yang terkenal dengan nama *Al-Jami' Al-Shahih*. Kemudian usaha tersebut dikuti oleh Abu Husein Muslim bin Al-Hajjaj Al-Kusairi An-Naisaburi (Imam Muslim) dengan kitabnya yang disebut *Al-Jami' As-Shahih*. Kemudian Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa'I, Ibnu Majah. Hasil karya keempat ulama ini dikenal dengan kitab *As-Sunan*. Dengan dua kitab *Al-jami'* dan empat kitab *As-Sunan*, maka kitab hasil tadwin pada periode berjumlah enam dengan metodologi yang sama, yang kemudian dijadikan induk, standart, atau tempat merujuk kitab-kitab lain, yang kemudian dikenal dengan sebutan *Kutub Al-Sittah*.¹⁷⁸

Periode Pemeliharaan dan Penghimpunan Hadits(Abad IV-VII H), Ulama-ulama hadits pada abad ke II dan III digelar sebagai ulama Mutaqaddimin, yang mengumpulkan hadits dengan usaha sendiri dan pemeriksaan sendiri dengan menemui para penghafal hadits. Sedangkan ulama-ulama hadits mulai abad IV dan seterusnya digelar dengan ulama Muta'akhirin, yang dalam usahanya menyusun kitab-kitab hadits dengan menukil dari kitab yang telah disusun oleh ulama Mutaqaddimin. Pada masa ini pemeliharaan, penertiban, penambahan dan penghimpunan (*Ashr Al-Tahzib Wa Al-Tartib Wa Al-Istidrak Wa Al-Jam'u*) dan berlangsung sekitar dua setengah abad, yaitu antara abad ke-4 sampai

¹⁷⁷M.Hasby Ash-Shiddiqy,"*Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*",(Jakarta:Bulan Bintang,1997),69

¹⁷⁸Subhi Al-Shalih,"*Ulum al-Hadits Wa Mustaluhu*",(Beirut: Dar al-Ilm Al-Malayain),48

pertengahan abad ke-7 M, saat jatuhnya Dinasti Abbasiyyah pad Hulagu Khan tahun 656 H/1258 M. Usaha Ulama hadits pada masa ini adalah mengembangkan hadits antara lain sebagai berikut:¹⁷⁹Menyusun karya-karya yang metodenya mengikuti ulama sebelumnya, yakni menyusun kitab shahih dan sunan, seperti: *Sunan Ad-Daruqutny, Shahih Ibn Khuzaimah, Al Mustadrak* dll.

Periode klasifikasi dan sistematika susunan kitab-kitab hadits, Pada masa ini adalah pensyarahan, penghimpunan, dan pentakhrijan hadits. Ulama mulai mensistematisasi hadith-hadits menurut keinginan penyusun sendiri, memperbaiki kitab-kitab mustakhraj dengan cara membagi hadits menurut kualitasnya.¹⁸⁰Beberapa tokoh-tokoh hadits pada abad ini adalah Az-Zahaby, Al-asqalany, Ad-Dimyaty, Ibnu Katsir dsb. Kitab hadits yang tersusun pada periode adalah:¹⁸¹*Riyadh Ash-Shalihin*, Oleh Imam An-Nawawy. Kitab ini telah disyarahkan oleh Ibnu Ruslan Ash-Shiddiky dalam kitab dalil Al-Falihin, *Al-Arbain*, oleh An-Nawawy dan telah disyarahkan oleh banyak ulama, diantaranya Ahmad Hijazy Al-Faryany dalam kitab *Al-Majelis Ats-Tsaniyah Ala Al-Arbain An-Nawawiyah*.

Arbain adalah kata dari bahasa arab yang apabila diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia berarti empat puluh (hitungan yang menunjukkan kepada bentuk jumlah). Sedangkan didalam hadits, *arbain* sendiri adalah salah satu metode penyusunan hadits yang mana didalamnya memuat

¹⁷⁹Leli Andariati, "Hadits dan Sejarah Perkembangannya", dalam *jurnal Dirayah: Jurnal Ilmu Hadits*, Vol.4, no.2, tahun 2020, 164

¹⁸⁰Atang Abd.hakim dan Jaih Mubarak, "Metodologi Studi Islam", (Bandung :Remaja Rosdakarya, 2012), 93

¹⁸¹ Khusniati Rofiah, "Studi Ilmu Hadits", dalam *Jurnal terbitan IAIN PO Press*, Cet II. 2018, 91-94

kurang lebih 40 hadits.¹⁸² Jadi, yang dimaksud dengan kitab hadits arbain adalah metode yang dipakai oleh ulama hadits dalam penyusunan kitab hadits, yang mana didalam penyusunan kitab tersebut akan memuat kurang lebih 40 hadits.

Metode ini banyak disukai oleh ulama hadits, khususnya ulama hadits nusantara itu sendiri. penyusunan kitab hadits Arbain ulama nusantara itu sendiri, dipelopori Syekh Nawawi, dengan karyanya yang dikenal dengan *Arbain nawawi*. banyak sekali Pondok Pesantren yang mempelajari kitab Arbain Tersebut. Kitab tersebut dianggap sangat cocok jika dipelajari oleh kalangan santri Pondok Pesantren, khususnya santri pemula yang ingin mempelajari hadits. Karena kitab tersebut berisi hadits-hadits pilihan yang sangat cocok jika ingin dipelajari oleh pemula yang ingin belajar hadits.

Ulama-ulama hadits nusantarapun tergugah semangatnya dalam penyusunan kitab dengan metode tersebut, karena dianggap sangat cocok jika dipelajari oleh kalangan santri Pondok Pesantren. Kemudian beberapa ulama hadits nusantarapun membuat kitab hadits dengan penyusunan metode tersebut. Beberapa ulama hadits nusantara yang memakai metode ini dalam penyusunan kitab haditsnya, adalah Syekh Mahfudz At-Tarmasi dari golongan ulama hadits zaman klasik, Lutfi Fathullah dari golongan ulama hadits zaman modern, dan masih banyak lagi.

¹⁸²Lutfi Fathullah, *40 hadits mudah dihafal sanad dan matan* (Jakarta:Al-Mughni Press,2014),10

Mengenal Arbain Syekh Mahfudz At-Tarmasi

Biografi Syekh Mahfudz At-Tarmasi

Muhammad Mahfudz bin Abdullah bin Abdul Mannan bin Diman dipomenggolo At-Tarmasi Al-Jawi adalah nama lengkap beliau. At-Tarmasi dilahirkan di sebuah desa yang bernama *Tremas*, dimana desa tersebut terletak di kecamatan Arjosari, kabupaten Pacitan, Jawa Timur, pada tanggal 12 jumadil ula tahun 1258 H atau lebih tepatnya lagi pada tanggal 31 agustus 1842 M. Ketika At-Tarmasi lahir ayahnya yang bernama Kiai Abdullah sedang berada berada di Makkah, sehingga ketika beliau lahir, hanya ibunya yang mendampingi.¹⁸³

At-Tarmasi adalah putra tertua dari K.H.Abdullah. diantara saudara beliau adalah K.H. Dahlan, Nyai Tirib dan K.H. Dimyathi. Masa kecil beliau tumbuh dan berkembang dibawah asuhan ibunda dan bibinya. Keluarga At-Tarmasi sendiri merupakan keturunan pesantren, dimana kakek beliau yang bernama Kyai Abdul manan merupakan pendiri pondok pesantren Tremas Pacitan. At-Tarmasi menikmati masa kecilnya di lingkungan pesantren Tremas, yang mana pada saat itu ayah beliau yaitu Kyai Abdullah yang mengasuh pondok pesantren tersebut. Mulai dari pesantren tersebutlah beliau dikenalkan oleh ilmu-ilmu keagamaan, wajar saja jika beliau tumbuh menjadi seorang yang cinta akan ilmu pengetahuan. Pada umur 6 tahun At-tarmasi sempat dibawa ayahnya ke Makkah, dimana pada saat tersebut sang ayah memperkenalkan beberapa kitab-kitab penting kepadanya¹⁸⁴.

¹⁸³Umma farida, perkembangan hadits di Indonesia pada abad ke-19 M:” telaah terhadap pemikiran Mahfudz at-Tarmasi dalam kitabnya Manhaj Dzawin-Nazhar”.*Riwayah jurnal studi hadits*.vol.6.No.6.2020.,47

¹⁸⁴Muhajirin, *Muhammad Mahfudz At-Tarmasi : Ulama hadits Nusantara Pertama* (Yogyakarta:IDEA Press,2016),29

Syekh mahfuzh menganggap Abdullah lebih dari sekedar ayah melainkan juga sebagai guru baginya. Kepada ayahnya, beliau menyebutnya Sebagai *Murabbi wa Ruhi* (Pendidikku dan jiwaku).

Setelah At-Tarmasi banyak belajar dari ayahnya, kemudian beliau merantau ke Semarang untuk belajar bersama kiai Muhammad Saleh bin Umar Al-Samaranji, atau lebih dikenal dengan sebutan Kiai Saleh Darat. Kepada Kiai Saleh Darat diri At-Tarmasi belajar kitab *Tafsir jalalain, Kitab Syarh Al Mardini* dan *Wasilah Ath-Thullab* dalam ilmu falak. Setelah dirasa cukup, kemudian At-Tarmasi kembali ke Makkah untuk memperdalam ilmu keagamaannya. Kemudian memutuskan untuk tinggal di mekkah, dan pada saat itu juga ia dipertemukan dengan sosok wanita yang mampu membuat bergetar hatinya, yaitu Nyai Muslimah. seorang putri asal Demak yang pada saat itu sedang melaksanakan ibadah haji pemulaan abad 20.¹⁸⁵Dari pernikahannya dengan Nyai Muslimah, At-Tarmasi dikaruniai 3 orang anak, yang mana satu laki-laki dan dua perempuan. Dan beliau pun wafat di Makkah pada tanggal 1 rajab 1338 H. jasad beliau dikebumikan di perkebunan keluarga milik Syaikh Atha'.

Beberapa guru Syaikh Mahfudz At-Tarmasi, baik sebelum pergi ke Makkah maupun pada saat beliau bermukim di Makkah adalah beberapa ulama pilihan pada masanya dan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap beliau. Diantara guru-guru beliau adalah: K.H. Abdullah (w.1314 H/1896 M), adalah ayah syekh mahfudz itu sendiri, yang mana dibawah arahnya Syaikh Mahfudz belajar *Syarh Al-Ghayah li Ibn Qasim Al-Ghazi, Al-Manhaj Al-Qowim, fath Al-*

¹⁸⁵Abdurrahman Mas'ud, *Dari haramain ke nusantara, jejak intelektual arsitek pesantren*(Jakarta:Kencana Pranada Media Group, 2006),162

Muin, Tafsir Al-Jalalain. Syaikh Saleh Darat atau Muhammad Saleh bin Umar Al-Samaranji (w.1903 M). Yang mana Syekh Mahfudz belajar berbagai kitab pokok seperti *Tafsir Al-Jalalain*, *Syarh Asy-Syarqawi ala Al-Hikam*, *washilah Ath-Thalib* dan *Syara Al-Mardini*. Syaikh Umar bin Barakat Asy-Syami (w.1313H/1895M) yang mana dari beliau Syekh Mahfudz belajar kitab *Syarh Syudzur Adz-Dzahab*.¹⁸⁶

Setelah At-Tarmasi belajar berbagai disiplin ilmu kepada guru-gurunya, Syekh Mahfudz mendapatkan ijazah dari semua ilmu yang telah ia pelajari, serta mendapatkan utusan untuk mengajarkannya. Syekh Mahfudz mulai ikut berkhidmah dan melestarikan ilmu agama tersebut di Masjidil Haram, tepatnya di dekat Bab Al-Shofa, dan juga di rumahnya. Dalam metode mengajarnya, Syekh Mahfudz memiliki keunikan sendiri, dimana ciri khas beliau ketika mengajar yaitu kefasihannya dalam berbahasa arab namun kadang dengan selingan-selingan bahasa jawa.¹⁸⁷Diantara murid-murid beliau yang kemudian masyhur dan menjadi ulama besar, diantaranya: Al-Allamah Ali bin Abdillah bin Muhammad Arsyad al-banjari al-Andunisia Al-Makki Al-Syafi'i, Al-Allamah Umar bin Abi Bakar bin Abdullah bin Umar bin Ali bin Muhammad Bajunaid Al-Hadrani al-makki, Al-Allamah Al-Muqri Al-Muhaddits Ahmad bin Abdullah bin Muhammad Syihabuddin Al-Dimasyqi, Al-Allamah Muhammad Hasyim Asy'ari Al-Jombang Al-Syafi'i.

Syekh Mahfudz At-Tarmasi mengabadikan keilmuannya dengan cara menulis kitab. Kemampuan intelektualnya yang

¹⁸⁶Nasrulloh, Metodologi Pemahaman Hadits Ulama Nusantara"perbandingan kitab *Tanqih Al-Qaul* dan *Al-Khilah Al-Fikriyyah*",(Skripsi, UIN Syarief Hidayatullah Jakarta,2019),56

¹⁸⁷M.Zuhal Qabili, Review Terhadap Pemikiran Fiqh Syekh Mahfudz At-Tarmasi dalam kitab *Hasyiah At-Tarmasi*,5

sangatlah tinggi dan luas membuat beliau tidak hanya membuat ringkasan kitab-kitab, melainkan juga membuat syarh penjelasan dan komentar-komentar, bahkan kitab karya baru yang tidak hanya dalam satu bidang ilmu, melainkan berbagai bidang ilmu.¹⁸⁸Di antara karya-karya beliau: *Al-Badru Al-Munir Fi Qira'ati Al-Imam Ibnu Katsir, Tsulasyiat Al-Bukhari, Al-Khal'ah Al-Fikriyyah Syarh Al-Minhah Al-Khairiyyah, Fathul Khabir Bi Syari Miftah Al-Siyar, Al-Fawaid Al-Tarmasiyyah fi Asanid Al-Qira'at Al-Asyariyyah, Kifayatu Al-Mustafid fima Alaa Min Al-Asanid.*

Metode Penyusunan Arbain At-Tarmasi

Salah satu karya beliau dalam bidang hadits adalah Arbain At- Tarmasi atau nama lainnya adalah *Al minhah al-khairiyyah fi Arbaina Haditsan Min Ahadits Khair Al-Bariyyah* yang dalam bagian muqaddimah diberi kata pengantar oleh pimpinan Pondok pesantren di Sarang Jawa tengah, yang bernama Kyai Maimun Zubair Al-Saranji. Yang mana muqaddimah tersebut menyatakan bahwa salah satu alasan At-Tarmasi mengumpulkan dan membukukan 40 hadits tersebut adalah karena beliau mempercayai dan menyakini hadits nabi yang berbunyi." Barang siapa yang menjaga 40 hadits tentang urusan dunia, maka Allah menempatkannya di akhirat kelak bersama para ulama dan fuqaha, dan juga pada hadits " barangsiapa yang menjaga 40 hadits tentang urusan dunia, maka masuklah surga dari pintu mana yang engkau kehendaki. ¹⁸⁹

¹⁸⁸Nasrulloh, Metodologi Pemahaman Hadits Ulama Nusantara,"*perbandingan kitab Tanqih Al-Qaul dan Al-Khilah Al-Fikriyyah*",(Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019),59

¹⁸⁹Mahfudz At-Tarmasi,"*Al-Khilah al-Fikriyyah Syarah al-Minhah al-Khairiyyah*",(Jakarta:Maktabah At-Turmusy Litturots,2020),14

Kemudian dalam sumber pemilihan hadits, beliau mengumpulkan 22 hadits yang berasal dari *hadits Tsulasiyat Al-Bukhari* yang beliau peroleh dari guru beliau yaitu Syekh Al-Sayyid Abu Bakar bin Al-Sayyid Muhammad Syatho. Hadits tsulasiyat sendiri adalah hadits yang antara periwayat sampai Rasulullah SAW hanya terdapat tiga perawi saja, sehingga menjadikan nilai keshahihan hadits ini sangat tinggi. Nama Arbain At Tarmasi itu sendiri dimaksudkan agar lebih mengenalkan para pembaca khususnya yang ada dinusantara, bahwa ada kitab arbain karya ulama nusantara ini sendiri. Selain hadits tsulasiyat, beliau mengambil hadits dari kitab kutubus sittah juga, yang mana beliau mengambil setiap hadits pertama dan terakhir dari keenam kitab masyhur tersebut, yang mana hal tersebut belum pernah dilakukan oleh ulama penulis hadits Arbain sebelumnya.¹⁹⁰

Dalam teknik penyajian kitab arbain tersebut, At-Tarmasi secara jelas menuliskan semacam tema atau judul sebelum menuliskan matan haditsnya, seperti *Al Hadits Al-Tsani Awwalu Shahih Bukhari*, yang mana maksud dari beliau adalah hadits ini berada diawal kitab Shahih Bukhari. Kemudian dari segi kebahasaannya sendiri, kitab arbain At-tarmasi ini secara keseluruhan dalam penulisannya menggunakan Arab Pegon(makna gundul), hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa factor, salah satunya adalah zaman, yang mana pada zaman klasik sendiri banyak ulama hadits yang membuat kitab yang penulisannya menggunakan arab pegon.¹⁹¹ Contoh Hadits:

الحديث الثالث عشر

من الاربعينه هو الحديث (الخامس منها) أي ميناة الثلاثيات.

¹⁹⁰*Ibid.*,20

¹⁹¹ *Ibid.*,21

الامام البخاري قال, احمد ابو عاصم عن يزيد بن ابي عبيد عن سلامه ابن الاكوع رضي الله ان النبي صلى الله عليه وسلم بعث رجال يانا دي في الناس يوم عام سوران من اكل فليتم او فليصم ومن لم ياكل فلا ياكل.

Keunikan lain dari karya At-Tarmasi ini adalah hadits yang dipilih pertama kali oleh At-Tarmasi adalah hadits tentang rahmah (kasih sayang). dalam hal ini penulis berpandangan bahwa pemilihan tema pertama hadits tentang rahmah, memiliki misi untuk mengedepankan rasa kasih dalam berkehidupan antar sesama manusia, yang mana dalam arti lain rasa kasih sayang adalah pererat hubungan antar sesama manusia. Pemilihan tema tersebut kemungkinan menjadi strategi politik bagi At-Tarmasi dalam melawan penjajahan belanda yang dirasa sangat tidak berperikemanusiaan. Melalui teks tersebut santri diperkenalkan dengan pentingnya rasa kasih sayang dan rasa kemanusiaan. Santri harus mengenal betapa pentingnya rasa kasih sayang terhadap sesama manusia, yang mana ketika ada kekejaman yang mengancam rasa kemanusiaan harus dilawan dengan niat yang ikhlas, karena itulah At-Tarmasi kemudian membuat tema ikhlas pada hadits yang kedua.¹⁹²

Pemilihan Tema hadits

Berikut adalah Tabel Tema hadits yang ada pada arbain At-Tarmasi, yang mana tema-tema tersebut beliau ambil dari hadits-hadits tsulasiyat, Awal dan Akhir Kutubus sittah.

N o	Kandungan hadits	Letak Hadits	Tema
1	Fadilah kasih sayang	Kitab musasal alawwaiyyah	Muamalah
2	Kedudukan niat/keikhlasan	Awal Shahih Bukhari	Ibadah

¹⁹²Ibid.,22-25

Diskursus Sosio-Tematik Hadis dari Teks Menuju Konteks

3	Iman, islam dan ihsan	Awal Shahih Muslim	Ibadah
4	Adab buang air besar	Awal Sunan Abu Dawud	Muamalah
5	Syarat diterimanya salat dan shadaqah	Awal sunan At-Tirmidzi	Ibadah
6	Anjuran membasuh tangan setelah bangun tidur	Awal Sunan An-Nasa'i	Muamalah
7	Anjuran mengikuti sunnah Rasulullah SAW	Awal Sunan Ibnu Majah	Muamalah
8	Waktu Shalat	Awal Kitab Mutaq	Ibadah
9	Larangan meriwayatkah hadits maudhu'	Tsulasiyat pertama	Muamalah
10	Anjuran memakai satrah ketika shalat	Tsulasiyat Kedua	Ibadah
11	Kebolehan shalat menghadap tiang masjid	Tsulasiyat Ketiga	Muamalah
12	Waktu shalat maghrib	Tsulasiyat keempat	Ibadah
13	Anjuran puasa Asyura	Tsulasiyat Kelima	Ibadah
14	Anjuran puasa Asyura	Tsulasiyat keenam	Ibadah
15	Menshalati mayit yang punya hutang	Tsulasiyat ketuju	Ibadah
16	Menshalati mayit yang hutangnya telah dibayar	Tsulasiyat kedelapan	Ibadah
17	Cara menyucikan barang yang terkena barang haram	Tsulasiyat kesembilan	Muamalah
18	Mendamaikan orang yang berselisih	Tsulasiyat kesepuluh	Muamalah
19	Ba'iat	Tsulasiyat kesebelas	Aqidah
20	Strategi ketika melihat musuh	Tsulasiyat kedua belas	Siyasah

Ma'anil Hadis

21	Sifat Nabi saw	Tsulasiyat ketiga belas	Muamalah
22	Peristiwa Khaibar	Tsulasiyat keempat belas	Siyasah
23	Pengutusan Usamah bin Zaid ke Huruqat	Tsulasiyat kelima belas	Siyasah
24	Hukum Qisas	Tsulasiyat keenam belas	Ibadah
25	Pemakaian perabotan orang majusi	Tsulasiyat ketuju belas	Ibadah
26	Bolehnya makan daging kurban	Tsulasiyat kedelapan belas	Ibadah
27	Tida ada denda bagi orang yang membunuh tidak sengaja	Tsulasiyat kesembilan belas	Ibadah
28	Hukum qisas	Tsulasiyat kedua puluh	Ibadah
29	Tata cara baiat	Tsulasiyat kedua puluh satu	Ibadah
30	Arsy allah diatas air	Tsulasiyat kedua puluh dua	Aqidah
31	Fadilah dzikir, setiap amal pasti ditimbang	Akhir Shahih Bukhari	Ibadah
32	Kemahiran shahabat dalam perang badar	Akhir Shahih Muslim	Siyasah
33	Larangan mencela waktu	Akhir Sunan Abu Dawud	Muamalah
34	Keutamaan Syam dan Yaman	Akhir Sunan At-Tirmidzi	Muamalah
35	Minuman yang dibolehkan	Akhir Sunan An-Nasa'i	Muamalah
36	Sifat Surga	Akhir Sunan Ibnu Majah	Aqidah
37	Nama-nama nabi Saw	Akhir Kitab Mutaq	Aqidah
38	Halal,haram dan Subhat	Shahih bukhari	Ibadah
39	Ghirasil Jannah	Shahih Muslim	Siyasah
40	Husnul Hatimah	Sunan Abu dawud	Siyasah

Mengenal Arbain Lutfi Fathullah

Biografi Lutfi Fathullah

Ahmad Lutfi Fathullah merupakan seorang putra betawi asli, lahir di Kuningan, Jakarta Selatan, pada tanggal 25 Maret 1964. Beliau adalah putra dari pasangan suami istri yang bernama H. Fathullah dan H.j Nafisah.¹⁹³ Ayahnya merupakan keturunan dari guru Mughni. Guru Mughni sendiri adalah ulama besar di Betawi pada tahun 1800 sampai awal 1900 M.¹⁹⁴ Nama lengkapnya adalah Abdul Mughni bin Sanusi bin Ayyub bin Qais, yang lahir pada sekitaran tahun 1860. Sedangkan Ibu beliau, Hj.Nafisah merupakan anak dari seorang ketua rombongan haji, yang mana pada saat itu masih belum banyak jasa travel haji seperti sekarang.

Pendidikan agama beliau sudah ditanamkan orang tua beliau sejak kecil, wajar saja jika menjadikan Ahmad Lutfi Fathullah tumbuh menjadi seseorang yang pandai, patuh dan berani. Beliau adalah sosok anak yang sangat patuh terhadap perintah orang tua. Motivasi yang telah ditanamkan orang tuanya agar kelak beliau menjadi seorang ulama benar-benar tertanam di dalam diri beliau. Pendidikan beliau diawali dari bangku Sekolah Dasar Negeri Kuningan Jakarta, setelah itu beliau melanjutkan pendidikannya lagi di pondok Pesantren Modern Gontor Ponorogo, kurang lebih selama 7 tahun beliau berada di pondok pesantren tersebut. Beliau lulus dari pondok pesantren tersebut pada tahun 1984. Setelah lulus

¹⁹³Fahmi Hidayatullah, "*pemahaman hadits tentang pemakaian sorban menurut DR.ahmad Lutfi Fathullah,MA.*",(Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta,2018),42

¹⁹⁴Evie Hidayati, Nawir Yuslem, Sulidar, Metodologi Ahmad Lutfi Fathullah dalam Penyusunan Kitab Hadits Arbain, "Telaah terhadap Buku 40 Hadis Mudah Dibaca Sanad dan Matan".dalam *Journal of hadith studies*.vol 1 No. 1 januari-juni 2017,38

dari pondok pesantren tersebut, beliau melanjutkan sekolahnya di Damaskus, Syiria.¹⁹⁵

Bagi Lutfi fathullah tidak ada kata lelah dalam menuntut ilmu. Sehingga menjadikannya sebagai sosok yang sangat bersemangat dalam menuntut ilmu. Di *syiria, Damaskus* beliau di pertemukan oleh sosok wanita, wanita itu bernama Jehan Azhari, yaitu seorang wanita keturunan asli *Syiria-Indonesia*, Melalui pertemuan itulah beliau mulai jatuh cinta dengan Jehan Azhari. Kemudian pada tahun 1993 Lutfi Fathullah dan Jehan Azhari menikah. Pada saat itu beliau masih berusia 29 tahun. Pernikahannya dengan sosok wanita berparas cantik tersebut di karuniai 3 orang anak, yakni Hanin Fathullah, Muhammad Hadi Fathullah, dan Rahaf Fathullah.

Ahmad Lutfi Fathullah melanjutkan pendidikan masternya di Jordan University, Jordani. Beliau disana mengambil jurusan Hadits dan Tafsir. Beliau menempuh ilmu disana agak terlalu lama karena adanya perang Teluk. Karena dianggap terlalu berbahaya, pada saat itu mahasiswa asing dipulangkan. Meskipun perang tersebut terjadi bukan tepat di wilayah Jordan, namun kondisi sekitar menjadi tidak kondusif. Sehingga pendidikan beliau ditempuh kurang lebih selama empat tahun (1990-1994).¹⁹⁶ Selanjutnya, beliau menempuh pendidikannya lagi di Universitas Kebangsaan Malaysia, beliau disana mengambil jurusan hadits. Tahun 1998, beliau menyelesaikan disertasinya yang berjudul *Kitab Hadits Kitab Durotun Nashihin*. Namun ujian skripsi beliau

¹⁹⁵[ibid,39

¹⁹⁶Evie Hidayati, Nawir Yuslem, Sulidar, Metodologi Ahmad Lutfi Fathullah dalam Penyusunan Kitab Hadits Arbain, "Telaah terhadap Buku 40 Hadis Mudah Dibaca Sanad dan Matan".dalam *Journal of hadith studies*.vol 1 No. 1 januari-juni 2017,40

dilaksanakan pada tahun 1999, dan secara resmi mendapatkan ijazah pada tahun 2000.¹⁹⁷

Metode Penyusunan Arbain Lutfi Fathullah

Perkembangan hadits secara modern khususnya nusantara ini sangatlah pesat, banyak sekali ulama-ulama hadits nusantara menghasilkan berbagai karya dalam bidang hadits, seperti Ahmad Lutfi fathullah. *40 hadits Mudah Dihafal Sanad dan Matan*, adalah salah satu karya beliau dalam bidang hadits. dalam karangan beliau ini terdapat dua versi yang berbeda, yang mana pada versi pertama beliau mengambil hadits dari shahih bukhari, sedangkan pada versi yang kedua beliau mengambil hadits dari shahih muslim. Seperti dengan judul buku beliau tersebut, di dalamnya terdapat empat puluh hadits dengan disertai sanad dan matannya.

Didalam buku tersebut banyak sekali sanad hadits yang sama, sehingga sangatlah cocok jika buku ini dijadikan rujukan bagi mahasiswa ataupun orang yang ingin belajar menghafal hadits, Lutfi fathullah juga menjelaskan apa maksud dari hadits tersebut menggunakan bahasa Indonesia, sehingga sangat mudah dipahami bagi para pembaca yang belum fasih dalam membaca bahasa arab.¹⁹⁸ Dalam Muqaddimah Arbain Lutfi Fathullah sendiri berisi kata pengantar yang diucapkan oleh beliau sendiri yang mana inti dari kata pengantar tersebut adalah alasan beliau memilih hadits-hadits yang akan beliau pakai dalam karyanya

¹⁹⁷Fahmi Hidayatullael, "*pemahaman hadits tentang pemakaian sorban menurut DR.ahmad Lutfi Fathullah,MA.*",(Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta,2018),46

¹⁹⁸Lutfi Fathullah,"*40 hadits mudah dihafal sanad dan matan*"*jilid satu*(Jakarta:Al-Mughni Press,2014),11

tersebut, kemudian beliau menjelaskan sedikit pengetahuan tentang hadits arbain, dan juga menjelaskan sedikit tentang biografi singkat perawi hadits yang akan beliau pakai nanti.

Sumber pemilihan hadits dalam Arbain Lutfi Fathullah itu sendiri memiliki dua versi yang berbeda, arbain versi pertama menggunakan hadits-hadits yang bersumber pada Shahih Bukhari, sedangkan Arbain versi kedua menggunakan hadits-hadits yang bersumber pada shahih muslim dalam pemilihannya. Dalam karangan arbain jilid satu maupun jilid dua beliau memilih hadits-hadits yang mempunyai jalur sanad yang sama yaitu Bukhari, Abdullah ibn umar, Nafi', Malik, Abdullah ibn yusuf dan Rasulullah SAW.¹⁹⁹

Teknik penyajian hadits dalam kitab tersebut adalah menuliskan nama mukharrijnya terlebih dahulu, kemudian beliau menuliskan sanad pada hadits yang dipakai dalam karyanya tersebut, setelah penulisan sanad beliau menuliskan hadits yang dipakai dalam karyanya tersebut. Kemudian beliau baru menuliskan hadits, setelah itu beliau mengartikan sanad, matan dan hadits tersebut kedalam bahasa Indonesia. kemudian memberikan pesan/makna khusus dalam bahasa Indonesia yang terkandung dalam hadits tersebut.²⁰⁰Contoh :

قال الامام البخاري رحمه الله:

حدثنا عبد الله ابن يوسف قال, اخبرنا مالك, عن نافع, عن عبدالله الله

ابن عمر رضي الله عنه, ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال:

اذا جاء احدكم الجمعة فليغتسل

¹⁹⁹Ibid.,28

²⁰⁰ Ibid.,30

Imam Al-Bukhari ra berkata:

Telah menceritakan kepada kami Abdullah ibn Yusuf yang berkata: Telah Mengabarkan kepada kami Malik, dari Nafi', dari Abdullah ibn Umar ra, bahwa Rasulullah saw bersabda: "Jika salah seorang kalian mendatangi shalat jumat hendaklah ia mandi."

Pesan yang terkandung dalam hadits tersebut diantaranya adalah Mandi sangat disarankan bagi mereka yang akan mengikuti shalat jumat, Bau keringat atau lainnya dapat mengganggu kekhusyukan shalat, Setiap muslim diminta untuk bertoleransi dengan perasaan muslim lainnya.

Kemudian dalam arbain Lutfi Fathullah diberikan juga takhrij hadits. Takhrij hadits sendiri adalah mencari suatu hadits kedalam sumber aslinya. Kitab-kitab sumber tersebut seperti: *Al-Kutub As-Sittah, Al Kutub At-Tis'ah, Mustadrak, Mu'jam* dll. Didalam kitab karangan beliau tersebut, setelah beliau menyebutkan matan hadits, beliau juga memberikan keterangan tentang lokasi hadits tersebut, dan letak hadits tersebut dalam kitab induk lainnya. Sebagaimana beliau mentakhrij salah satu hadits yang berbunyi:

قال الامام البخاري رحمه الله

حد ثنا عبد الله ابن يوسف، اخبارنا مالك عن نافع، عن عبد الله ابنه عمر رضي الله عنه ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال:

من حمل علينا السلاح فليس منا

Beliau menyebutkan lokasi haditsnya berada dalam *shahih bukhari* no.6543. selain dalam *shahih bukhari*, beliau juga menyebutkan kitab lain yang juga mencantumkan hadits tersebut, yakni : *Muslim* hadits no.143, *Annasa'i* hadits

no.4031, Ibn majah hadits no.2566, Ahmad hadits no.4237,4420,4902,5995 dan 6092.²⁰¹

Dalam segi kebahasaan, Arbain Lutfi Fathullah baik jilid satu atau dua ini menggunakan dua bahasa dalam penulisannya, yaitu bahasa arab dan bahasa indonesia. Seperti contoh hadits diatas, Hal tersebut bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami makna yang terkandung dalam hadits tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh penulis bahwasannya arbain Lutfi Fathullah ini sangatlah cocok jika dijadikan referensi belajar atau menghafal hadits bagi para pemula, khususnya bagi pelajar atau mahasiswa yang masih memiliki kelemahan dalam membaca kitab hadits dengan arab pegon.²⁰²

Pemilihan Tema Hadits

Dalam pemilihan tema hadits, arbain lutfi fathullah jilid satu dan jilid dua tidak jauh berbeda, hanya ada beberapa perbedaan dalam pemilihan haditsnya.

Tabel hadits arbain Lutfi Fathullah

Keterangan: SB=Shahih Bukhari dan SM=Shahih Muslim

No	Kandungan Hadits	Dalam Jilid	Letak Hadits	Tema
1	Anjuran mandi sebelum shalat jumat	Jilid 1	SB no 828	Muamalah
2	Keutamaan shalat berjamaah	Jilid 1 dan 2	SB no 609, SM no 1038	Ibadah
3	Larangan meninggalkan shalat	Jilid 1 dan 2	SB no519, SM no 991	Ibadah

²⁰¹Lutfi Fathullah, *40 hadits mudah dihafal sanad dan matan* (Jakarta:Al-Mughni Press,2014)37

²⁰²Evie Hidayati, Nawir Yuslem, Sulidar, Metodologi Ahmad Lutfi Fathullah dalam Penyusunan Kitab Hadits Arbain, "Telaah terhadap Buku 40 Hadis Mudah Dibaca Sanad dan Matan". Dalam *Journal of hadith studies*.vol 1 No. 1 januari-juni 2017,43

Diskursus Sosio-Tematik Hadis dari Teks Menuju Konteks

	asar			
4	Larangan shalat mendekati terbit atau matahari	Jilid 1 dan 2	SB no 550, SM no 1369	Ibadah
5	Anjuran mendatangi acara walimah	Jilid 1 dan 2	SB no 4775, SM no 2574	Muamalah
6	Anjuran berwasiat	Jilid 1	SB no 2533	Muamalah
7	Larangan bermusuhan dalam islam	Jilid 1 dan 2	SB no 6543, SM no 143	Muamalah
8	Keutamaan khiyar dalam jual beli	Jilid 1 dan 2	SB no 1969, SM no 2821	Muamalah
9	Larangan menjual jualan yang belum menjadi haknya	Jilid 1 dan 2	SB no 1982, SM no 2810	Muamalah
10	Hak penjual dan pembeli dalam islam	Jilid 1 dan 2	SB no 2020, SM no 2786	Muamalah
11	Prinsip dalam jual beli	Jilid 1 dan 2	SB no 2052, SM no 2851	Muamalah
12	Larangan memelihara anjing	Jilid 1 dan 2	SB no 5060, SM no 2940	Muamalah
13	Larangan minum Khamr	Jilid 1 dan 2	SB no 5147, SM no 3736	Muamalah
14	Penentuan batasan Miqat	Jilid 1 dan 2	SB no 1428, SM no 2024	Ibadah
15	Anjuran mencukur rambut	Jilid 1 dan 2	SB no 1612, SM no 2293	Muamalah
16	Perumpamaan penghafal Al-Quran	Jilid 1 dan 2	SB no 4643, SM no 1313	Ibadah
17	Anjuran memerdekakan budak	Jilid 1 dan 2	SB no 2338, SM no 32758	Ibadah
18	Larangan mengambil hak orang lain	Jilid 1 dan 2	SB no 2255, SM no 3254	Muamalah
19	Datangnya dajjal	Jilid 1 dan 2	SB no 5454, SM no	Aqidah

Ma'anil Hadis

			246	
20	Wudhu	Jilid 1	SB no 186	Ibadah
21	Zakat Fitrah	Jilid 1 dan 2	SB no 1408, SM no 1635	Ibadah
22	Malam lailatul qadar	Jilid 1 dan 2	SB no 1876, SM no 1985	Ibadah
23	Larangan puasa wishal	Jilid 1 dan 2	SB no 1826, SM no 1844	Ibadah
24	Larangan jalan didepan orang shalat	Jilid 1 dan 2	SB no 391, SM no 852	Ibadah
25	Hukum memasuki ka'bah	Jilid 1 dan 2	SB no 475, SM no 2358	Ibadah
26	Shalat	Jilid 1 dan 2	SB no 626, SM no 1125	Ibadah
27	Qabliyah dan ba'diyah shalat fardhu	Jilid 1 dan 2	SB no 885, SM no 1461	Ibadah
28	Shalat sunnah	Jilid 1 dan 2	SB no 936, SM no 1239	Ibadah
29	Shalat	Jilid 1 dan 2	SB no 1434, SM no 2396	Ibadah
30	Syarat pakaian ihram	Jilid 1 dan 2	SB no 1442, SM no 2012	Ibadah
31	Membaca talbiyah	Jilid 1 dan 2	SB no 1448, SM no 2029	Ibadah
32	Larangan jual beli habalul habalah	Jilid 1	SB no 1999	Muamalah
33	Larangan jual beli yang tidak jelas	Jilid 1 dan 2	SB no 2036, SM no 2846	Muamalah
34	Larangan jual beli buah yang belum matang	Jilid 1 dan 2	SB no 2044, SM no 2827	Muamalah
35	Jual beli boleh dengan syarat	Jilid 1	SB no 2374	Muamalah
36	Larangan Syighar	Jilid 1 dan 2	SB no 4720, SM no 2537	Muamalah
37	Jihad	Jilid 1	SB no 2901,	Ibadah

Diskursus Sosio-Tematik Hadis dari Teks Menuju Konteks

38	Hukum pengadaan perlombaan yang bermanfaat	Jilid 1	SB no 403	Muamalah
39	Pertanyaan kaum yahudi kepada rasulullah	Jilid 1	SB no 3363	Ibadah
40	Anjuran hidup sederhana	Jilid 1 dan 2	SB no 837, SM no 3851	Muamalah
41	Menghormati orang lain	Jilid 2	SM no4052	Muamalah
42	Larangan berperilaku sombong	Jilid 2	SM no 3887	Muamalah
43	Waktu puasa ramadhan	Jilid 2	SM no 1795	Ibadah
44	Surga dan neraka bagi orang yang meninggal	Jilid 2	SM no 5110	Aqidah
45	Shalat qabliyah sebelum shubuh	Jilid 2	SM no 1184	Ibadah
46	Larangan perusakan pada AlQur'an	Jilid 2	SM no 3474	Ibadah
47	Shalat jama'	Jilid 2	SM no 1139	Ibadah
48	Hukuman pencuri	Jilid 2	SM no 3851	Ibadah

Kontribusi Arbain At-Tarmasi dan Lutfi Fathullah dalam Studi Hadits di Indonesia

Syekh Mahfudz At-tarmasi sebagai Icon hadits arbain di Indonesia memiliki pengaruh yang sangat penting dalam perkembangan hadits di Indonesia. Beliau menjadi pelopor pembukuan hadits dengan metode arbain, yang mana metode tersebut dianggap sangat cocok jika di aplikasikan di Indonesia, karena dalam metode tersebut hanya terdapat 40 hadits, yang mana 40 hadits tersebut kebanyakan memiliki jalur sanad yang sama.²⁰³Sedangkan Lutfi Fathullah memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan hadits di era modern, yang mana beliau mendirikan pusat kajian

²⁰³ Mahfudzh At-Tarmasi,"*Al-Khilah Al-Fikriyyah Syarah Al-Minhah Al-Khairiyyah*" (Jakarta:Maktabah At-Turmusy Litturots,2020),5

hadits (PKH) yang terletak di Bogor. Beliau juga membukukan hadits dengan metode arbain, yang mana dalam karya beliau tersebut sudah di lengkapi dengan Takhrij serta Naqd haditsnya.²⁰⁴

Metode pembukuan hadits arbain yang telah dicontohkan oleh kedua ulama tersebut, diharapkan mampu menginspirasi ulama-ulama hadits nusantara supaya memiliki keinginan dan hasrat khusus untuk menulis berbagai karya dalam bidang hadits dengan menggunakan metode arbain tersebut, sebagai bentuk tradisi pembukuan hadits dengan metode arbain agar membudidaya lagi dinusantara ini. Dalam segi pembelajaran pembukuan hadits metode arbain sangatlah mempermudah bagi para pemula penghafal hadits. Seperti arbain karya lutfi fathullah yang sudah dilengkapi oleh naqd hadits dan takhrijul hadits. Kemudian dalam karya beliau juga sudah dilengkapi oleh syarah hadits, yang mana dalam syarah hadits tersebut beliau menggunakan metode pemahaman hadits secara ijmal. Dari beberapa keterangan tersebut, penulis menganjurkan bagi para pemula yang ingin menghafal atau mempelajari hadits untuk menggunakan arbain karya lutfi fathullah tersebut sebagai rujukan pembelajaran.

Simpulan

Dari uraian diatas dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, Dalam pemilihan hadits At-Tarmasi memilih hadits-hadits tsulasyiat dan hadits awalan dan akhiran kitab *Kutubus Sittah*, sedangkan Pemilihan hadits dalam Arbain Lutfi Fathullah versi pertama dari Shahih Bukhari dan versi

²⁰⁴Lutfi Fathullah, "40 hadits mudah dihafal sanad dan matan", jilid dua (Jakarta: Al-Mughni Press, 2014), 8

kedua dari shahih muslim yang sama-sama memiliki jalur sanad yang sama. *Kedua*, Dalam segi kebahasaan, Arbain At-Tarmasi secara keseluruhan menggunakan bahasa arab dalam penulisan kitabnya, sedangkan dalam Arbain Lutfi Fathullah versi satu dan dua Menggunakan dua bahasa yaitu bahasa arab dan bahasa Indonesia, yang mana bahasa arab digunakan dalam penulisan sanad dan matan, kemudian bahasa Indonesia digunakan dalam mengartikan sanad, matan dan pesan yang terkandung dalam matan. *Ketiga*, Dalam segi penyusunan kitab Arbain At-Tarmasi Menuliskan Letak hadits pada kitab terlebih dahulu, kemudian baru menuliskan hadits beserta matan, setelah itu baru menuliskan sanad hadits tersebut. Sedangkan Arbain lutfi Fathullah versi satu dan dua menuliskan nama perawi terlebih dahulu, kemudian menuliskan sanad hadits terlebih dahulu kemudian matan hadits, kemudian beliau mengartikan sanad dan matan tersebut kedalam bahasa Indonesia, setelah itu diberikan makan/pesan yang terkandung dalam hadits tersebut. *Keempat*, pemilihan tema, Arbain At-tarmasi mengandung empat tema khusus yaitu Aqidah, Ubudiyah, Mu'amalah dan Siyasah. Sedangkan dalam arbain Lutfi fathullah jilid satu mengandung dua tema pokok khusus yaitu Ibadah dan Mu'amalah. Sedangkan arbain jilid dua mengandung tiga tema pokok yaitu aqidah, ibadah dan muamalah.

Daftar Pustaka

- Al-Khatib, Ajjaj. "*As-Sunnah Qabla al-Tadwin*". Beirut: Dar al-Fikr, 1997
- Al-Siba'i, Mustafa. "*Al Sunnah wa makannatuhu fi Al-tasyri' Al-Islami*". Kairo: Dar al-Salam, 1998

- Andariati, Leli."Hadits dan Sejarah Perkembangannya",dalam *jurnal Dirayah:Jurnal Ilmu Hadits*,Vol.4, no.2,2020
- Al-Shalih, Subhi."*Ulum al-Hadits Wa Mustaluhu*".Beirut: Dar al-Ilm Al-Malayain
- Ash-Shiddiqiey, M Hasbi. "*Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*". Jakarta: Bulan Bintang, 1954
- Atang Abd.hakim dan Jaih Mubarak."*Metodologi Studi Islam*",Bandung :Remaja Rosdakarya,2012
- At-Tarmasi,Mahfudz,"*Al-Khilah Al-Fikriyyah Syarah Al-Minhal Al-Khairiyyah*".Jakarta:Maktabah At-Turmusy Litturots,2020.
- Evie Hidayati, Nawir Yuslem, Sulidar. Metodologi Ahmad Lutfi Fathullah dalam Penyusunan Kitab Hadits Arbain, "Telaah terhadap Buku 40 Hadis Mudah Dibaca Sanad dan Matan". Dalam *Journal of hadith studies*.vol 1 No. 1 januari-juni,2017
- Fathullah,Lutfi." *40 hadits mudah dihafal sanad dan matan*".Jakarta:Al-Mughni Press,2014.
- Farida, Ummi. "perkembangan hadits di Indonesia pada abad ke-19 M:" telaah terhadap pemikiran Mahfudz at-Tarmasi dalam kitabnya Manhaj Dzawin-Nazhar". Dalam *Riwayah jurnal studi hadits*.vol.6.No.6.2020
- Hidayatullaeh, Fahmi. "*pemahaman hadits tentang pemakaian sorban menurut DR.ahmad Lutfi Fathullah,MA*". Skripsi, UIN Syarief Hidayatullah Jakarta,2018.
- Nasrulloh. *Metodologi Pemahaman Hadits Ulama Nusantara,"perbandingan kitab Tanqih Al-Qaul dan Al-Khilah Al-Fikriyyah*".Skripsi, UIN Syarief Hidayatullah Jakarta,2019.
- Mas'ud,Abdurrahman."*Dari haramain ke nusantara, jejak intelektual arsitek pesantren*".Jakarta:Kencana Pranada Media Group, 2006.
- Muhajirin. "*Muhammad Mahfudz At-Tarmasi :Ulama Hadits Nusantara Pertama*".Yogyakarta:IDEA Press,2016
- Ranuwijaya, Utang. "*IlmuHadits*". Jakarta:Raja Grafindo Persada,1993

Diskursus Sosio-Tematik Hadis dari Teks Menuju Konteks

Rahman, Fatchur. "Ikhtisar *Musthalah Hadits*". Bandung: PT Al-Ma'arif, 1997.

Rofiah, Khusniati. "Studi Ilmu Hadits", dalam *Jurnal terbitan IAIN PO Press*, Cet II. 2018.

Qabili, M Zuhail. "Review Terhadap Pemikiran Fiqh Syekh Mahfudz At-Tarmasi dalam Kitab Hasyiah At-Tarmasi

REAKTUALISASI TEOLOGI PENGASUHAN ANAK YATIM DALAM STUDI MA'ANIL HADIS

Rifqi As'adah

UIN Sayyid Ali Rahamtullah Tulungagung

rifqialjauhari@gmail.com

Pendahuluan

Islam adalah agama yang penuh kasih sayang dan kebahagiaan. Ajaran-ajarannya senantiasa mengajarkan kepada pemeluknya untuk menekankan aspek kepekaan sosial dan mengutamakan persaudaraan. Islam sangat menjunjung tinggi persamaan hak untuk semua pemeluknya, termasuk hak untuk mendapatkan kebahagiaan. Seluruh umat Islam baik laki-laki, perempuan, orang tua dan anak-anak termasuk anak yatim juga berhak untuk mendapatkan kebahagiaan. Secara khusus, Islam memberikan perhatian dan memerintahkan kepada umatnya untuk memperlakukan dan mengasihi anak yatim. Hal ini bisa kita lihat baik dari penjelasan Al-Qur'an maupun hadis yang menggambarkan keutamaan orang yang memperhatikan dan mengasihi anak yatim.

Dilihat dari kondisi baik psikologis maupun psikis anak yatim sangat memerlukan perhatian bantuan juga kasih sayang. Hal ini bisa terjadi dikarenakan kasih sayang dari orangtua laki-lakinya atau ayahnya yang seharusnya didapatkan, tidak lagi didapatkannya sejak orangtuanya

tiada.²⁰⁵ Selain itu kondisi ekonomi yang terbatas bahkan cenderung kekurangan semakin membuat beban hidup dari anak yatim semakin bertambah.²⁰⁶ Ajaran agama Islam memerintahkan kepada kaum muslimin untuk menyantuni, melindungi, dan menyayangi anak yatim. Islam sangat keras melarang umatnya untuk menyakiti dan mendzalimi mereka. Dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat yang memerintahkan untuk berbuat baik kepada anak yatim, setidaknya kita bisa menemukan sebanyak dua puluh tiga kali kata yang berkaitan dengan anak yatim.²⁰⁷ Bahkan dalam Surah Al-Ma'un ayat 1-2 secara tegas Allah menyatakan bahwa orang yang mendustakan agama adalah orang yang menghardik dan menyakiti anak yatim apalagi sampai menyia-nyiakan mereka.

Nabi Muhammad SAW memberikan tauladan kepada umatnya agar memberi perhatian khusus kepada anak yatim. Hal ini tampak dalam sebuah hadis bahwasannya beliau akan memberikan jaminan istimewa bagi orang yang memelihara dan mempedulikan anak yatim. Jaminan tersebut berupa kelak berada didalam surga bersama beliau. Implementasi tentang pemahaman dari sebuah hadis tentang mengasuh anak yatim menjadi motivasi bagi sebagian umat Islam untuk melakukan amal kebaikan Smelalui kegiatan merawat dan menyantuni anak yatim. Berkaitan dengan hal tersebut

²⁰⁵Di Indonesia sendiri ada istilah yatim piatu, jika yang meninggal hanya ayahnya disebut yatim. Sedangkan jika yang meninggal hanya ibunya disebut piatu. Akan tetapi dalam Al-Qur'an dan literatur fiqih klasik hanya dikenal istilah yatim saja. Lihat Mardan Mahmuda, *Anak Yatim Sebagai Objek Dakwah Dalam Perspektif Al-qur'an*, Jurnal Al-Hikmah Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2018, 86.

²⁰⁶Save M Dagon, Psikologi Keluarga, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 106.

²⁰⁷Muhammad Fuad 'Abd.al-Baqiy, *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fazh alQur'an al-Karim*. (Beirut, Lebanon: Dar al-Ma'rifat, 1992), 770.

dibutuhkan sebuah usaha untuk memahami matan hadis agar dapat dimaknai secara tepat dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang berkaitan dengannya. Dalam pemahaman mengenai hadis mengasuh anak yatim ini, misalnya muncul pertanyaan seperti bagaimana proses mengasuh anak yatim itu dan bagaimana konteks hadis itu bisa dipahami. Dalam kajian ini penulis akan meneropong permasalahan tersebut dari sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Isa Al-Tirmidzi, Sunan Al-Tirmidzi, Kitab *Al-Birri wa Al-Silah 'an Rasulillah Ba>b ma> Ja>a fi> Al-Rahmat Al-Yati>m wa Kafalatihi*, No. 1918.berikut ini:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ بْنِ أَبِي الْقَاسِمِ الْمَكِّيُّ الْقُرَشِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ كَهَاتَيْنِ" وَأَشَارَ بِأَصْبُعَيْهِ، بَعْنِي: السَّبَابَةُ وَالْوَسْطَى، قَالَ أَبُو عَيْسَى: هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ²⁰⁸

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Abdullah ibn Imran Abu Qasim Al Makki Al Qurasyi, telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz ibn Abu Hazim dari bapaknya dari Sahl ibn Sa'd ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Aku dan para pengasuh anak yatim (kafilul yatim) akan berada di dalam surga seperti kedua ini." Beliau memberi isyarat dengan kedua jarinya, yaitu jari telunjuk dan jari tengah.*

Pemahaman seseorang dari generasi satu kegenerasi berikutnya selalu mengalami banyak perubahan dari segi sosio-kultural, sehingga menuntut untuk melakukan penafsiran ulang terhadap teks-teks hadis sesuai dengan realitas yang ada saat ini agar diketahui makna kontekstual dari hadis tersebut. Berangkat dari hal tersebut penulis akan

²⁰⁸Abu Isa Al-Tirmidzi, *Ja>mi' al-Tirmidzi>*, (Beirut: Da>r Ihya>' al-Tura>b al-'Araby>, t. t.), 723.

mengkaji hadis diatas melalui pendekatan *ma'anil hadis*. Oleh karena itu kajian yang akan dibahas dalam artikel ini meliputi *takhri>j al-hadis, i'tibar as-sanad*, kritik sanad (*naqd as-sanad*), kritik matan (*naqd al-matan*), analisis kontekstualisasi hadis, dan penggalian *fiqh al-hadis*.

Pembahasan

Takhri>j Hadis

Takhri>j mengandung pengertian *al-istinbat (mengeluarkan), al-tadri>b* (melatih/ pembiasaan, *al-taujih* (menghadapkan).²⁰⁹ Terkait dengan penelitian hadis, *takhri>j* diartikan sebagai penelusuran atau pencarian hadis pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari hadis yang bersangkutan yang di dalam sumber itu dikemukakan secara lengkap matan dan sanad hadis.²¹⁰

Berdasarkan penelusuran dari *Kutubu Tis'ah* hadis, hadis tentang mengasuh anak yatim riwayat al-Tirmidzi dari jalur Sahl bin Sa'id juga diriwayatkan dari 4 jalur periwayatan lain.²¹¹ Selengkapnya bisa dilihat pada tabel berikut:

No	Nama Kitab	Kitab	Nomor Hadis	Jumlah
1.	Shohih Bukhari	Kitab Adab	4918, 5573	2
2.	Sunan Abi Dawud	Kitab Kafala Yatim	4485	1
3.	Musnad Ahmad	Kitab Baqi	22227	1

²⁰⁹Mahmud al-Tahhan, *Usul al-Takhri>j wa Dirasah al-Asa>nid*, (Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 1983), 8. Lihat juga Utang Ranuwijaya, Ilmu Hadis, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996), 112.

²¹⁰M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 43. Lihat juga Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadits*, (Bandung: Alma'arif, 1974), 34.

²¹¹Penelusuran dan pencarian jalur periwayatan lain atas hadis riwayat al-Tirmidzi dari riwayat Sahl bin Sa'id ini menggunakan Program *Jawami' Al-Kalim* versi 4.5 Islam Web.

bin Hanbal	Musnad Al-Anshar		
------------	------------------	--	--

Hadis-hadis tentang mengasuh anak yatim tersebut di atas, adalah sebagai berikut:

1. Shahih Bukhari, *Kita>b al-Thala>q, Bab al-Li'a>n*, no. 4918

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ زُرَّارَةَ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا، سَهْلٍ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ "صلى الله عليه وسلم وَأَشَارَ بِالسَّبَابَةِ وَالْوُسْطَى وَفَرَّجَ بَيْنَهُمَا شَيْئًا" ²¹²

2. Shahih Bukhari, *Kita>b Adab, Bab Fi'l Ya'ulu Yati>man*, no. 5573

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي حَازِمٍ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي، قَالَ: سَمِعْتُ سَهْلَ بْنَ سَعْدٍ، عَنِ النَّبِيِّ قَالَ: "أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا" وَقَالَ: بِأَصْبَعَيْهِ السَّبَابَةَ وَالْوُسْطَى ²¹³

3. Sunan Abi Dawud, *Kita>b al-Adab, Bab Man Dzama al-Yati>m*, no. 4485

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ بْنِ سُفْيَانَ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي ابْنَ أَبِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "أَنَا حَازِمٌ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي، عَنْ سَهْلٍ، أَنَّ النَّبِيَّ وَكَافِلُ الْيَتِيمِ كَهَاتَيْنِ فِي الْجَنَّةِ، وَفَرَنَ بَيْنَ أُصْبُعَيْهِ الْوُسْطَى وَالَّتِي تَلِي الْإِبْهَامَ" ²¹⁴

4. Musnad Ahmad bin Hanbal, *Kita>b Ba>qi Musnad Al-Ansha>r, Had>is Abi> Sahl bin Sa'id al-Sa'idy*, 22273

²¹²Muhammad Isma'i>l al-Bukhari>, *Shahi>h Bukha>ri>*, (Beirut: Da>r Ibn Katsi>r, t.t.), 1653.

²¹³*Ibid*, 1846.

²¹⁴Abu Dawud al-Sajasta>ni, *Sunan Abi> Dawud*, (Syria: Da>r al-Fikr, t.t.), 1394.

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ، حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ،
صلى الله عليه وسلم: " أَنَا وَكَافِلُ الْأَيْتِمِ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
كَهَاتَيْنِ فِي الْجَنَّةِ "، وَأَشَارَ بِالسَّبَابَةِ وَالْوُسْطَى، وَفَرَّقَ بَيْنَهُمَا قَلِيلًا²¹⁵

I'tiba>r Sanad

Untuk membandingkan beberapa hadis di atas, dilakukan kegiatan *i'tiba >r*.

Kata *i'tiba >r* merupakan masdar dari kata *i'tabara* yang berarti peninjauan berbagai hal agar dapat diketahui sesuatu yang sejenis.²¹⁶ *I'tiba >r* adalah upaya penyertaan sanad-sanad lain dalam meneliti suatu hadis, di mana hadis itu pada sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja dan dengan menyertakan sanad lain akan diketahui adakah periwayat-periwayat lain atau tidak.²¹⁷ Jadi kegiatan *I'tiba >r* adalah untuk mengetahui keadaan sanad hadis seluruhnya dilihat dari ada atau tidak adanya pendukung, berupa periwayat yang berstatus *muttabi'* atau *sya >hid*. Adapun yang dimaksud dengan *Sya >hid* adalah periwayat yang berstatus sebagai pendukung, di mana periwayat ini kedudukannya sebagai sahabat. Sementara itu, *muttabi'* adalah periwayat yang berstatus sebagai pendukung, tetapi bukan dalam posisi sebagai sahabat.²¹⁸

Untuk memperjelas dan mempermudah proses kegiatan *i'tiba >r*, diperlukan pembuatan skema untuk seluruh sanad bagi hadis yang akan diteliti. Dalam pembuatan skema, ada

²¹⁵Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, (Beirut: Da>r Ihya>' al-Tura>b al-'Arabi>, t. t.), 5746.

²¹⁶ Mahmud Al-Tahhan, *Taisir Mustala Hadi>s*, (t.tp: t.p., t.t.), 140.

²¹⁷ Nuruddin 'Itr, *Manhaj an-Naqd fi > 'Ulu >m al-H {adi >s\}* (Beirut: Da >r al-Fikr al-Mu'a >sir, 1997), 418.

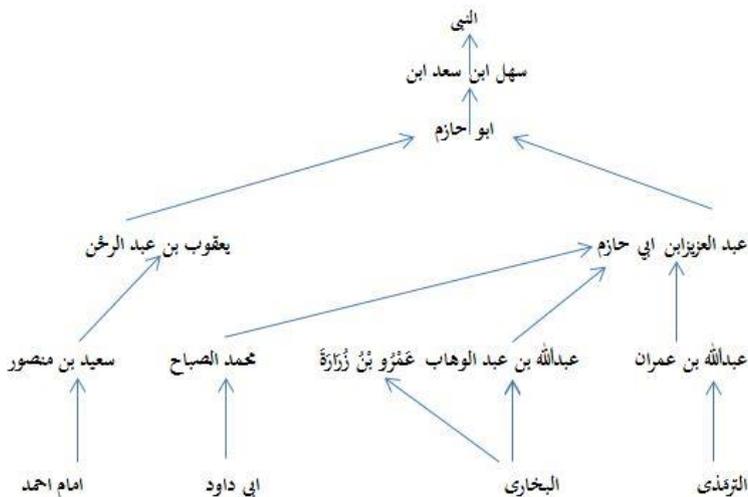
²¹⁸ Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Usu>l al-H }adi>s \: 'Ulu>muhu wa Must}alah }uhu*, (Beirut: Da >r al-Fikr, 1989), 366.

tiga hal yang harus diperhatikan, pertama, jalur seluruh sanad, kedua, nama-nama periwayat untuk seluruh sanad, ketiga metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat.²¹⁹ Metode periwayatan ini berupa lambang-lambang yang sedang digunakan oleh periwayat hadis yang bersangkutan. Berikut skema sanad tentang hadis mengasuh anak yatim riwayat Sunan al-Tirmidzi, dari Sahl bin Sa'ad:



²¹⁹ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian...*, 52.

Untuk mengetahui ada atau tidaknya pendukung berupa periwayat yang berstatus *muttabi'* atau *syawahid*, berikut dikemukakan skema seluruh sanad hadis mengasuh anak yatim:



Dari skema gabungan sanad diatas maka Sahl bin Sa'ad tidak memiliki *syawahid*, sedangkan Abu Hazim al-'Araj tidak memiliki *muttabi'*. Adapun *tabi'* bagi 'Abdul 'Ajiz bin Hazim adalah Ya'qub bin 'Abd Al-Rahman. Selanjutnya *tabi'* bagi 'Abdullah bin 'Imran adalah 'Abdullah bin 'Abdil Wahab, 'Amru bin Zurarah dan Muhammad Sabah.

Kritik Sanad (*Naqd Sanad*): Analisis Persambungan Sanad

Kritik sanad hadis adalah penelitian, penilaian dan penelusuran sanad hadis tentang individu perawi dan proses penerimaan hadis dari guru mereka masing-masing dengan berusaha menemukan kekeliruan dan kesalahan dalam

rangkaian sanad untuk menemukan kebenaran, yaitu kualitas hadis (shahih, hasan, dha'if').²²⁰

Acuan yang dipergunakan dalam meneliti sebuah hadis adalah kesahihan hadis. Menurut Ibnu Al-Salah, kaidah kesahihan hadis dapat dilihat dari lima sebab, yaitu: *pertama* sanadnya bersambung mulai dari *mukhorijj* sampai kepada Nabi, *kedua* periwayat bersifat adil, *ketiga* periwayat bersifat *dhabit*, *keempat* terhindar dari kejanggalan (*Syadz*), *kelima* terhindar dari cacat (*'illat*).²²¹

Berkaitan dengan paparan periwayat dan penilaian kredibilitas para perawi hadis tentang mengasuh anak yatim, riwayat Sunan al-Tirmidzi dari Sahl bin Sa'ad adalah sebagai berikut:

No.	Nama Periwayat	Urutan Periwayat	Urutan Sanad
1.	سهل (wafat 88 H)	Periwayat I	Sanad V
2.	ابو حازم (135 H)	Periwayat II	Sanad IV
3.	عبد العزيز (184 H)	Periwayat III	Sanad III
4.	عبد الله بن عمران (245 H)	Periwayat IV	Sanad II
5.	الترمذي (279)	Periwayat V	Sanad I

Nama lengkap Sahl ibn Sa'ad adalah Sahl ibn Sa'ad ibn Maalik ibn Khalid ibn Tha'labah ibn H{arithah ibn Amr ibn al-Khazraj ibn Sa'idah ibn Ka'ab ibn al-Khazraj alAns{ari al-Saidi, wafat tahun 88 H. Ia masuk ke dalam *tabaqah* sahabat, karena menerima hadis langsung dari Rasulullah SAW. Kunyahnya adalah Abu Al-Abbas. Guru-gurunya antara lain:

²²⁰Bustamin dan M. Isa H. A. Salam, *Metodologi Kritik Hadis*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 204), 6.

²²¹Ibnu Al-Salah, *Muqadimmah Ibn Al-Salah fi 'Ulu>m Al-Hadi>s*, (Beirut: Da>r Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 1984), 7-8.

Nabi Muhammad, Aby ibn Ka'ab, 'Asfi>m ibn Adi alAns{ari, Amr ibn 'Abasah, Marwan ibn al-Hakam. Sedangkan murid-muridnya antara lain: **Abu H{a>zim Salamah ibn Dinar al-Madany**, Sam'an Abu> Yah{ya al-Aslamy, Bakar ibn Suwadah, Kharijah ibn Zaid ibn Thabit, Ziyadah ibn Abdullah ibn Zaid ibn Mirba' al-Ans{ari al-Kharitsy, Ibn Abbas ibn Sahl ibn Sa'ad al-Saidy, Abdullah ibn Abd al-Rah{ma>n ibn Abi> Dzabab, Abdullah ibn Ubaidah al-Rubadzy, Amr ibn Ja>bir al-Khadramy, Qudamah ibn Ibrahim ibn Muhammad ibn Khat{ib, Muhammad ibn Muslim ibn Syihab al-Zuhry, Na>fi' ibn Jubair ibn Mut'im, Abu Suhail Na>fi' ibn Ma>lik ibn Aby Amir al-As{bakhly, Wafa' ibn Syuraih al-Shadafy, Yah{ya> ibn Maimun alKhadramy, Abu Abdullah al- Ghifary. Karena Sahl bin Sa'ad masuk ke dalam golongan sahabat, maka kredibilitasnya sudah tidak diragukan lagi. Dengan demikian, ke-'**a >dil**-an dan ke-'**tsiqah**-annya sudah terjamin.²²²

Nama lengkap Abu Hazim adalah Abu H{a>zim al-'Araj al-Afzar al-Tammar al-Madany alQash al-Zahid al-Khakim, Maula al-Aswad ibn Sufyan al-Makhzummy, wafat tahun 135 H. Ia masuk dalam tabaqat tabi'in kalangan biasa. Kunyahnya adalah Abu Hazim. Guru-gurunya antara lain: **Sahl ibn Sa'ad al-Saidy**, Ibrahim ibn Abd al-Rah{ma>n ibn Abdullah ibn Aby Rabi'ah al-Makhzummy, Ba'jah ibn Abdullah ibn Badr al-Juhny, Dzakwan Aby S{aleh al-Samman, Sa'id ibn Aby Sa'id al-Maqbury, Amir ibn Abdullah ibn al-Zubair, Abdullah ibn Umar ibn alKhat{t{ab, Abdullah ibn Amr ibn al-As{, Abdullah ibn Aby Qatadah. Sedangkan murid-muridnya adalah **Abd al-Aziz ibn Aby Khazim al-Madany**, Abd al-Aziz ibn Abdullah ibn Aby Salamah al-Majisyun, Abd alAziz ibn Muhammad al-Daramy, Ubaidillah ibn Umar, At{af ibn Khalid al-Makhzummy,

²²²Jamaluddin Aby al-Hajjaj Yusuf al-Muzzy, *Tahdzib al-Kamal Fi Asma al-Rija>l*, Vol. VIII (Da>r al-Fikr, Beirut, Libanon, t. th.), 170-172.

Umarah ibn Aziyah, Umar ibn Syuhban, Umar ibn Aly ibn Muqaddam alMuqaddamy, Imran ibn Sa'ad al-Attar. Banyak ulama yang memberikan penilaian bahwa Abu Hazim adalah seorang yang *tsiqah* dan *'abid*. Dengan demikian kualitasnya sebagai periwayat bisa diterima.²²³

Nama lengkap 'Abdul 'Ajiz adalah Abd al-Aziz ibn Aby H{a>zim Salamah ibn Dinar Al-Makhzumi Maulahum, wafat tahun 184 H. Ia masuk dalam tabaqat tabi'ut tabi'in kalangan pertengahan. Kunnyahnya adalah Abu Tamam. Guru-gurunya antara lain: Bapaknya **Abi H{a>zim**, Ibrahim ibn Isma'il ibn Aby Khabibah, Tsauro ibn Zaid al-Daily, Da>wud ibn Bakr ibn Aby al-Furatas, Zaid ibn Asla>m, Suhail ibn Aby S{aleh{, Dhuh{ak ibn Utsman al-Jazamy, Abdullah ibn 'Amir al-Aslami, Abd al-Rah{ma>n ibn Kharmalah alAslami, Amr ibn Muh{ammad ibn Zaid al-Umary, al- 'Ala' ibn Abd al Rah{ma>n, Qasim ibn Abd al-Rah{ma>n, Katsir ibn Zaid, Muh{ammad ibn Abi Kharmalah, Musa ibn Uqbah, Harun ibn S{aleh{ al-Thalkhy, Hisyam ibn Urwan, Yazid ibn Abdullah ibn al-Had. Sedangkan muri-muridnya adalah **Abdullah ibn Abd al-Wahab al-Khajaby**, Ibrahim ibn Khimad ibn Aby H{a>zim al-Madany, Ibrahim ibn Khamzah al-Zubairy, Ibrahim ibn Muhammad alSyafi'iy, Abu Mush'ab Ah{mad ibn Aby Bakar alZuhry, Ah{mad ibn al-H{ajjaj al-Marwazy, Ah{mad ibn Muh{ammad ibn al-Walid al-Azraqy, Abu al-Nadhr Ish{aq ibn Ibrahim al-Fadisy al-Damsyiqy, Isma'il ibn Aby Uways, Isma'il ibn Abi al-H{akam al-Thaqfy, Isma'il ibn Musa al-Fazary. Para ulama memberikan penilaian kepada 'Abdul 'Aziz sebagai seorang yang *tsiqah* dan *sadu>q*. Sehingga kualitasnya sebagai periwayat juga bisa diterima.²²⁴

²²³*Ibid.*, Vol.7, 431-435

²²⁴*Ibid.*, Vol. 11, 487-490.

Nama lengkap 'Abdullah bin 'Imran adalah 'Abdullah bin 'Imran bin Razin bin Wahab Allah al-Qurasy Al-Makhzumy al-'Abidi wafat tahun 245. Nama kunyahnya adalah Abul Qasim. Guru-gurunya antara lain: Ibrahim bin Sa'id, Sufyan bin 'Uyainiah, **'Abdullah bin 'Abdil 'Aziz**, 'Abdullah bin Nafi', 'Abdul Rahim bin Zaid, 'Abdul 'Aziz bin Abi Hazim, 'Abdul 'Aziz bin Muhammad, 'Isa bin Yunus, Fudhail bin 'Iyadz. Murid-muridnya adalah: **al-Tirmidzy**, Ahmad bin Hasan, Ahmad bin 'Amad, Abu Bakar Ahmad bin Muhammad, Ishaq bin Ibrahim, Abu Fatimah Al-Hasan, Al-Hasan bin Habib, Abu Al-Fadz al-Khatib, 'Abdullah bin Shalih, 'Abdullah bin Muhammad, 'Abd Rahman bin 'Abdul Mu'min, 'Abdul rahman bin Yusuf, 'Abdullah bin Wasil, Yahya bin Muhammad. Ulama menilai 'Abdullah bin 'Imran ini sebagai orang yang **tsiqah** lagi **sadu>q**. Jadi hadis yang diriwayatkannya bisa diterima.²²⁵

Nama lengkap al-Tirmidzi adalah Abu 'Isa bin Surah bin Musa bin al-Dahak al-Salami al-Tirmidzi, wafat 279 H. Nama kunyahnya adalah Abu 'Isa. Guru-gurunya adalah **'Abdullah bin 'Imran**, Qutaibidah Ibn Sa'id, Ishaq bin Musa, Mahmud Ibn Ghailan, Sa'id bin Abd al-Rahman, Muhammad bin Isma'il al-Bukhari. Sedangkan murid-muridnya antara lain: Muhammad bin Ahmad bin Mahbub Al-Mahbubi, Abu Hamid Ahmad bin 'Abd Allah al-Marwazi, Muhammad bin al-Mundhir bin Shakr. Para ulama sepakat menilai al-Tirmidzi sebagai orang yang **tsiqah**.²²⁶

Adapaun analisis ketersambungan sanad dari hadis tentang mengasuh anak yatim dari jalur al-Tirmidzi bisa diuraikan sebagai berikut: Periwiyat pertama adalah Sahl bin

²²⁵Ibn Hajar al-Asqaalani, *Tahdzib al-Tahdzi>b*, (Beirut: Mu'assasah al-Tari>kh al-'Arabi, t.t.), 339.

²²⁶*Ibid*, Vol 5, 339.

Sa'id, seorang sahabat yang berguru langsung kepada Rasulullah SAW. Dalam wacana ilmu hadis sendiri seorang sahabat sudah tidak diragukan lagi keadilannya. Sementara dalam segi *al-Tahamul wa al-Ada'* Sahl menggunakan shigat قال yang berarti Sahl langsung memberikan laporan dari apa yang ia dengar dan saksikan dari Rasulullah SAW secara langsung. Para muhadis memasukkan shigat قال kedalam kelompok *al-sama'*, yang besar kemungkinan periwayat hadis mendengar secara langsung dari pemberi berita.

Sementara hubungan antara Sahl (88 H) dan Abu Hazim (135 H) juga masih bersambung. Selain keduanya memiliki hubungan antara guru dan murid, jarak tahun wafat antara keduanya tidak begitu jauh, masih satu generasi, yaitu hanya berjarak 47 tahun. Dalam hal kepribadiannya, para ulama banyak memberikan penilaian bahwa Abu Hazim adalah seorang yang *tsiqah* juga 'abid (ahli ibadah). Meskipun dalam segi *tahammul wa al-ada'* Abu Hazim menerima hadis dari Sahl dengan memakai shigat عن , dimana menurut para ulama jika hadis menggunakan shigat عن memiliki sanad yang terputus.²²⁷ Akan tetapi penilaian ulama ini menjadi gugur dikarenakan Abu Hazim adalah seorang yang *tsiqah* dan antara Sahl dan Abu Hazim dimungkinkan adanya

²²⁷Sebagian ulama mengatakan bahwa hadis *mu'an'an*, yakni hadis yang sanadnya mengandung lambang 'an, dan hadis *mu'annan*, yakni hadis yang memakai lambang *anna*, memiliki sanad yang terputus. Hadis tersebut bisa bersambung sanadnya bila dipenuhi syarat-syarat sebagai berikut: (1) dalam sanad hadis yang mengandung lambang 'an tersebut tidak terdapat *tadli >s* (penyembunyian cacat) yang dilakukan oleh periwayat; (2) antara periwayat dan periwayat yang terdekat yang diantarai lambang 'an ataupun *anna* tersebut dimungkinkan telah terjadi pertemuan; (3) periwayat yang menggunakan lambang 'an ataupun *anna* tersebut adalah periwayat yang tepercaya (*s \iqah*). Lihat M. Syuhudi Ismail, *Kaedah...*, 70.

pertemuan. Dengan demikian keduanya masih memiliki ketersambungan sanad.

Selanjutnya antara Abu Hazim (135) dengan perawi dibawahnya yakni 'Abdul 'Aziz (184 H), terlihat dalam catatan sejarah keduanya memiliki hubungan sebagai guru dan murid. Untuk segi *tahammul wa ada'* nya sekalipun 'Abdul 'Aziz menggunakan shighat عن untuk meriwayatkan hadis dari Abu Hazim yang menjadikan sanadnya terputus, tetapi karena ia adalah seorang yang tsiqah dan seorang yang saduq, maka antara kedua periwayat ini masih memungkinkan adanya ketersambungan sanad.

Adapun 'Abdul 'Aziz (184) adalah guru dari 'Abdullan bin 'Imran (245 H), ini terlihat dari jarak tahun wafat yang tidak begitu jauh yaitu 61 tahun. Untuk segi *tahammul wal ada'* nya 'Abdullah bin 'Imran menggunakan shighat حدثنا untuk meriwayatkan hadis dari 'Abdul 'Aziz yang diakui sebagai metode *sima>'i* yakni ada pertemuan.

Terakhir, hubungan antara 'Abdullah bin 'Imran (245 H) dan al-Tirmidzi (279 H) adalah hubungan antara guru dan murid. Shigaht *tahammul wal ada'*nya pun juga menggunakan lafadz حدثنا, yang merupakan bagian dari metode *sima>'i*. Artinya al-Tirmidzy mendengar langsung hadis ini dari gurunya yakni 'Abdullan bin 'Imran. s

Berdasarkan kajian sanad di atas, bisa disimpulkan bahwa hadis tentang mengasuh anak yatim riwayat al-Tirmidzi ini berkualitas Shahih. Sebab, pertama kredibiitas seluruh perawi dalam rangkaian sanad al-Tirmidzi ini dinilai *tsiqah*. Kedua, hadis ini terhindar dari *syadz* dan *'illat* karena secara keseluruhan jalur periwayatan hadis yang lain mendukung dan menguatkan hadis riwayat al-Tirmidzi ini.

Kritik Matan (*Naqd Matan*)

Langkah selanjutnya setelah melakukan kritik pada sanad (kritik eksternal) adalah melakukan kritik pada matan (kritik internal). Dalam prespektif ilmu hadis sendiri kritik matan baru dilakukan setelah sebuah hadis sudah lolos tahapan penelitian sanad. Sebab, jelas jika suatu hadis dari sisi sanad tidak dapat dibuktikan bahwa hadis tersebut sahih dan *marfu'* hingga Rasulullah SAW, maka ia bukan lagi hadis dan penelitian otomatis dihentikan.²²⁸

Beberapa rumusan para ulama yang bisa dijadikan parameter dalam menganalisis sebuah matan hadis, diantaranya: a. Tidak menyalahi dengan petunjuk ayat Al-Qur'an, b. Tidak menyalahi hadis yang telah diakui kebenarannya dan sirah Nabi, c. Tidak menyalahi akal, indra dan fakta sejarah, d. Susunan redaksinya menunjukkan ciri-ciri kenabian.²²⁹

Dari sisi matannya hadis tentang mengasuh anak yatim riwayat Al-Tirmidzy ini sama sekali tidak bertentangan baik dari sisi petunjuk Al-Qur'an dan hadis lain, dari sisi akal sehat indra dan fakta sejarah. Bahkan hadis ini sejalan dengan dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an kita bisa menemukan 23 kosakata tentang anak yatim, yang mana ayat-ayat tersebut menyatakan perintah untuk mempedulikan dan memberikan perhatian khusus kepada anak yatim. Mulai dari menyayangi, memelihara (mengasuh), memuliakan dan tidak berlaku sewenang-wenang terhadap

²²⁸Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi*, (Yogyakarta: Idea Pres, 2016), 114.

²²⁹Salah Al-Din bin Ahmad Al-Adlaby, *Manhaj Naqd al-Matan 'Inda 'Ulama al-Hadis al-Nabawy*, (Beirut: Da>r al-Afaq al-Jadidah, 1983), 238. Lihat juga Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis Versi Muhaddisin dan Fuqaha*, (Yogyakarta: Teras, 2014), 113.

anak yatim, seperti dalam QS. Al-Ma'un 1-3, QS. Al-Fajr 17, QS. Al-Duha 6-9, QS. Al-Baqarah 220, Al-Nisa' 8. Hingga menjaga dan memelihara harta anak yatim, yang terdapat dalam QS. Al-Nisa' 10, QS. 2, QS. Al-An'am 152, QS. Al-Isra' 34. Para ulama sepakat bahwa memelihara anak yatim dan berbuat baik kepada mereka adalah Fardhu Kifayah dan merupakan kebaikan yang sangat tinggi dan pahala yang sangat besar di sisi Allah swt, hal ini berdasarkan QS. al-Baqarah ayat 220.

Begitupun dengan riwayat hadis lain, hadis mengasuh anak yatim riwayat al-Tirmidzi ini tidak ada pertentangan sedikitpun dengan hadis-hadis lainnya. Baik hadis riwayat dari Bukhari, riwayat, Abu Dawud, dan riwayat Ahmad bin Hanbal sama-sama saling menguatkan akan keistimewaan orang yang mengasuh dan memelihara anak yatim. Walaupun terdapat variasi redaksi yang berbeda antara keempat hadis di atas, akan tetapi tidak menyangkut perbedaan yang prinsipil, hanya menyangkut perbedaan pergantian huruf, kata atau kalimat (*al-ibda>l*).²³⁰ Oleh karena itu dapat disimpulkan hadis tentang mengasuh anak yatim ini diriwayatkan secara makna (*al-Riwayah bil Makna*).

Dilihat dari sisi akal sehat hadis tentang mengasuh anak yatim riwayat al-Tirmidzi ini juga tidak bertentangan dengan akal sehat. Mengingat akan kondisi psikis anak yatim yang

²³⁰*Al-Ibda>l*, yaitu mengganti huruf, kata atau kalimat. Biasanya mengganti dengan kata atau muradif-nya. Dalam hal ini ahli hadis membolehkan, pelarangan dalam bentuk ibdal ini adalah yang menyangkut berkaitan dengan sifat Allah. Dalam sebagian besar hadis yang diriwayatkan secara makna, besar kemungkinan adanya pergantian lafal, dan ini tidak menjadi persoalan asalkan tetap menjaga arti. Lihat Salamah Noorhidayati, *Al-Riwayah Bi Al-Ma'na dan Implikasinya Terhadap Kualitas Hadis*, Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis, Vol. 6, No. 1, Januari 2005, 145.

mebutuhkan perhatian dan kasih sayang, pasca ditinggal meninggal ayahnya. Berbuat kebaikan terhadap anak yatim adalah suatu anjuran agama yang sangat dianjurkan, tidak ada tuntunan secara eksplisit untuk memberi bantuan materi kepada mereka. Perhatian pertama yang perlu diberikan kepada anak yatim adalah memelihara mereka agar tidak terlantar ataupun terabaikan, yang pertama dan utama adalah jangan sampai jiwa mereka terganggu karena kurangnya asuhan, perhatian dan kasih sayang. Dan ini pula berarti bahwa tidak ada alasan bagi seseorang untuk tidak memberikan perhatian kepada anak yatim dengan mengasuh, mendidik dan memelihara anak yatim selayaknya anaknya sendiri.

Adapun dari sisi catatan sejarah, Ketika Rasulullah menjadi seorang anak yatim setelah kedua orang tuanya meninggal. Selanjutnya pengasuhan Rasulullah diambil alih kakeknya Abdul Mutolib, setelah kakeknya meninggal dunia pamannya Abu Talib yang mengambil alih merawat dan mengasuh beliau sampai beliau berusia baligh. Bahkan kasih sayang Abu Thalib berlanjut hingga beliau diutus menjadi seorang Rasul, hal ini bisa dilihat bagaimana Abu Thalib selalu melindungi dan membela Rasulullah saat beliau mendapat perlawanan dan perlakuan kasar dari kafir Quraish. Dalam kehidupannya Rasulullah juga senantiasa memberikan tauladan kepada umatnya berkaitan bagaimana sikap seorang muslim terhadap anak yatim.

Berdasarkan beberapa tolak ukur diatas, hadis mengasuh anak yatim riwayat jalu al-Tirmidzi sejalan baik dengan ayat Al-Qur'an, hadis, akal sehat dan fakta sejarah. Dengan demikian hadis ini tidak bertentangan dengan petunjuk Al-Qur'an, riwayat hadis lain, akal sehat dan fakta

saejarah. Sehingga hadis mengasuh anak riwayat al-Tirmidzi ini bisa diamalkan dan dipakai sebagai hujah.

Pemahaman Hadis: Tinjauan Bahasa, Tinjauan Sosio-Historis, Kontekstualisasi Hadis

1. Tinjauan Bahasa

Memahami hadis dengan menggunakan pertimbangan tinjauan bahasa sangat penting dilakukan, untuk mendapatkan pemaknaan hadis secara tepat. Melalui pendekatan bahasa ini pula kita bisa mengetahui makna yang belum jelas dan mengetahui tujuan Nabi menyampaikan sabdanya. Mengingat terkadang Rasulullah menggunakan ungkapan-ungkapan yang bersifat *majazi* (metaforis), *rumzi* (simbolis), *qiyasi* (analogis), dan bahkan menggunakan kata-kata *gharib* (asing). Sehingga memahami hadis dengan menggunakan pendekatan bahasa mutlak dilakukan.

Dalam kamus *Mu'jam Maqa>yis Al-Lughah* kata *kafala* berasal dari kata كفل-يُكفل-كفلا-وكفولا yang artinya meninggikan atau memuliakan dan memberi nafkah dan senantiasa mengurusnya.²³¹ Adapun dalam kamus Al-Munawwir kata *kafalun* tersebut isim fi'ilnya adalah *kāfilūn* yang berarti mengurus dan memelihara anak yatim.²³² Dalam syarah Sunan al-Tirmidzy dijelaskan كافل اليتيم berarti orang yang menanggung anak yatim berupa mendidiknya.²³³

²³¹Abi Husain Ahmad bin Faris bin Zakaria, *Mu'jam Maqa>yis al-Lughah*, (Beirut: Da>r al-Fikr, t.t.h.), 187-188.

²³²Ahmad Warson al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1220.

²³³Al-Mubarakfuri, *Tuhfat al-Ah{wadih Syarh{u Ja>mi' al-Tirmidzy*, Vol. 1 (Riyadh: Bait alAfkar, t.t), 1623-1624.

Sedangkan kata yatim secara umum diartikan sebagai yang menyendiri. Jika manusia diartikan anak yang ditinggal meninggal bapaknya, sedangkan bagi hewan diartikan sebagai seekor anak hewan yang ditinggal mati induknya.²³⁴ Dalam literatur fiqih islam kata yatim lebih lengkap diartikan seorang anak kecil baik laki-laki maupun perempuan, yang belum memasuki usia baligh, yang ditinggal meninggal bapaknya.²³⁵

Selanjutnya makna Nabi menggunakan isyarat jari-jarinya dalam hadis ini dapat diartikan, jari telunjuk biasanya digunakan dalam solat ketika mengucapkan kalimat syahadatain. Antara jari telunjuk dan jari tengah mengisyaratkan bahwa Nabi mengangkat derajat orang yang memelihara anak yatim dan mampu menggunakan tangan untuk memelihara dan mengasahi anak yatim. Dalam kitab *Fathul Bary* dijelaskan, Nabi menggunakan isyarat dengan menggunakan jari telunjuk dan jari tengah dimaksudkan bahwa perbedaan anatara tingkat Nabi dengan orang yang menanggung anak yatim seperti perbedaan antara jari telunjuk dan jari tengah. Bahwa dekatnya jarak antara jari telunjuk dan tengah, tidak diselingi jari yang lain. Isyarat seperti ini digunakan untuk mengukuhkan dan menguatkan perintah menanggung anak yatim tersebut.²³⁶ وأشار بأصبعيه

diartikan bahwa dekatnya jari telunjuk dan jari tengah

²³⁴Abi Husain Ahmad bin Faris bin Zakaria, *Mu'jam Maqayis.*, 154.

²³⁵Muhammad Atrís. *Al-Mu'jam al-Wâfi li Kalimât Al-Qur'ân.*, (Kairo: Maktabah Al- Âdâb, 2006), 939-940.

²³⁶Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-'Asqalāniy, *Fath {al-Bāriy bi Syarh Shahih al-Bukhāriy,* Vol 10, (Beirut: Dār al-Ma'ārif, t.th.), 125.

seperti dekatnya kedudukan Nabi dengan orang yang menanggung anak yatim di surga nanti.²³⁷

Dari beberapa makna kata hadis di atas dapat dipahami, bahwasannya mengasuh dan mendidik anak yatim adalah perbuatan yang sangat mulia dan mendapatkan kedudukan yang tinggi di sisi Allah berupa sebagai pendamping Nabi di surga nanti.

2. Tinjauan Sosio-Historis

Untuk memahami konteks sosial budaya terkait hadis tentang mengasuh anak yatim di atas, perlu ditampilkan dari sudut pandangan sosial. Sebelumnya, jika melihat konteks sosial bangsa Arab pada saat sebelum Islam datang, kehidupannya berada pada masa kebodohan (jahiliyah). Disebut sebagai bangsa jahiliyah karena bukan karena penduduk Arab bodoh tidak bisa menulis dan membaca (kondisi ummi), akan tetapi makna jahiliyah disini lebih kepada arti kehidupan sosial yang memprihatinkan dan kondisi jauh dari nilai-nilai kemanusiaan. Berperang dan bertikai antara sesama suku, perjudian dan perzinahan merajalela, sikap semena-mena terhadap kaum wanita, bahkan wanita pada saat itu selayaknya barang yang bisa diperjual belikan. Begitupun sikap bangsa Arab kepada anak yatim. Mereka mendzalimi dan merampas hak yang seharusnya dimiliki oleh anak yatim.

Sikap mereka kepada anak yatim sudah melebihi batas kewajaran. Kondisi anak yatim yang sudah dalam keadaan tragis dan memprihatinkan karena kehilangan kasih sayang dari ayahnya, penderitaan yang dirasakan anak yatim semakin bertambah saat harta yang ada pada

²³⁷Al-Mubarakfuri, *Tuhfat al-Ah{wadhī Syarh{u Ja>mi'...*, 1624.

anak yatim diambil oleh mereka dan hal itu dianggap hal yang wajar.²³⁸ Pada kondisi yang demikian banyak anak yatim yang akhirnya menjadi budak demi mempertahankan hidup, yang mana posisi seperti ini rawan penindasan dan penganiayaan.

Setelah Islam datang, kondisi tatanan kehidupan sosial Arab pun secara bertahap berubah menjadi yang lebih baik. Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Derajat kaum yang lemah dan tertindas seperti wanita dan anak yatim diangkat, salah satunya dengan pemenuhan hak-hak yang seharusnya didapatkan baik kaum wanita maupun anak yatim. Salah satu yang sangat dianjurkan yang dapat dilakukan adalah dengan memberi perhatian dengan mengasuh, mendidik dan melindungi anak yatim.

Pendekatan historis dimaksudkan agar orang yang akan memahami hadis juga memperhatikan dan mengkaji serta mempertimbangkan situasi dan kondisi saat *ḥadīṣ* itu muncul, sehingga latar belakang yang mendahului kemunculan hadis itu dapat diketahui dan diperhitungkan. Tanpa mempertimbangkan hal ini, sangat mungkin pemaknaan hadis dapat jauh menyimpang dari yang dikehendaki Nabi Saw.²³⁹

Hadis diatas adalah sebuah isyarat Nabi kepada umatnya untuk tidak hanya berbuat baik saja kepada anak yatim. Tetapi lebih dari itu, Nabi juga menganjurkan kepada umatnya untuk mendidik dan mengasuh anak

²³⁸Al Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, Jakarta;Pustaka Azzam, 2009, 667.

²³⁹A. Hasan Asy"ari Ulama "I, *Tahqiqul Hadis; Sebuah Cara Menelusuri Mengkritisi, dan Menetapkan Kesahihan Hadis Nabi saw*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), 167.

yatim. Dilihat dari fakta historis yang terjadi, bagaimana gambaran masyarakat Mekah yang mengabaikan kesejahteraan hidup anak yatim. Anak yatim pada masa lalu sering mendapatkan perlakuan yang tidak ramah karena kemiskinannya.²⁴⁰ Walaupun kondisi masyarakat Arab mempunyai kelapangan rizki, akan tetapi mereka tidak begitu mempeduikan nasib anak yatim, apalagi sampai merawat dan mengasuhnya.

Islam memerintahkan mengasuh anak yatim tidak hanya terbatas bagi anak yatim yang miskin saja, tetapi juga bagi anak yatim yang mempunyai harta (harta peninggalan orang tuanya). Kepada anak yatim yang miskin wajib untuk disantuni dan dipelihara, dan anak yatim yang mempunyai harta wajib untuk mengelola harta tersebut, karena tidak mungkin seorang anak yatim bisa mengelola hartanya. Dalam Al-Qur'an disebutkan tentang cara mengasuh anak yatim yang mempunyai harta, seperti dalam QS. Al-An'am ayat 152:

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۗ وَأَوْفُوا الْكَيْلَ
وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ۗ لَا تَكْلَفْ نَفْسًا وَلَا سَعَةً ۗ وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدُوا ۗ وَلَوْ كَانَ ذَا
قُرْبَىٰ ۗ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ۗ ذَلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: *dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. dan apabila kamu berkata, Maka hendaklah kamu Berlaku adil, Kendatipun ia adalah kerabat(mu), dan penuhilah*

²⁴⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir AlMishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati. 2005), 253.

janji Allah. yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat.

3. Kontekstualisasi Hadis

Anak yatim memerlukan pemenuhan kebutuhan sosial, seperti anak-anak yang lainnya. Dalam proses tumbuh kembangnya, anak yatim berhak mendapatkan perhatian, kasih sayang dan cinta. Lingkungan sosial dan proses interaksi yang baik akan sangat menentukan dan menjadi penentu kematangan psikologi anak yatim kelak. Seorang anak yatim dalam menjalani kehidupannya sangat memerlukan seorang wali sebagai pengganti ayahnya yang telah meninggal dunia, sebab mereka memiliki kebutuhan yang sama, sebagaimana yang dibutuhkan oleh anak-anak lain pada umumnya dalam menjalani hidup.

Anak yatim yang tumbuh pada lingkungan sosial yang tidak baik muncul kekhawatiran akan adanya *lost generation*.²⁴¹ Kemampuan yang kurang membuat mereka sejak kanak-kanak sampai dewasa mudah sekali menjadi sasaran kekerasan, diskriminasi, dan eksploitasi, maka keberpihakan Islam kepada kaum yang lemah merupakan bukti bahwa Islam menghendaki terwujudnya kesejahteraan sosial di kalangan umat. Mengasuh anak-anak yatim merupakan bentuk amaliah yang terpuji dan sangat dicintai Rasulullah.

²⁴¹Lost Generation adalah anak-anak yang tumbuh berkembang menjadi dewasa dengan banyak kekurangan, seperti kecerdasan yang kurang, rentan terhadap infeksi, punya bakat penyakit degeneratif, organ tubuh yang tidak berkembang sempurna, Lihat: T. A. Tatay Utomo, *Mencegah dan Mengatasi Anak Melalui Sikap Mental Orang Tua*, (Jakarta: PT. Grafindo, 2000), 323.

Mencermati secara tekstual hadis tentang mengasuh anak yatim di atas, maksud dari mengasuh anak yatim berarti mengambil, mendidik, dan merawat anak yatim. Proses mengasuh sendiri tidak hanya mendidik dan mencukupi kebutuhan fisik dari anak yatim saja. Kebutuhan psikis dari anak yatim juga harus dipenuhi dengan cara memberikan perhatian dan kasih sayang sebagaimana perhatian dan kasih sayang yang diberikan untuk anak kandungnya. Hal ini penting dilakukan agar anak yatim tetap bisa merasakan belaian kasih sayang orang tua yang seharusnya masih mereka dapatkan. Sehingga pembentukan pribadi yang sempurna secara lahir dan batin bisa terpenuhi.

Oleh karenanya, hadis diatas perlu dipahami secara kontekstual, agar semua orang bisa mengaktualisasikan hadis tersebut. Sehingga jika seseorang tidak mampu mengasuh anak yatim secara perorangan, maka mengasuh anak yatim bisa dilakukan secara berjamaah melalui organisasi dan lembaga-lembaga sosial seperti panti asuhan, pondok khusus yatim, yayasan yatim dan lain sebagainya. Seorang muslim bisa tetap mengaktualisasikan hadis diatas misalnya dengan secara aktif dan kontinyu memberikan bantuan dan santunan kepada anak yatim yang selanjutnya akan dikelola oleh penanggung jawab panti, dalam rangka pemenuhan kebutuhan fisiknya. Lebih dari itu, untuk memenuhi kebutuhan psikisnya seorang muslim juga bisa berperan aktif dalam tumbuh kembang anak yatim yang tinggal di panti, dengan sering menjenguk dan memberikan pendampingan kebutuhan batin sebagaimana anaka kandungnya sendiri. Atau lebih familiar di kalangan masyarakat dengan sebutan ayah angkat. Jadi peran

bapak kandung akan tergantikan dengan kesediaan seseorang untuk menjadi ayah angkat dari seorang anak yatim.

Langkah terakhir yang bisa diterapkan oleh seorang muslim, salah satunya adalah dengan memberikan santunan kepada anak yatim sesuai tingkat kemampuan masing-masing. Langkah ini bisa diterapkan sebagai respon dan bentuk kepedulian terhadap anak yatim, jika seorang muslim tidak mampu mengasuh baik secara individu maupun kelompok. Menurut asumsi penulis hal ini lebih baik dilakukan daripada tidak sama sekali, sesuai dengan kaidah ushul fiqh:

ما لا يدرك كله لا يترك كله

*“Jika tidak mampu meraih semuanya maka jangan ditinggalkan semuanya”.*²⁴²

Kesimpulan

Dari kajian hadis tentang mengasuh anak yatim riwayat al-Tirmidzi dari jalur Sahl bin Sa’id ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan *takhri>j hadi>s* hadis tentang mengasuh anak yatim riwayat al-Tirmidzi dari jalur Sahl bin Sa’id, juga terdapat 4 jalur periwayatan lain

²⁴² ‘Abdurrahman bin Nashir As Sa’di, *Al-Qawa’id wa Al-Ushul al-Jami’ah wa Al-Furuq wa At-Taqasim al-Badi’ah an-Naafi’ah*, (Beirut: Dar Ibnu Jauzy Saudy, 1433 H), 215.

2. Berdasarkan kajian terhadap sanad hadis tentang mengasuh anak yatim riwayat al-Tirmidzi dari jalur Sahl bin Sa'id berkualitas Shahih. Sebab, pertama kredibilitas seluruh perawi dalam rangkaian sanad al-Tirmidzy ini dinilai *tsiqah*. Kedua, hadis ini terhindar dari *syadz* dan *'illat* karena secara keseluruhan jalur periwayatan hadis yang lain mendukung dan menguatkan hadis riwayat al-Tirmidzi ini.
3. Berdasarkan kajian terhadap matan hadis mengasuh anak yatim riwayat jalur al-Tirmidzi sejalan baik dengan ayat Al-Qur'an, hadis, akal sehat dan fakta sejarah. Dengan demikian hadis ini tidak bertentangan dengan petunjuk Al-Qur'an, riwayat hadis lain, akal sehat dan fakta saejarah. Sehingga hadis mengasuh anak riwayat al-Tirmidzi ini bisa diamalkan dan dipakai sebagai hujah.

Hadis mengasuh anak yatim riwayat jalur al-Tirmidzi diatas perlu dipahami secara kontekstual, agar semua orang bisa mengaktualisasikan hadis tersebut. Sehingga jika seseorang tidak mampu mengasuh anak yatim secara perorangan, maka mengasuh anak yatim bisa dilakukan secara berjamaah melalui organisasi dan lembaga-lembaga sosial seperti panti asuhan, pondok khusus yatim, yayasan yatim dan lain sebagainya.

Daftar Pustaka

- Mardan Mahmuda, *Anak Yatim Sebagai Objek Dakwah Dalam Prespektif Al-qur'an*, Jurnal Al-Hikmah Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2018.
- Save M Dagon, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002).

- Muhammad Fuad 'Abd.al-Baqiy, *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fazh alQur'an al-Karim*. (Beirut, Lebanon: Dar al-Ma'rifat, 1992).
- Abu Isa Al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, (Beirut: Dar al-Turab al-Arabi, t. t.).
- Mahmud al-Tahhan, *Usul al-Takhri>j wa Dirasah al-Asa>nid*, (Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 1983).
- Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996).
- Muhammad Isma'i>l al-Bukhari>>, *Shahi>h Bukha>ri>*, (Beirut: Da>r Ibn Katsi>r, t.t.t.).
- Abu Dawud al-Sajasta>ni, *Sunan Abi> Dawud*, (Syria: Da>r al-Fikr, t.t.t.).
- Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, (Beirut: Da>r Ihya>' al-Tura>b al-'Arabi>, t. t.t.).
- Mahmud Al-Tahhan, *Taisir Mustala Hadi>s*, (t.tp: t.p., t.t.t.).
- M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992).
- Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadits*, (Bandung: Alma'arif, 1974).
- Jawami' Al-Kalim* versi 4.5 Islam Web.
- Mahmud Al-Tahhan, *Taisir Mustala Hadis*, (t.tp: t.p., t.t.t.).
- Nuruddin 'Itr, *Manhaj an-Naqd fi >'Ulu >m al-H {adi >s* (Beirut: Da >r al-Fikr al-Mu'a >s }ir, 1997).
- Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Usu>l al-H }adi>s \: 'Ulu >muhu wa Must}alah }uhu*, (Beirut: Da>r al-Fikr, 1989).
- Bustamin dan M. Isa H. A. Salam, *Metodologi Kritik Hadis*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 204).
- Ibnu Al-Salah, *Muqadimmah Ibn Al-Salah fi 'Ulu>m Al-Hadi>s*, (Beirut: Da>r Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 1984).
- Jamaluddin Aby al-Hajjaj Yusuf al-Muzzy, *Tahdzib al-Kamal Fi Asma al-Rija>l*, Vol. VIII (Da>r al-Fikr, Beirut, Libanon, t. t. t.).
- Ibn Hajar al-Asqaalani, *Tahdzib al-Tahdzi>b*, (Beirut: Mu'assasah al-Tari>kh al-'Arabi, t.t.t.).

- Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi*, (Yogyakarta: Idea Pres, 2016).
- Salah Al-Din bin Ahmad Al-Adlaby, *Manhaj Naqd al-Matan 'Inda 'Ulama al-Hadis al-Nabawy*, (Beirut: Da>r al-Afaq al-Jadidah, 1983).
- Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis Versi Muhaddisin dan Fuqaha*, (Yogyakarta: Teras, 2014).
- Salamah Noorhidayati, *Al-Riwayah Bi Al-Ma'na dan Implikasinya Terhadap Kualitas Hadis*, Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis, Vol. 6, No. 1, Januari 2005.
- Abi Husain Ahmad bin Faris bin Zakaria, *Mu'jam Maqa>yis al-Lughah*, (Beirut: Da>r al-Fikr, t.t.t.).
- Ahmad Warson al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997).
- Al-Mubarakfuri, *Tuh{fat al-Ah{wadhi Syarh{u Ja>mi' al-Tirmidzi Vol. 1* (Riyadh: Bait alAfkar, t.t.t.)
- Muhammad Atr{s. *Al-Mu'jam al-Wâfi li Kalimât Al-Qur'ân.*, (Kairo: Maktabah Al- Âdâb, 2006).
- Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-'Asqalâniy, *Fath{ al-Bâriy bi Syarh Shahih al-Bukhâriy*, Vol 10, (Beirut: Dâr al-Ma'ârif, t.th).
- Al Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, Jakarta;Pustaka Azzam, 2009).
- A. Hasan Asy"ari *Ulama"l, Tahqiqul Hadis; Sebuah Cara Menelusuri Mengkritisi, dan Menetapkan Kesahihan Hadis Nabi saw*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015).
- T. A. Tatay Utomo, *Mencegah dan Mengatasi Anak Melalui Sikap Mental Orang Tua*, (Jakarta: PT. Grafindo, 2000).
- 'Abdurrahman bin Nashir As Sa'di, *Al-Qawa'id wa Al-Ushul al-Jami'ah wa Al-Furuq wa At-Taqasim al-Badi'ah an-Naafi'ah*, (Beirut: Dar Ibnu Jauzy Saudy, 1433 H).